SAH

Menikah dengan mantan

FITRI TRI

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

SAH

MENIKAH DENGAN MANTAN

By

Fitri Tri

Daftar Isi

1. Negosiasi
2. Tawaran
3. Memahami
4. Tentang Kamu
5. Kencan Pertama
6. Menjadi Milikmu
7. Kalimat Manis
8. Kejutan dari Mereka
9. Namima dan Bayinya
10. Evan dan Zoya
11. Kecewa
12. Godaan
13. Telur dadar
14. Tes DNA
15. Ketakutan Namima
16. Rahasia Mereka
17. Teka Teki
18. Putus Asa
19. Pertemuan Keluraga
20. Malam Pengantin
21. Jatuh Cinta
22. Pencuri

23. Namima dan Zoya
24. Dua Garis Merah
25. Kehilangan
26. Siapa yang salah?
27. Cemburu
28. Kabar yang membawa duka
29. Rahasia Terungkap
30. Takut
31. Keguguran
32. Cinta atau Luka?
33. Gelisah
34. Kesalahan yang sama
35. Ingkar Janji
36. Berakhir

Bab 1 - Negosiasi

Dalam hidupnya, Amel tidak menyangka jika dia akan kembali berurusan dengan pria di depannya ini. Entah, nasib buruk atau baik yang sedang datang menghampirinya hingga dia rela datang menemui pria yang akan menjadi lelaki terakhir yang akan ia temui.

Tapi kenyataannya, dia lah pria terakhir yang bisa menolongnya. Dari sekian banyak teman yang dia kenal, hanya pria di depannya ini yang siap membantu kesulitan ekonomi yang sedang menghimpitnya kali ini.

"Sekarang coba kamu tanda tangani!" Pinta Evan pada gadis di depannya.

Meski pembawaan pria di depannya ini santai, gadis itu nampak ragu sambil terus menatap lembar kertas yang ada di tangannya, masih kosong, hanya ada materai yang di tempel disana, dan Amel harus membubuhi tanda tangannya di atas materai sebagai bentuk persetujuan kontrak yang mereka sepakati.

Amel menatap Evan yang masih menunggunya. Pria itu nampak dengan tenang duduk di tempatnya. "Lo yakin, Van? Emang nggak ada cara lain?" Amel bertanya dengan

wajah memelas. Bagaimana tidak, syaratnya sangat sulit untuk di percaya oleh Amel. Meski ia sendiri tidak mempunyai pilihan lain kecuali mensetujui.

"Kamu mau apa enggak?" desak Evan, masih mengulas senyum tipis.

Amel menelan salivanya, gugup. "Gue mau duit lo, tapi persyaratannya gue nggak mau! Itu terlalu drama?"

Evan mengangkat bahunya acuh. "Terserah kamu deh, Mel! Aku cuma mau bantu kamu aja kok! Tapi ya itu, nggak gratis..."

Benar, tidak ada yang gratis di dunia ini! Dan Amel menyadari itu. Justru akan sangat sulit di percaya oleh nalar kalau ada seseorang yang mau meminjaminya uang secara cuma-cuma tanpa jaminan apapun kan? Apalagi kalau pinjaman yang di ajukannya tanpa bunga!

Tapi, bagaimana kalau jaminannya adalah hidupnya sendiri?

Amel nampak berfikir, alih-alih menatap wajah tampan di depannya, bukankah tidak ada salahnya jika ia menerima tawaran Evan? Pria itu akan membayar lunas hutangnya pada rentenir sebesar 200 juta beserta bunganya, di tambah lagi kalau Evan akan membiayai perawatan ibunya

di rumah sakit dengan syarat bahwa Amel harus menikah dengan Evan!

Ya, menikah.

Tanpa cinta, dengan mantan kekasihnya.

Ini gila, sama saja Amel menjual diri untuk bisa mendapatkan uang itu. Tapi, bagaimana lagi? Kesalahannya terlalu fatal.

Amel frustasi, rasanya ia ingin berteriak kencang di telinga Evan. Ia butuh uang itu, tapi tidak ingin menikah dengan Evan. Titik.

Evan adalah mantan kekasihnya. Oke, pria tampan di depannya ini adalah salah satu mantan Amel saat gadis itu masih SMA. Mereka putus karena dulu banyak sekali yang menyukai Evan, dan satu lagi, Evan itu playboy! Dan Amel tidak menyukai fakta tersebut. Selain itu, ada banyak hal yang membuat hubungan keduanya kandas.

Amel melihat Evan sekilas, pria itu sepertinya sedang membalas pesan dari seseorang. Dan kesempatan itu membuatnya berpikir banyak.

"Van," panggil Amel lirih.

Evan mendongak, lantas menyimpan kembali ponselnya di atas meja. "Ya?"

Pria tampan itu mengulas senyum lebar, menanti apa yang akan keluar dari bibir ranum gadis bernama Amel.

Entah sudah berapa lama mereka tidak bertemu, Amel yang di kenalnya saat SMA dulu masih sama seperti Amel yang sekarang. Amel semakin cantik meski usianya sudah bukan lagi gadis belia. Dan Evan semakin penasaran, apa yang gadis itu lewati setelah tanpanya?

Gadis itu sama sekali tidak berubah di matanya. Dulu, Evan bisa melihat cinta di mata Amel untuknya, sementara hari ini hanya kilatan putus asa yang tergambar pada netra gadis itu.

Salahkah dia memanfaatkan keputus asaan Amel untuk dirinya sendiri?

Amel meneguk ludahnya. "Apa nggak ada syarat lain, selain nikah sama lo?" Amel bertanya sekali lagi untuk memastikan, apakah ada syarat lain, kecuali menikah?

"Pernikahan itu bukan hal main-main, Van. Lo tahu kan?"

"Bisa nggak sih kita pake bahasa aku-kamu aja, Mel. Aneh tahu dengar kamu ngomong pakai bahasa lo-gue kayak

gini, apa kamu membenciku karena masa lalu kita?" Evan merasa risih dengan panggilan Amel padanya. Bukankah mereka dulu putus baik-baik? Meski banyak insiden yang membuat mereka bertengkar. Tapi keputusan berpisah mereka terjadi karena mereka saling setuju. Rasanya aneh jika Amel membencinya!

Sekilas Amel nampak membuang muka sambil menarik nafas, bertanya pada dirinya sendiri alasan apa Amel membenci Evan? Sejenak, Amel terlihat menggeleng. Tidak... dia hanya tidak suka menyadari bahwa dirinya seperti seorang pengemis yang meminta bantuan seperti ini.

Amel menghela nafasnya berat. Dia sedang tidak mengemis kan? Kenapa dia harus malu? Dia hanya meminta bantuan, tapi rasanya Amel malu karena hidupnya tidak baik-baik saja di hadapan Evan. Dia terdengar menyedihkan saat ini dengan keadaan hidup yang serba kekurangan. Dengan berat hati, Amel memberanikan diri untuk kembali menatap Evan.

"Gimana?" Alih alih menjawab, Amel kembali bertanya.

Evan berdeham. "Nggak ada, Mel. Syaratnya hanya itu," ujar Evan tegas.

Amel mengacak rambutnya gemas.

Kenapa harus menikah sih?

Sungguh Amel merasa frustasi dengan masalah yang ia miliki. Selain karena ibunya yang terbaring sakit membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sementara dia hanya bekerja sebagai penjaga toko, dan gajinya tidak cukup untuk membayar hutang serta biaya hidupnya.

"Menikah itu bukan candaan, Van!" Evan menyeringai mendengar celotehan Amel. "Kamu mungkin bisa bebas main-main sama cewek di luar sana, tapi untuk pernikahan, harusnya kamu tahu kalo hal ini nggak bisa di buat candaan! Kamu harusnya bisa milih perempuan yang kamu cintai, bukan seperti ini?!"

"Cinta bisa datang kapan saja, dan lagipula aku nggak main-main kok," jawab pria itu enteng.

Amel memutar bola matanya. Kesal dengan respon Evan. Pria itu terdengar biasa saja menanggapinya karena Evan sama sekali tidak merasakan apa yang dia rasa.

"Please, pikirkan lagi. Aku lebih memilih jadi pembantumu sampai hutangku lunas daripada jadi istrimu," Amel tidak bisa menutupi nada frustasi dalam suaranya.

Sementara pria di hadapannya terkekeh. "Kenapa?" Evan mengangkat alisnya, bingung. Dia tampan, kaya dan banyak lagi kelebihannya. Dan lagipula, dia tidak akan membebani Amel kan? Seakan menjadi istrinya adalah beban berat yang harus di pikul oleh Amel!

"Karena kamu playboy! Paham?" Kata Amel kesal. "Cewek kayak aku ini butuh laki-laki SETIA! Kamu bukan tipe-ku, Van!"

"Nggak usah ngomongin tipe-lah! Udah tanda tangani aja, kamu butuh uang kan?"

Amel mendelik. Ia memang butuh uang, butuh sekali. Tapi menikah dengan Evan? Aduh, tolonglah, kirim malaikat buat dia, masa Tuhan malah kirim playboy macem si Evan ini. Tapi sayangnya Evan mempunyai uang yang dia butuhkan.

Bukannya untung karena di tolongin, yang ada Amel malah buntung alias rugi. Tapi tunggu... dia rugi kenapa?

"Tapi, Van, kamu harus pikirin lagi. Nikah sama aku, orangtuamu pasti nggak bakal restuin!"

"Kata siapa?"

"Kata tetanggaku!" Balas Amel sengit, sambil mendelik kesal. "Ya kata aku dong!"

"Orang tuaku pasti setuju. Istri yang kupilih kan cantik," jawab Evan sambil menggoda.

"Jadi istri itu, cantik aja nggak cukup," balas Amel masih memasang wajah kesal. "Van, please lah, kita nggak usah menikah, pacaran aja gimana?" Amel masih membujuk Evan agar syarat yang pria itu berikan berubah.

Pria itu menggeleng sambil menyeringai. "Aku mau nya kita menikah, Mel, bukan pacaran. Kalo pacaran kan kita dulu udah pernah," jawab Evan masih memasang senyum di bibirnya, yang membuat Amel tambah kesal.

Amel menarik nafas, lalu menghembuskannya lagi. "Menikah tanpa cinta itu dosa, Van," kata Amel menceramahi. "Lagipula umur kita masih muda, aku masih pengin happy, bebas, nggak terkekang."

"Kamu bisa bebas kok," kilah Evan. "Bisa happy, dan nggak terkekang," kata pria itu.

Amel mendengkus kesal, mendebat Evan tidak ada gunanya. Pria itu sama dengannya, keras kepala. Amel menimang kertas yang ia pegang.

Berpikir lagi dengan tawaran Evan.

Evan bukan pria biasa saja. Dia tampan dan kaya, minus playboy aja.

Soal romantis, Evan tentu jagonya.

Tapi bukankah menikah bukan hanya soal ketampanan, kekayaan dan romantis saja? Dalam bayangan Amel soal pernikahan, ia harus membangun sebuah keluarga yang harmonis, penuh cinta, kasih sayang dan ketulusan. Ketampanan tidak menjamin kebahagiaan dalam rumah tangga. Kemewahan juga tidak menjamin akan bahagia.

Romantis? Dapat suami romantis bagi para istri itu salah satu bonus.

Amel menatap Evan sebentar, melihat sorot mata pria itu, tidak ada keraguan, tapi Amel justru ragu menerima tawaran ini.

"Kenapa kamu mau nolong aku, Van?"

"Karena itu kamu, Mel," jawab Evan sambil nyengir. "Kenapa kamu nanya kayak gitu? Kalo kamu ragu, nggak papa kok, Mel."

"Semua orang pasti mikir seribu kali, Van. Bukan soal pernikahannya, tapi kenapa kamu bersikeras pengin bantu aku dengan syarat menikah sama kamu?"

"Ya, karena itu kamu, Mel. Bukan orang lain."

Amel memutar bola matanya. "Beri aku waktu, Van," pintanya. "Sehari saja, untuk berfikir lagi, apa jalan yang kuambil ini benar atau enggak," kata gadis itu.

"Berpikir seribu kali pun, tawaranku jauh lebih baik, Mel. Memangnya kamu mau pinjam uang kemana lagi? Bukan aku meremehkan, sisa uang 200 juta itu nggak sedikit, sementara aku hanya minta kamu jadi istriku," balas Evan.

Tawaran Evan memang menggiurkan. Tapi kembali pada keraguan yang menyelinap masuk dalam hati Amel yang membuatnya berfikir seribu kali.

Cinta bisa datang kapan saja.

"Tapi kenapa aku, Van?" Pertanyaan Amel membuat Evan mengangkat alisnya.

"Karena itu kamu, bukan orang lain," balas Evan. "Sekarang kamu mau tanda tangan atau enggak?" Tanya Evan kemudian, alih alih bertanya, pria itu tahu bahwa

Amel meragukannya. "Apa sih yang kamu takutkan? Aku bisa jadi pria yang kamu mau," ucapnya lagi.

Amel mendesah, hatinya tentu ragu dan khawatir. "Kalo aku tanda tangan, kamu mau menjamin biaya rumah sakit ibuku kan, Van? Janji?" Amel tentu masih tidak percaya dengan janji seorang Evan yang ia kenal sebagai Playboy di masanya dulu. Sekarang pria itu memintanya untuk menikah, dengan jaminan bahwa biaya rumah sakit ibunya akan di tanggung oleh Evan.

Alih alih mengangguk, Evan mengerti soal ketakutan Amel. "Kamu bisa pegang janji aku, Mel..," jawab pria itu. "Aku mungkin bukan pemegang saham terbesar di Perusahaan Papaku, tapi aku punya usaha sendiri, pasti cukup buat kita berdua apalagi membiayai rumah sakit ibu kamu."

Amel menatap manik hitam pria di depannya. Memang tidak ada keraguan disana, tapi hatinya masih di selimuti rasa ragu. Khawatir jika Evan menipunya dengan iming-iming uang.

"Kapan kita akan menikah?" Tanya Amel, ingin tahu rencana apa yang sudah di susun oleh Evan.

"Sampai kapan mereka memberimu waktu untuk membayar?"

"Bulan depan," jawab Amel. "Bulan depan aku harus sudah melunasi hutangku, Van..." Amel rasanya ingin menangis mengingat betapa seram orang yang datang menagih hutang padanya beberapa waktu yang lalu.

"Kalo begitu, secepatnya kita menikah, Mel."

Amel mendelik. "Aku belum tanda tangan, Van!"

"Aku yakin kamu setuju, udah tanda tangan aja!"

"Kok kamu maksa?"

"Ameeeeel," Evan berucap gemas.
"Kenapa sih kamu ragu sama aku? Soal cinta, kita bisa belajar sama-sama untuk saling mencintai."

"Van, berapa kali aku harus bilang kalo semua ini bukan hal yang main-main," ucap Amel.

"Siapa bilang aku main-main?
Pernikahan kita bukan hal yang main-main, kok. Aku serius, mungkin cara kita menikah itu berbeda dengan orang lain. Tanda tangan pada materai pada kertas ini hanya bukti bahwa kamu setuju menikah denganku dengan jaminan bahwa kamu menyerahkan hidupmu

untukku. Ya, barangkali kamu berniat kabur setelah hutangmu lunas! Itu saja kok..."

Amel mendelik sekaligus tertohok dengan penuturan Evan.

Benar, Evan bisa saja menuntutnya kalau-kalau dia kabur kan?

Kenapa justru dia yang merasa ragu? Evan seharusnya yang ragu bahwa dia bisa saja pergi meninggalkan Evan setelah mendapatkan uangnya. Maka dari itu, Evan memintanya tanda tangan.

"Apa pernikahan kita sistem kontrak aja? Kayak di film gitu, Van? Jadi, nikahnya cuma bohongan?"

Amel jadi ingat kisah-kisah yang ia lihat di televisi tentang pernikahan kontrak. Matanya berbinar kala selesai mengutarakan idenya.

Pria di hadapannya mendengkus keras. "Ngawur!" Kata Evan sambil men-jitak Amel.

Gadis itu mencibir, lalu Amel menjentikan jarinya. "Kita nikah kontrak aja," kata gadis itu, mendapatkan ide baru untuk masalahnya yang menurut Evan menciptakan masalah baru dari masalah yabg ada. "Aku bakal langsung

tanda tangan. Kamu buat perjanjian disini, aku akan setujui asalkan pernikahan kita sistemnya kontrak. Terserah mau berapa tahun, kamu ngerti kan, Van?"

Evan hanya mengernyitkan alisnya, merasa bingung dengan ide gila si Amel.

"Aku tanda tangani, besok kita ketemu lagi!"

Evan hendak mencegah wanita di depannya, namun dengan cepat Amel membubuhkan tanda tangan di atas materai pada kertas yang tadi di berikan oleh Evan. "Tuh, udah kan! Aku mau isi dari perjanjian dalam kertas ini tentang pernikahan kontrak kita, Van!"

Evan langsung meraih kertas yang sudah di tanda tangani oleh Amel. Tanpa merespon ucapan gadis di hadapannya, Evan menyimpan kertas tersebut pada Map. Terserah apa mau gadis itu, besok dia akan menulis syarat apapun di kertas kosong bermaterai ini.

"Aku harus ke rumah sakit," kata Amel kemudian. "Udah sore, aku harus liat kondisi ibuku."

"Aku antar," Evan bersiap saat melihat Amel memasukan ponsel pada tasnya.

"Gausah, Van. Aku bisa naik ojek online," balas Amel. "Kita besok ketemu lagi dan aku mau lihat isi perjanjian kita."

"Oke," Evan membalas pendek.

Tanpa menunggu, Amel bergegas pergi setelah melambaikan tangannya, sementara Evan melihat siluet tubuh itu menghilang dari hadapannya.

Tiba-tiba saja Evan menyeringai senang mengingat jika sebentar lagi ia akan memiliki gadis itu, seutuhnya.

Benar, entah takdir seperti apa yang sedang mengelilinginya! Evan merasa senang mendapati bahwa ia bisa mengikat gadis itu.

Perempuan di masa lalunya.

***

Bab 2 - Tawaran

Seperti senja yang di tunggu oleh banyak orang demi melihat keindahannya, seperti itu juga Evan mengharapkan Amel. Meski sebentar, senja selalu bisa memanjakan mata.

Amel adalah salah satu mantan Evan. Satu-satunya gadis yang memutuskan hubungan mereka. Bukan tanpa alasan gadis itu memutuskan Evan, selain mendapat terror dari fans pria itu, Evan yang bisa di bilang playboy pun membuat gadis itu jengah.
Sejak di putuskan oleh Amel, Evan sama sekali tidak bisa Move On.

Itu dulu, lagipula kejadian itu sudah berlalu, namun Evan kembali mengingat Amel saat salah satu teman nongkrongnya memberi tahu pria itu bahwa Amel sedang membutuhkan uang. Ya, Amel sempat meminta tolong salah satu teman Evan untuk meminjam uang.

Karena tidak mau menunggu lama, Evan meminta alamat Amel dan segera menemui gadis itu. Amel terkejut mendapati Evan menemuinya, tentu saja, hubungan mereka sudah berlalu, Amel pikir Evan sudah melupakannya.

Evan tidak bisa melupakan kebaikan ibu Amel. Masakan wanita itu sangat lezat menurutnya. Dan tidak lupa, jika Ibu Ningsih adalah salah satu penjual nasi uduk dekat sekolah Evan. Pria itu tidak melupakan wanita paruh baya dengan senyum lembut yang menenangkan itu adalah penjual nasi uduk terlezat yang pernah ia nikmati.

Evan adalah siswa terpopuler pada masanya, bersama dengan Geng-nya kala itu, Evan selalu nongkrong di warung Nasi Uduk Bu Ningsih jika ia melewatkan sarapan pagi di rumah.
Ya, di sana lah Evan tahu bahwa Bu Ningsih memiliki putri cantik yang sebaya dengannya, salah satu siswi yang tidak menggilai Evan.

Amelia Ananta

Gadis berpawakan mungil itu memiliki paras yang cantik, meski terlahir dari keluarga sederhana, Evan memuji kecantikan Amel yang menurutnya alami, tanpa skincare Amel tetap memukau.

Evan menyukai senyum gadis itu. Senyum yang bisa membuat jantungnya berdebar kencang. Senyum yang bisa membuat mood nya membaik. Ya, salah satu alasan Evan berhenti bolos sekolah adalah karena ia tidak ingin di cap nakal oleh Amel. Walau nyatanya, Evan populer karna

kenakalannya, karena alasan itulah yang membuat Evan di pindah sekolahkan oleh orangtuanya.

Amel perempuan yang berbeda, menurutnya. Keseharian Amel di habiskan untuk belajar dan membantu ibunya. Tidak mempunyai ayah membuat Amel harus hidup serba cukup. Itu yang Evan tahu saat ia pernah menjalin hubungan bersama Amel.

Pria itu berhenti mengenang masa lalunya bersama Amel saat ia melihat si gadis berjalan mendekatinya, alih-alih tersenyum saat melihat wajah tampan Evan, Amel justru memasang wajah masam.

"Kenapa jauh banget sih ketemuannya, Van?" Gerutu Amel sambil membanting tas di meja, membuat beberapa pengunjung Kafe melihatnya.

Evan terkekeh, sama sekali tidak merasa bersalah. "Capek ya, pesen minum dulu, mau?"

Amel menggeleng. "Langsung aja deh, Van. Aku mau lihat isi perjanjian kita."

Evan mengangguk, lantas menyodorkan map yang sudah ia siapkan. Tanpa menunggu lama, Amel langsung menerimanya dan membuka isinya, membaca tiap poin yang Evan tulis.

"Pertama, menikah kontrak dengan syarat harus menikah secara resmi, di akui oleh Agama dan Negara," Amel berkata lirih sambil mengangguk, setuju dengan syarat yang Evan tulis. "Poin kedua, Harus tidur di kamar yang sama. Tidak boleh pisah kamar. Ketiga, manjain suami, seperti mau di peluk saat tidur," Amel mendesis sambil melirik Evan sinis, sementara pria itu pura-pura tidak tahu, padahal sedetik pun Evan tidak melewatkan ekspresi kesal Amel membaca poin yang ia buat. "Keempat, harus izin kepada suami saat pergi kemana pun, dan kapan pun. Tidak boleh membangkang, harus menurut pada suami." Amel membanting kertas tersebut dengan perasaan kesal dan dongkol.

"Apa-apaan ini, Van? Kenapa semuanya tentang kamu?" Amel tentu saja marah, karena isi ketentuan yang ia setujui justru menguntungkan Evan.

"Sabar, Mel..," kata Evan sambil terkekeh geli melihat raut kesal Amel. Menyenangkan bisa menggoda Amel dan membuat gadis itu marah.

"Mana bisa aku sabar!" Hardiknya kesal. Kemudian Amel kembali meraih kertas tersebut dan membacanya. "Lima, kontrak akan hangus jika kita berdua saling jatuh cinta, dan bahagia selamanya." Amel memasang ekspresi ingin muntah. Saking kesalnya, gadis itu asal mengambil gelas

milik Evan dan menenggak isinya, beruntung Evan memesan juice jeruk yang bisa sedikit melegakan dahaga Amel efek kesal pada Evan.

"Haus kan? Aku bilang apa, pesen minum dulu," lagi lagi Evan menggoda Amel yang di lihatnya tambah kesal.

Amel mendengkus, meletakkan gelas minum itu setelah isinya habis. "Perjanjian apa ini? Ngaco semua isinya," protes Amel. "Di rubah, Van! Apalagi nomer lima, apaan deh, nggak mungkin kita saling jatuh cinta," kata Amel sambil menggerutu.

"Jangan meremehkan takdir," balas Evan. "Sekarang enggak, besok siapa tahu jadi iya!"

Amel memutar bola matanya, malas mendengar penuturan penuh percaya diri dari Evan.

"Intinya, aku nggak suka isi perjanjian kita," Amel berucap tegas. "Ini menguntungkan kamu aja, Van! Aku rugi..."

"Uang yang kuberi nggak sedikit, Mel. Apanya yang rugi? Lagipula kamu sudah tanda tangan, yang artinya kamu setuju. Kontraknya tentu tidak bisa di ubah!"

Amel mendelik. Evan menjebaknya, pikir gadis itu. Tidak ingat bahwa dia terlalu buru-buru saat menandatangani kertas yang sudah di beri materai.

"Ini namanya kamu jebak aku, Van!" Amel masih berusaha membela dirinya.

"Nggak ada yang menjebak, mungkin kalau kamu terjebak, bisa jadi." Evan cukup santai meladeni ocehan Amel.

"Mending di jebak cowok ganteng kayak aku, atau terjebak hutang selamanya?"
Amel membuang muka, kesal dengan sindiran Evan yang tepat mengenai hatinya. Ingin menangis, tapi gengsi. Ini sih namanya terjebak hutang sama cowok ganteng. Keluar dari kandang singa, malah masuk ke kandang buaya, iya sih buayanya ganteng, tapi tetep aja bikin kesel.

Amel mendesah, masih dengan perasaan yang kesal, gadis itu memberanikan menatap wajah menyebalkan Evan yang sedang memasang ekspresi senang.

"Yasudah, aku setuju," jawab gadis itu lemas. Mau bagaimana lagi?

"Baguusssss," ucap Evan keras, nyaris membuat Amel jatuh dari kursinya karena kaget. "Mau pesan minum atau

enggak?" Tawarnya lagi, yang di balas gelengan kepala dari gadis di depannya. "Yaudah, kalo nggak mau, ayok kita cabut, aku mau ajak kamu ketemu sama seseorang," kata pria itu langsung berdiri dan membereskan kertas yang ada di meja lantas memasukannya ke dalam tas yang ia bawa.

"Kita mau kemana?" Tanya Amel bingung saat Evan menggandeng tangannya.

"Ke tempat mamaku," jawab Evan pendek yang berhasil membuat jantung Amel berdegub kencang.

Bertemu dengan calon ibu mertua, pikirnya dalam hati. Tapi kenapa secepat ini?

***

Wajah Evan nampak biasa saja, nyaris terlihat bahagia di mata Amel. Sementara Amel justru merasa iba melihatnya. Bagaimana tidak, saat pikiran Amel tengah berkecamuk tentang bagaimana ia harus bersikap di depan calon ibu mertuanya nanti, sekarang berubah menjadi kebingungan yang melanda benak Amel saat ia tahu jika Evan menghentikan mobilnya di salah satu tempat pemakaman umum.

Jadi ini alasan kenapa Evan memilih kafe yang jauh dari rumah Amel—agar lebih cepat sampai ke tempat ini?

Amel menelan ludahnya gugup. "Kita mau nemuin mama kamu kan, Van? Kok disini?" Amel bertanya dengan tenggorokan yang tercekat, tidak mungkin kan? Amel mencoba mengenyahkan pikirannya sendiri.

"Iya, Mel. Udah cepetan jalannya," kata pria itu, namun jemari mereka masih saling bertaut. Evan masih setia menggandeng tangan Amel, membawa gadis itu ke tempat peristirahatan terakhir mamanya.

Langkah kaki Evan berhenti di salah satu nisan yang bertuliskan nama:

MEISYA ANASTASYA

Amel mengeratkan genggamannya pada lengan Evan. Sejenak, pria itu menoleh untuk menatap Amel dengan senyum di bibirnya, lalu kemudian pria itu beralih menatap nisan ibunya.

Bahkan senyum Evan semakin lebar kala berkata, "Ma, aku bawa calon mantu buat mama. Namanya Amel," Evan bicara sendiri, ia tahu itu hal yang konyol, tapi ini menyenangkan.

Meski begitu, Amel merasakan degub jantungnya menggila.

Benar, dia memang tidak sedang berhadapan langsung dengan Tante Meisya, tapi cara Evan mengenalkannya membuat debar di dada Amel tidak beraturan.

"Dia gadis yang pernah aku ceritain sama mama," kali ini Evan menoleh untuk melihat Amel yang balas menatapnya. Entah kenapa, melihat Evan yang kini sedang memusatkan pandangannya, Amel di buat terpesona. Bahkan ketika melihat senyum tulus pria itu. "Semoga mama suka dengan menantu pilihan Evan!" katanya lagi, tanpa melepaskan tatapan mereka.

Amel tahu, perasaan ini tumbuh begitu cepat baginya. Tapi, mendapatkan perlakuan seperti ini dari calon suaminya, Amel tahu hatinya tersentuh.

Hangat dari jemari Evan menjalar ke seluruh tubuhnya. Dan desir dalam dadanya terasa nyata.

Benarkah?

Apakah dia akan kembali jatuh cinta?

Pada pria yang sama?

Pria yang datang dari masa lalunya?!

***

Bab 3 - Memahami

Jam sudah menunjukan pukul 5 sore saat Evan dan Amel meninggalkan area pemakaman.

Keduanya masih saling diam. Amel tentu masih terkejut dengan kenyataan bahwa ibu Evan sudah meninggal. Bertahun tahun tidak bertemu dengan Evan, Amel sama sekali tidak tahu dengan keadaan keluarga pria di sampingnya.

"Sejak kapan?" Amel membuka suara, memecah kesunyian di antara mereka berdua.

"Setelah aku lulus SMA," jawab Evan pendek, masih serius di kursi kemudi.

Gadis itu melirik Evan yang nampak biasa saja saat menjawab pertanyaannya.

"Mama kamu sakit?" Amel kembali bertanya karena penasaran. "Maaf Van kalo aku lancang. Aku cuma nggak nyangka aja kalo ternyata mama kamu udah nggak ada." Amel merasakan kesedihan yang sama. Kehilangan seorang ibu tentu membuat pria itu terluka, ya walaupun Evan bisa menyembunyikan kesedihannya.

Evan tersenyum. "Mama punya riwayat sakit jantung, Mel," jawab Evan. "Dan, ya... hidup dan mati manusia kan Tuhan yang atur. Jadi, nggak usah merasa nggak enak begitu. Aku biasa aja kok..."

Amel mengangguk, paham. "Maaf ya, Van. Pasti berat banget buat kamu," kata Amel dengan prihatin. Gadis itu menaruh iba pada pria di sampingnya.

"Kamu minta maaf buat apa? Lagian kan aku yang sengaja ajak kamu kesana."

"Maaf karena aku nggak tahu apa-apa soal kamu," kata Amel, dan berhasil membuat Evan berdesir.

***

Mentari pagi sudah bersinar terang saat Amel menyibak hordeng kamar rawat inap milik ibunya. Senyum gadis itu secerah sinar matahari pagi ini. Apalagi saat melihat wajah ibunya pun sama cerahnya, seolah sakit yang ia derita tidak ada apa apanya.

Karena bagi seorang ibu, melihat anaknya bahagia saja sudah membuat energi baru untuk ibu Ningsih. Apalagi saat ia tahu, bahwa Amel menemukan seseorang yang membantu hutangnya untuk membayar biaya rumah sakit.

"Ibu mau sarapan sekarang? Amel belikan bubur ayam di depan, ya?" Gadis itu mendekati ranjang ibunya, lalu duduk di kursi yang ada di samping bangsal.

"Ibu belum lapar, nduk," jawab wanita itu. "Kalo kamu lapar, kamu makan aja dulu, sekalian beli untuk ibu."

Amel menggeleng. "Kan ibu yang sakit, masa Amel yang makan duluan."

"Ya nggak apa-apa, toh. Lagian namanya lapar, daripada jadi penyakit."

"Yaudah nanti Amel belikan sekalian."

Ibu Ningsih mengangguk. "Oiya, nduk...ibu pengin sekali ketemu sama orang yang sudah bantuin kita."

"Loh kenapa memangnya, Bu?"

"Ya ibu mau berterima kasih loh, Mel. Mau apa lagi, toh?"

"Tapi, Bu—," suara ketukan pada pintu membuat Amel dan bu Ningsih saling pandang. Bukan apa-apa, kalau itu suster atau dokter, biasanya mereka langsung masuk tanpa mengetuk pintunya lebih dulu.

"Buka, nduk... siapa tahu tamu penting."

Amel beranjak untuk membuka pintunya, tamu? Mereka tidak memiliki sanak saudara yang mau menjenguk ibunya. Apalagi mereka sedang kesusahan, setan pun enggan mendekat, apalagi saudara.

Amel bergeming saat melihat sosok jangkung di depannya. Mengenakan kaos Polo berwarna hitam yang di padukan dengan celana jeans berwarna navy—membuat pria itu terlihat semakin tampan, Amel pasti sudah gila karena mengagumi pria itu secara terang-terangan. Di tambah lagi dengan jambang di dagunya yang di biarkan tumbuh membuat Evan nampak tampan maksimal.

Ah, Amel menggeleng, lantas mengerjapkan matanya, berulang kali bahkan sampai ia mengucek kedua matanya, berharap ia salah melihat.

"Boleh masuk," tanya pria itu, di tangannya— Evan membawa sekeranjang buah-buahan.
Alih alih menjawab, Amel menyingkirkan tubuhnya, mempersilahkan Evan untuk masuk tanpa menjawab.

"Siapa, nduk?"

"Temen Amel, Bu..." jawab Amel lirih.

"Oalaaah, suruh masuk, nak.."

Evan tersenyum tipis saat menghampiri ibu Amel. "Assalamualaikum, Bu," sapa pria itu.

"Wa alaikumsalam, duduk Nak," pinta ibu Ningsih ramah.

Evan mengangguk lantas duduk di kursi yang ada disana, sebelum itu, Evan lebih dulu memberikan keranjang buah pada Amel.

"Loh, kok kayaknya Ibu kenal," Bu Ningsih bicara lagi, "lihat dimana ya, Mel?" Tanya wanita itu sambil terlihat mengingat dimana ia melihat pria tampan di depannya.

"Evan, Bu. Evan Wijaya, masa ibu lupa," jawab Amel sambil melirik Evan yang terkekeh.

"Iya, Bu. Saya Evan. Pacarnya Amel."

"Heh!"

Amel dan ibunya tentu terkejut mendengar pengakuan Evan barusan.

Pacar?

Ningsih langsung mengalihkan tatapannya pada Amel sambil meminta jawaban anaknya.

"Beneran, Mel?" Bu Ningsih menatap Amel dengan kening mengkerut. Sejak kapan Amel punya pacar?

"Bohong, Bu!" Sergah Amel cepat.

"Tunggu... tunggu, nak Evan ini kan dulu yang sering bantuin kamu kan? Yang suka bantuin bawain gerobak kita?" Ibu Ningsih akhirnya mengingat siapa laki-laki tampan di depannya ini.

Evan tersenyum sambil mengangguk. "Iya, Bu."

"Yang nakal itu? Oalaaaah, gantengnya kamu nak Evan, ibu sampe nggak ngenalin, loh."

"Ah ibu bisa aja." Evan nampak tersipu sementara Amel mencibir melihat pria itu cengengesan.

Amel mencebik, "Wong terkenal nakal kok bangga!" Sindir gadis itu telak, tapi Evan sama sekali tidak tersinggung. Pria itu bahkan terlihat senang apalagi saat ibu Amel memujinya.

"Tapi baik kok anaknya," ibunya kembali memuji Evan.

Amel memasang wajah ingin muntah saat melihat Evan tersenyum senang.

"Gimana kondisi Ibu? Sudah agak baikan?"

"Baik, nak Evan. Alhamdulillah..."

"Syukur kalau begitu, Bu.. Ibu harus semangat sembuh ya, Bu."

"Aamiin doakan saja nak Evan, semoga ibu cepet sembuh."

"Saya doakan, Bu. Dan doakan saya supaya anak ibu juga kecantol sama saya," kata Evan sambil melirik Amel yang kini sedang memutar bola matanya. Bisa-bisanya pria itu gombal di depan ibunya.

"Nak Evan suka sama Amel? Tunggu, bukannya dulu kalian pernah pacaran?"

"Tapi putus, Bu. Evan kan playboy!" Sambar Amel sebelum Evan menjawab.

"Bukan playboy, Bu. Tapi memang banyak penggemarnya."

"Sama aja! B U A Y A!"

"Udah udah, kok kalian malah berantem."

"Evan yang mulai duluan," kata Amel.

"Loh kok saya?"

"Iya kamu!"

"Aduh kepala ibu pusing," seru Ningsih menghentikan perdebatan mereka.

"Loh Bu, kenapa?" Sahut mereka bersamaan.

"Kalian gausah berantem! Bikin kepala ibu sakit," ucap Ningsih.

"Iya, Bu. Maaf," sahut Evan dan Amel bersamaan.

Ibu Ningsih balas tersenyum tipis.
"Nak Evan suka sama Amel?" Pertanyaan itu tentu membuat Evan sempat melirik Amel yang terlihat membelakakan matanya, mungkin terkejut dengan pertanyaan ibunya.

"Iya, Bu," jawab Evan sambil tersenyum.

"Mau nikahin Amel?" Lagi lagi, pertanyaan yang keluar dari bibir Ibu Ningsih membuat Evan dan Amel sontak saling menatap satu sama lain.

"Ibu mau saya nikahin Amel?" Evan balas bertanya dengan sopan.

"Katanya Nak Evan suka sama putri ibu. Daripada pacaran, kan lebih baik menikah."

"Buuuuu," Amel menatap ibunya dengan memelas.

"Saya boleh Bu nikahin Amel?"

"Nak Evan mau? Kalau Nak Evan suka sama Amel, ya nggak apa-apa, toh. Kalian kan sama sama punya status single."

"Saya mau Bu," kata Evan cepat dan terdengar bersungguh-sungguh, membuat jantung Amel berdetak tidak karuan mendengarnya.

Apa-apaan sih? Kenapa mereka justru membahas menikah? Dan ibu... kenapa juga tiba-tiba meminta orang yang baru saja menjenguknya untuk meminta menikahi putrinya?

"Saya mau nikahin Amel, Bu. Izinkan saya menikahi putri Ibu." Evan duduk di kursi sambil meminta izin untuk menikahi Amel. Ini mungkin terlalu cepat, tapi bukankah lebih cepat justru akan lebih baik?

Amel menatap ibunya yang melempar senyum ke arahnya. Ibunya nampak bahagia, terlihat dari tatapan matanya.

Ya Allah, Amel tidak bisa menolak jika itu kemauan ibunya. Persetan dengan perjanjian sialan yang sudah mereka sepakati.

***

Mereka berdua duduk di salah satu kursi taman yang berada di rumah sakit. Kesunyian masih menemani keduanya, belum ada yang membuka suara, hanya ada angin yang berhembus di udara, menerbangkan anak rambut gadis bernama Amel.

Setelah meninggalkan Ibu Ningsih dalam keadaan tidur, mereka berdua memutuskan untuk duduk di sana, sekedar bersantai setelah obrolan mereka yang tadi sempat membuat jantungnya hampir copot.

Evan sudah melamar langsung di depan ibunya. Meminta ia menikah dengan pria itu, dan ibunya setuju.

"Gimana?" Evan membuka suara, yang membuat Amel menatap pria di sampingnya.

"Ibu setuju, tinggal kita siapkan dokumen yang di butuhkan."

"Gimana sama keluargamu?" Amel kembali melemparkan pertanyaan yang membuat Evan tersenyum kecil.

"Keluargaku pasti terima kamu," jawab pria itu.

"Nggak menjamin, Van. Kamu lihat keadaanku kan? Aku berasal dari keluarga yang miskin."

Itulah yang membuat Amel resah dan khawatir. Bagaimana jika kelurga besar Evan tidak menerima keberadaannya? Evan berasal dari keluarga yang berada, berbeda dengannya. Amel bahkan tidak pernah bermimpi menjadi Cinderella dalam hidupnya.

"Kaya dan miskin, nggak penting buat aku, Mel. Kamu tetap pilihanku, soal keluarga biar aku yang urus."

"Tapi, Van—" telunjuk Evan mendarat di bibir Amel, membungkam argumen apapun yang akan gadis itu sampaikan padanya.

"Yang penting ibu kamu merestui hubungan kita, itu yang paling penting."

Amel diam, menatap manik hitam pria di hadapannya. Mata pria itu menyuguhkan sebuah kesungguhan tanpa ada keraguan.

Sungguh. Tidak ada keraguan disana, hanya ada kesungguhan, namun sebagai perempuan, terselip ragu di hati Amel. Sebab, pernikahan bukan hal yang perlu di permainkan.

***

Bab 4 - Tentang Kamu

Evan membuka pintu di depannya, mempersilahkan Amel masuk ke dalam. Sementara gadis itu, memuaskan matanya untuk melihat isi rumah Evan. Ya, Evan membawa Amel ke rumah pria itu.
Rumah selalu menyajikan kehangatan sebuah keluarga bukan? Namun nyatanya, disini terasa dingin, bukan karena AC yang baru saja di nyalakan oleh Evan, namun suasana di rumah pria itu sama sekali tidak menyajikan sebuah kehangatan.

"Ini rumahku sendiri," kata Evan seolah membaca pikiran Amel. "Aku tinggal sendirian, Mel. Sejak mamaku meninggal aku milih tinggal disini," terangnya lagi. "Ini rumah peninggalan kakek dan nenekku dari pihak mama, aku renovasi di beberapa bagian..."

Amel mengangguk sambil duduk di kursi Bar yang ada disana. Rumah Evan cukup luas bila di tempati sendirian. Interior serta desain dari cat serta tata letak barang-barang yang ada di dalam rumah itu sesuai dengan karakter Evan.

Amel membayangkan jika ia tinggal disana bersama Evan, hanya berdua, seperti saat ini. Amel menggeleng, mengenyahkan pikiran aneh di otaknya.

Mereka bahkan belum menikah, tapi pikiran Amel sudah kemana-mana!

"Kamu nggak punya pembantu?"

"Kamu mau aku pakai pembantu nanti?"

Amel mengernyitkan alisnya. Kenapa Evan justru bertanya padanya

"Bukan itu maksud aku, Van," balas Amel sambil mendengkus. "Kenapa rumah sebesar ini cuma kamu tempati sendirian? Yang bersih-bersih rumah siapa?"

"Aku punya pembantu yang pulang-pergi, kok. Soal beres-beres rumah udah ada yang handle. Nggak mungkin kan aku yang beres-beres?" Evan terkekeh geli ketika dilihatnya Amel membrengut kesal mendengar penuturan pria itu.

Evan ikut duduk di kursi bar depan Amel setelah menyuguhkan satu gelas air minum untuk gadis itu.

"Rumah sepi kayak gini, kok betah sih?"

"Aku suka sepi," balas Evan sambil mengedipkan sebelah matanya, menggoda. "Aku justru lebih nyaman tinggal sendiri kayak gini, nggak ribet dan nggak berisik."

Amel mengangguk lagi.

"Tapi aku lebih suka kamu, sih," kata Evan menambahi, yang berhasil membuat Amel menggidik ngeri.

Reaksi Amel nampak berlebihan, gadis itu memasang ekspresi ingin muntah lalu mencebik. Meski begitu, Evan malah senang bisa menggoda Amel.

"Kenapa dulu kita putus ya?" Tanya Evan, untuk mencairkan suasana. "Padahal aku nggak bisa move-on dari kamu!"

"Gombal," balas Amel.

"Gombal itu di tunjukan untuk orang yang memberi harapan palsu, Amel. Kalau yang serius menikahi, itu bukan gombal."

"Terserah kamu saja lah!" Balas Amel ketus.

"Oiya, soal pernikahan," Amel menatap Evan sejenak, menimang apakah pendapatnya akan di dengar oleh pria itu.

"Kenapa sama pernikahannya?"

"Sebaiknya kita nggak usah bikin pesta, Van."

"Why?"

"Ibuku lagi sakit. Lebih baik kita akad aja, itu udah cukup."

"Kalo itu mau kamu, ya sudah."

"Kita bikin syukuran kecil-kecilan saja, Van."

Evan mengangguk. Ia juga belum berniat untuk membuat pesta megah. Semua itu, memang ada dalam angan-angannya, tapi dengan kondisi seperti sekarang—Ibu Amel yang sedang sakit, rasanya terlalu berlebihan jika membuat pesta saat salah satu orang tua mempelai sedang terbaring di rumah sakit.
Evan terlihat mengeluarkan dompet dari saku celananya, kemudian menyodorkan satu kartu pada Amel.

Gadis itu tentu membelakakan matanya saat menerima kartu ATM dari pria di hadapannya.
"Buat belanja keperluan pernikahan kita. Kamu perlu mencari perias untuk mendandani kamu nanti, Mel. Biar pun sederhana, aku ingin kamu tetap tampil cantik."

Dan Amel terpesona dengan sikap Evan. Jantungnya mungkin belum berdebar, tapi sudut hatinya mulai bergetar.

***

"Lo serius mau nikah? Sama Evan Wijaya?"
Amel mengangguk. Dini nampaknya shock saat ia selesai bercerita tentang Evan yang sudah melamarnya dan ingin menikahinya.

"Salah ya, Din? Gue udah pikirin berapa kali pun, memang cuma Evan yang bisa bantu gue," kata Amel pada temannya, Dini.

"Nggak salah sih, Mel. Tapi masa iya sih, seorang Evan Wijaya mau nikahin lo, kita itu cuma butiran debu buat dia loh!"

"Maksud lo, gue butiran debu?" Sungut Amel tidak terima, meski kenyataannya memang seperti itu.

"Ya iyalah, Mel. Evan itu anak orang kaya, Mel. Sementara lo? Cuma anak penjual nasi uduk, sekarang seorang Evan mau nikahin lo? Gue ngerasa lo lagi jadi Cinderella," perkataan Dini berhasil membuat Amel merasa ciut. Memang benar, rasanya terlalu aneh jika Evan mau menikahinya, apalagi dengan iming-iming

uang. Tapi, pria itu sudah melamarnya di depan ibu. Masa sih Evan mau bohong?

"Meskipun lo nikah tanpa cinta, tetep aja aneh, Mel. Kok bisa sih? Atau Evan masih cinta sama lo?"

"Nggak mungkin, Din..," Amel buru-buru menyangkal. "Dari info yang gue dapet, Evan udah sering ganti-ganti pacar kaya ganti celana dalem. Masa iya dia masih suka sama upik abu kayak gue!"

Dini menjentikan jarinya. "Nah bener, lo kayak upik abu, ya sama ajaa sih upik abu atau butiran debu juga," Dini tertawa dengan guyonannya sendiri, sementara Amel memasang ekspresi masam.

Berfikir lagi, jika omongan Dini ada benarnya juga.

"Lo suruh nyari perias yang mau dandanin lo pas akad nanti, gue punya kenalan, mau gue anterin?"

Amel mengangguk. "Bagus hasil dandannya?"

"Di jamin, deh. Lo nggak bakal kecewa, yaudah ayookk, gue anterin!"

Amel beranjak dari duduknya saat Dini pun sudah berlalu menuju sepeda motor yang terparkir di depan sana.

Pertemuannya dengan Dini memang berniat meminta tolong agar gadis itu ikut serta membantu mencari keperluan yang Amel butuhkan, termasuk perias pengantin yang di maksud oleh Dini barusan.

***

"Jadi Nak Evan benar-benar mau nikahin kamu, nduk?" Ibunya masih terbaring di rumah sakit, dan semenjak kedatangan Evan beberapa hari yang lalu, kondisi Ibu Ningsih lumayan membaik.

"Menurut ibu gimana? Evan serius atau enggak sama Amel?"

"Perasaan kamu gimana?"

Amel menggeleng pelan, masih belum bisa meraba perasaannya sendiri. Jadi, ia bingung harus menjawab apa pada ibunya.

"Amel nggak tahu, Bu," jawab Amel pelan.

"Loh, bukannya kalian pacaran lagi?"

Ibu Ningsih ingat betul jika dulu Evan pernah menjadi pacar putrinya, ya walaupun hubungan mereka berjalan singkat, tapi keduanya pernah saling menyukai.

"Sebenarnya Evan yang membantu Amel membayar hutang kita, Bu...," kata Amel jujur. Ia bingung harus sampai kapan menyembunyikan fakta bahwa Evan lah yang membantu mereka.

Tidak ada raut terkejut dari ibunya, wanita itu menghela nafas pelan, kemudian jemarinya meraih tangan putrinya, mengusap punggung tangan Amel.

"Sudah ibu duga, nduk..," kata Ibu Ningsih, firasatnya ternyata tidak salah. "Ibu ngerasa aneh saat nak Evan nemuin ibu kemarin. Apa dia menawarkan pernikahan sebagai imbalannya?"

Amel mengangguk, ingin menangis mengetahui bahwa ibunya memiliki kepekaan terhadapnya.

"Kamu setuju?" Tanya Bu Ningsih, lagi.

"Mau gimana lagi, Bu. Cuma ini jalan satu-satunya. Rumah yang sudah kita gadaikan pun nggak bisa di selamatkan."

Ibu Ningsih menghela nafasnya pelan. Memasok udara sebanyak mungkin saat sesak menghantam dadanya. Merasa bersalah sekaligus sedih mengetahui fakta jika putrinya sekarang menderita karena dirinya.

"Maafin ibu, nak..," kata itu lolos dari bibir ibu Ningsih. "Maaf sudah membebani hidup kamu," ucapnya lagi dengan bibir bergetar, siap menangis sebelum akhirnya Amel memeluk ibunya.

"Ibu nggak salah, Bu. Amel nggak apa-apa kok. Ibu nggak salah, ibu nggak harus minta maaf sama Amel."

Mereka berdua menangis dengan posisi saling memeluk, perasaan sedih menyusup masuk dalam benak keduanya.

Amel melepas pelukannya, kemudian menghapus airmata di pipi ibunya. "Evan orang yang baik kok, Bu. Doakan saja pernikahan kita berdua baik-baik saja. Ibu percaya kan sama Amel? Evan bahkan ngasih ATM beserta passwordnya sama Amel buat belanja keperluan pernikahan kita. Evan orang yang baik, Bu..," ucap Amel berusaha membuat ibunya yakin bahwa Evan bukan orang yang jahat, yang akan membuatnya menderita hanya karena pernikahan mereka, berdasarkan hutang yang harus di bayar.

"Maafin ibu, nduk..."

"Ibuuuu," Amel kembali memeluk ibunya. "Semuanya akan baik-baik saja, Bu. Percaya sama Amel. Sekarang ibu fokus sembuh aja."

***

Empat bulan yang lalu, Ibu Ningsih di vonis mengidap penyakit gagal ginjal. Mengetahui penyakit ibunya yang cukup parah membuat Amel cepat mengambil tindakan. Perawatan dan biaya rumah sakit yang tidak sedikit membuatnya nekad meminjam uang pada rentenir kenalan salah satu tetangganya.
Hingga pada akhirnya, Amel yang kerja sebagai pelayan toko yang gajinya hanya cukup untuk makan serta membiayai hidupnya bersama sang ibu terpaksa harus menggadaikan rumahnya, itu pun tidak cukup untuk membayar sisa hutangnya. Amel tentu kebingungan, dimana ia akan mencari sisa uang yang harus di bayar.

Bermodalkan nomer telepon seseorang yang ia kenali sebagai teman lama, Amel menghubungi Bagas—teman SMA nya dulu. Bagas termasuk pria yang sukses sebagai wirausaha, ia tahu dari beberapa temannya, dan mencoba menghubungi pria itu untuk meminta bantuan.

Namun, Bagas tidak memberinya pinjaman yang ia butuhkan, melainkan mengirim salah satu temannya untuk membantu Amel. Dia adalah Evan Wijaya, mantan kekasih Amel saat mereka duduk di bangku sekolah.

Evan pun tidak keberatan saat Bagas menghubunginya dan mengajak ia bertemu, memberitahu jika seseorang sedang membutuhkan dirinya. Bak seorang malaikat yang turun dari langit, Evan tentu setuju dengan tawaran Bagas. Toh, Amel pernah singgah di hatinya, tidak salah kan jika ia membantu?

Ketukan pintu membuat Amel menoleh dan segera beranjak untuk membukanya. Evan berdiri di sana dengan cengiran khasnya, tampan dan menawan.

Amel tidak menyangkal bahwa calon suaminya memang tampan. Tapi, fakta bahwa mereka akan menikah karena sebuah balas budi membuatnya merasa terbebani.

Meski pun jarang memikirkan konsep pernikahan, Amel tentu pernah ingin menikah dengan seseorang yang mencintainya sepenuh hati, bukan yang seperti ini!

Evan merangsek masuk tanpa di suruh oleh gadis itu. Membiarkan dirinya duduk di samping calon ibu mertuanya.

Evan mencium tangan ibu Ningsih sebelum berkata, "Gimana perasaan, Ibu? Udah baikan?" Tanya Evan, basa basi pada calon mertuanya.

"Alhamdulillah, nak. Kamu sendiri bagaimana?"

"Selalu sehat, Bu. Apalagi kalo ketemu sama Amel," kata Evan sambil melirik Amel, gadis itu mendengkus keras tanda bahwa Amel tidak suka dengan rayuan receh dari Evan.

Ibu Ningsih meringis dengan sikap Amel yang berlebihan terhadap Evan. Putrinya terlihat tidak menyukai pria tampan di depannya.

"Kalian nggak kencan? Ini malem minggu, loh."

Ucapan Ibu Ningsih bagaikan pelangi di mata Evan, pria itu langsung membenarkan ucapan calon mertuanya.

"Saya memang mau ajak kencan Amel, Bu. Ibu tahu aja kalo sekarang malam minggu," kata pria itu sumringah. "Gimana Mel, kamu mau nggak malem mingguan sama aku?" Tanya Evan.

Amel terlihat melirik ibunya, begitu mendapat anggukan, Amel beranjak berdiri, mengambil tasnya. "Ayok berangkat!" Sambil berjalan menuju ranjang sang ibu lantas mencium tangan ibunya, "Amel pergi dulu ya, Bu..," ucapnya berpamitan.

Ibu Ningsih mengangguk. "Hati-hati ya kalian.."

Setelah keduanya pergi, Ibu Ningsih berdoa dalam hati, semoga putrinya selalu di lindungi Tuhan, dan memiliki nasib yang baik.

Bukan kah doa seorang ibu adalah salah satu restu dari Tuhan?

***

Bab 5 - Kencan Pertama

Amel menatap lurus jalanan yang ada di depannya, sementara Evan masih fokus menyetir kendaraannya.

"Makan dimana?" Evan bersuara, memecah sunyi di antara mereka.

"Terserah," jawab Amel tanpa menoleh.

Evan tersenyum. "Kenapa sih cewek selalu aja begitu, di tanya mau makan dimana, jawabnya terserah. Cowok tuh bukan cenayang loh, Mel. Yang tahu segala isi hati cewek," kata pria itu, tetap fokus menyetir.

"Aku sih makan apa aja oke, Van."

"Oke, punya rekomendasi tempat yang bagus dan enak?"

Amel nampak berfikir keras, lantas ia ingat sesuatu. "Belok kanan, Van. Puter balik, aku tahu tempat makan yang lumayan menurut aku," kata Amel memberi interuksi.

Evan menurut, mengikuti arahan dari Amel dan sesuai petunjuk dari gadis di sampingnya. Mereka berhenti di salah satu tempat makan lesehan, makanan sunda yang

menurut Evan tidak terlalu ramai. Selesai memesan makanannya, mereka menunggu sambil duduk di lantai.

Evan pikir, Amel akan membawanya ke Mall, mencari tempat makan yang enak ala anak seumurannya, kuliner yang viral jaman sekarang.

"Sering kesini?"

"Nggak juga," jawab Amel.

"Sama mantan?"

"*Sorry*?"

"Mantan kamu, Mel?"

"*Sorry* ya, Van. Aku kesini sama Ibu, bukan sama mantan, apa sih mantan? Aku bahkan nggak punya mantan."

Mantan terakhirku, ya kamu. Mana ada Amel pacaran lagi. Setelah putus dari Evan, Amel benar-benar menutup diri dari lelaki, meski banyak yang mendekati, tapi Amel belum menemukan yang menurutnya cocok.

Evan mengangguk. "Jadi, cuma aku mantan kamu?" Tanya Evan dengan sedikit bangga.

Amel terlihat membuang muka, menyembunyikan rasa malunya. Kelihatan banget ya dia nggak laku?

Bukan seperti itu sih. Hanya saja, Amel nggak mau menghabiskan waktu cuma buat pacaran yang nggak penting.

Setelah lulus SMA, Amel memilih fokus bekerja. Ia menabung untuk memenuhi kebutuhannya beserta sang ibu. Soal asmara, Amel santai saja. Nggak terlalu memikirkan.

Dan kalau di pikir-pikir, ternyata Amel menyandang status jomblo paling lama. Tidak terlintas sedikit pun untuk menikah, bukan karena ia takut akan cinta atau trauma, Amel belum menemukan seseorang yang mau menerima nya, dan juga menerima ibunya. Karena jika Amel menikah, itu artinya sang suami pun harus ikut memboyong ibunya untuk tinggal bersama.

Dan apakah Evan mau jika sang ibu ikut bersama mereka jika nanti mereka menikah?

"Van," panggil Amel, si empunya nama langsung menatap Amel.

"Ya, kenapa?"

"Kalau kita menikah, ibu ikut kita kan?"

"Kamu mau ibu ikut tinggal sama kita?"

Amel mengangguk, "Ibu nggak punya siapa-siapa selain aku, Van. Jadi, boleh kan kalau ibu ikut sama kita?"

Evan tersenyum. "Amel, ya boleh dong. Aku nggak keberatan, kok."

"Terima kasih, Van..," ucap Amel dengan tulus.

"Kenapa kamu sentimentil gitu sih, itu udah kewajiban aku, Mel..," kata Evan sambil mengusap puncak kepala Amel. Gadis itu diam saja dengan perlakuannya, mungkin karena Amel merasa terharu jika pada akhirnya dia menemukan seseorang yang menerima ia apa adanya. Dan juga menerima ibunya.

***

Malam kian larut, selesai makan Evan membawa Amel nongkrong di Cafe untuk sekedar menemaninya minum kopi. Gadis itu pun menurut, begitu selesai makan Evan pasti butuh tempat untuk sekedar bersantai.

"Aku mau nanya, Van...," Amel membuka kembali obrolan di antara mereka. Masih banyak sekali pertanyaan

yang ingin gadis itu sampaikan pada lelaki di depannya itu.

Evan mengangguk, menyetujui apapun pertanyaan yang akan di lontarkan calon istri-nya.

"Keluargamu datang pas kita akad?" Amel bertanya ragu-ragu, sekilas ia melihat jika Evan terkejut dengan pertanyaannya, namun pria di hadapannya cepat sekali berganti ekspresi.

Evan mengulas senyum tipis.

"Sepertinya enggak, Mel. Aku bahkan belum sempat pulang ke rumah."

Jawaban Evan tentu sedikit membuat Amel kecewa. Tentu saja, meski pernikahan mereka bukan karena saling cinta, bukankah seharusnya sebuah pernikahan itu membawa bahagia untuk semua keluarga? Dan Amel ingin Keluarga Evan bahagia dengan pernikahan mereka.

"Kenapa?"

"Aku mau bikin kejutan aja buat mereka."

"Kejutan? Tapi kan nggak lucu Van..,"

Evan mendesah, keingintahuan Amel tentang keluarganya cukup membuat pria itu sedikit risih.

"Nanti kamu akan tahu semuanya setelah jadi istri aku, Mel..."

"Kenapa nggak sekarang aja kamu kasih tahu aku? Kenapa harus nanti?"

"Karena aku pengin kamu tahu setelah kita menikah, bukan sekarang."

Amel diam. Merasa bahwa percuma saja meminta penjelasannya sekarang juga. Toh, nanti Evan akan memberitahunya kan? Tentang keluarganya yang tidak bisa hadir.
Atau barang kali, Evan malu menjadikannya istri?

"Apa karena aku orang miskin makanya kamu nggak mau keluargamu tahu?"

Evan terlihat memejamkan matanya, mencoba menahan emosinya agar tidak ia tumpahkan. Pertanyaan Amel yang makin ngelantur membuat ia sedikit terbebani dan membuatnya sedikit marah.

"Bukan kayak gitu, Mel. Udah kamu sabar aja, nanti kamu akan tahu semuanya."

"Tapi aku penasaran, Van... aku mau keluargamu juga datang pas kita akad nanti."

"Aku tahu, tapi untuk yang satu ini, maaf aku nggak bisa, Mel."

Evan bisa melihat sorot kecewa dalam mata Amel. Dan ia cukup merasa bersalah akan hal itu. Tapi permintaan Amel memang sulit untuk ia kabulkan, setidaknya untuk saat ini. Biarkan semuanya menjadi rahasia bagi Evan dan nanti Amel pun akan mengetahuinya.

***

Evan mengantar Amel tepat di depan rumahnya. Tidak ada lagi pembicaraan setelah Evan menolak membawa serta keluarganya dalam acara akad pernikahan mereka. Amel masuk setelah berpamitan pada pria itu. Tidak menunggu sampai mobil Evan pergi, Amel sudah memasuki rumahnya.

Ada perasaan ragu yang tiba-tiba saja masuk dalam hati Amel. Benarkah Evan menginginkannya? Terlepas dari perjanjian awal mereka, tapi kenapa Evan tidak membawa satu pun keluarganya dalam acara sakral mereka nanti.

Amel termangu di tempat tidurnya. Duduk di sana sambil memikirkan kembali tentang keputusannya menikah dengan Evan.

Satu pesan masuk di ponselnya membuat Amel tersadar dari lamunannya akan Evan. Dan orang yang sedang menari dalam pikirannya itu mengirimi ia pesan.

[Jangan pikirkan hal yang nggak perlu kamu pikirin. Fokus saja sama pernikahan kita. See you, Amel. Semoga semuanya berjalan dengan lancar.]

Amel mendengkus. Tidak habis pikir dengan isi pesan Evan yang menyuruhnya agar ia tak mengkhawatirkan apapun, termasuk keluarga pria itu.

Bagaimana bisa ia tidak memikirkan tentang banyak hal mendekati hari pernikahan mereka? Meski ini hanya sementara, tapi Amel merasa tidak rela jika pernikahannya tidak di hadiri oleh satu pun keluarga Evan.

Haruskah ia bertanya lagi?

Haruskah Amel meminta Evan agar mengundurkan hari pernikahan mereka sampai Evan memberitahu keluarganya?

Haruskah ia protes tentang banyak hal?

Haruskah?

Amel menggeleng. Tidak. Semua itu tidak seharusnya ia lakukan. Amel bukan siapa-siapa, hati kecilnya menghentikan jemarinya ketika ingin mengetik balasan pesan untuk Evan.

Ya tidak seharusnya ia menuntut banyak hal. Evan menikahinya karena ia berhutang pada lelaki itu. Tidak lebih, jadi wajar saja jika Evan tidak membawa keluarganya dalam acara sakral mereka nanti.

Ya, yang Evan lakukan tentu hal yang wajar, batin Amel terus meyakinkan diri bahwa semuanya masih di bilang wajar.

***

Bab 6 - Menjadi Milikmu

Tidak ada ikatan seindah pernikahan. Itulah yang ada dalam benak Amel saat Evan melafalkan ijab qobul di depan penghulu.

Amel bisa bernafas lega sekarang, meski hatinya masih di balut kecewa karena nyatanya Evan benar-benar tidak membawa satu pun keluarganya. Untuk saksi, Evan membawa salah satu teman dekatnya, sementara Amel meminta RT di tempatnya yang menjadi saksi pernikahannya.

Acara berlangsung di ruang rawat inap ibunya, hanya ijab qobul saja. Untuk pesta, sepertinya Amel tidak sedikit pun mengharapkan hal tersebut. Cukup seperti ini saja, pikirnya.

Dokter serta suster yang menangani ibunya mengucapkan selamat pada Amel serta Evan.

Begitu selesai, beberapa orang yang ada di ruangan tersebut pamit undur diri, termasuk penghulu yang baru saja menikahkan mereka.

Amel nampak begitu cantik dengan balutan baju pengantin serta make-up yang di poles di wajahnya. Membuat Evan pangling melihat penampilan dari pengantinnya.

"Cantik sekali anak Ibu," pujian itu meluncur dari bibir mertuanya. Bu Ningsih mencium putrinya sambil berurai air mata, tidak menyangka jika gadis kecilnya sekarang sudah tumbuh mejadi wanita dewasa. Amel-nya sudah menikah, sudah memiliki suami yang tampan dan semoga bertanggung jawab atas hidup putri semata wayangnya.

"Nak Evan," panggilan Bu Ningsih membuat Evan mendekati keduanya. "Jaga anak Ibu baik-baik ya, Nak. Semoga pernikahan kalian di berkahi Tuhan, semoga Nak Evan bisa terus bertanggung jawab sama Amel dan mencintai Amel selamanya."

"Aamiin, in sha Allah, Bu. Do'akan saja semoga saya bisa membahagiakan putri Ibu, ini janji saya, Bu..."

Amel cukup tertegun mendengar ucapan Evan yang penuh dengan keyakinan. Seolah pernikahan mereka bukanlah sandiwara. Seakan pernikahan mereka murni karena cinta.

"Terima kasih, Nak Evan...," kata Bu Ningsih tulus.

Amel melihat Evan sekilas, pria itu mengulas senyum tipis yang terlihat tulus.

Benarkah Evan sungguh-sungguh dengan ucapannya?

Tapi, kenapa dia tidak membawa satu pun keluarga nya?

Kenapa?

Amel menggeleng, mengenyahkan pikiran buruk tentang hal yang seharusnya sudah tidak ia khawatirkan. Evan sudah bilang jika ia tidak perlu mengkhawatirkan tentang keluarga Evan. Tapi tetap saja, hatinya yang di landa kecewa masih merasa tidak terima jika pernikahan mereka tidak di hadiri oleh keluarga dari mempelai pria.

Apa Evan malu memper-istri dirinya?

***

"Van," panggilan Amel membuat langkah Evan berhenti. Pria itu menoleh ke arah istrinya yang masih di balut dengan baju pengantin.

"Kenapa, Mel?"

"Kenapa kita harus ke hotel, sih?"

Evan terkekeh mendengar pertanyaan yang di anggapnya konyol. Mereka memang sedang berada di hotel bintang lima yang sengaja di pesan sebelum kemari.

"Ameeeeel," ujar Evan bernada gemas. "Ya kita honeymoon dong sayang, kita kan pengantin baru!"

"Heh?"

"Hah heh hah heh! Gausah kayak orang bego, dong. Masa iya kita bobo di rumah sakit," sahut pria itu sambil tersenyum geli melihat ekspresi Amel yang nampak cengo.

"Udah, sekarang kamu ganti baju kamu, ya? Asisten aku udah beli baju buat kamu..."

Amel langsung mengangguk, aneh rasanya berduaan dengan pria seperti ini meski pun sekarang mereka sudah sah menjadi pasangan. Amel masuk ke dalam kamar mandi setelah sebelumnya membawa pakaian yang kata Evan di belikan olehnya.

Sambil menghapus make-up di wajahnya, pikiran Amel tetap berkelana pada hal-hal yang seharusnya tidak ia pikirkan. Bagaimana jika Evan melampaui batas saat bersamanya? Mereka sekarang tinggal dalam satu ruangan sementara antara pria dan perempuan harus memiliki

batas. Apalagi mereka menikah bukan karena cinta 'kan? Bagaimana jadinya nanti?

Ya Tuhan. Amel terjebak disini.

Bagaimana jika Evan melakukan hal-hal yang tidak ia inginkan?

Tidak ada perjanjian tentang malam pertama dan hal yang berhubungan badan kan?

Maksudnya semua itu tidak mereka bicarakan secara gamblang bahwa mereka tidak akan melakukan hal itu sampai Amel siap?!

Amel selesai menyapu bersih make-up yang tadi ada di wajahnya. Kini, hanya ada Amel dengan tampilan apa adanya. Tidak cantik, tapi menarik. Evan selalu bilang bahwa ia cantik, tapi pujian itu tidak pernah membuatnya melayang, Evan hanya pintar membual.

Begitu keluar dari kamar mandi setelah sebelumnya Amel membasuh tubuhnya terlebih dahulu, kini perempuan itu sudah mengenakan piyama berwarna merah maroon, yang membuatnya terlihat kontras dengan kulit putihnya.

"Van," panggilan Amel tak membuat Evan bergeming dari tatapannya, pria itu masih berkutat dengan laptop di hadapannya.

"Ya, ada apa, Mel?" jawab pria itu, masih bergeming di tempatnya.

"Nggak apa-apa," balas Amel. Kemudian ikut duduk di ranjang.

Evan nampak masih sibuk dengan pekerjaannya. Amel jadi bingung dan canggung. Beberapa saat, Amel nampak memperhatikan wajah Evan yang rupawan.

Benar, pria itu memang tampan, pantas saja banyak wanita yang menggilai Evan sejak mereka berada di bangku sekolah. Meski sekarang tampilan pria itu berbeda dari saat ia masih sekolah, Evan tetap memiliki pesona yang dapat memikat perempuan mana pun.

Apa dia termasuk beruntung memiliki Evan sebagai suaminya?

Tapi bukankah pernikahan mereka karena kontrak semata?

Amel menarik nafas, kemudian menghembuskannya secara perlahan. Tiba-tiba sesak menghantam dadanya

kala ingatan tentang pernikahan mereka yang tidak di hadiri satu pun keluarga Evan.

Tanpa menunggu, Amel memilih merebahkan tubuhnya di ranjang, tidur membelakangi Evan yang masih berkutat dengan pekerjaannya.

Amel mencoba memejamkan mata saat kantuk menyerangnya. Persetan dengan perutnya yang lapar. Ia sedang tidak berselera makan di saat pikirannya kemana-mana. Soal Evan, pria itu pasti bisa pesan makanan lewat delivery order.

***

Pagi itu, seorang pria baru saja keluar dari kamar mandi setelah membersihkan tubuhnya. Jam menunjukan pukul enam lewat delapan menit. Namun gadis yang sudah berstatus sebagai istrinya itu masih memejamkan mata, seakan istrinya itu baru saja tidur lewat tengah malam padahal setahunya Amel tidur lebih awal.

Evan menggeleng pelan sambil tersenyum tipis kala melihat wajah terlelap istrinya. Amel memang gadis yang cantik, bahkan sedang tidur pun, Amel tetap cantik.

Evan mengambil pakaian yang ada di lemari hotel, pakaian yang sudah di siapkan sebelumnya oleh asisten pribadi Evan sebelum mereka datang kesini.

Usai berpakaian, pria itu kemudian duduk di tepi ranjang di sisi bagian Amel tertidur.

Jemari pria itu mencoba menyentuh bibir Amel, wanita yang ia nikahi itu menggeliat pelan kala merasakan sentuhan dari Evan.

Evan tersenyum saat tiba-tiba Amel membuka kelopak matanya sambil memicing.

"Ngapain kamu di sini?" Amel bertanya penuh curiga.

Pertanyaan konyol itu membuat Evan semakin tersenyum lebar.

"Kamu lupa?"

"Apanya yang lupa?" Amel balik bertanya.

Belum mengingat lantaran gadis itu belum sadar sepenuhnya.

"Soal kita?"

"Kita kenapa, Van?" Amel mengernyitkan alisnya. "Kamu—," ucapan Amel terpotong saat ia mengingatnya. "Ya ampun, maaf Van...aku kesiangan, ya?"

Evan mengusap puncak kepala Amel begitu gadis itu menyadari jika ternyata sudah memiliki suami dan sekarang berstatus seorang istri.

"Tidur kamu pules banget, nggak tega aku banguninnya. Soal sarapan, kita breakfast di bawah. Kamu mandi, gih. Aku tunggu ya," ucap pria itu dengan lembut sebelum beranjak dari duduknya.

Amel melihat Evan meraih laptop dan memilih duduk di sofa.

Pria itu kembali sibuk dengan pekerjaannya. Semalam bahkan Amel tidak ingat jam berapa Evan tidur dan berhenti menatap layar laptop.
Pagi ini pun, Evan kembali di sibukkan dengan pekerjaannya.

Ah peduli apa Amel? Bukankah pria itu harus mencari uang untuk menafkahinya. Sesuai dengan syariat islam, meski pernikahan mereka tanpa di dasari oleh cinta. Nafkah seorang istri memang sudah di tanggung Evan saat pria itu mengucap akad di depan penghulu.

***

Pagi itu, usai mereka sarapan, kedua sejoli yang baru kemarin menyandang status sebagai suami istri tersebut mengunjungi rumah sakit tempat ibu Amel di rawat sebelum Evan membawa istrinya ke rumah.

Iya, hari ini juga Evan akan memboyong Amel untuk tinggal di rumahnya. Begitu pun saat nanti Ibu Ningsih sembuh, beliau pun akan ikut serta tinggal disana.

"Gimana, tidur kalian nyenyak?" Pertanyaan ibu membuat Amel dan Evan saling pandang kemudian mengangguk serempak.

"Syukurlah," ucap Ibu penuh kelegaan.

Memang benar kan, bahwa mereka tidur nyenyak? Terlalu nyenyak untuk Amel sampai wanita itu bangun terlambat dan di dahului oleh Evan.

"Iya Bu, oiyaa hari ini Amel pindah ke rumah Evan," kata Amel memberitahu.

"Rumah kita, Mel..," sambung Evan menatap Amel dalam, memberitahu Amel jika rumahnya juga rumah wanita itu.

"Oh, bagus dong..." Ibu nampak senang mendengar kabar tersebut.

"Makanya ibu cepet sembuh, nanti ibu ikut tinggal disana," kata Evan.

Ibu Ningsih menatap putrinya, yang di balas dengan anggukan meyakinkan dari Amel.

"Evan mau Ibu ikut kita kalo udah sembuh. Jadi Ibu nggak sendirian deh," ucap Amel.

"Alhamdulillah." Ibu Ningsih berucap syukur. Tidak menyangka bahwa menantunya menerima ia dengan baik, dulu sekali—Ibu sempat takut di tinggalkan oleh Amel kalau putrinya nanti menikah, ia takut jika Amel melupakannya dan meninggalkannya sendirian. "Terima kasih, Nak Evan..."

"Nggak perlu berterima kasih, Bu. Ini sudah tanggung jawabku sebagai suami Amel. Karena Amel ingin Ibu tinggal bersama kami, kalau menurut Amel itu bisa membuat dia bahagia, aku akan berusaha mengabulkan keinginannya..."

Amel dan Ibu saling tatap. Entah mengapa, semakin kesini—Evan semakin menunjukan bahwa laki-laki ini

bukan sekedar mengumbar janji, tapi membuktikan bahwa dia adalah pria sejati.

Apakah Evan benar-benar tulus mencintainya?

Tentu saja Amel di landa keraguan...

Apakah ini nyata?

***

Bab 7 - Kalimat Manis

"Kamu simpan barang-barang kamu di situ aja," kata Evan begitu sampai di kamar mereka.

Iya, di kamar Evan lebih tepatnya. Mereka baru saja sampai di rumah milik pria itu.

Rumah yang bahkan sudah tidak asing di mata Amel karena gadis itu pernah berkunjung sebelumnya.

Hanya kamar ini saja yang masih asing bagi Amel. Kamar Evan yang memiliki nuansa maskulin itu membuat bulu kuduk Amel meremang. Pikirannya jauh berkelana tentang ranjang yang ada di sana, mereka akan tidur bersama lagi?

Bagi Amel, tidur seranjang dengan lelaki masih membuatnya merasa aneh atau lebih tepatnya tidak nyaman. Semalam saja, kalau tidak mengantuk berat, mungkin Amel akan membuat membuat banyak alasan agar tidak melayani Evan.

"Van..." panggilan Amel membuat Evan yang baru saja masuk membawa tas Amel langsung menyahut.

"Ya, kenapa?"

"Hmmm..." Amel nampak kehilangan kata-kata, entahlah kalimatnya seolah hanya berkumpul di tenggorokannya saja. Bagaimana ia mengungkapkannya ya?

"Kenapa, Mel?" Evan balik bertanya dengan sabar ketika di lihatnya Amel nampak gugup.

"Kita tidur seranjang lagi?" Amel menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Merasa kikuk dengan pertanyaannya sendiri.

Kenapa ia malu? Bukankah dia harus menanyakan hal ini agar tidak terjadi salah paham?

Ada banyak kamar di rumah ini, Amel bisa menempati salah satunya!

"Kamu mau kita pisah ranjang?"

Amel melongo, kemudian mengibaskan tangannya, "Bukan gitu maksud aku!"

Kata pisah ranjang terdengar ambigu! Seakan mereka bertengkar hebat, lalu tidak ingin kembali tidur di ranjang yang sama.

"Ya, terus gimana?" Evan benar-benar tidak mengerti.

"Kita pisah kamar aja?" usul Amel. "Gimana?" Amel menatap penuh harap.

Evan semakin mengerutkan keningnya. "Loh kenapa harus pisah kamar?" Evan bertanya bingung. "Ranjangku cukup kok buat kita berdua," ucap pria itu, sedikit mengulas senyum tipis kala melihat Amel sedikit gelagapan.

Amel menggeleng lemah. "Bukan gitu, Van..."

Duh, gimana ya Amel menjelaskannya?!

"Ya gitu gimana sih, Mel? Ga paham aku," jelas Evan, pura-pura tidak mengerti. Sebenarnya, Evan paham dengan arah pembicaraan mereka.

Gadis itu mendesah pelan. "Kita kan cuma nikah kontrak," ujar Amel sambil bercicit di akhir kalimat, hatinya merasa tidak nyaman mengucapkan kalimat itu, bukankah dulu itu keinginannya?

Lantas, kenapa rasanya ia tidak nyaman jika pernikahannya hanya di atas kertas?

"Yang kontrak itu kan perjanjiannya, nikahnya Sah kok, Mel! Nggak salah kalau kita tidur bareng."

Amel menatap Evan dengan sorot yang dalam. Ketenangan dalam ucapan pria itu membuat Amel terdiam. Merasa kalah telak dengan ucapan Evan.

Pernikahan mereka Sah, secara hukum atau agama. Yang kontrak hanya perjanjiannya saja.

Amel termenung.

Benar juga.

Tidak ada salahnya mereka tidur bersama. Pernikahan mereka SAH.

"Tapi kan..." ucapan Amel menggantung kala Evan berjalan mendekatinya.

"Tapi apa lagi? Udah nggak usah di bahas lagi, sekarang buruan kamu beresin barang-barang yang menurut kamu penting, abis itu kita pergi..."

"Kemana?" Tanya Amel penasaran.

"Kita akan kasih kejutan untuk mereka..."

"Siapa, Van?"

"Keluargaku..," jawab Evan sambil mengulas senyum yang justru membuat jantung Amel berdebar kencang.

Benarkah Evan akan membawanya bertemu dengan keluarga lelaki itu?

Secepat ini?

Tapi bukankah itu yang Amel inginkan?

Tapi kenapa gadis itu merasa ragu?

***

Evan adalah anak bungsu di keluarganya. Pria itu memiliki kakak laki-laki yang usianya 4 tahun lebih tua dari Evan. Jadi bisa di pastikan jika Evan bukanlah pewaris dari harta milik Ayahnya. Wijaya Group pasti akan jatuh ke tangan kakak lelaki Evan karena pria itu lebih menggeluti bidang yang sama dengan papanya.

Evan sendiri sudah memiliki pekerjaan tetap. Lebih tepatnya, Evan mempunyai usaha yang ia bangun sendiri atas kerja kerasnya.

Mungkin masih di bilang amatir jika di banding dengan papanya, tapi bagaimana pun juga, Evan sudah berusaha dan bersyukur usahanya maju begitu pesat.

"Aku lebih suka usaha di bidang kuliner, sih.."
Obrolan mereka bermula saat Amel mengutarakan keinginannya untuk kembali bekerja seperti sebelumnya. Karena sebelumnya, Evan sempat keberatan jika Amel harus susah payah bekerja hanya demi uang yang tidak seberapa. Toh, Evan sanggup membiayai Amel beserta mertuanya.

"Kalo kamu mau, atau ingin mengisi kekosongan waktu, kamu bisa handle salah satu resto aku yang di Jakarta..."

"Loh? Aku mana ngerti hal begituan, Van..." Amel tentu menolak, mana paham dia soal handle sebuah restoran yang tentu pegawainya saja nggak sedikit. Dia hanya lulusan SMA, tidak seperti Evan yang kuliah.

"Yaudah nanti aku ajarin, loh. Pelan-pelan aja, Mel... lagi pula, aku lagi ada proyek baru di Bali, nah pas banget aku sibuk di sana, jadi kamu bantu aku handle resto yang di Jakarta."

Evan memang memiliki beberapa restoran yang sudah memiliki nama di berbagai daerah. Dan rencananya, pria itu akan membuka cabangnya di Bali. Dan beberapa proyek lain bersama temannya.

"Jangan terlalu di pikirkan, santai aja, Mel. Kita pelan-pelan belajarnya. Ini cuma soal waktu aja, kok. Next time, aku ajak kesana dan kenalin kamu ke karyawan..."

"Tapi kan, Van... aku masih kerja," tukas gadis itu. Amel memang masih bekerja sebagai kasir di sebuah toko.

"Kamu bisa resign?"

"Kalau aku nggak mau, kamu akan marah?"

Evan menggeleng. "Enggak juga. Aku nggak mau mengekang kamu, Mel. Kalau kamu mencintai pekerjaan itu dan selama kamu menyukainya, kamu boleh melakukannya. Tapi ingat, kamu harus tahu batasannya! Sekarang status kamu itu istriku, kalau suatu saat aku meminta kamu resign, kamu bisa melakukannya?"

"Tergantung situasi dan kondisinya sih!"

"Iya kan katanya istri harus patuhi perintah suami. Katanya dosa loh kalau kamu melanggar aturan yang di buat suami kamu!"

"Iya tapi kan..."

"Misal kamu hamil, aku nggak mau kamu bekerja!"

"Hamil?" Pipi Amel tiba-tiba memanas seketika memikirkan bagaimana mereka harus melewati malam panas itu.

"Iya..."

"Aku pikir, pernikahan kita hanya sementara..." cicit Amel lirih. Sedikitpun, Amel tidak pernah berpikir kesana.

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?"

"Karena pernikahan kita hanya sebatas kontrak! Iya kan, Van? Kamu bisa saja membuangku kapanpun kamu mau..."

"Aku nggak bilang kayak gitu, kan?"

Amel memalingkan wajahnya. Terus kenapa Evan membuat perjanjian itu?

Pria itu meraih wajah Amel untuk membuat istrinya menatap Evan. Sejenak, tatapan mereka bertemu. Melihat Evan yang menatapnya intens membuat bulu kuduk Amel meremang. Dan entah kenapa, jantungnya berdebar tidak karuan.

Tatapan lembut Evan benar-benar membuat Amel berdiri kaku di tempatnya.

"Kamu bilang, pernikahan bukan untuk di permainkan. Jadi, aku sama sekali nggak berniat mempermainkan hubungan kita, Mel. Asal kamu tahu saja, aku serius dengan ini. Perjanjian itu hanya hitam di atas putih, pernikahan kita SAH di mata agama dan negara, jadi aku bisa saja merobek kertas itu kalau aku mau..."

Amel menelan salivanya gugup.

"Tapi kenapa kamu meminta aku buat tanda tangan, Van?"

"Ya, biar seru aja sih. Lagian kalau kamu kabur dan nggak mau jadi istri aku kan, aku bisa laporin kamu ke polisi atas kasus penipuan..."

Mata Amel melebar seketika, kemudian bibirnya mengerucut.

"Emang aku kelihatan seperti penipu apa?" Sungut gadis itu kesal.

Evan terkekeh geli, kemudian jemarinya beralih mengacak puncak kepala Amel.

Rambutnya yang di acak-acak, tapi kenapa hatinya yang berantakan?

Bab 8 - Kejutan dari Mereka

Amel mengeratkan genggaman tangannya pada jemari Evan. Pria itu bisa merasakan kegugupan yang melanda istrinya. Ketika turun dari mobil, Amel sudah merasa tidak nyaman saat melihat rumah besar di depannya.

Benar kata Dini, dia hanya upik abu. Atau bahkan butiran debu di mata Evan dan keluarganya.

"Tenang saja. Nenekku baik kok..."

Amel menoleh dengan wajah cemas. "Tapi papahmu tinggal disini juga kan?" Gadis itu tidak bisa menutupi kecemasan yang melandanya.

Bagaimana jika salah satu keluarga Evan menentang pernikahan mereka? Ketakutan itu merayapi benak Amel. Meski pernikahan mereka tanpa di landasi oleh cinta, ketakutan itu benar-benar menggerogoti perasaan wanita itu.

Evan mengangguk. "Iya, mereka semua tinggal disini... termasuk kakakku.

Mendengar jawaban Evan, Amel merasa menggigil. Semuanya tinggal disini? Lalu tanggapan apa yang akan dia terima kalau Evan mengungkapkan jati dirinya sebagai istri pria itu? "Apa mereka akan menerimaku?"

Evan mengangguk. "Kalau enggak, ada aku di sisimu... tenang saja," sahut Evan menenangkan, tapi sama sekali tidak membuat Amel merasa tenang. Akan ada banyak pasang mata yang akan menganggapnya aneh bukan?

"Ayo masuk," ajak pria itu sambil menarik paksa Amel yang nampak enggan masuk namun harus tetap mengekori Evan.

Amel mengangguk, sejenak gadis itu menarik nafasnya dalam, kemudian menghembuskannya secara perlahan. Hal ini tidak membantu banyak memang, hanya mengurangi sedikit rasa gugupnya.

Pintu terbuka, semua mata yang ada disana memandang ke arah mereka. Kebetulan, anggota keluarga sedang berkumpul di ruang tamu.

"Lihat siapa yang datang?" Evran, kakak lelaki Evan tersenyum sinis ketika menyambut adiknya datang. Pria itu berdiri, begitupun dengan perempuan di sampingnya.

Sikap tersebut semakin membuat Evan mengeratkan genggaman tangannya pada Amel. Dan gerakan itu sedikit mengusik hati Amel.

Kenapa seolah ada bermusuhan di antara mereka? Tatapan sinis pria itu menunjukan segalanya!

"Evan..." wanita tua itu berdiri, lantas menghampiri cucunya. "Cucuku... ya ampun.. Evan.. sini sayang!" Maria memeluk Evan penuh kerinduan. Sudah hampir 2 minggu ini Evan tidak berkunjung ke rumah. Dan kedatangan Evan tentu membuatnya senang.

"Selamat malam, Nek..." sapa Evan ramah. Amel mengangguk kikuk pada wanita tua yang menatapnya tanpa berkedip.

"Siapa dia?" Maria melirik gadis di sisi Evan. Perempuan itu menatap penuh selidik pada keduanya. "Pacar kamu, Van?"

"Perkenalkan, ini Amel..." beritahu Evan.

"Nama yang cantik, seperti orangnya!" puji Maria tulus. "Saya Maria, nenek Evan..."

"Amel, Nek..."

"Siapa dia, Evan?"

Evran mendekat bersama seorang perempuan di sisinya. Dan kalau tidak salah melihat, Amel seperti mengenal perempuan itu! Tapi dimana?

"Apa dia pacarnya?" Zoya, istri Evran menyambar. Keingintahuan itu membuatnya bertanya meski harus di hadiahi tatapan tidak suka dari suaminya.

Evan tersenyum senang, genggaman di tangannya semakin erat. Kemudian Evan mengangkat tangan Amel, memperlihatkan cincin yang melingkar di jari manis keduanya.

"Dia istriku," pengakuan Evan berhasil membuat semua mata di sana melotot seketika.

Baik Maria, Zoya ataupun Evan terkejut mendengar pengakuan sepihak dari Evan.

"Kamu pasti bohong," ejek Evran.

"Iya, Van. Jangan main-main kamu..." Zoya menimpali dengan gemas. Sedikit tidak menyukai fakta bahwa adik iparnya ternyata sudah menikah.

Berbeda dengan Maria, wanita tua itu justru sumringah.

"Kapan kalian menikah? Kenapa nggak undang nenek, Van?"

"Nenek senang?" Tanya Evan ketika melihat neneknya nampak senang. Berbeda dengan ipar dan kakaknya itu.

Maria mengangguk. "Iya.. nenek senang sekali... harusnya kamu undang nenek!"

"Tapi papah pasti nggak senang," seloroh Evran tidak suka. Apalagi Zoya, perempuan itu menatap sinis ke arah Amel.

Benarkah perempuan ini adik iparnya? Ck

"Aku tidak perlu tanggapan darinya... aku sudah menikah, dan inilah faktanya."

"Menantang papahmu, Van?" Evran bertanya sinis.

"Siapa takut?" Evan menyahut tanpa rasa takut. Berbeda dengan Amel merasakan kecemasan yang luar biasa, itu artinya selain kakaknya yang menentang pernikahan mereka, papah Evan juga salah satunya.

Ketakutan itu merayap semakin dalam, dan Amel semakin mengeratkan genggaman.

"Van," Amel mengingatkan. "Sebaiknya jangan memancing keributan."

Evan mengangguk. Amel benar, hanya saja Evran memang lebih senang jika banyak keributan di rumah ini.

"Siapa yang datang?"

Erlangga menuruni tangga di ikuti oleh dua orang perempuan di belakang pria itu. Dan kedatangan mereka membuat Amel cemas.

"Evan," panggil wanita di belakang Erlangga.

Evan mendengkus keras, pertanda pria itu tidak menyukai perempuan yang mempunyai status sebagai istri papahnya.

"Oh, si anak brandalan itu?" Ejek Erlangga sambil berjalan mendekat. Namun melihat perempuan di samping putranya Erlangga mengernyitkan alis. "Siapa dia, Van? Pelacur kamu atau teman one night stand kamu?"

Evan siap menerjang papahnya namun di cegah oleh Amel. Gadis itu sama terkejutnya dengan pernyataan papah Evan, serendah itukah dia di mata lelaki itu?

Meski kesal, Amel lebih memilih diam. Dia hanya orang baru di rumah itu. Diam adalah pilihan terbaik.

"Jangan sembarangan Anda? Dia nggak serendah itu!"

"Lalu apa? Bukankah seharusnya kamu mempersiapkan pernikahanmu bersama Namima?"

Deg

Amel langsung menoleh menatap Evan. Jantungnya berdegup sangat kencang untuk saat ini usai mendengarkan pernyataan dari papah Evan.

Menikah? Dengan siapa tadi?

"Maaf, pah. Aku nggak bisa.. karena aku sudah menikah!"

"Apa?" Erlangga pura-pura tuli. Berbeda dengan Intan, perempuan itu membekap mulutnya kemudian memeluk gadis di sampingnya. "Coba ulangi?" Gemerletuk gigi Erlangga terdengar. Rahangnya mengetat seketika.

Evan menatap tanpa takut ketika sang ayah menyorotnya intens.

"Iya, aku sudah menikah bersama Amel. Perkenalkan, dia Amelia Ananta, menantu keluarga Wijaya! Dia istriku..."

Evan mengangkat tangan mereka yang saling menggenggam sambil memamerkan cincin yang melingkar di jari manis keduanya.

Ketakutan Amel semakin merayap hingga membuat sekujur tubuhnya kaku bahkan ketika melihat suasana semakin menegang.

"Anak brandalan..." umpat Erlangga, pria itu meju untuk memberikan tamparan di pipi putranya. "Apa kamu gila, hah? Siapa yang nyuruh kamu menikah dengan perempuan lain?"

Evan meringis sambil memegang pipinya yang terasa panas sementara Amel terkejut bukan main.

Evan menyeringai, dia tahu bahwa kejadian ini akan terjadi. Sambil mengamankan Amel di belakang tubuhnya, Evan menatap dengan sengit ke arah Erlangga.

"Dia pilihanku.. jadi kalian nggak bisa mengusiknya!"

"Dasar anak bodoh, durhaka!" Erlangga siap menampar Evan, namun dengan gesit pria itu menangkap tangan papanya.

"Aku memang bodoh, pa. Tapi nggak sebodoh itu untuk menikahi Namima.."

"Tapi dia hamil, Van!" Seru Intan, hampir menjerit kesal karena penolakan pria iti.

Pernyataan itu membuat Amel mengangkat wajahnya untuk menatap wanita yang sejak tadi memeluk seorang gadis yang mungkin saja putrinya. Sejak tadi Amel berusaha tabah, tapi apalagi ini?

Hamil?

Dia salah dengar kan?

Evan menghamili Namima?

Amel menatap Evan yang mengetatkan rahangnya, pria itu berusaha menahan gejolak amarah yang menggebu-gebu dalam dadanya

"Kamu nggak bisa seenaknya lepas tangan begitu. Dia hamil..." Intan maju sambil menarik paksa putrinya ke depan.

"Iya, dia memang hamil. Tapi bukan anakku. Aku nggak merasa menghamili anak tante..."

"Kak Evan," gadis yang sejak tadi berada di dekapan ibunya kini maju mendekati Evan. Gadis itu berurai air mata. Dan Evan sama sekali tidak merasa iba.

"Kamu tahu kan, Namima.. kalau aku bukan ayah dari bayimu... jadi, tolong jangan ganggu hidupku. Aku ingin bahagia bersama istriku..."

"Jangan egois kamu, Van. Namima menunggumu... persiapan pernikahan kalian sudah 50%..." Erlangga bersuara lagi dengan geram.

"Itu urusan kalian, aku nggak pernah menjanjikan untuk menikahi Namima..."

"Tapi kamu menghamilinya..." tuding Intan lagi! Merasa kesal dengan anak tirinya itu.

"Bukan aku!" Ucap Evan.

"Kak Evan," lirih Namima berucap. Suasana semakin tegang sementara Zoya dan Evran hanya menjadi penonton drama mereka.

"Sudahlah, Evan sudah menikah bersama Amel. Sebaiknya kalian cari tahu saja siapa ayah dari bayi Namima..." Maria menimpali.

"Jelas-jelas ayahnya adalah Evan..." Intan menyahut, tidak mau kalah.

"Kita akan lakukan tes DNA nanti.. bagaimana?" Tantang Evan. "Aku sangat yakin, kalau aku tidak menyentuh Namima. Lagipula, dia itu adik tiriku, buat apa aku menidurinya kalau aku bahkan tidak pernah tertarik padanya?

Intan semakin kesal dibuatnya. Ucapan Evan seperti penghinaan untuknya. Putrinya cantik, apa yang membuat Evan tidak tertarik?

"Tapi kamu harus menikahinya!" Ucap Intan tegas. "Meski Namima harus jadi istri kedua... kamu harus menikahi putriku!"

Evan menatap tidak percaya pada medusa itu.

"Tidak... aku tidak akan menduakan istriku..."

"Hanya sebatas tanggung jawab..," Intan masih bersikeras. "Mau di taruh dimana mukaku kalau saudaraku tahu anakku hamil di luar nikah?"

Amel sudah tidak bisa membendung rasa takutnya hingga menangis di belakang tubuh Evan. Mereka berdua berniat

memberikan kejutan untuk keluarga Evan, tapi justru dia yang mendapatkan kejutan dari keluarga suaminya.

Bagaimana bisa ini terjadi?

"Van.." sentuhan Amel membuat pria itu menoleh. "Aku mau pulang..." lirih sekali karena suara Amel bergetar hebat.

Evan mengangguk sambil menyentuh wajah Amel yang berubah pias. "Kita akan pulang, tapi nanti," ucap pria itu, ketenangan dari suaranya membuat Amel mengangguk.

"Kak Evan," panggilan Namima membuat pria itu menatap adik tirinya. "Bagaimana dengan aku?"

Evan mendesah keras. "Mima, kamu tahu kan kalau berbohong itu salah!"

"Tapi, Kak..."

"Van, foto-foto itu mengarah padamu. Kamu tahu sendiri kan kalau kalian tidur bersama di foto itu..."

"Evan di jebak," Maria menimpali. "Intan, kenapa sih kamu bersikeras kalau Namima itu hamil anak cucuku? Anakmu yang polos itu bisa saja memiliki pacar di belakangmu, dan mereka melakukan hubungan terlarang

itu. Kenapa kamu menyangkalnya? Bisa jadi, putrimu yang terlihat alim ini, berubah liar jika di luar sana..."

"Ibu jangan bicara sembarangan ya..." Intan menatap kesal kepada ibu mertuanya. "Anakku nggak begitu..."

"Tapi kalau Evan nggak mau, bagaimana? Dia nggak merasa menghamili anakmu!"

"Laki-laki memang begitu kan, Bu? Mereka akan lari dari tanggung jawab. Ibu bahkan lihat bukti-bukti yang terkumpul..."

"Kalau begitu, kita tes DNA dulu.. tidak akan ada pernikahan sebelum bayi itu lahir. Dan lagipula, Evan sudah menikah. Kalaupun benar itu bayi Evan, itu artinya pernikahan yang terjadi harus melalui persetujuan Amel..." penuturan Maria membuat wajah Amel bertambah pias. "Hargai Amel sebagai istri Evan. Tidak ada pernikahan sebelum bayi itu lahir atau tanpa persetujuan Amel." Keputusan Maria membuat Intan dan Namima putus asa. Kemudian Maria menatap Evan dan istrinya. "Kalian tidur disini malam ini..." pinta wanita itu.

"Kita akan pulang, nek. Amel terlalu terkejut dengan kabar hari ini," tolak Evan halus.

"Kamu akan tinggal disini, Evan. Ini hukuman dari nenek buat kamu karena kalian menikah diam-diam di belakang nenek. Apa kamu nggak menghargai saya sebagai nenek kamu? Oiya, kita akan siapkan pesta pernikahan kalian..." keputusan itu sudah tidak bisa di ganggu gugat. Evan siap membantah namun Maria lebih dulu berlalu. Begitupun dengan Evran dan Zoya. Namima menatap sendu ke arah Evan sementara Erlangga maupun Intan memberikan tatapan sengit pada keduanya kemudian berbalik meninggalkan Amel dan Evan.

Kini tinggal mereka berdua disana. Evan tahu, hal ini mengejutkan Amel. Jadi pria itu menatap istrinya, menangkup wajah Amel agar membuat gadis itu menatapnya.

"Sekarang kamu tahu kan, alasan kenapa aku nggak membawa mereka saat kita menikah?"

Amel tidak menjawab, tapi matanya kembali memanas. Kenapa Evan tidak jujur sejak awal?

"Ada banyak hal rumit di rumah ini, Mel. Aku cuma minta kamu percaya sama aku..."

Amel memalingkan wajahnya, menghindari tatapan mengiba dari Evan.

Perseteruan tadi sangat membuatnya shock. Bagaimana tidak, mereka datang kesini untuk memberikan kejutan pada keluarga Evan, tapi nyatanya dia yang di berikan kejutan tentang fakta perihal Evan yang telah menghamili adik tirinya sendiri.

Kepala Amel tiba-tiba pusing.

"Mel..." Evan menyentuh dagu Amel, membuat gadis itu balas menatapnya. "Kamu percaya sama aku kan?"

Amel menatap sendu pria itu. Bagaimana bisa ia percaya ketika kedatangannya tidak di sambut bahagia?

Bagaimana dia akan percaya lagi?

"Aku cuma nggak mau kamu pergi setelah tahu semuanya!"

***

Bab 9 - Namima dan Bayinya

Kenapa keadaan berubah seperti ini?

Kenapa semuanya menjadi kacau?

Namima meremas rambutnya dengan kesal, kemudian berteriak sangat keras. Ia meluapkan amarahnya lewat teriakan itu. Sementara Intan melihat putrinya dengan tatapan resah.

"Sialan sialan sialan.." umpat gadis itu. Usianya baru 22 tahun saat ini. Dan kehidupannya hancur karena kehamilan tersebut.

"Sabar, Mima..."

Hati ibu mana yang tidak hancur ketika mengetahui putrinya hamil? Dan sampai detik ini, Namima bahkan tidak mengakui tentang siapa lelaki yang menghamilinya!

"Mama lihat kan. Kak Evan malah bawa perempuan kampung itu... terus gimana rencana pernikahanku, Ma?" Namima bertanya dengan putus asa.

"Kamu harus menikah sama dia..." ucap Intan yakin. Rencana yang sudah mereka susun harus terjadi seperti

yang mereka inginkan. Lagipula akan banyak yang dia untungkan jika Namima bisa menikah bersama Evan.

"Tapi nenek tua itu bilang kalau aku dan Kak Evan nggak akan menikah sebelum bayi ini lahir, Ma..."

"Mama akan cari cara supaya kamu bisa menikah dengan Evan!"

"Dan aku juga nggak mau jadi istri kedua.. aku maunya jadi istri satu-satunya Kak Evan, Ma..." rengekan Namima semakin membuat Intan sedih sekaligus geram. Kalau saja ibu mertuanya tidak ikut campur, ia yakin kalau dirinya bisa membuat Evan bertanggung jawab atas janin yang di kandung oleh Namima.

"Sabar dong, Mima.. biarkan mama berpikir... dan lagian kamu juga bodoh, kenapa main nggak pakai kondom sih. Sekarang lihat kan, rumit begini..."

Mima memalingkan wajahnya karena malu.

"Pokoknya mama harus cari cara supaya bisa menyingkirkan perempuan kampung itu..."

"Iya iya.. sabar, sayang.. kamu tenang dulu.."

"Gimana aku bisa tenang, Kak Evan sudah menikah, Ma... dia sudah menjadi suami orang lain... sedangkan kandunganku semakin hari semakin besar. Bagaimana ini?" Namima nampak frustasi.

Benar. Semakin hari kandungan putrinya semakin membesar, hal itu tentu sama sekali tidak bisa di tutupi lagi dari masyarakat apalagi saudara mereka.

***

Ketakutan Evan akhirnya terjadi juga. Saat ini, pria itu sedang menatap Amel yang tidur memunggunginya. Setelah perdebatan panjang, akhirnya Amel mau tinggal sementara di rumah nenek.

Tapi, gadis itu mengabaikan setelah mengetahui kalau masalahnya serumit ini.

Evan mendesah keras,"Kamu nggak mau dengar penjelasanku?"

Amel diam, tidak menyahut ucapan pria itu. Padahal jelas-jelas Amel tidak memejamkan matanya sedikitpun.

Bagaimana dia bisa tidur saat pikirannya berkecamuk! Amel masih tidak habis pikir dengan apa yang terjadi di rumah ini.

"Mel... aku serius..." Evan terdengar merengek karena di abaikan oleh istrinya.

Hening.

Amel sama sekali tidak merespon ucapan pria itu.

"Aku nggak berniat mempermainkan kamu, Mel. Aku rasa kita berdua sama-sama saling membutuhkan. Memang sih, awalnya aku nggak berniat begini. Tapi saat kita bertemu, kekacauan itu terjadi. Namima dan tante intan menjebakku, mereka membuatku tidur bersama Namima supaya bisa bertanggung jawab atas bayinya..."

"Tapi kemungkinannya bisa saja kan kamu yang menghamili?" Amel menoleh sambil menatap sengit ke arah Evan. "Kamu berganti pacar seperti ganti celana dalam, Van. Nggak menutup kemungkinan kalau bayi itu adalah anakmu!"

Mulut Evan menganga seketika. "Apa aku semurah itu, Mel? Gini-gini, aku nggak main celap-celup, ya... aku masih perjaka!"

Amel mencebik. "Jangan bohong kamu!"

"Mau mencobanya?"

Pipi Amel memanas seketika, "Aku bahkan nggak bisa membedakan mana yang perjaka dan enggak. Laki-laki nggak bisa di bedakan!" Sungut gadis itu kesal.

"Ya memang benar, Mel. Tapi kan kita bisa mencobanya untuk membuktikan," perkataan Evan berhasil membuat Amel gelagapan.

Amel berdecak kesal, apalagi melihat kilat menggoda yang di lemparkan Evan padanya.

Tapi, beruntungnya Amel mampu menguasai diri. "Terus bagaimana keputusanmu? Apa kamu akan menikahi Namima? Bertanggung jawab atas bayinya?"

"Sejak awal, aku nggak berniat menikahinya. Bukan tugasku bertanggung jawab atas bayinya..."

"Tapi kan Van.. mereka bilang kalau mereka memiliki bukti kamu tidur sama Namima?" Amel duduk, dia tidak bisa diam saja membiarkan masalah ini tanpa di bicarakan. Meski kesal karena di berikan kejutan semacam ini, Amel ingin masalah ini memiliki jalan keluarnya.

"Itu jebakan, Mel. Foto-fotonya sengaja di buat. Aku di kasih obat tidur..."

Amel memicingkan matanya, "Kamu nggak lagi membual kan,Van? Kalau itu bayimu, kamu akan sangat berdosa kalau nggak bertanggung jawab!"

"Tapi bayi itu memang bukan anakku, Mel. Aku nggak merasa menidurinya! Kita akan buktikan nanti. Nenekku saja nggak percaya, masa kamu begitu aja percaya sama mereka, kamu bahkan belum mengenal dekat mereka kan?"

"Van, kita datang kesini untuk memberikan mereka kejutan karena kita sudah menikah. Tapi kenapa justru aku yang terkejut dengan keadaan dan situasi rumah ini?"

Evan mengerti, jika dia berada dii posisi Amel pun, Evan akan merasakan dilema yang melanda perasaan gadis itu.

"Aku memang sengaja nggak memberitahu kamu, Mel. Aku takut kamu lari dan pergi... ini aku, ini masalahku.. aku mau kamu menerima sisi kekuranganku..." Evan mendesah, memang akan sulit membuat Amel percaya dengan reputasinya di masa lalu yang sering berganti pasangan. Tapi itu kan dulu, semua orang bisa kapan saja berubah, iya kan?

"Apa kamu percaya sama aku?" Evan bertanya dengan sungguh, berharap Amel memercayainya.

Amel menggeleng. "Aku nggak bisa bilang iya untuk sekarang, Van. Aku terlalu terkejut..."

Evan mengangguk, mengerti dengan kegelisahan Amel. "Tidak masalah. Lambat laun kamu akan tahu kebenarannya. Itulah kenapa aku nggak berkata yang sebenarnya sama kamu.. aku takut kamu lari dariku..."

Amel menatap iba kepada Evan.

"Apa masalah ini mengusikmu?" Amel bertanya lirih.

"Iya.."

"Dan Zoya, bukankah dia sahabat kamu? Kenapa dia bisa menikah bersama Evran?"

Evan terdiam. Apakah Amel menyadari sesuatu? "Karena mereka saling mencintai..." jawab Evan, terdengar santai. Namun Amel yakin, sesuatu pasti telah terjadi.

"Dan kamu mencintainya kan?" Tebak Amel.

Evan gelagapan mendengar pernyataan tersebut.

"Aku melihatnya, Evan. Kamu menatapnya dengan pandangan yang berbeda. Aku tahu, kamu menyukainya.. inikah alasan lain kamu memilihku?"

Evan memalingkan wajahnya. "Tidur, Mel. Sudah malam.." kemudian Evan turun dari ranjang dan memilih keluar dari kamar tanpa menjawab rasa penasaran istrinya.

Amel sudah menduganya. Ada banyak hal rumit di rumah ini. Zoya yang menikah bersama Evran dan mereka menjalin kisah cinta segitiga, dengan Erlangga yang tempramental dan masalah lainnya.

Amel seperti terjebak disini... dengan kerumitan keluarga Evan.

***

Bab 10 - Evan Dan Zoya

Evan keluar dari kamar untuk menghirup udara segar. Pertanyaan Amel barusan mengusik perasaannya.

Zoya?

Perempuan itu memang sahabatnya. Dan pernikahannya bersama Evran, kakak lelakinya membuat Evan patah hati.

Selain Amel, Zoya adalah salah satu perempuan yang sama sekali tidak tergila-gila padanya. Dan Evan, menyukai perempuan itu. Evan pernah mempunyai harapan yang besar bersama Zoya. Namun semua harapan itu harus kandas karena keputusan Zoya!

"Sedang apa?"

Evan menoleh saat suara Zoya menyapanya, sama sekali tidak terkejut ketika wanita itu datang menghampirinya.

"Iseng aja. Kamu?"

Zoya mendekat dengan senyum simpul di bibir. "Lupa nggak bawa air ke kamar..." ucap perempuan itu sambil menunjukan gelas di tangan.

"Evran sudah tidur?"

"Lagi ngerjain laporan. Biasalah, dia selalu sibuk ngurusin Perusahaan."

Evan terkekeh pelan. "Bukankah itu yang kamu mau? Menikah dengan pewaris papahku?"

Zoya membrengut. "Nggak seindah yang kupikirkan!" sahut Zoya lirih. "Dia gadis yang manis," tiba-tiba arah pembicaraan mereka berubah. Sejenak Evan mengulas senyum tipis.

"Terima kasih," ucap Evan.

"Tapi aku seperti mengenalnya. Wajahnya nggak asing... apa sebelumnya aku dan dia pernah bertemu?"

Evan mendesah pelan. "Mungkin kalian pernah bertemu di masa lalu..." kata pria itu.

Ah, pantas saja. Tapi dimana ya?

Tanpa menunggu Zoya menyahut atau merespon ucapan pria itu, Evan berbalik pergi meninggalkan sahabatnya. Pria itu enggan berlama-lama berinteraksi bersama Zoya. Sementara Zoya menatap sendu punggung Evan yang berlalu pergi meninggalkannya.

Ah, pria itu berubah bahkan setelah ia menjadi kakak iparnya. Mereka seperti mempunyai jarak semenjak ia menikahi Evran.

Senyum masam menghiasi wajah Zoya. Apakah pernikahannya membuat Evan sangat terluka?

***

Dalam hidup Evan, kehilangan mamanya adalah hal paling berat yang pernah dia alami. Tapi, setelah itu hal yang paling menyakitkan adalah ketika sahabatnya—Zoya justru memilih lamaran Evran hanya karena wanita itu ingin hidup sejahtera dengan harta warisan yang tentu saja akan jatuh ke tangan kakaknya itu. Padahal ketika itu, Evan masih jatuh bangun merintis usaha atas jerih payahnya sendiri.

Sebelumnya Zoya dan Evan sempat berkomitmen, jika keduanya tidak mendapatkan jodoh yang di inginkan, mereka sepakat untuk menikah.

Harapan yang sempat terbangun, runtuh seketika saat Zoya memilih Evran sebagai pendamping hidup wanita itu.

Keputusan itu membuatnya patah hati. Jelas saja... Zoya adalah perempuan terakhir yang akan ia jadikan istri jika saja dia tidak menemukan perempuan yang cocok bersamanya. Tentu saja, karena mereka sudah saling mengenal sejak awal dan tidak sulit untuk merasa nyaman satu sama lain.

Evan membuka pintu kamarnya, dilihatnya Amel yang tidur dengan posisi membelakanginya. Pria itu tersenyum, kelegaan itu merayap dalam benaknya.

Sejak bertemu Amel di masa lalu, Evan seperti melihat mamanya. Perhatian gadis itu, atau bahkan kedewasaan Amel mengingatkan dia akan mamanya.

Evan naik ke atas ranjang, kemudian bergerak mendekat tepat di sisi Amel. Pria itu tanpa sungkan melingkarkan tangannya di perut gadis itu, memeluk Amel dari belakang kemudian membenamkan wajahnya di ceruk leher gadis itu sambil menghidu aroma istrinya.

Tubuh Evan seketika meremang, aroma Amel membangkitkan gairahnya. Dan Evan tahu, dia masih memiliki batasan bersama perempuan ini.

"Mel.. kamu udah tidur?"

Amel diam saja. Meski ia tahu kalau dirinya hanya pura-pura memejamkan mata.

Meski risih dengan perlakuan Evan, Amel memilih diam saja. Bukan karena ingin menikmati sentuhan lembut atau perlakuan manis pria itu, hanya saja.. Amel sedang malas berdebat. Di tambah lagi, entah kenapa— hatinya di landa kecewa atas pertanyaan terakhir yang sempat dia ajukan pada Evan.

Tentang Zoya?

Sahabat pria itu!

Ah, kenapa masalah di rumah ini rumit sekali. Amel pikir, hidupnya sudah berantakan akibat hutang yang dia miliki, tapi ternyata ada yang lebih membuatnya sakit kepala, yaitu masalah di keluarga ini.

Merasa tidak mendapatkan jawaban, Evan mendesah, sambil terus membenamkan wajahnya disana.

"Maafin aku, Mel.. karena melibatkan kamu dalam masalahku..." bisik pria itu. Amel menggigit bibir bawahnya resah.

Kenapa Evan tidak jujur sejak awal. Jadi dia bisa mempersiapkan segalanya kan?

***

"Pengantin baru, sini..." Maria melihat Evan baru saja turun dan akan ikut bergabung sarapan pagi.

Pagi itu, nampaknya hanya mereka yang terlambat bangun. Mungkin karena Amel juga semalaman tidak bisa tidur. Apalagi dengan posisi Evan yang terus memeluknya.
"Gimana, nyenyak tidurnya?" Tanya wanita itu pada Amel.

"Nyenyak, Nek..."

"Masa tidur aja nggak nyenyak. Amel itu paling suka tidur kalau di peluk aku, Nek..."

Namima menganga mendengar penuturan Evan, sekaligus merasa cemburu. Berbeda dengan Zoya yang merasa risih dengan ucapan Evan.

Kenapa pagi-pagi begini mereka membicarakan hal yang seharusnya menjadi urusan suami dan istri sih?

"Amel bekerja?" Tanya Maria saat melihat gadis itu sudah rapih pagi-pagi sekali. Amel juga mengenakan seragam kerja di balik jaket jeans yang di kenakannya!

"Iya, nek..."

"Bekerja dimana?"

"Di minimarket, Nek..."

"Ah.. jadi kepala tokonya?"

Pertanyaan itu membuat Amel menatap Evan.

"Jadi kasir, Nek..." balas Evan cepat. Pria itu merasakan ketidaknyamanan atas pertanyaan neneknya. Tapi, Evan sama sekali tidak malu mengakui bahwa istrinya hanya penjaga toko. Memang apa salahnya?

Itu pekerjaan yang halal.

Amel tersenyum sungkan begitu Evan menjawab pertanyaan neneknya. Bukan karena malu dengan pekerjaannya, hanya saja Amel merasa tidak pantas menjadi menantu keluarga Wijaya.

Jawaban Evan tentu membuat Intan mendengkus. "Cuma pelayan toko istrimu itu, Van? Nggak ada yang lebih rendah lagi. Perempuan miskin kamu nikahin?" Decakan kesal terdengar dari mulut ibu tirinya.

Evan siap menjawab arguman tersebut tapi Amel diam-diam menyentuh jemari Evan di bawah meja sana.

"Yang penting halal," timpal Amel. "Saya cuma lulusan SMA, tentunya sulit mencari pekerjaan dengan tingkat pendidikan yang saya miliki..."

"Apapun pekerjaannya, yang penting halal," sahut Maria, menimpali ucapan Amel dengan tenang. Nampak sekali legowo saat menerima pekerjaan Amel. "Tapi, Van.. masa kamu biarin istri kamu bekerja sih, kamu kan punya banyak cabang restoran, beri lah satu sama istrimu biar dia kelola..."

"Aku sudah bilang, Nek. Tapi Amel masih nyaman sama pekerjaannya. Jadi aku nggak mau maksa.. nanti setelah dia bosan, dia juga akan keluar, iya kan sayang?"

Amel mengangguk. "Hanya sampai kontraknya habis kok, Nek..."

"Baguslah. Menjadi mandiri itu harus, jangan jadi parasit di kehidupan orang lain..."

Intan dan Namima langsung memasang wajah masam mendengar sindiran halus dari Maria. Sejak awal, perempuan tua itu memang tidak menyukai keduanya.

"Harusnya kamu menikah dengan perempuan yang berpendidikan, Van. Capek-capek biayain sekolah, kawinnya sama yang lulusan SMA!" Hardik Erlangga. "Lihat dong, Evran. Zoya itu lulusan S1 terbaik di universitasnya.. kamu kok kalah sama kakakmu.."

"Menikah sama yang tulus aja, Pa. Rezeki akan mengikuti. Yang penting istriku sayang karena itu aku, terima kurang dan lebihku.."

"Evan benar. Nggak semua hal bisa di ukur pakai harta. Dulu mama juga miskin, Er. Beruntung papi kamu sayang sama mama dan rezekinya mengalir.."

"Itu kan jaman dulu..." timpal Erlangga, merasa tidak terima.

"Sama saja lah... jangan banding-bandingkan anakmu terus, urusi saja istri dan anak tirimu, bagaimana kelanjutannya soal persiapan pernikahannya yang terancam batal!"

Erlangga mendengkus. "Evan kan harusnya menikahi Namima, bukan malah menikah diam-diam bersama dia..." Erlangga nampak sinis saat menatap Amel yang merasakan aura ketidaksukaan dari sikap papa mertuanya itu.

"Tapi Amel nggak setuju kalau Evan nikahin Namima sekarang. Kesepakatannya setelah bayi itu lahir dan anak Namima terbukti anakku..." Evan menjawab santai.

"Tapi kalau benar anak ini anak kamu, kamu siap menceraikan Amel? Karena anakku nggak mau jadi yang kedua..." Intan tersenyum sinis di akhir kalimatnya. Tidak lupa juga, perempuan itu menatap Amel.

"Oiya, tentu saja..." jawab Evan tegas. Dan jawaban tersebut membuat sudut hati Amel terluka.

Benarkah Evan akan membuangnya?

Semudah itukah?

Intan tersenyum menang, sementara Amel merasa kecewa dengan jawaban Evan.

***

Bab 11 - Kecewa

"Cie, cie... pengantin baru...." ledek teman Amel ketika berita pernikahan gadis itu menyebar di grup chat mereka.

Kebanyakan orang akan tersipu dan malu-malu, alih-alih bersikap demikian, Amel justru sebaliknya. Gadis itu hanya menanggapi sekilas tanpa peduli jika beberapa temannya terus saja meledek. Moodnya hancur karena ucapan Evan pagi tadi.

Bahkan saat di mobil ketika Evan mengantarnya sekalipun, Amel memilih mendiamkan Evan. Telinga Amel masih terngiang-ngiang dengan jawaban Evan. Semudah itukah Evan memutuskan meninggalkannya?

Tapi kenapa Amel merasa kecewa? Bukankah itu yang seharusnya dia inginkan?

"Suamimu ganteng banget, Mel. Nemu dimana?" Indri mendekati Amel sambil terus menggodanya.

"Di tong sampah," jawab Amel kesal.

Indri tertawa renyah mendengar jawaban ngawur gadis itu. "Ngaco aja kamu, Mel... masa di tong sampah sih..

seganteng itu? Gue yakin lo beli di suatu tempat... di marketplace mana?" Lagi, Indri kembali menggodanya yang malah membuat Amel bertambah kesal.

"Beli pakai daun? Kalaupun di jual, harganya pasti di bandrol mahal banget. Lo tahu kan, dia kayak artis korea?" Meski Amel menyahut dengan ketus dan nampak tidak bersahabat seperti sebelumnya, temannya itu malah cekikikan.

Indri semakin kencang tertawa. "Benar juga lo... mana mampu karyawan kaya lo beli produk premium begitu... hahahaahha.."

Sial

Amel mendengkus, merasa insecure di saat yang sama. Benar, jika saja ada marketplace yang menjual tipe suami dengan kriteria seperti Evan—pasti di bandrol dengan harga yang tinggi!

Amel lagi-lagi berdecak, kepalanya tiba-tiba jadi pusing. Selain moodnya pagi ini di buat hancur oleh ucapan Evan, Indri malah menggodanya tanpa henti.

Apa benar kalau dia tidak pantas bersanding dengan Evan?

Kenapa Amel tiba-tiba merasa nelangsa?

***

"Gimana sih, Mas? Mau taruh dimana mukaku? Sekarang, anakku hamil, Mas. Persiapan pernikahan juga sudah 50%..." Intan langsung mengomel ketika wanita itu tiba di kantor Erlangga.

Intan baru saja bertemu dengan pihak Wedding Organizer untuk membatalkan pesanan mereka sebelumnya, karena merasa rugi telah membayar uang di muka dan uang sebelumnya hangus, Intan mendatangi sang suami di kantor pria itu dengan kesal.

"Iya kamu sabar dong, Intan. Kamu tahu kan, Evan itu anaknya keras kepala, semakin di tekan, semakin dia bandel. Lihat sendiri kan? Dia malah bawa perempuan kampung itu... lagian, soal pernikahan kita bisa membatalkannya!"

Intan membrengut mendengar jawaban enteng dari Erlangga. "Mas sih kurang tegas..." Intan ngedumel. "Kalau saja kamu langsung nikahkan Namima dengan Evan waktu itu, biarpun secara siri, Evan pasti nggak akan menikahi perempuan itu. Nah, sekarang bagaimana? Dia sudah menikah... tambah rumit jadinya!"

"Ya mau gimana, mamaku juga maunya Evan bertanggung jawab setelah bayi Namima lahir. Setelah hasil tes DNA nya keluar..."

Intan mendelik menatap suaminya. "Jadi Mas nggak percaya kalau calon cucuku itu anak Evan? Mas lihat sendiri kan foto-foto mereka? Buktinya sudah ada..."

Erlangga nampak memejamkan matanya karena menahan kekesalan. "Bisa nggak sih, kamu sabar sebentar?" Teriak Erlangga. Kali ini dia tidak bisa membendung amarah yang berkobar dalam dadanya. Dan teriakan itu berhasil membungkam rengekan dari Intan. "Kepala saya sakit dengerin kamu ngoceh terus soal Namima... di tambah Evan yang justru bawa istrinya ke rumah ini. Kamu tuh nggak kaya mendiang istri saya yang penyabar.."

Mendengar kalimat terakhir Erlangga, Intan langsung naik pitam. "Oh, jadi Mas mau bandingin saya sama almarhum istri kamu yang penyakitan itu..."

Mendengar penuturan Intan yang mengejek mendiang istrinya, Erlangga menghardik sang istri, "Diam mulut kamu, Intan... saya nggak suka kamu menghina mendiang istri saya..."

Intan merasa terluka dengan perlakuan Erlangga terhadapnya. Dia memang terkenal temperamental, tapi

berteriak padanya? Ini adalah kali pertama dan hati Intan rasanya sakit di perlakukan seperti ini. Intan menghentakan kakinya kesal ketika mendengar Erlangga berteriak lagi, kemudian tanpa menunggu lagi, perempuan itu berlalu pergi keluar dari kantor suaminya itu.

***

[Aku jemput, ya?]

Amel mendesah ragu, ia baru saja keluar dari toko begitu mendapat pesan dari Evan.

[Aku mau ke rumah sakit. Naik ojek online. Kamu langsung pulang saja, Van!]

Balas Amel. Kemudian perempuan itu langsung memesan ojek online di ponselnya. Sambil menunggu, balasan pesan Evan kembali datang.

[Kalau begitu, kita kesana bareng saja. Kamu tunggu, ya?]

Amel tidak langsung membalasnya, karena sebuah motor berhenti tepat di depan gadis itu.

"Mbak Amel, ya?"

"Iya, Pak..."

"Ojek kan?"

"Iya, naik Mbak.. ke rumah sakit?"

"Iya, Pak..." jawab Amel setelah duduk di kursi penumpang.

Kemudian ketika motor mulai melaju, Amel ingat harus membalas pesan Evan.

[Aku udah naik ojek, Van. Kamu kalau mau ke rumah sakit nyusul saja.]

Kemudian Amel memasukan ponselnya ke dalam tas. Tidak peduli dengan balasan dari Evan yang kembali masuk. Rasa kecewa masih memenuhi perasaan Amel, dan kekesalan itu membuatnya enggan merespon Evan.

***

"Jadi, Evan sudah bawa kamu ke rumah orang tuanya?" Tanya ibu ketika Amel selesai memberitahu bahwa Evan sudah mengenalkannya pada anggota keluarga.
"Bagaimana reaksi mereka?" Ningsih bertanya penuh selidik.

Ketika putrinya datang, Amel terlihat dalam kondisi mood yang tidak baik.

"Neneknya sih suka, Bu. Tapi yang lain enggak..." Amel menjawab jujur.

"Terus kamu sedih?"

"Sedikit..." jawab Amel lirih. "Dan neneknya berniat akan membuat pesta pernikahan buat kita."

"Harusnya kamu senang dong... tapi kenapa wajah anak ibu murung begitu." Ningsih mengusap puncak kepala putrinya, ada banyak sekali harapan ketika mendengar jika nenek Evan justru berniat membuatkan pesta pernikahan untuk putrinya. Ini kabar baik bukan?

Banyak sekali masalah di rumah itu, Bu. Batin Amel menjerit. Tapi Amel sama sekali tidak ingin menceritakan bagian itu. Amel tidak ingin ibunya merasa khawatir.

"Oiya, dokter bilang ibu sudah boleh pulang lusa.. setelah itu, ibu bisa tinggal di rumah Evan."

"Sendirian?"

"Untuk sementara iya, Bu.. karena nenek Evan ingin kita tinggal di rumah itu. Nanti Amel akan bilang sama Evan,

kalau dia harus mencari pembantu supaya bisa nemenin ibu di rumah."

"Gimana baiknya saja, nduk. Toh, rumah kita sudah tidak bisa di selamatkan lagi kan?"

"Evan akan usahakan untuk menebus rumah kita..."

"Apa nggak terlalu cepat? Kamu bahkan baru menikah sama dia..."

"Assalamualaikum..." Evan membuka pintu sambil mengucap salam.

Kedua wanita itu balas menyapa Evan dengan salam.

"Baru datang, Nak Evan?" Tanya wanita itu kepada menantunya.

"Iya nih, bu.." sahut Evan usai menyalami ibu mertuanya. "Amel di jemput malah nggak mau..."

Amel mengulas senyum tipis.

"Gimana bu kabarnya, sudah lebih baik?" Evan menarik kursi untuk bisa duduk di samping ranjang pesakitan ibu mertuanya.

"Sangat-sangat lebih baik.. terima kasih nak Evan."

"Lusa ibu sudah boleh pulang..." beritahu Amel pada suaminya.

"Wah, bagus dong. Barang-barang kalian bisa langsung di bawa ke rumah saja. Nanti aku urus kepindahan kalian.."

"Tapi Van.. nenek kamu kan minta kita tinggal di rumah itu. Terus gimana sama ibu? Aku nggak mau ibu tinggal disana!"

Evan mengerti kekhawatiran Amel. Akan sangat mengkhawatirkan jika ibu Amel tahu kondisi di rumah mereka.

"Ibu akan tinggal di rumah kita, Mel. Nanti aku carikan pengurus rumah yang siap tinggal di rumah untuk menemani ibu, gimana?"

Amel mengangguk. Seperti keinginannya, akan lebih baik jika ibu tinggal bersama asisten rumah tangga daripada harus bersamanya di rumah yang penuh drama itu.

"Kalau ibu gimana baiknya aja, yang penting rumah tangga kalian baik-baik saja..."

Evan tersenyum sambil melirik Amel yang sama-sama mengulas senyum tipis.

"Doakan saja, Bu..." balas Amel.

***

"Kita makan malam di luar saja, ya? Aku yakin, sikap keluargaku nggak bikin kamu nyaman.."

"Apa nggak akan jadi bahan olok-olokan lagi, Van?"

Amel sangat mengkhawatirkan bagaimana pendapat keluarga Evan nantinya.

"Lebih baik begitu kan, kita pulang lalu masuk ke kamar.. kalau bukan karena nenek, aku juga nggak mau tinggal disana dan buat kamu nggak merasa nyaman."

Amel memilih diam dan tidak banyak berkomentar. Seperti bagaimanapun mereka bersikap, seseorang yang tidak menyukai kita, akan terus mencari kesalahan kita.

***

"Amel, Evan.. kok kalian baru pulang sih? Ayo makan malam bersama?" Maria langsung menghampiri cucu dan menantunya itu.

"Kami sudah makan, Nek..." sahut Evan.

"Bagus sekali kalian ya, tidak menghargai orang-orang di rumah. Kamu tahu nggak, kalau nenek sengaja nggak makan nungguin kalian dan ternyata kalian malah makan di luar? Dasar nggak punya sopan santun..." omel Intan sengit. Kebetulan perempuan itu berada di lantai bawah ketika keduanya pulang.

"Terserah tante mau ngomong apa... yang jelas tadi kita mampir ke warung bakso langganan saat kita pacaran..."

"Sudah... sudah.. jangan berdebat lagi. Nenek nggak apa, kok. Nenek bisa makan sendiri..." Maria melerai perdebatan kecil itu.

"Aku temani ya, Nek.." Amel menawarkan diri. Kemudian mendekati Maria. "Aku akan ikut makan juga. Rasanya belum kenyang kalau belum makan nasi..."

"Boleh, Mel.. ayok kita makan malam. Evan mau sekalian makan lagi nggak?"

"Makan lagi deh, Nek. Nyetir juga nguras tenaga kok. Ayo..." kemudian mereka meninggalkan Intan yang berdiri sambil menghentakan kakinya kesal.

Bab 12 - Godaan

"Oh, jadi ibu Amel sakit..." ucap nenek setelah Evan memberitahu kemana mereka pergi sampai pulang malam begini. "Kenapa nggak bilang, kan nenek bisa jengukin nanti. Boleh kan, Mel?"

"Boleh, Nek. Tapi lusa sudah pulang kok..."

"Oiya? Kalau begitu besok Evan harus antar nenek ke rumah sakit ya?"

"Siap, komandan..." jawab Evan. "Oiya, Nek. Sampai kapan kita tinggal disini?" Evan melontarkan pernyataan karena ini adalah kesempatan mereka bertanya atau melakukan negosiasi agar tidak tinggal di sini lagi. Evan merasa tidak tega melihat Amel di diskriminasi oleh keluarganya.

"Kenapa? Apa Amel nggak betah tinggal disini?"

"Bukan begitu, Nek. Setelah ibu Amel pulang dari rumah sakit. Rencananya beliau akan tinggal dan pindah bersama kami. Tapi kalau kita tinggal disini, bagaimana sama ibu mertuaku?"

"Ajak saja tinggal disini..." usul Maria.

Evan menggeleng. "Keluarga ini terlalu kacau dan bisa mempengaruhi kesehatan ibu Amel. Aku nggak mau mengambil resiko sebesar itu..."

"Terus gimana?"

"Sejak awal, aku dan Amel akan tinggal di rumah peninggalan mama, dan berniat memboyong ibu Amel juga. Jadi, nek... bisakah setelah pesta pernikahan kita selesai, aku dan Amel tinggal disana?"

"Sebenarnya, nenek lebih suka kalian tinggal disini. Sejak mamamu meninggal dan kamu mempunyai konflik sama papahmu, kamu memilih tinggal disana. Tapi, kalau begini keadaannya, akan nenek pikirkan lagi..."

"Nenek..." Evan memelas.

"Van.. nenek sudah tua.. nenek cuma ingin melihat kalian berkumpul disini. Cucu nenek kan cuma kalian berdua saja..."

Amel menyentuh jemari Evan ketika di lihatnya kalau pria itu hendak mendebat sang nenek.

"Amel bisa pulang pergi jenguk ibu, kok nek.." putus gadis itu. Evan menatap Amel dengan pandangan bertanya. "Ibu pasti akan mengerti, Van.. jadi nanti saja kita pikirkan..."

Amel tidak tega membuat nenek Evan merasa sedih. Jadi, menurutnya tinggal disini untuk sementara bisa sedikit dia pertimbangkan.

***

"Kenapa kamu malah setuju sih? Aku tahu kamu nggak nyaman tinggal disini..." ucap Evan ketika keduanya sampai di kamar. Evan kesal karena Amel malah terlihat pasrah ketika Neneknya mengiba.

"Iya memang. Tapi apa kamu nggak kasihan sama nenek kamu? Kamu nggak lihat tatapan memelas yang dia tunjukan?"

"Tapi kan ada Evran dan Zoya disini!"

"Apa mereka sepeduli itu sama nenek kamu? Kulihat, Zoya tidak begitu dekat..."

"Zoya tidak seperti itu..." bantah Evan. Tuduhan itu tidak benar. Evan mengenal Zoya dengan baik.

Amel mendengkus kala mendengar kalimat pembelaan Evan.

"Aku mau mandi terus tidur," putus gadis itu. Enggan memperpanjang masalah. Dia hanya cukup paham dan mencoba mengerti dengan keadaan di rumah ini.

Evan mencekal pergelangan tangan Amel, "Aku ikut ya?" Goda pria itu.

Mengernyitkan keningnya, Amel bertanya "Lho, ngapain?"

"Kan kita udah menikah, Mel! Kamu nggak lagi datang bulan kan?"

Amel menelan ludah lantas gelagapan. "Tapi Van.. di perjanjiannya. Kita nggak harus melakukan hubungan intim kan?"

"Kata siapa? Namanya suami istri, kan harus menunaikan kewajiban masing-masing. Bener nggak?" Evan mendekat, dan gerakan itu semakin membuat Amel salah tingkah.

"Kamu tahu kan, pernikahan kita itu di atas kontrak." Beritahu gadis itu, mengingatkan. Dia bisa melihat Evan menyeringai dengan tatapan menggoda.

Evan semakin mendekat, ketika Amel memberontak— Evan dengan sigap menarik tangan Amel dan membuat gadis itu berada di pelukannya. Tatapan mereka beradu, dengan irama jantungnya yang bertalu-talu.

"Dan di kontrak juga nggak tertulis kapan akan berakhir kan, Mel? Jadi hubungan kita itu selamanya..." tubuh Evan semakin merapat dengan Amel usai menekankan kalimat Selamanya...

"Aku akan bayar kok hutang-hutangku..." kata Amel, ketakutan. Gugup melanda gadis itu sekarang. Bagaimana tidak, mereka sama sekali tidak memiliki jarak saat ini!

"Memang aku minta?"

"Terus kenapa kamu buat perjanjiannya kalau begitu?" Sungut Amel kesal.

"Kenapa sih kamu masih aja belum paham, Mel. Kita menikah untuk selamanya. Sampai maut memisahkan. Kan aku bilang, nikahnya bukan untuk main-main..."

"Tapi..."

"Mau melayani atau enggak?" Tanya Evan tegas. Mata mereka beradu, dan Amel bisa merasakan wajahnya memanas saat itu juga.

Iya, Amel merasa pipinya merona ketika Evan menatapnya intens, Amel langsung memalingkan wajahnya— Amel takut luluh karena terpesona dengan pria di depannya.

"Aku belum siap..." cicit Amel lirih.

"Nah, berarti aku tinggal nunggu kamu siap kan? Jadi kapan kira-kira?"

Amel mendesis kesal sambil balas menatap Evan dengan sengit. "Jangan maksa dong..." gerutu gadis itu.

"Nggak maksa. Kalau kamu minta waktu, ya akan kukasih. Tapi kapan kira-kira, aku udah nggak tahan!"

Amel memukul dada Evan, "Dasar mesum!" Omel gadis itu, dan pukulan Amel berhasil membuat gelak tawa Evan menggelegar, dan ketika pelukannya mengendur, Amel mengambil kesempatan untuk berbalik meninggalkan Evan sambil misuh-misuh.
Sementara lelaki itu yang justru tertawa geli karena berhasil menggoda Amel.

"Amel... Amel.. lucu banget sih!" Evan geleng-geleng kepala sambil bergerak menuju ranjang. Ia duduk usai meraih ponselnya.

Senyum yang tadinya menghiasi wajah Evan berubah ketika ia mendapatkan pesan dari seseorang.

[Bisa bertemu di halaman belakang?]

Begitulah isi pesan yang dia baca.

Evan langsung berdiri, dan tanpa menunggu lama lagi, pria itu berlalu pergi.

***

Zoya langsung memeluk Evan begitu pria itu sampai di halaman belakang. Sementara itu, tidak ada yang bisa di lakukan Evan selain diam mematung tanpa membalas pelukan Zoya.

Suara isakan tangis Zoya memenuhi indera pendengarannya. Evan sendiri enggan bertanya perihal kenapa dan apa yang membuat perempuan itu menangis.

"Aku bertengkar sama Evran," Zoya mengendurkan pelukannya, ia menghapus titik air mata yang jatuh di pipinya. "Apa aku salah memilih, Van? Kenapa semuanya nggak seindah yang aku bayangkan?"

Evan masih diam, enggan berkomentar banyak.

"Aku cuma meminta waktunya saja. Tapi dia terlalu sibuk dengan pekerjaan. Kita butuh refreshing kan?"

"Terus?" Balas Evan.

"Kami bertengkar... aku sakit hati, Van..."

"Sudah menjadi pilihanmu kan?" Lagi, Evan membalas dengan sarkas. "Bukankah dia yang kamu mau? Seharusnya kamu bisa menerima itu, Zoya!"

"Tapi paling tidak, Evran bisa mempertimbangkan perasaanku kan? Sudah hampir setahun kita menikah, Van.. dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya!"

"Sebaiknya kamu bicarakan ini baik-baik sama dia. Meski bagaimanapun sikapnya, Evran adalah kakakku, tidak seharusnya kamu menceritakan rumah tanggamu bersama pria lain..."

"Tapi aku sahabat kamu kan? Kita kenal dekat sebelum aku mengenal Evran..."

"Kamu benar. Tapi sekarang kita sudah memiliki keluarga masing-masing, Zoya. Sangat tidak pantas kalau kamu bercerita tentang kekurangan suamimu di depan lelaki lain meski aku adik dari kakakku."

"Kamu berubah, Van!" Sentak Zoya. "Kamu bukan Evan yang aku kenal dulu.."

"Kamu benar.. aku memang berubah..."

"Apa karena aku memilih kakakmu?"

"Kamu pikir begitu?"

"Kamu menjaga jarak setelah aku menikah bersama Evran. Kamu bersikap seakan menjauh dariku..."

"Aku melakukan ini supaya tidak ada kesalahpahaman yang terjadi antara aku dan Evran. Aku menghargai hubungan kalian, Zoya..."

"Dan apa karena kamu sudah memiliki Amel..."

"Amel adalah salah satunya. Aku menghargai hubunganku bersamanya, aku nggak mau ada banyak kesalahpahaman antara kita..."

"Kamu mencintainya?" Zoya menyeringai kecil, dan Evan menyadari itu.

"Kamu bisa melihat itu kan? Kami saling mencintai... kamu tahu itu.."

Zoya siap mendebat Evan namun pria itu sama sekali tidak memberinya kesempatan. Evan memilih berbalik pergi meninggalkan perempuan itu.

Zoya mengerang kesal karena di abaikan.

***

Bab 13 - Telur Dadar

Evan benar-benar menepati janjinya untuk mengantar sang nenek ke rumah sakit menjenguk ibu Amel.

"Perkenalkan, Bu. Ini neneknya Evan..." Amel memperkenalkan nenek mertuanya pada sang ibu yang di sambut baik oleh Ningsih.

"Nama saya Ningsih, Bu..."

"Maria... lekas sembuh ya.. saya baru di beritahu sama anak-anak kalau ibunya Amel sakit. Jadi baru sempat menjenguk..."

"Nggak apa-apa, Bu. Terima kasih sudah menyempatkan waktu."

"Amel belum banyak cerita tentang ibunya. Mungkin karena kita baru saja saling mengenal. Tapi saya senang, kalau Amel lah yang jadi istri Evan..."

Senyuman lega terpancar di wajah Ningsih mendengar penuturan nenek Evan. Itu artinya, Amel di terima baik oleh nenek pria itu. "Saya turut bahagia kalau keluarga nak Evan menerima Amel sebagai keluarganya... dia itu anak saya satu-satunya, saya banyak menaruh perhatian dan

kekhawatiran sama dia. Kalaupun nanti saya pergi, saya akan merasa tenang karena meninggalkan dia bersama orang orang yang baik...."

"Ibu kok ngomongnya gitu sih," tegur Amel, tidak suka dengan pembahasan yang terjadi.

"Iya, Bu. Memangnya ibu nggak mau apa hidup lebih lama lagi dan nimang cucu dari kita berdua," Evan menimpali, yang justru mendapatkan cubitan keras di pinggang pria itu.

"Sakit, Mel..." gerutu Evan lirih. Sementara Amel mendelik sebal.

Ningsih tertawa pelan. "Kita nggak pernah tahu umur kita sampai di mana kan? Paling tidak, ibu akan sangat merasa lega karena meski ibu pergi, Amel sudah memiliki pelindung yang akan terus menjaganya..." kepercayaan yang di berikan Ningsih pada Evan sedikit membuat Amel tertegun.

Bagaimana jika ibu tahu kalau banyak hal rumit yang terjadi di rumah pria itu? Dan bagaimana kalau ibu tahu, jika hubungan antara dia dan Evan tidak seperti yang ibu bayangkan!

"Saya akan menjaga Amel, Bu. Ibu tenang saja..." sahut Evan.

"Benar. Cucu saya pasti akan menjaga Amel dengan baik."

"Terima kasih, Bu. Maaf kalau Amel disana merepotkan..."

"Sama sekali tidak. Saya sangat menyukai Amel. Dia anak yang baik... meski saya baru mengenalnya, saya bisa sedikit menilai dari sikapnya. Evan sangat beruntung memiliki Amel. Begitupun sebaliknya."

"Iya, mereka pasangan yang serasi. Saya harap segera memiliki cucu dari mereka."

Ucapan Bu Ningsih berhasil membuat Amel dan Evan saling melempar pandangan dengan gugup.

Cucu?

Ibu ini apa-apaan sih? Mereka bahkan baru seminggu ini menikah. Kenapa malah membahas cucu?

***

Namima masih merasakan mual di trimester pertamanya. Setiap pagi, perutnya di kuras habis karena ia harus

mengeluarkan isi perut yang mendadak ingin keluar. Seperti pagi ini, dia turun dari kamarnya yang berada di lantai atas menuju dapur. Bau masakan yang ia hirup membuatnya menutup hidung.

"Bau apa sih ini?" Teriakan Namima membuat beberapa orang yang ada di dapur menoleh.

Mendengar suara itu Amel langsung menoleh. Ia mematikan kompor dan beradu pandang bersama asisten di rumah itu.

"Kenapa?" Amel mendekat sambil memegang teflon di tangan.

Namima menatap kesal pada gadis itu. "Kamu goreng apa sih? Bau begini, nggak enak tahu..." Hardik gadis itu sengit.

"Cuma bikin telur dadar buat sarapan!" Jawab Amel santai. Dan jawaban itu membuat Namima menjengit kaget.

Iya tahu, itu telur dadar. Dan baunya sangat menganggu indera penciuman Namima.

"Bikin mual tahu! Buang aja deh, bau makanannya menguar di udara dan benar-benar bikin aku pengin

muntah!" Namima memasang ekspresi ingin muntah. Kemudian melirik meja makan. "Tuh banyak makanan. Ada roti kan pakai selai. Kenapa harus bikin telur dadar?"

"Aku nggak biasa makan itu. Harus makan nasi..."

"Dasar cewek kampung!" Ejek Namima dengan kesal. "Sebaiknya kamu jauh-jauh makannya, aku nggak suka bau makanan ini!" Namima sengaja mendorong bahu Amel dengan tangan lainnya.

Amel yang di perlakukan seperti itu hanya memilih diam.

"Ada apa sih ribut pagi-pagi gini?" Erlangga baru saja turun bersama istrinya, Intan. Wanita itu langsung memasang ekspresi tidak suka mengetahui Amel berada disana bersama Namima putrinya.

"Ada apa sih, Mima? Pagi pagi udah marah marah aja..." Intan bergerak mendekati putrinya.

"Itu si Amel bikin telur dadar. Baunya kemana-mana, Mam.. aku mual.. pengin muntah jadinya!"

Intan berdecak sambil menatap kesal Amel.

"Bisa nggak sih pagi-pagi nggak bikin masalah? Anak saya itu lagi hamil. Bau apapun yang menurutnya

menganggu akan bikin dia mual. Kamu paham? Lagian harusnya kamu menghargai dia dong karena gimana pun juga Namima sedang hamil anak dari suami kamu..."

"Ada apa sih pagi pagi udah ribut?" Evran datang bersama Zoya.

Perempuan di belakang pria itu hanya menatap ke arah Amel dengan ekspresi tak terbaca. Merasa menjadi pusat perhatian, Amel merasa gugup.

"Maaf, aku nggak tahu kalau telur dadar ternyata buat Namima mual..." Amel berucap lirih, merasa bersalah di saat yang sama. Dan karena ia juga merasa terintimidasi oleh tatapan orang-orang yang ada disana.

Hanya karena telur dadar, Amel mendapatkan tatapan tidak mengenakan dari semua orang di rumah itu.

"Yasudah. Ini cuma masalah kecil, ayo kita sarapan. Kemana Evan?" Evran bertanya sambil menarik kursi makan untuk Zoya, kemudian membiarkan istrinya duduk.

"Masih di kamar.." jawab Amel.

"Ibu kemana?" Sekarang Intan yang bertanya. Tanpa peduli dengan raut putrinya yang di tekuk karena di abaikan.

"Nenek sebentar lagi turun," jawab Amel lagi.

"Yasudah kita tunggu mama turun," sahut Erlangga usai menduduki kursinya.

"Kamu makannya jangan deket-deket ya, telur dadar kamu itu menganggu anak saya!" Kata Intan saat melihat Amel akan berjalan ke tempat biasanya ia duduk.

"Sebaiknya kamu makan di belakang saja..." perintah Namima lagi dan hal itu membuat Amel memilih berdiri di samping kursinya.

Haruskah dia berbalik pergi?

Amel hendak berbalik dengan lesu sebelum suara Evan menginterupsi mereka.

"Ada apa sih? Kenapa Amel suruh makan di belakang? Memangnya kenapa?"

Evan bertanya saat ia baru saja sampai di ruang tamu dan mendengarkan perdebatan mereka.

"Namima nggak suka bau telur dadar yang di goreng istrimu." Zoya menjawab padahal sejak tadi perempuan itu menjadi penonton.

"Kalau kalian suruh Amel makan di belakang aku juga akan makan disana bersama Amel..."

"Terserah kamu saja, Van. Nggak usah di bikin ribet!" Sahut Erlangga tak acuh. Sementara Evan mendengkus keras.

"Kak Evan nggak usah ikut-ikutan deh. Tinggal duduk disini dan sarapan sama kita. Amel kan makanannya beda..."

"Kalian mengucilkan istriku karena perkara telur dadar?"

"Nggak mengucilkan, Van. Telur dadarnya mengganggu Namima. Dia kan hamil anak kamu. Sedikit bersimpatilah sama adik kamu..." Intan mencoba membela putrinya.

"Kalau begitu, kenapa bukan kamu aja yang menjauh, Mima? Kenapa harus Amel? Yang bermasalah kan hidung kamu!"

"Evan," tegur Erlangga dengan suara keras.

"Aku nggak masalah makan di dapur bareng Amel kok," sahut pria itu. "Ayo, Mel.. kita sarapan di belakang saja. Telur dadar buatan kamu pasti enak kan?"

Amel mengangguk, keduanya berlalu ke belakang sambil membawa sepiring nasi dan telur dadar di atasnya.

Melihat itu Namima mengerucutkan bibirnya kesal. Selera makannya menguap seketika melihat pasangan itu berlalu tanpa beban. Moodnya memburuk dan gadis itu memilih angkat kaki dari sana.

Pagi yang di hiasi keributan tersebut sama sekali tidak mengusik pengantin baru yang sengaja duduk di kursi belakang halaman rumah nenek.

"Kamu terlalu keras sama mereka, Van. Sebaiknya hindari perdebatan..."

"Mereka sengaja menyudutkan kamu kok."
"Tapi tolonglah, kamu juga jangan ikut terpancing sama mereka..."

"Aku cuma nggak suka mereka memperlakukan kamu dengan buruk." Evan mulai menyuapkan nasi dan telur ke mulutnya.

Amel mendesah, ikut menyuapkan makanan ke mulutnya tanpa peduli lagi dengan keributan kecil yang terjadi di dalam sana. Mereka makan dengan lahap meski sepiring berdua.

"Telur dadarnya enak," puji Evan tulus. "Kamu bisa masak juga..." Evan kembali menyuapkan makanan ke mulutnya usai berkomentar masakan Amel.

"Sedikit," jawab Amel. "Telur dadar itu makanan kesukaanku waktu kecil, Van."

"Oiya? Padahal ini cuma makanan sederhana..."

"Makanan ini punya kenangan tersendiri buat aku.."

"Ceritakan apa yang membuat kamu menyukai makanan sederhana ini..."

"Waktu itu, ayah sama ibu nggak punya uang. Cuma ada telur 2 biji di rumah dengan minyak goreng yang sisa beberapa tetes saja. Nasi pun tinggal sedikit. Ibu membuat telur dadar ini dan kami makan bertiga dengan lahap. Waktu itu, semuanya terasa nikmat meski kita hidup dalam kekurangan."

"Kamu menyukai makanan ini karena mempunyai kenangan manis bersama ayahmu kan?"

Amel mengangguk. Kenangan itu ia simpan rapi dalam ingatannya.

"Tapi aku menyukai makanan ini karena aku menyukai kamu!"

Uhukk

Amel terbatuk mendengar penuturan Evan. Pria itu segera mengambil air dan memberikannya kenapa Amel.

Sungguh ucapan Evan berhasil membuatnya terkejut sekaligus tersipu.

"Bisa nggak sih kalau ngomong nggak usah gombal?"

"Bukan gombal kok. Ini kenyataannya..."

Amel mendengkus keras sementara Evan mengulum senyum.

"Aku baru kali ini makan telur dadar senikmat ini lho..."

"Gombal lagi?"

"Serius!"

Amel mencebik, memilih tidak mempercayai ucapan pria itu.

"Aku mau setiap hari seperti ini, Mel.."

Amel tertegun, wanita itu sejenak menatap Evan.

"Apanya?"

"Makan berdua seperti ini," jawab pria itu tulus. Dan Amel merasa darahnya berdesir halus. "Aku mau setiap hari makan masakanmu, atau sesekali kita makan sepiring berdua seperti ini. Supaya hubungan kita selalu harmonis..."

Amel menelan salivanya.

"Apa kamu mau selamanya kita seperti ini?"

Evan mengangguk.

"Aku mau hidup selamanya sama kamu, Mel!"

Dan entah kenapa, Amel sedikit menaruh harapan bahwa Evan sedang tidak menggombal.

***

Bab 14 - Tes DNA

"Rumahnya besar sekali," Bu Ningsih terpukau dengan rumah menantunya. Ia baru saja menginjakan kakinya di rumah Evan.

"Ibu pasti betah disini," sahut Evan. "Ini rumah peninggalan nenekku, yang di wariskan ke mama dan aku yang menempati rumah ini sejak beliau meninggal..." penjelasan Evan membuat wanita tua itu mengangguk.

"Pasti nak Evan kesepian tinggal sendiri disini..."

"Nggak juga sih, Bu. Kadang-kadang aku undang teman-teman buat ngopi bareng disini..."

Ningsih hanya tersenyum.

"Kamar ibu di bawah saja ya? Nggak apa kan?" Tanya Evan meminta pendapat. "Asistenku sudah bereskan yang bawah. Kalau ibu mau pindah ke atas bilang saja. Nanti di bersihkan lagi..."

"Di bawah saja. Biar ibu nggak capek naik turun tangga..."

"Ibu mau langsung istirahat?" Tanya Amel sambil mendorong kursi rodanya. Ibunya sengaja menggunakan alat ini agar tidak mudah lelah.

"Iya, Mel. Nanti sore baru ibu mau lihat-lihat. Sepertinya halaman bekalang rumah luas. Ibu boleh bercocok tanam kan, nak Evan?"

"Boleh saja. Tapi tunggu sampai ibu pulih, ya. Ibu bebas melakukan apapun disini. Ini kan rumah ibu juga..."

"Ibu dan Amel merasa beruntung memilik Nak Evan..." puji wanita itu tulus. Evan sangat pengertian dan baik padanya, juga terlihat sangat menyayangi putrinya, Amel. Bu Ningsih merasa bersyukur memiliki menantu seperti Evan dalam hidupnya.

"Oiya, bu?" Evan pura-pura terkejut dengan pujian itu, tapi sepertinya tidak dengan Amel. Perempuan itu nampak biasa saja. "Tapi Amel kayaknya nggak begitu deh... dia nggak merasa beruntung memiliki aku!"

Amel mendelik kesal saat dilihatnya Evan memasang ekspresi memelas di depan ibunya.

"Amel pasti merasakan hal yang sama. Ibu yakin itu..." jawab Ningsih meyakinkan.

Amel memalingkan wajahnya ketika dilihatnya Evan menatap gadis itu. Akhir-akhir ini Amel merasakan degub jantungnya mulai menggila karena sikap manis Evan. Dan, apakah ia mulai jatuh cinta?

***

"Ibu sudah tidur?" Tanya Evan saat melihat istrinya keluar kamar dengan hati-hati.

"Iya.. kita pulang sekarang?"

Jam menunjukan pukul 8 malam saat Amel keluar dari kamar. Evan pasti sudah menunggunya sejak tadi. Ibunya juga sudah tidur setelah minum obat.

Evan mengangguk. "Mau gimana lagi? Kamu mau menginap malam ini?"

"Boleh?"

"Nggak juga sih. Kalau kamu nggak ada, nanti aku peluk guling!"

"Lebay kamu, Van..."

Evan terkekeh ketika dilihatnya Amel cemberut.

"Oiya, Mel. Besok pagi aku ada jadwal antar Namima Check up. Tante Intan yang paksa, sebenarnya aku sih malas banget. Kamu ikut ya?"

"Kan aku kerja masuk pagi..."

"Izin sebentar nggak boleh? Bentar aja kok..."

"Kamu pergi saja sama mereka. Aku nggak masalah..."

"Kamu yakin?"

"Iya, yakin kok.."

Melihat Amel yang mengangguk yakin, Evan sedikit kecewa. "Atau aku tolak lagi saja?"

"Van... kamu tahu kan mereka itu gimana? Nanti pasti akan jadi bahan sindiran lagi di meja makan. Sebaiknya kamu terima saja, nggak ada salahnya kan ikut antar check up?"

"Iya tapi kan, bayi itu bukan anakku, Mel!"

"Mau anakmu atau bukan, sebaiknya hindari pertengkaran. Untuk sementara saja, Van..."

"Kamu nggak cemburu?"

"Cemburu? Sama siapa?"

"Namima misalnya..."

"Dia kan adik tiri kamu.. kalaupun iya bayi itu anakmu, aku bisa apa?" Amel berbalik pergi tanpa membiarkan Evan membalas argumentasinya.

Pria itu bertanya tentang cemburu? Amel bahkan masih meraba perasaan kecewa yang kerap kali hadir saat ucapan Evan tidak sesuai dengan harapannya. Kenapa ia kecewa? Bukankah pernikahan mereka tanpa melibatkan perasaan apa-apa?

***

Evan sama sekali tidak tertarik mengikuti pemeriksaan rutin ini, tapi karena desakan tante Intan yang menurutnya cerewet membuat pria itu terpaksa ikut.

"Gimana kandungan anak saya, Dok? Sehat kan cucuku?"

"Sehat.. dia baik.. usianya kan baru 3 bulan, harus di banyakin nutrisi ya, bu. Supaya janinnya bisa dapat asupan dari makanan yang ibu konsumsi..."

"Anak saya ini susah banget lho makannya dok. Gimana ya? Bisa di kasih vitamin aja gitu dok...."

"Bisa bu. Nanti saya kasih resepnya.."

"Dok, apakah bisa tes DNA sebelum bayinya lahir?" Evan tiba-tiba saja bertanya dan pertanyaan itu mengambil alih perhatian semua orang dalam ruangan pemeriksaan.

"Kak Evan..." panggil Namima lirih, raut kecewa tercetak jelas di wajahnya, tapi Evan tidak peduli.

"Bisa, Pak." Dokter Irma nampak menatap wajah-wajah pasien dan keluarganya dengan kening berkerut. "Ada yang mau melakukan tes DNA?"

Evan mengangguk dengan santai. "Saya meragukan janin yang di kandung oleh Namima, jadi saya ingin melakukan tes DNA secepatnya. Kira-kira kapan kita bisa melakukannya? Di usia berapa bulan?"

"Sekarang pun bisa, tapi beresiko. Akan lebih baik jika di lakukan saat bayinya sudah lebih besar. Mungkin sekitar 4 atau 5 bulan."

"Bagus. Kita akan lakukan tes DNA setelah bayimu berusia 5 bulan, Mima. Lebih cepat lebih baik kan!" Evan tidak meminta pendapat, itu keputusan yang telah ia buat.

Namima dan Intan melebarkan matanya karena terkejut. Kalau jadinya seperti ini, Intan menyesal mengajak Evan cek rutin bulanan ke sini.

"Tapi kak Evan... apa nggak sebaiknya nanti saja?

"Kenapa?"

"Kita lakukan saja, Mima... kita buktikan saja," jawab Intan sinis ketika berhasil menguasai rasa terkejutnya.

"Bagus kalau kalian setuju." Evan tersenyum menang. "Dok, nanti kita bicara sebentar soal tes DNA ini, bisa kan?"

"Bisa, Pak!"

Raut Intan dan Namima berubah masam melihat jika Evan berhasil menggertak keduanya.

***

Intan menarik tangan Namima begitu mereka sampai di rumah. Dan sikap Intan yang seperti itu membuat Namima berontak.

"Ma, lepasin. Sakit, Ma..."

"Udah diem," Intan menghiraukan remasan kuat di pergelangan tangan putrinya hingga keduanya sampai di kamarnya di lantai atas. Intan langsung melepaskan cekalan tangannya.

"Sakit, Ma..." Namima meringis pelan sambil mengusap bekas cengkeraman tangan maminya.

"Sekarang jujur sama mami, siapa ayah dari bayi kamu?! Ini urgent, Namima!"

Namima melebarkan matanya.

"Ma, kenapa sih? Tangan aku aja sakit, dan sekarang mami memberondong pertanyaan itu lagi?"

"Ingat, Mima.. kalau dia bukan Evan, lalu siapa? Mama harus tahu!"

"Mama nggak harus tahu! Dan kalaupun mama tahu, mama nggak akan pernah percaya sama aku!"

"Kenapa? Siapa dia? Jawab jujur, Namima.. siapa ayah dari bayi kamu!"

"Mam..."

"Namima, dengerin mama.. kalau bukan Evan, kita bisa mengambil sample darah atau apapun milik lelaki itu buat di tukar dengan punya Evan supaya hasilnya positif. Kamu harusnya ngerti!"

"Aku ngerti, Mam.. aku pikirkan nanti.."

"Kapan? Kamu tahu kan Evan sudah mendesak kita..."

"Nanti aku pikirkan..." putus Namima lagi, enggan membahasnya bersama Intan.

Sebagai ibu, Intan merasa geram karena Namima sulit di atur olehnya. Apa susahnya sih mengakui siapa ayah dari janinnya? Kenapa Namima justru mempersulit keadaannya sekarang?

"Siapa dia? Mami harus tahu, Mima. Siapa lelaki brengsek itu!" Desak Intan lagi.

Namima memalingkan wajahnya dengan getir. Ia harap mami tidak mengetahui siapa ayah dari bayinya, karena dia yakin mami akan sangat terluka dengan fakta yang sebenarnya.

Intan merasa tidak sabar ketika melihat reaksi putrinya, wanita itu meraih bahu Namima, dan gerakan itu membuat putrinya mau tidak mau menatapnya.

"Kamu percaya sama mami, kan? Tolong, Mima.. katakan siapa dia? Kamu punya pacar? Kenalkan sama mami... kita bisa mengatasi masalah ini bersama-sama..."

Setitik air mata jatuh di pipi Namima melihat harapan dan keputus asaan nampak jelas di wajah maminya. Ia merasa bersalah sekaligus tidak tega melihat Intan lebih kecewa 2x lipat.

"Aku mau istirahat, Mam.. sebaiknya kita bahas lain waktu," jawaban Namima membuat Intan lemas, dan melepaskan jemarinya di bahu gadis itu.

Namima memilih merahasiakan siapa lelaki bajingan itu, dan sialnya Intan merasa terluka.

Dia tidak tahu lelaki mana yang telah menghamili putrinya!

***

Bab 15 - Namima dan bayinya

Evran menatap dingin adik tirinya ketika mereka saling berpapasan di lorong. Sejak awal Namima menjadi anggota keluarganya, Evran memang menunjukan rasa tidak suka pada gadis itu. Penyebabnya adalah karena kebencian yang Evran simpan untuk Intan.

Namima bisa menjadi adik yang menggemaskan jika mereka dulu tumbuh bersama, tapi sayangnya—gadis itu lahir dari perempuan seperti Intan yang mempunyai obsesi besar, termasuk apa yang telah di lakukan wanita itu pada adiknya, Evan.

Tubuh Namima gemetar ketika melihat Evran dari kejauhan yang kini sedang berjalan mendekat ke arahnya.

Jika di dunia ini ada tombol untuk menghilang, Namima mungkin sudah memencet tombol itu agar bisa menghilang dari hadapan kakak tirinya. Dia terlalu takut menghadapi pria dengan tatapan setajam elang itu.

Melihat Evran, bulu kuduk Namima meremang, ia takut. Takut sekali.

"Darimana saja kamu?"

Tubuh Namima menengang, lantas seketika itu juga menghentikan langkah kakinya. Namima menoleh dengan perasaan takut yang merayap dalam benaknya.

Sial.

Kenapa dia bertanya sih?

Kenapa tidak bersikap tak acuh seperti biasanya?

"Rumah sakit, Kak..." Namima terpaksa mengulas senyum tipis di bibirnya.

Evran menyeringai ketika menyadari ketidaknyamanan yang nampak jelas di raut wajah adik tirinya. "Sama siapa?"

"Kak Evan dan mama," cicit gadis itu lirih.

"Oh..." Evran mengangguk, "Apa kamu melihat Zoya di depan?"

"A-ada.. Kak Zoya di depan."

"Ah, dia pasti menungguku," gumam lelaki itu, alih-alih berpamitan pada adiknya, Evran berlalu pergi begitu saja. Namima sendiri menarik nafas lega usai kepergian pria itu.

Namima menatap punggung pria itu dengan sendu. Dia tahu alasan apa yang membuat saudara tirinya membenci Namima! Tapi apakah alasan itu pantas untuk membuatnya di benci?

***

"Gimana hasil pemeriksaan Namima?" Amel mendekati Evan ketika pria itu duduk di ranjang. Pria itu nampak kelelahan.

"Bagus. Aku minta buat tes DNA secepatnya..."

Amel bergerak mendekat, ikut duduk sambil menatap Evan.

"Memang bisa?"

"Bisa.. tapi beresiko untuk sekarang...

"Gimana sama biayanya?"

"Aku ada, Mel. Kamu tenang saja..."

Amel tersenyum kecut. Evan tentu saja mempunyai uang untuk melakukan apa yang dia mau. Amel benar-benar

meremehkan pria itu. Tapi ada yang mengusik hatinya saat ia tahu kalau tes DNA akan di lakukan secepatnya!

"Kalau iya itu anak kamu, kita berpisah?"

"Kenapa? Kamu takut?" Evan tertarik untuk menggoda Amel lagi. Bisa di lihat jika perempuan itu membrengut, namun memaksakan diri untuk tetap tersenyum.

"Bukan begitu. Aku belum bisa lunasi hutangku. Kalau kita berpisah setelah hasilnya keluar. Mau bayar pakai apa?"

"Pakai hidup kamu, mau?" Evan mengedipkan matanya dengan ekspresi menggoda, senyum jahil terukir di bibir pria itu.

"Maksudnya?" Amel bingung. Membayar dengan hidupnya? Menjadi babu, maksud Evan?

"Jadi istriku selamanya!" Evan menatap istrinya dengan intens, sementara Amel langsung salah tingkah saat mengetahui maksud ucapan sang suami.

"Lalu, bagaimana dengan Namima?" Amel tidak mengerti kenapa rasanya aneh karena dia harus memikirkan perasaan adik iparnya. Dan hal itu lagi-lagi mengusiknya.

"Kamu nggak percaya sama aku kalau bayi itu bukan anakku?"

Evan menatapnya sendu, tapi penuh dengan keyakinan. Amel juga ingin menghapus keraguan yang ada dalam benaknya, tapi bagaimana? Dia bahkan tidak mempunyai bukti! Amel hanya berharap dan berdoa jika bayi itu benar-benar bukan anak Evan.

"Aku cuma ragu aja, Van..." jawab gadis itu jujur.

Evan mengerti, maka dari itu Evan bergerak mendekat untuk memeluk Amel. "Akan aku buktikan kalau bayi itu bukan anakku dan menghapus keraguan kamu, Mel..."

***

Zoya mendesah kecewa saat melihat satu garis di tespek yang telah ia celupkan ke urine-nya sendiri. Ini sudah ke sekian kalinya Zoya menggunakan alat ini.

Ia berharap memiliki dua garis pada tespeknya supaya Evran bisa memberikan perhatian lebih padanya.

Kekecewaan itu sudah menjadi hal yang ia rasakan bersama Evran. Pria itu terlalu dingin untuknya yang butuh kehangatan.

Zoya bergerak mendekat, ia kembali merebahkan dirinya di ranjang. Perempuan itu menatap wajah tampan suaminya itu.

Evran tidak tersentuh. Entah apa yang membuatnya seperti itu!

***

"Kita akan lakukan tes DNA setelah kandungan Namima berusia 5 atau 6 bulan..." obrolan itu di mulai saat sarapan di piring mereka telah habis.

"Kenapa secepat itu, Van?" Nenek bertanya, karena awalnya mereka sepakat akan melakukan itu setelah bayinya lahir.

Sejenak, Evan menatap Amel yang memilih menunduk. "Aku ingin menghapus keraguan Amel, Nek. Bayi itu entah anakku atau bukan, mengusik hubunganku sama Amel. Dan aku ingin secepatnya membuktikan kalau janin itu bukan anakku..."

"Kamu setuju, Tan?" Tanya Maria pada menantunya.

"Mau bagaimana, Bu? Evan memaksa, dan akan lebih baik kalau anak ini benar-benar anak Evan kan? Supaya secepatnya Evan menceraikan istrinya itu!"

Amel mendongak dengan perasaan nyeri di dadanya. Sementara itu, Evan berusaha membuat Amel tegar dengan menyentuh jemari istrinya, mengusapnya lembut.

"Namima, kamu juga setuju?" Maria beralih pada Namima.

"Iya, Nek."

"Bagus, kalau bayi dalam kandungan Namima itu benar anak Evan. Langsungkan saja pernikahannya!" Erlangga bersuara, nampak jengah dengan perbincangan pagi itu.

"Tenang, kita buktikan saja nanti... kalau kalian terbukti berbohong menjebakku, siap-siap saja. Setelah bayi itu lahir, Namima atau Tante Intan siap di penjara?"

Namima dan Intan langsung mendelik.

"Kenapa seperti itu, Van? Kita kan hanya ingin membuktikan saja..."

"Tante sudah pasti kena pasal penipuan kan? Menjebak saya.. dan mencemarkan nama baik saya..."

"Kak Evan..." Namima berkata lirih. "Aku yakin kalau ini anak Kak Evan."

"Namima yang polos... meskipun aku membenci mamamu, aku nggak akan sehina itu meniduri adik tiriku tanpa perasaan. Kalaupun aku mau, kita boleh saja saling jatuh cinta dan menikah karena saling menyukai. Tapi yang terjadi bukan seperti itu! Aku menganggap kamu adikku! Paham.. walaupun ibumu dulu adalah orang yang menyebabkan mamaku meninggal karena perselingkuhan antara papaku dan mamamu ketahuan oleh mendiang mamaku! Aku nggak akan serendah itu membalas dendam sama kamu! Dan tolong, jangan bersikap rendahan seperti mamamu, oke?"

Wajah Intan seperti kepiting rebus karena Evan berhasil merendahkannya.

***

Suasana di dalam mobil sangat hening setelah perdebatan kecil di meja makan tadi. Fakta bahwa tante intan adalah penyebab meninggalnya mama Evan membuat Amel tidak bisa berkata apa-apa. Tapi, sungguh rasa penasarannya sangat membuncah.

"Jadi, Van?"

"Apa, Mel?"

"Papa Erlangga selingkuh?"

"Apalagi memangnya? Mamaku punya riwayat penyakit jantung. Perselingkuhan mereka ketahuan sama mama..."

"Kamu yakin?"

"Yakin, Mel. Aku nggak bohong. Bahkan tante intan mengakuinya..."

Amel bisa merasakan kesedihan itu. Meski Evan bahkan tidak nampak sedih. Mungkin pria itu jauh lebih menerima takdir.

"Ini pasti berat buat kamu..."

"Meskipun aku membenci Tante intan, tapi aku nggak semenjijikan itu untuk memperkosa atau sampai tidur dengan adik tiriku. Namima terlalu polos.. justru aku penasaran, dengan siapa dia hamil!"

"Apa dia nggak punya pacar?"

"Aku kurang tahu, sih! Karena aku kan nggak tinggal sama mereka..."

"Mungkin Namima hamil dengan pacarnya..."

"Bisa jadi, Mel.."

"Apa perlu kita mencari tahu?" Usul Amel tiba-tiba.

"Maksudnya?"

"Ya kita selidiki, siapa saja yang dekat sama Namima? Kita harus mencari tahu, siapa ayah kandung dari bayinya jika itu bukan kamu, Van!"

"Iya, sih Mel. Tapi kita tunggu dulu hasilnya..."

"Sambil nunggu, sebaiknya kita juga mencari tahu. Gimana?"

Ide yang bagus. Evan tidak menjawab, hanya mengangguk.

***

Bab 16 - Rahasia Mereka

Evran sangat membenci Namima, adik tirinya. Bukan tanpa alasan, tentu saja karena ibu perempuan itu adalah penyebab dari meninggalnya sang mama.

Setiap kali melihat Intan dan putrinya, rasa marah selalu menguasai Evran. Ia ingin menghancurkan Intan. Seperti apa yang telah wanita itu lakukan padanya dan Evan.

Dia hancur setelah kehilangan mamanya. Dan andai kehancuran itu di rasakan oleh Intan, apa yang akan perempuan itu lakukan?

Menangiskah?

Evran terkekeh membayangkan perempuan itu menangis tersedu-sedu. Entah apa yang membuat perempuan itu hancur. Yang pasti, Evran menginginkan hal yang sama seperti apa yang dia rasakan. Intan harus tahu bagaimana hancurnya dia setelah kehilangan orang terkasih dalam hidupnya.

Evran menyentuh ponselnya, mengetik beberapa balasan pesan dari sang istri.

Zoya mengabarinya bahwa wanita itu akan pergi dan tidur di rumah orang tuanya.

Beberapa hari terakhir ini juga, sang istri berhasil menghancurkan perasaannya. Lewat pembicaraan bersama teman di telpon, Evran jadi tahu fakta bahwa Zoya menikahinya bukan karena cinta, tapi karena ingin hidup sejahtera, dan hal tersebut membuatnya terluka. Guyonan yang di lontarkan Zoya di telepon membuatnya kecewa. Cinta atau harta, Evran sudah tidak lagi peduli.

Evran tertawa sambil menyesap alkohol yang sejak tadi menemaninya. Nenek sedang menginap di rumah Evan karena merindukan cucu kesayangannya, sedangkan Erlangga dan Intan sedang pergi ke Lombok untuk liburan.

Di rumah itu, hanya ada dia dan Namima yang harus kuliah esok paginya. Selain pembantu tentu saja. Mereka tidak terhitung karena bukan bagian dari anggota keluarga.

Evran menikmati rasa sakit itu sendirian dengan alkohol yang menemaninya.

"Kak, Evran..." si polos, Evran menyeringai saat dia menoleh pada Namima yang mengenakan sebuah dress tidur selutut yang menunjukan kaki jenjang gadis itu.

Ah, kenapa bocah ini menggunakan pakaian itu? Apa hendak menggodanya, seperti sang ibu yang telah menggoda papanya?

Evran mendengkus keras. "Ya," balas Evran lirih.

"Oh... Mima cuma memastikan saja..." kemudian Namima berlalu ke dapur seperti tujuan awalnya dia turun ke bawah.

Evran terkekeh. Lantas mengabaikan gadis itu sambil menyesap kembali minumannya. Pikirannya bercabang dan ia hanya sedang mengontrol gairah dan emosinya saja.

Tapi mata Evran sama sekali tidak berhenti memindai tubuh Namima yang hanya mengenakan dress tidur selutut. Gairahnya tiba-tiba tersulut.

Bodoh, dia bukan Zoya!

Kenapa juga dia bergairah pada gadis polos anak dari selingkuhan papanya?

Evran berdecak, mengutuk dirinya sendiri yang merasa bodoh!

Namima sedang membuat teh hangat untuk dirinya sendiri, dan ketika gadis itu sedang sibuk menghidangkan

air panas ke gelas, Evran menjilat bibirnya ketika melihat kaki jenjang dan putih milik Namima. Pria itu menggeleng, mengenyahkan pikiran aneh yang berputar di benaknya.

Entah kenapa, bayangan Zoya sekelebat masuk dalam penglihatannya.
Evran pasti sudah terlalu mabuk, pria itu terkekeh pelan.
Gila... kenapa si polos itu menggairahkan? Evran menelan ludah saat melihat Namima tersenyum ke arahnya.

Sialan

Apa gadis itu sedang menggodanya!

Evran menggeleng, mengenyahkan pemikiran tersebut. Rumah sepi sekali, hanya mereka berdua sekarang ini.

Mencoba mengalihkan pikirannya, Evran mencoba membuka ponsel untuk melihat beberapa story yang di buat teman atau saudara yang sekontak dengannya.

Evran merasa bosan hingga melakukan hal yang tidak biasanya ia kerjakan sebelumnya, yaitu melihat status di salah satu media sosial yang biasa ia gunakan untuk chatting.

Nampaknya Zoya membuat status dengan memasang foto dirinya dan Evan di masa lalu.

Evran tersenyum sedih, di tambah dengan emoticon sebagai captionnya.

Ah kenapa dadanya terasa nyeri?

Rasa cemburu seakan membakar dadanya.

Evran mengetahui kedekatan keduanya, dan ia paham itu. Hanya saja, Evran masih belum bisa menerima jika saingannya adalah adiknya sendiri.

Sial

Kenapa harus Evan? Sejak kecil mereka bersaing untuk mendapatkan kasih sayang orangtua, dan kenapa soal perempuan pun—mereka juga seakan bersaing?

Kemudian status papanya dan Intan yang berpose di pantai dengan gaya khas mereka membuat Evran tertawa lirih.

Mereka bahkan bahagia setelah membuat mamanya terluka hingga berakhir meninggal dunia?

Dimana rasa bersalah papanya?

Dimana letak nurani lelaki itu?

Sial, mengingat kebusukan yang pernah di lakukan oleh papa dan Intan, kemarahan Evran kembali naik. Ia ingin membalaskan dendam yang membara di dadanya.

Usai menenggak minumannya hingga tandas, Evran bangkit dari posisi duduknya, meski berjalan dengan sempoyongan Evran bisa sampai di depan sebuah kamar. Lelaki itu mengetuk pintu kamar di depannya dengan pelan.

Evran membenci semua orang dalam hidupnya.

Dan ia lebih membenci Intan yang telah menghancurkan hati mamanya.

Evran tidak berhenti mengetuk pintunya dengan keras, ia merasa tidak sabar untuk menghancurkan Intan. Ya... dia ingin Intan merasakan hal yang sama!

Pada ketukan ketiga, gadis itu keluar dengan ekspresi terkejut.

"Kak Evran.. kakak... ada apa?" Ekspresi takut begitu kentara, apalagi saat tatapan dingin dan mengintimidasi yang ia dapatkan dari Evran, serta bau alkohol yang menyeruak masuk ketika mereka berhadapan.

Pria itu menyeringai dengan kaki yang melangkah maju, alih-alih menjawab pertanyaan Namima, Evran memilih menatap dingin perempuan di depannya.

Evran membenci Namima seperti pria itu membenci Intan.

Evran tahu Namima begitu segan terhadapnya. Sebab, sejak awal, dia begitu menentang hubungan antara ibu gadis itu dan papanya. Kedatangannya bahkan tidak di sambut dengan senang oleh semua anggota keluarga di rumah ini begitu mengetahui bahwa hal yang menyebabkan mamanya meninggal adalah karena kesalahan papa dan selingkuhannya.

"Kak..." suara Namima bergetar hebat, apalagi saat kakinya memilih mengambil langkah mundur ketika Evran terus melangkah memasuki kamar tanpa mengucapkan sepatah katapun!

Setelah berhasil mengintimidasi Namima, Evran menutup pintu lantas menguncinya. Dan gerakan itu hampir membuat Namima menjerit ketakutan, tapi Evran dengan cepat meraih gadis itu dengan cara menjambak rambut bagian belakang Namima.

Evran sengaja mendekatkan wajahnya pada Namima. "Diam, bodoh..." gertaknya. "Jangan berisik!"

Namima mengangguk sambil ketakutan setengah mati. Perempuan itu menggeleng dengan tubuh gemetar.

"Kak Evran mau apa?" bisik lirih gadis itu. Gemetar dari nada suara Namima membuat Evran menyeringai kejam, dan Namima tahu ada yang tidak beres dengan lelaki itu.

"Menurutmu?" Evran menjawab dengan santai namun dalam. Namima sepertinya menyadari apa yang akan terjadi selanjutnya.

Evran mabuk, dan kendali dari tubuh pria itu pasti karena pengaruh alkohol.

"Kak.. aku mohon, Kak..." Namima menggeleng lemah, ketika jemari tangan Evran yang lain bergerak membuka kancing piyama Namima.

Cengkeraman di rambut Namima semakin kencang ketika gadis itu hendak memberontak hingga membuat Namima tidak bisa berkutik selain menjerit.

Evran tidak menggubris. Dia merasa senang melihat gadis itu ketakutan. Setelah berhasil membuka 4 kancing keratas piyama Namima, Evran mendorong gadis itu ke ranjang hingga tersungkur.

Namima sendiri langsung menutupi bagian dadanya yang terbuka akibat ulah sang kakak, ketakutan itu membuat tubuhnya meremang. Kilat amarah dari tatapan setajam elang itu membuat Namima bergidik ngeri.

"Jangan bergerak, Namima..." Evran berucap tegas. "Kamu tahu kan, kalau kamu bergerak sedikit saja dari ranjang itu, kehancuranmu akan lebih dari ini!" Ancaman itu tentu saja bukan hal yang main-main. Evran terkenal tegas dan tidak terbantahkan di mata karyawan di perusahaan!

Air mata Namima sudah tidak bisa di bendung lagi, apalagi ketika ia melihat Evran mulai membuka kemeja yang pria itu kenakan.

Setelah berhasil menelanjangi dirinya di depan Namima, Evran melakukan hal yang tidak Namima inginkan. Sekuat apapun ia memberontak, amarah yang memguasai pria itu lebih besar dari tenaganya.

Namima pasrah. Dia kalah.

Malam itu, kehormatan Namima di renggut paksa oleh kakak tiri yang ia segani.

Malam itu, Namima tahu akan banyak hal yang terjadi setelahnya.

Bab 17 - Teka Teki

"Vran, menurut kamu Namima hamil anak Evan?" Zoya bergerak mendekati suaminya ketika pria itu sedang berkutat dengan pekerjaan meski pria itu sedang berada di rumah.

Evran memang seringkali membawa pekerjaan kantor untuk di kerjakan di rumah. Zoya pernah merajuk perihal kesibukan ini, tapi Evran tidak menggubrisnya.

"Bisa jadi..." Evran nampak enggan berkomentar banyak, apalagi dengan masalah yang ada di rumah ini.

Zoya mengernyitkan alisnya, ia sama sekali tidak sependapat dengan sang suami. Zoya sangat mengenal Evan, dan menghamili adik tirinya tanpa alasan? Zoya sama sekali tidak menemukan alasan yang dapat membuat Evan melakukan itu pada Namima. "Tapi kenapa? Dan apa alasannya? Lagipula di foto yang di kasih tante Intan juga kayak di rekayasa gitu..."

Evran menghentikan jemarinya di atas keyboard laptop, kemudian menatap Zoya. "Sebaiknya kita nggak usah ikut campur. Itu urusan mereka."

"Tapi kalau benar bukan Evan yang menghamili Namima, itu jatuhnya fitnah kan? Apa kamu nggak punya perasaan lihat adik kamu di fitnah?" Zoya masih ingin menyangkalnya. Dia tidak mempercayai Namima dan ibunya. Evan tidak seperti itu, dia mengenal baik pria itu. Tuduhannya tentu saja tidak benar.

"Dia sudah besar kok, dan dia juga pasti bisa mengatasi masalahnya sendiri."

"Tapi aku kasihan sama Amel, baru jadi pengantin sudah di suguhi masalah seperti ini."

"Tidak perlu mengasihani orang lain, sebaiknya kamu mengasihani diri sendiri. Kita juga punya masalah..."

Zoya membrengut. Benar. Rumah tangga mereka juga mempunyai masalah. Hal yang seharusnya Zoya pikirkan.

"Gimana hasil tespek kemarin? Apa programnya berhasil?" Evran menghentikan jemarinya di atas keyboard demi menatap Zoya.

Wanita itu mendesah keras. Terdengar putus asa. "Hasilnya negatif," Zoya mencoba tegar saat menjawab pertanyaan itu meski dadanya terasa nyeri. Dia merasa tidak berguna sebagai istri karena belum bisa memberikan keturunan untuk sang suami.

"Yasudah, itu artinya kita harus mencoba lagi..." Evran menjawab dengan sabar.

Zoya mendesah. "Kenapa Namima yang nggak mau hamil justru di kasih kepercayaan? Sedangkan aku sama sekali enggak!" Gerutu perempuan itu.

Evran tidak menanggapi, pria itu berpura-pura tuli dan kembali melanjutkan pekerjaannya.

***

"Kita harus siapkan rencana pesta pernikahan kalian..." Maria sangat antusias dengan rencananya. Dia ingin acara ini besar seperti pernikahan Evran dan Zoya.

"Sebaiknya kita undang keluarga besar saja, Nek..," timpal Amel. Meski dalam hidupnya Amel tidak pernah berharap bisa menjadi cinderella, tapi ia merasa sangat sungkan.

"Teman-temanmu bagaimana? Memangnya kamu nggak mau undang teman juga? Akan lebih baik jika pestanya lebih besar dan meriah. Ini kan sekali seumur hidup..." wanita itu memberi saran.

Intan mendengkus keras mendengar penuturan tersebut. "Buat apa membuat pesta pernikahan? Kalau Evan

terbukti menghamili Namima, mereka harusnya bercerai kan?" Intan menimpali pembicaraan antara mertuanya dan Amel.

"Jaga mulut kamu ya, Intan. Nggak akan ada yang berpisah. Saya yakin sekali kalau Evan tidak seperti itu..."

"Kita lihat saja nanti..." Intan berlalu pergi.

Maria menarik nafas dalam setelah kepergian menantunya. Kemudian menatap iba kepada Amel yang nampak tidak baik-baik saja. "Jangan dengarkan omongan mertua kamu.."

"Tapi, Tante Intan benar, Nek. Kalau hasil DNA nya menunjukan itu anak Evan, itu artinya aku harus setuju di ceraikan oleh Evan..."

"Kamu meragukan suaminu, Mel?"

Amel menunduk. Dia belum memiliki kepercayaan penuh pada Evan seperti yang yang nenek lakukan.

Sentuhan jemari Maria di bahunya membuat Amel mendongak.

"Percayai suamimu seperti kamu mempercayai saat ia mengucapkan ijab qobul di hadapan penghulu dan para

saksi, Mel... dan percayai dia seperti kamu percaya bahwa Tuhan mu memilihkan dia sebagai imam di hidupmu..."

Sejenak, Amel merasa tertampar oleh ucapan nenek mertuanya. Kenapa ia tidak bisa memercayai Evan seperti yang nenek lakukan?

***

"Gimana? Kamu udah tentukan konsep pernikahan yang kamu inginkan?" Evan baru saja naik ke atas ranjang setelah selesai mandi. Hari ini pria itu pulang lebih malam, tidak seperti hari biasanya.

Amel menoleh untuk menatap pria itu setelah sebelumnya dia lebih memilih menatap layar ponsel. "Memangnya harus ya, Van? Apa nggak kita tunda saja sampai hasil tes nya keluar?"

"Kenapa?"

"Tante Intan bilang, percuma saja kita adakan pesta meriah kalau pada akhirnya kita akan berpisah karena bayi Namima adalah anakmu..."

"Dasar ular berbisa," desis Evan geram. "Ya kamu jangan peduliin omongan dia dong. Aku pasti akan buktikan kalau bayi itu bukan anakku..."

"Kalau begitu setelah hasilnya keluar saja.. supaya aku bisa lega."

"Sekarang atau nanti, kamu nggak akan aku ceraikan."

"Tapi aku juga nggak mau ada yang kedua, Van."

Mendengar jawaban Amel, Evan menyeringai. "Tunggu, serius kamu ngomong begini? Nggak mau ada yang kedua? Itu artinya kamu bisa menerima pernikahan kita tanpa embel-embel kontrak kan?"

Amel memalingkan wajahnya dengan pipi memerah. Sungguh ia malu. Kenapa juga dia harus mengucapkan kalimat itu? "Bukan begitu," jawab Amel lirih. "Kamu lihat ibu kan? Banyak sekali penyakit yang dia rasakan, aku nggak mau kabar ini sampai ke telinga ibu dan justru membuat penyakitnya kambuh.." ada banyak sekali hal yang membuat Amel khawatir termasuk kesehatan ibunya.

Evan kecewa dengan jawaban Amel. "Aku mengerti," ucap Evan. "Tapi pesta pernikahan tetap akan kita adakan, Mel. Kita nggak mungkin disini terus kan? Kamu kuat tinggal disini sampai Namima melahirkan?"

Amel menggeleng sedih. "Kasihan ibuku. Dan kasihan hatiku..."

"Nah, itu kamu paham kan! Aku harap bisa segera keluar dari rumah ini. Dan nenek cuma mau kita tinggal disini sampai pestanya selesai. Itu saja kan?"

***

Fakta bahwa dia membenci perempuan itu bukan hal yang ia tutupi lagi. Evan membenci Intan, namun sama sekali tidak berniat membalaskan dendam dengan cara yang menjijikan seperti yang di tuduhkan wanita itu.

Demi Tuhan, Evan sama sekali tidak menyentuh Namima hingga membuat perempuan itu hamil.

Namima gadis yang baik meski Evan tidak begitu dekat dengan adik tirinya. Penilaian ini hanya dia ambil dari beberapa pertemuan yang terjadi.

Dan pertanyaan tentang siapa ayah dari bayi Namima berputar di benak pria itu.

Siapa dia?

Dan kenapa Namima ikut andil dalam menjebaknya? Apa Namima sengaja melakukannya?

Evan mendapatkan pesan dari Amel. Istrinya memberitahu kalau malam ini akan pulang lebih larut karena ada acara bersama teman kerjanya. Dan Evan tentu saja menyetujui. Malam ini dia juga ingin bertemu dan bicara dengan seseorang. Sebaiknya masalah ini cepat selesai agar rumah tangganya berjalan baik-baik saja. Evan sama sekali tidak suka jika hidupnya di usik sedemikian rupa, meski itu oleh anggota keluarganya.

***

Hidup selalu penuh dengan rahasia. Dalam mimpinya saja, Evan sama sekali tidak menyangka jika jalan yang akan ia lalui serumit ini.

Kematian mama, kehamilan Namima dan bahkan menikahi Amel sama sekali tidak pernah ia pikirkan.

Dia pikir hidupnya akan baik-baik saja. Tapi ternyata tidak seperti itu. Setelah mamanya tahu kalau sang papa ternyata selingkuh bersama perempuan yang sekarang menjadi ibu sambungnya—mama terkena serangan jantung. Kesedihan yang di rasakan Evan tidak sampai di situ saja. Ketika sang papa memutuskan untuk menikahi Intan di hari ke 40 mamanya berpulang, Evan memutuskan meninggalkan rumah yang sudah menjadi saksi hidupnya dengan sang mama.

Evan memilih menyendiri dan menjauh dari kehidupan papa dan saudaranya.

Oiya, Evan baru saja sampai di sebuah Kafe, dimana dia sempat janjian bersama Namima. Tapi tunggu... langkah kakinya berhenti saat ia melihat sosok laki-laki yang dia kenali sedang mengobrol bersama gadis itu.

Evran?

Sedang apa kakaknya bersama Namima?

Oke, pria itu dikenal sebagai orang yang tidak banyak berinteraksi. Tapi bersama Namima?

Evan memutuskan untuk tidak melanjutkan langkahnya, ia memilih mundur namun matanya menangkap seseorang yang ia kenali lagi.

Amel bersama teman-temannya di sudut yang jauh dari Namima dan kakaknya.

Ada apa dengan mereka?

Oke, Amel mungkin sudah memint izin terlebih dahulu. Tapi Namima dan Evran?

Mereka sengaja bertemu untuk bicara?

Tapi apa yang mereka bicarakan?

Evan tahu, Evran membenci Intan sama seperti dirinya membenci wanita itu. Tapi yang dia tahu, Evran juga membenci Namima. Dan obrolan keduanya nampak serius!

***

Bab 18 - Putus Asa

Jantung gadis itu berdegub sangat kencang saat ini. Dia tidak bisa mengendalikan gemetar di tangannya ketika berhadapan dengan pria di depannya.

Hembusan nafas pria itu terdengar sangat kesal.

"Kamu memutuskan untuk tidak menggugurkan bayi itu? Dan sekarang kamu meminta aku untuk bekerja sama?" Evran menyeringai. Tatapan tajam pria itu membuat Namima menggigil ketakutan. Tapi apa boleh buat?

Dia harus memberanikan diri untuk bicara bersama kakak tirinya kan?

Namima mengangguk. Dia memberanikan diri untuk menemui Evran dan meminta bantuan pria itu bukan tanpa alasan. Namima butuh Evran atas desakan mamanya!

Gebrakan meja di depannya membuat Namima terlonjak kaget. "Kamu menyulitkanku, Namima! Kamu bisa ambil jalan yang lain kan? Kenapa harus menjebak adikku?"

Namima ingin menangis saat itu juga, tapi berusaha menahannya. Gadis itu menatap manik hitam milik sang

kakak, kemudian melontarkan tanya, "Kalau bukan dia, siapa lagi? Apa kakak berani mengakui kebejatan kakak di depan mereka semua?" Entah darimana Namima mempunyai keberanian untuk mendebat Evran saat ini hingga membuat pria itu mendesis kesal ke arahnya.

Oke, Namima mencoba bertahan dengan sikap menyebalkan Evran demi mendapatkan apa yang dia inginkan!

"Semua ini karena mamamu, bodoh!" Bentak Evan lirih dan tajam. "Kalau saja dia tidak menghancurkan rumah tangga orang tuaku, saat ini, detik ini juga aku yakin mamaku masih hidup..."

Gadis itu menatap nanar ke arah pria di depannya. Kesedihan nampak jelas di mata Namima. Apa salahnya? "Tapi kenapa harus aku, Kak?" Getar suaranya menyiratkan bahwa kesedihan itu begitu mendalam untuknya. Kenapa dia di perlakukan tidak adil karena kesalahan orang lain meski itu mamanya?!

Evran menyeringai, nampak menyepelekan perasaan Namima. "Karena aku mau mamamu juga merasakan apa yang aku rasakan, Namima! Dia harus merasakan bagaimana rasanya di hancurkan oleh kenyataan. Lihat, kehamilanmu tentu membuatnya kecewa kan? Bagaimana kalau dia tahu, kalau itu aku?"

Alasan Evran menghancurkan hati Namima memang karena mamanya. Benar, dia telah di hancurkan oleh seseorang yang hatinya juga telah hancur oleh keegoisan mamanya. Tapi haruskah dia yang menanggung semuanya?

Jadi sekarang, salah siapa?

Air mata Namima luruh saat itu juga. "Bagaimana dengan aku dan anakku?" Lirih, Namima bertanya entah pada siapa, yang pasti—Evran tidak akan membalas dengan jawaban yang menyenangkan.

"Kamu memutuskan untuk membiarkan dia hidup. Itu artinya, kamu harus urus segalanya. Dan tanpa melibatkan aku..." ucapan tegas Evran membuat Namima menggeleng lemah.

Lalu bagaimana dengan tes DNA-nya? Bagaimana kalau Evan menjebloskannya ke dalam penjara karena dia telah menjebak pria itu?

Evran berniat pergi ketika Namima mencekal tangannya. Pria itu menoleh lantas menepis tangan gadis itu dengan kasar.

"Tapi kali ini aku mohon, Kak!!! Aku cuma minta sample darah kakak supaya kak Evan tidak curiga!"

"Aku saja tidak yakin dengan anak yang kamu kandung itu adalah anakku! Jadi buat apa aku membantu!" Evran menyeringai kejam, dan jawaban yang menohok dari pria itu berhasil merobek paksa hati Namima. Pria itu mendengkus keras ketika melihat air mata Namima yang tidak berhenti mengalir di pipi gadis itu.

Lemah! Gerutu Evran dalam hati.

Namima menggeleng, dia ingin menyangkal tentang tuduhan itu. Tapi Evran sama sekali tidak memberinya kesempatan.

Evran berdiri. "Aku harap kamu dan mama sialanmu itu tidak melibatkan aku, Mima. Aku sudah cukup muak melihat kalian berdua ada di rumahku! Jadi, jangan temui aku dan memintaku untuk melakukan apapun yang sedang kalian rencanakan!" Kemudian Evran pergi meninggalkan Namima yang menunduk sambil meremas bajunya. Hatinya hancur lebur dan harapannya seakan sirna. Bagaimana ia akan menghadapi dunia?

***

Amel lupa mengambil air minum saat masuk ke kamar. Biasanya dia akan menyiapkan botol minum untuk Evan dan dirinya.

Kamar Evan ada di ruangan paling ujung di lantai atas. Ada empat kamar disana, dan semua kamar telah di tempati.

Sebelum sampai ke tangga, Amel harus melewati kamar Evran dan Namima, sementara kamar mertuanya ada di lorong yang lain. Itu adalah kamar utama. Sementara kamar nenek ada di bawah, beliau merasa sudah tua untuk naik turun tangga.

Sebelumnya, Amel sempat melihat kamar Namima dengan pintu yang sedikit terbuka, ia hendak menyapa gadis itu dan mengobrol sebentar, hanya ingin lebih dekat dengan adik tirinya itu. Tapi langkahnya berhenti saat ia mendengar suara Intan ada di kamar tersebut.

"Apa yang terjadi, kenapa mata kamu sembab Namima?"

Sementara di dalam kamar, Namima hanya diam dengan pandangan kosong. Wajahnya menunjukan keputus asaan.

Merasa tidak mendapatkan respon dari putrinya, Intan menyentuh bahu anaknya. "Namima kenapa? Kamu sudah bertemu dengan ayah dari bayimu? Bagaimana

tanggapannya? Apa kalian sudah bicara? Mama nggak peduli siapa dia, Namima. Yang jelas mama mau sampel darahnya..."

Amel yang sudah berbalik arah kembali menghentikan langkahnya.

Apa tadi dia bilang?

Menemui ayah dari bayi Namima? Siapa? Evan?

Eh, tunggu.

Amel memutuskan untuk berdiri di sisi tembok, mencoba mencuri pembicaraan keduanya lagi.

Ia harus menggali banyak informasi!

Amel menajamkan pendengarannya, namun tidak ada suara lagi. Sungguh, Amel ingin banyak sekali mencari tahu tentang Namima, tentang siapa pria yang telah menghamili gadis itu. Atau apapun yang bisa menjadi petunjuk!

Amel menggelengkan kepalanya saat tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaan Intan. Namima sepertinya memutuskan untuk bungkam dari mamanya. Jadi, Amel memilih berbalik pergi ke dapur.

Sementara itu, Intan masih berusaha membujuk putrinya. "Dengar.. kamu harus meminta sampel darahnya supaya kita bisa menukarnya dengan punya Evan, Mima..."

Namima menatap Intan dengan pandangan nanar. Matanya melihatkan luka, dan Intan tidak tahu, perasaan sakit apa yang sedang di rasakan putrinya. Namima tidak begitu terbuka tentang masalah ini. Mamanya memang bersalah karena telah menghancurkan rumah tangga orang lain!

"Ma... kenapa semuanya jadi seperti ini?" lirih, Namima bertanya dengan suara serak. Ia merasa putus asa dan bingung di saat yang sama. Sekarang langkah apalagi yang harus di ambilnya?

"Apanya?"

"Kita? Aku dan Mama..."

"Kamu ngomong apa sih, Namina? Mama nggak ngerti!"

"Seseorang bilang hidupnya hancur karena kita berdua. Seseorang bilang kita pantas mendapatkan hal ini. Apa ini karma? Kenapa dulu mama mau jadi selingkuhan om Erlangga..."

Intan menggeleng lemah. "Ini semua demi kamu, Namima.. mama berjuang untuk kamu... kenapa kamu malah bahas ini? Kita sedang membahas soal sampel darah!"

Mendengar jawaban Intan, Namima tergugu dan menumpahkan tangisnya. "Tapi hidupku hancur, Ma... hidupku hancur karena mama..."

Tangis Namima membuat Intan panik. Wanita tua itu berusaha menenangkan putrinya.

"Mima.. tenang, Mima... oke mama nggak akan bahas lagi. Tapi mama mohon, kamu harus pikirkan soal masa depan kamu juga..."

"Masa depanku hancur, Mam.. aku hancur..."

"Mima, mama cuma mau tahu siapa lelaki itu. Kalau dia nggak mau bertanggung jawab, dia tentu tidak keberatan kan untuk memberikan sampel darahnya untuk kita gunakan!"

"Dia keberatan, Mam. Dia nggak mau hidupnya terusik olehku dan bayiku..."

Intan tertegun mendengar jawaban putrinya. Keputus asaan gadis itu membuatnya bertanya-tanya tentang siapa

yang telah menghamili putrinya hingga tega mengabaikan hal kecil ini. Dia hanya perlu sampe darah lelaki itu, tidak peduli siapapun dia, Intan ingin pria itu membantunya!

Intan bisa merasakan kehancuran yang melanda putrinya. Kesedihan itu merayap masuk dalam benaknya sebagai seorang ibu.

Ibu mana yang tega melihat putrinya di buang begitu saja.

Dan siapapun pria itu, Intan mengutuk lelaki yang telah dengan tega menelantarkan Namima!

***

"Aku tadi lihat kamu di kafe." Evan memulai pembicaraan saat mereka sudah berada di ranjang.

"Oiya? Kenapa nggak ikut gabung?" Tanya Amel. Sama sekali tidak terkejut dengan penuturan suaminya. Amel menaruh botol minum di nakas beserta gelasnya. Lantas duduk di tepi ranjang.

"Tapi aku lihat ada Namima dan Evran disana..."

"Di kafe yang sama?" Amel sedikit tertarik dengan arah pembicaraan mereka.

"Iya..."

"Terus?"

"Aku pulang lagi. Capek juga..."

"Kamu ngapain ke kafe kalau gitu?"

"Tadinya mau ketemu sama Namima.. tapi karena ada Evran dan kelihatannya mereka sedang serius bicara, jadi aku batalin saja."

Tunggu!

Evan berniat menemui Namima, tapi tidak jadi karena pria itu melihat kakaknya sedang bersama Namima?

Amel terdiam seketika untuk mencerna ucapan Evan, kemudian mengingat kembali pembicaraan Namima bersama Tante Intan di kamar tadi.

"Namima kenapa? Kamu sudah bertemu dengan ayah dari bayimu? Bagaimana tanggapannya? Apa kalian sudah bicara? Mama nggak perduli siapa dia, Namima. Yang jelas mama mau sample darahnya..."

Tiba-tiba, Amel membekap mulutnya sendiri dan gerakan itu membuat Evan mengernyitkan alisnya.

"Kenapa? Ada apa?" Tanya Evan curiga.

Amel tersadar dari lamunannya kemudian menatap Evan sambil menggelengkan
kepalanya.

Apa Kak Evran adalah ayah dari bayi Namima?

Apa pria itu yang telah menghamili Namima?

Haruskah dia menyelidiki semuanya sendiri?

Atau memberitahu Evan?

"Apa? Ada apa?" Tanya Evan penasaran melihat wajah Amel yang nampak seperti berpikir keras.

"Nggak apa-apa, Van. Sebaiknya kita tidur. Besok aku harus kerja..." Amel membaringkan tubuhnya dan tidur dengan posisi membelakangi sang suami.

Melihat itu, Evan mendesah. Kemudian ikut mengambil posisi. Sementara itu, Amel mengigiti kuku-kukunya dengan benak yang bertanya-tanya. Jika benar Evran adalah ayah dari bayi Namima, kalau iya... bagaimana dengan rumah tangga pria itu dan Zoya?

***

Bab 19 - Pertemuan Keluarga

Ibu nampak sungkan saat Amel menyiapkan segala keperluannya untuk mereka makan malam di rumah keluarga Evan.

"Apa nggak masalah nduk kita kesana? Kok ibu merasa nggak enak ya?" Ibu nampak gelisah ketika dia telah menyiapkan semua keperluan sang ibu untuk pergi ke rumah besan.

Amel tahu kekhawatiran yang melanda ibunya. Karena ia pun merasakan hal yang sama. Bukan tanpa alasan, Amel tentu tahu alasan apa yang membuat hatinya merasa seperti itu. Ibu mungkin belum tahu bagaimana perangai keluarga Evan yang lain, tapi tidak menutup kemungkinan dengan adanya pertemuan ini, ibu menjadi tahu semuanya kan?

"Ibu ragu atau bagaimana? Kalau ibu merasa begitu, Amel bisa batalkan. Kita bisa mencari alasan dengan kondisi ibu?"

"Bohong itu dosa, Mel. Lagipula ibu juga nggak enak sama neneknya Evan."

"Tapi kalau ibu merasa nggak berkenan ya nggak apa-apa..." Amel mencoba menenangkan. Meski ia tidak bisa menetralisir gemuruh di dadanya.

Bagaimana kalau ibu tahu bahwa sebagian keluarga Evan tidak menyukainya? Hanya nenek pria itu yang menerima baik kehadirannya.

"Mereka pasti sudah menyiapkan hidangan spesial buat kita kan?"

"Pasti, Bu. Nenek Evan itu baik sekali..." ucap Amel bersemangat.

"Ibu percaya itu. Yasudah, kita tinggal menunggu suamimu saja kan? Sudah sampai mana dia?"

"Katanya sih sebentar lagi, Bu. Sabar ya..."

"Mel.." panggil Ningsih lirih.

"Ya, Bu..."

Wanita itu tersenyum lembut.

"Ibu merasa sangat beruntung memiliki menantu seperti Evan, suamimu. Ibu berharap, kalian berjodoh dunia dan akhirat."

Amel merasa terenyuh dengan ucapan ibunya, sekaligus merasa bersalah. Tetapi dalam hati, Amel mengaminkan doa tersebut. Hingga kemudian suara klakson menginterupsi keduanya.

"Itu Evan datang, Bu..."

Amel siap berdiri, namun tangannya di cekal oleh ibunya.

"Mel," panggil ibunya. Wanita itu mendongak untuk menatap putrinya.

"Iya, Bu..."

"Ibu harap, kamu bisa menjaga pernikahanmu tetap utuh. Ibu sangat berharap kalian selalu bersama hingga akhir hayat. Ibu sangat percaya pada Nak Evan. Dia pria yang baik..."

Amel mengangguk dengan tenggorokan tercekat. Ibu begitu percaya, sementara ia dilanda dilema.

***

"Selamat datang, Besanku..." Maria memeluk ibunda Amel yang di sambut dengan pelukan hangat dari wanita itu.

Perkenalan singkat itu terjadi, meski orang-orang disana nampak terpaksa dengan keadaan ini. Termasuk Intan.

Erlangga mau tidak mau harus menyambut besannya, yaitu ibu Amel.

"Silahkan duduk. Maaf karena hidangannya sangat sederhana..."

Ningsih terharu dengan persiapan yang di lakukan oleh nenek Evan. Bukan hidangan sederhana yang tersaji di meja makan. Tetapi tentu saja sangat spesial. Untung saja tadi dia tidak jadi membatalkannya. Jika iya, mungkin nenek Evan akan sangat kecewa.

Sambutan hangat hanya di berikan oleh nenek Evan. Tanpa terkecuali orang-orang yang ada disana hanya berpura-pura manis di depan ibunda Amel setelah sebelumnya di ancam oleh Maria untuk tidak mengeluarkan sepatah katapun yang tidak berguna hingga dapat membuat menyinggung tamu mereka. Maria sangat menjaga perasaan besannya itu.

"Padahal saya berharap kalau Bu Ningsih mau menginap disini sebentar saja..." Maria sangat menyayangkan keputusan Ningsih yang memilih pulang daripada menginap di rumahnya.

"Mungkin lain kali... seperti ini saja saya sudah merasa merepotkan."

"Tidak.. tentu saja tidak. Saya senang ibu datang. Besok saat pesta pernikahan anak-anak, saya harap ibu bisa hadir..."

"Oh tentu saja. Saya berharap bisa menemani mereka dan menyaksikan kebahagiaan keduanya... mari bu Maria.. saya pamit..."

Evan dan amel pamit untuk mengantar ibunya.

Sementara di dalam mobil, setelah kendaraan itu melaju melewati pagar rumah, Ningsih mulai bertanya.

"Nak Evan.. boleh ibu bertanya..."

"Iya, Bu silahkan.."

"Apa hubungan kalian tidak di restui oleh orangtuamu?"

"Maksud ibu, papa saya?"

"Iya, dan ibumu?"

"Tante Intan bukan ibu saya bu, dia ibu sambung saya. Sebaiknya ibu nggak usah banyak pikiran. Sikapnya memang seperti itu dan mengenai papa.. beliau lebih terkesan cuek saja..."

"Begitu ya?"

"Jangan di pikirkan, Bu..." ucap Amel menenangkan. Raut khawatir tercetak jelas di wajah perempuan itu.

Ibu pasti sudah menaruh curiga bahwa hubungannya tidak mendapatkan restu keluarga.

***

"Kak Evran..."

Panggilan Namima membuat Zoya dan pria itu menoleh seketika.

Zoya menatap suaminya penuh tanya, namun Evran bersikap biasa saja. Diam tanpa suara, pria itu juga nampak enggan menanggapi.

Zoya tersenyum. "Ada apa, Mima?"

Namima nampak ragu. Tapi dia tetap maju dengan percaya diri.

"Ada yang mau aku tanyakan soal tugas kuliah sama Kak Evran. Boleh kan kak Zoya pinjem Kak Evran sebentar?" Namima bertanya dengan sopan, berharap Zoya tidak curiga.

Zoya terkekeh pelan. "Oalah, Kirain ada apa? Ya boleh kalau Evran mau bantuin," balas Zoya sambil menatap suaminya. "Namima mau minta tolong, tuh. Aku ke dalem dulu ya..." usai mengusap bahu suaminya Zoya pamit pergi.

Setelah memastikan kalau sang istri sudah menghilang, Evran menoleh sambil memberikan tatapan yang menyiratkan ketidaksukaan pada Namima. Sekali lagi, Namima harus melihat tatapan itu. Tapi tidak apa, setidaknya dia sekarang sedang berusaha.

"Kita bicara di belakang. Saya nggak mau ada yang mendengar pembicaraan kita!" Putus pria itu. Namima tentu saja setuju sambil mengangguk patuh, kemudian gadis itu mengkori Evran. Mengikuti kemana langkah pria itu membawanya pergi. Keduanya berdiri di depan gazebo halaman belakang.

Usai memastikan jika tidak ada orang yang mengintai kedunya, Evran menatap Namima dengan tajam.

"Apa yang mau kamu bicarakan?" Pria itu bertanya to the point, Evran tidak ingin membuang waktunya terlalu lama sampai harus basa-basi.

Namima nampak menelan ludahnya gugup. "Ini soal permintaanku di cafe waktu itu, Kak. Apa Kakak yakin nggak mau membantuku?"

Evran mengulas senyum sinis, bahkan sedikit mengeluarkan tawa kecil mengejek. Namima sampai tidak percaya melihat pria itu. "Iya, aku nggak mau terlibat apapun urusanmu dan mamamu!"

Gadis itu menganga. "Tapi, Kak. Kalau kakak membantu semuanya akan mudah..."

"Mudah?" Alis Evran terangkat sebelah, sedikit ragu dengan kata mudah yang di ucapkan Namima. "Kamu menghancurkan kebahagiaan adikku, Namima! Mudah darimananya?" Tanya Evran lagi.

"Menghancurkan? Apa kakak pikir, perbuatan kakak nggak menghancurkan aku?"

"Itu konsekuensi yang harus kamu terima!" Sentak Evran kesal. "Apa kita akan membahas ini terus menerus?"

Mata Namima terasa perih oleh air mata yang menyeruak keluar, namun ia berusaha membendungnya. Dia menelan ludahnya kelu, "Aku sudah menerimanya, Kak... tapi apa kakak tidak punya belas kasihan padaku? Pada darah daging kakak? Anak kakak?!" Namima terus mengiba agar Evran sedikit memberikan harapan yang dia inginkan.

"Sekali tidak, ya tidak... aku nggak mau terlibat apapun itu." Lagi, Evran menolak permintaannya. Ketegasan pria itu menohoknya.

Tapi gadis itu tidak menyerah, hingga kemudian Namima memutuskan untuk bersimpuh di hadapan Evran dengan matanya menyiratkan permohonan. "Apa seperti ini kurang, Kak? Apa aku harus sujud di kakimu supaya kamu luluh?" ucapan lirih Namima membuat Evran tertegun.

Sejenak, pria itu bisa melihat keputusasaan dari mata gadis itu. Tapi tidak lama kemudian,Evran memalingkan wajahnya, tidak ingin melihat tatapan iba lantas mengasihani Namima. "Aku tidak perduli, Namima. Pergilah... dan jangan temui aku seperti ini lagi. Pembicaraan selesai!" Evran kemudian melangkahkan kakinya meninggalkan Namima yang menunduk sambil meneteskan air mata. Tangannya menepuk-nepuk dada yang terasa sesak oleh penolakan yang ia terima. Harus seperti apa dia berusaha?

Bab 20 - Malam Pengantin

Amel menyiapkan pesta pernikahannya bersama Evan. Termasuk ketika memilih gaun pengantin yang akan di kenakan oleh perempuan itu.

Evan sangat antusias dengan pesta tersebut hingga tidak ingin melewatkan moment ini.

"Kamu tahu nggak, Van. Kalau aku sama sekali nggak pernah berpikir untuk ada di titik ini," ungkap Amel usai mengagumi gaun-gaun indah di depannya.

Evan terkekeh mendengar penuturan Amel. Sama seperti wanita itu, Evan juga masih merasa kalau ini adalah mimpi. Alih-alih begitu, hal yang mereka jalani hari ini adalah nyata adanya. "Maksudnya menikah denganku dan menyiapkan ini bersama?"

Pipi Amel bersemu merah kala mengangguk. "Iya... dan menyiapkan pesta ini juga sama sekali tidak terpikirkan. Aku cukup senang pernikahan kita di restui, tapi pesta ini? Wah, aku merasa terharu, Van!"

Evan meraih jemari tangan Amel, gerakan itu tentu saja membuat Amel tertegun seketika. "Selamat datang di

duniaku, Mel. Kamu akan kujadikan sebagai ratu di hidupku. Aku janji, hanya kebahagiaan yang akan menyertaimu..." ucap Evan kemudian mengecup punggung tangan wanita itu dengan lembut.

Hati Amel berdesir hangat, tidak menyangka kalau Evan akan bersikap manis di tempat umum. Bahkan pramuniaga yang mengantar mereka tersipu melihat perlakuan calon pengantin pria tersebut.

Amel menarik jemarinya lembut, "Jangan berlebihan mengungkapkan cinta. Cobaan kita banyak sekali, Van..."

"Dan kita akan melaluinya bersama.." jawab Evan tulus. "Sekarang pilih, kamu suka baju yang mana?"

Pertanyaan Evan mengalihkan pandangan Amel pada gaun-gaun di depannya. "Aku bingung. Semuanya bagus..."

"Pilih salah satunya. Apapun yang akan kamu kenakan, pasti bagus di badanmu..."

Amel maju selangkah sambil menyentuh bahan dan mengagumi keindahan gaun pengantin di depannya. Kemudian bergeser, menekin di hadapannya memang menampilkan beberapa gaun untuk di pilihnya. Amel dan Evan sudah menentukan akan menggunakan adat sesuai

dengan suku. Berhubung Amel berasal dari Sunda, Evan memilih kalau Amel menggunakan baju adat dari sukunya. Dan sekarang, Amel sedang menentukan baju yang akan di pakai untuk dia kenakan di pesta malam hari. Seharusnya Evan bisa memesannya di salah satu designer ternama, tapi waktunya terlalu mepet. Jadi mereka memutuskan untuk menyewa saja.

"Aku suka gaun ini..."

Evan nampak menimang pilihan Amel dan kemudian mengangguk.

"Kamu coba dulu, gimana? Biar kita bisa lihat ini cocok atau nggak..." Evan memberi saran, supaya gambarannya jelas dan Amel bisa kembali menentukan.

"Kamu bilang apapun yang aku pakai bagus..." protes Amel sambil membrengut.

"Pilihannya banyak, Mel. Kita pilih yang paling bagus di pakai sama kamu... acara ini hanya sekali seumur hidup kita, iya kan? Jadi, aku mau kamu nggak salah pilih gaun."

Ucapan Evan ada benarnya juga, pikir Amel. "Iya juga sih..." jawabnya.

"Aku mau yang terbaik buat kamu... aku mau semua orang terpukau dengan pengantinku..."

Wanita itu tertegun, Amel yakin, mendengar jawaban Evan, pengantin manapun akan tersipu. Sama seperti dirinya yang sekarang berbinar senang mendapatkan tatapan memuja dari suaminya.

***

"Semuanya sudah siap?" Tanya Ningsih.

"Sudah, Bu..."

Wanita paruh baya itu menghela nafasnya lega. "Kamu senang? Kalian menyiapkannya bersama-sama. Nak Evan nampak sekali selalu ada buat kamu..."

Apakah dia senang? Tentu saja. Evan menemaninya saat dia membutuhkan pria itu. Dan Evan nyaris selalu ada untuknya.

"Aku senang dan gugup... ibu tahu kan, aku bahkan nggak bermimpi banyak tentang pernikahan. Tapi ini di luar ekspetasiku..." seru Amel takjub.

Melihat binar di mata putrinya, Ningsih amat sangat bersyukur.

"Mungkin ini salah satu doa yang di kabulkan Tuhan. Entah itu kapan.. tapi Allah itu mendengar setiap doa-doa hamba-Nya, Mel."

"Mungkin..." Amel mendesah. "Semoga pas hari H tubuh ibu fit yaa... aku mau ibu hadir di pesta itu dan menemani aku..."

"*Aamiin...*"

***

Para tamu berdatangan. Siang hari, Evan dan Amel mengikuti serangkaian acara adat yang di sediakan dari pihak wedding organizer.

Semua yang ada disana nampak tersenyum menyaksikan kebahagiaan yang melingkupi mereka. Termasuk keluarga besar Evan.

Ibu datang saat pesta di siang hari, wanita itu ikut berbahagia atas anak-anaknya.

Semua tamu dan keluarga berbaur menjadi satu. Pesta di malam hari di dominasi oleh teman-teman Evan dan Amel. Beberapa relasi bisnis Erlangga pun datang untuk memberikan ucapan selamat kepada pria itu.

Pesta yang sama seperti pernikahan Evran sebelumnya. Ada zoya yang menyesap wine bersama sang suami di sisinya. Melihat itu hati Namima merasa hampa seketika. Entah kenapa, dia tidak merasakan kebahagiaan yang pengantin itu rasakan. Tapi wajahnya berbalut senyuman di hadapan beberapa teman Evran.

Namima memilih menjauh dari kerumunan karena mual melihat banyak orang. Dia duduk di sisi yang lain sambil menggerutu. Ia kesal dengan semua orang. Dia kesal melihat senyum Amel dan Evan. Dan dia benci Zoya yang di peluk posesif oleh Evran.
Intan memasang senyum di hadapan tamu, berpura-pura bahagia di depan para undangan yang datang meski sudut hatinya yang lain ingin menghancurkan pesta ini. Tapi sebelumnya Evan sudah mengancam untuk tidak berbuat hal aneh yang akan merusak acaranya.

***

Amel berusaha rileks saat menghadapi beberapa teman yang di kenalnya. Evan mengundang beberapa teman yang pernah sekolah di SMA yang sama dengan mereka. Berhubung Evan juga siswa pindahan, jadi ada beberapa teman yang Amel pun tidak mengenalnya.

"Evan pintar memilih istri..." puji salah satu teman Evan dengan pandangan meledek. Alih-alih tersinggung, Amel mengulum senyum.

Pria itu tersenyum lebar. "Oh tentu... teman seumur hidup..." ucapnya bangga sambil merangkul Amel.

Di puji demikian membuat Amel tersipu malu. Bukan tanpa alasan, semua orang yang mendengarnya bersorak untuk meledek Evan. Mereka berbincang sesekali tertawa mengingat kejadian lucu.

Malam semakin larut. Mereka mengobrol, makan dan minum. Tidak lupa juga mereka menyediakan Wine di meja untuk menemani perbincangan itu.

"Amel nggak minum?" tanya salah satu kekasih teman Evan.

"Oh, dia belum biasa..." jawab Evan.

"Minumlah sedikit," ucap perempuan bernama Salsa sambil menyodorkan gelas berisi wine yang telah di tuangkan olehnya. "Nggak bagus menolak ajakan minum dari teman..."

Amel nampak meminta persetujuan dari Evan. "Sedikit saja, sebagai formalitas... kalau menurutmu nggak enak, nggak usah di lanjutkan..." bisik Evan lirih.

Amel menurut. Dia menerima gelas itu dan menyesap isinya. Pahit. Perempuan itu meringis merasakan sensasi minuman itu.

"Lagi dong.. habiskan..." ledek semua yang ada di meja kecuali Evan.

Amel merasa tertantang. Dan meminum semua isi gelasnya.

Semua orang tertawa ketika minuman Amel tandas.

"Lagi..." di tuangkannya lagi wine di gelas Amel. Keraguan nampak jelas di mata perempuan itu, dan Evan menyadari kegelisahan yang melanda istrinya.

"Nggak usah dengarkan apa kata mereka.. kamu belum biasa dengan minuman ini." Evan hendak menyingkirkan gelas Amel, namun Amel mencegahnya.

"Ini enak kok. Nggak apa.. sekali-kali, Van."

Evan tidak bisa mencegah keinginan perempuan itu. Mereka menikmati malam itu dengan ceria. Semakin

malam obrolan mereka semakin seru. Sementara Amel merasakan kepalanya berdenyut nyeri. Ah, mungkin efek alkohol yang di konsumsi olehnya. Tapi, Amel berusaha bersikap biasa saja meski dia menyadari bahwa dirinya telah mabuk.

***

Mereka sampai di kamar hampir jam 2 subuh. Evan memapah Amel hingga ke kamar karena perempuan itu mabuk.

Sepanjang jalan, Amel mengoceh tanpa henti di sampingnya. Menggerutu ini dan itu. Sementara Evan hanya menjadi pendengar.

Jadi, begini kah Amel kalau mabuk? Evan ingin tertawa, tapi merasa tidak tega. Ini adalah kali pertamanya bagi Amel menyesap minuman beralkohol.

Keadaan rumah sepi ketika mereka sampai, Evan menutup pintu dan menuntun Amel sampai ke ranjang.

Amel terkekeh pelan saat merasakan tubuhnya terbaring di kasur. Evan hanya menatapnya prihatin. Harusnya Amel menolak, tapi malah menerima tantangan temannya.

"Van..." Amel mencekal pergelangan tangan pria itu saat di lihatnya Evan hendak bergerak pergi. Keduanya saling menatap dalam diam.

"Kamu beneran sayang sama aku?" Entah kenapa tiba-tiba Amel melontarkan pertanyaan yang membuat kening Evan mengernyit dalam.

"Kalau iya kenapa? Kamu mabuk, Mel... pertanyaanmu hanya angin lalu saja."

"Iya aku mabuk... mabuk kepayang sama kamu..." kemudian Amel terkekeh geli mendengar leluconnya yang membuat Evan memutar bola matanya, lantas Evan terkekeh juga menyadari kalau ucapan Amel hanya gurauan semata. Dalam keadaan sadar, Evan sangat yakin kalau Amel akan sangat gengsi mengakuinya.

"Iya.. iya.. kamu kan istri aku..."

Amel duduk sama seperti pria itu, kemudian mengalungkan tangannya di leher Evan. Tatapan mereka beradu dan Amel tersenyum.

"Kamu ganteng banget sih. Benar kata ibu. Aku beruntung milikin kamu!" Tangan Amel menyentuh hidung bangir Evan, kemudian menyentuh bagian mata Evan, pipi dan

juga bibir pria itu untuk mengagumi sang suami hingga membuat Evan terkejut dengan sikap manis Amel.

Apakah begini kalau Amel mabuk? Evan berdecak, tapi mengakui bahwa sangat menyenangkan di perlakukan seperti ini oleh istrinya, mengingat jika dalam keadaan sadar, Amel seringkali bersikap ketus.

Perempuan itu terkekeh. "Van.. kamu mau kan hidup selamanya sama aku?"

Evan mengangguk. Pria itu melingkarkan tangannya di pinggang Amel dan merapatkan tubuh mereka.

"Kenapa? Kamu takut kehilangan aku..."

Amel mencebik sambil memasang ekspresi sedih. "Kadang-kadang, aku takut kamu benar-benar menceraikan aku... aku takut perpisahan kita membuat ibu kecewa..."

"Kamu yakin hanya karena takut ibu kecewa? Bukan karena kamu takut kehilanganku?"

Amel menggeleng lemah. "Entahlah... aku rasa.. aku sudah nyaman sama hubungan kita..."
"Baguslah," komentar Evan. "Sudah, sebaiknya kamu tidur..."

Amel menggeleng. "Aku ingin seperti ini," kemudian Amel menyandarkan kepalanya di bahu Evan dengan tangan yang melingkari tubuh pria itu.

Evan merasa terpaku, pria itu sadar kalau Amel sedang mabuk. Tapi sikapnya di luar dugaan pria itu.

"Aku sayang kamu, Van.. jangan tinggalin aku ya?"

Permintaan Amel membuat jantung pria itu berdebar sangat kencang. Memang, pernyataan Amel di ucapkan saat wanita itu mabuk. Tapi Evan bisa merasakan ketakutan dari suara Amel.

"Aku nggak akan pernah ninggalin kamu..." ucap Evan lirih.

Kemudian Amel melepaskan pelukannya, dalam keadaan hening keduanya saling menatap dalam. Jemari Evan menyentuh wajah Amel kemudian laki-laki itu memberanikan dirinya untuk menyatukan bibir mereka.

Awalnya Evan merasa ragu dengan tindakannya, tapi keraguannya terhapus saat Amel membalas cumbuannya. Dan mereka melewati malam yang manis.

Malam yang tidak akan pernah mereka berdua lupakan. Malam dimana, keduanya memadu kasih.

***

Perempuan itu menggeliat saat dirasa kalau seseorang memeluknya sembari tidur. Bukan hal baru memang, Evan kerap kali memeluknya saat tidur sebelum ini. Tapi tanpa busana?

Mata Amel terbelalak! Gadis itu terperanjat saat menyadari tubuhnya hanya berbalut selimut dan ia mengigit bibir bawahnya ketika menoleh dan menatap Evan juga bertelanjang dada. Amel merapatkan selimutnya sampai sebatas dada sambil menatap horror pria di sampingnya!

Apa mereka semalam melakukannya?

Bodoh! Amel memukul kepalanya sendiri. Dia mabuk.. Amel mencoba mengingat apa yang terjadi dan semakin meringis merutuki diri sendiri kala ingatannya kembali.

Sial

Dia yang memulainya?

Ck.. Amel berdecak kesal. Tapi, semalam semuanya berjalan indah kan?

Nyeri di bagian inti tubuhnya menyadarkan kebodohan Amel. Kenapa mereka semalam sampai kelepasan? Iya... Amel kembali mengingatnya. Mereka melakukannya atas keputusan bersama. Jadi, ini bukan hal bodoh. Amel dan Evan melakukannya atas kesadaran masing-masing!

Tapi, bagaimana kalau dia hamil?

"Sayang..." Evan menggeliat saat dirasa dingin menerpa kulitnya karena selimut di kuasai oleh Amel.

Gadis itu kembali berpura-pura memejamkan matanya kembali, kemudian disaat yang sama hembusan nafas Evan menerpa wajahnya. Pria itu menatap wajah sang istri dari jarak dekat. Dengan pandangan menyipit karena masih mengantuk, Evan menatap wajah Amel dengan senyum di bibir. Kebahagiaan nampak jelas di wajah pria itu. Tanpa sungkan Evan mengecup pipi Amel lantas kembali merengkuh tubuh istrinya.

"Terima kasih untuk semuanya..." ucap pria itu. Evan tidak tahu kalau istrinya sudah terbangun dan jantungnya berdebar sangat kencang.

Apa Evan sebahagia itu?

Berarti benar, mereka melakukannya atas persetujuan bersama. Kalau tidak, Evan pasti sudah melupakannya kan? Bukan malah mengucapkan terima kasih seperti ini?

Ah, Amel merasa lega sekarang. Paling tidak mereka melakukannya atas dasar saling menyukai dan atas kesepakatan bersama.

***

Bab 21 - Jatuh Cinta

Ketika melihat Namima, kadangkala Zoya merasa prihatin. Entah siapa pria yang menjadi tersangka atas hamilnya sang adik ipar, Zoya merasa iba. Sebagai sesama perempuan, entah Namima hamil karena saling menyukai atau atas dasar paksaan, di campakkan begitu saja pasti sangat menyakitkan.

"Mima.. bisa kita bicara..." panggil Zoya usai sarapan pagi. Evran sudah lebih dulu berangkat bekerja. Sementara Evan juga sepertinya mengantar Amel.

Merasa terpanggil, Namima menoleh."Iya kak... tentang apa?"

Tanpa menunggu lama, Zoya menarik pergelangan tangan gadis itu dan membawa Namima ke kamarnya bersama Evran. Namima cukup terkejut mendapat perlakuan seperti itu. Tapi apa boleh buat?

Gadis bernama Namima itu menatap ke sekeliling ruangan kamar Evran. Kemudian tersenyum miris kala melihat foto pernikahan mereka terpasang di dinding, serta beberapa kebersamaan yang lainnya ada disana dan mereka nampak bahagia.

Evran terlihat begitu mencintai Zoya, begitupun sebaliknya. Tapi bagaimana jika semua anggota keluarga tahu, bahwa tersangka utamanya adalah Evran?

Bahwa ternyata, pria itu adalah ayah dari bayinya?

Zoya meminta Namima untuk duduk di sofa, kemudian wanita itu ikut duduk di sampingnya.

"Maaf kalau aku bawa kamu ke kamarku. Disini lebih aman..." kata Zoya, merasa kalau Namima sedikit bingung, Zoya kembali melanjutkan. "Kamu kan lagi hamil.. bisa nggak ceritain gimana rasanya?"

"Eh..."

Zoya tersenyum malu. "Aku pengin hamil, tapi Tuhan belum kasih aku kepercayaan. Bisa kan kamu ceritakan bagaimana rasanya?"

Namima bingung. Bagaimana ia harus menjelaskan rasanya hamil? Ia bahkan tidak mengharapkan kehamilan ini. Dan andai saja takdir bisa di ubah, Namima harap kejadian ini tidak akan pernah terjadi padanya.

"Bagaimana rasanya?" Namima bergumam dengan getir.

Bagaimana?

Jika dia ingin menjelaskan, mungkin sangat rumit. Aneh dan yang pasti, Namima tidak siap.

Apa yang tidak ia harapkan hadir di rahimnya.

"Yang aku baca, setiap hari pasti mual, atau nyidam. Atau kamu harus buang air kecil terus menerus dalam beberapa waktu. Benar? Kamu merasakan itu?"

Namima tertegun, kemudian mengangguk.

Zoya mendesah. "Aku harap segera merasakan hal itu, Mima."

Namima mengulas senyum tipis. Seharusnya, dia bisa merasakan harapan seperti yang di terlihat di mata Zoya. Berharap tentang banyak hal.. tentang bagaimana rasanya ia menginginkan apa yang sedang dia miliki saat ini.

Tapi apa? Dia bahkan tidak merasakan itu. Dia berharap segera melahirkan dan meneruskan kembali kuliahnya!

"Aku harap kamu bisa menikmati kehamilanmu," tiba-tiba saja zoya menyentuh jemari Namima, tatapan matanya seakan menguatkan gadis itu. Dan sayangnya, Namima benci di kasihani.

"Terlepas dari siapapun lelaki itu, keputusanmu untuk tetap membuatnya hidup adalah hal yang benar..."

Sesaat, Namima merasa Zoya benar. Tapi apa yang harus dia lakukan setelah bayi ini lahir? Membuangnya? Atau memberikannya kepada panti asuhan? Namima belum memikirkan bagaimana kelanjutan hidupnya dengan sang bayi. Apa yang dia rasakan masih terlihat abu-abu!

Namima hanya ingin melanjutkan hidupnya. Menatanya kembali entah itu bersama bayinya atau tidak.

Namima mencoba mendesah demi menguatkan dirinya sendiri.

"Kak..."

"Ya..." jawab Zoya.

"Apa kak Evran juga menginginkan bayi itu?"

"Bayi? Aku rasa iya.. kami menginginkannya... kami bahkan melakukan banyak cara untuk bisa mendapatkan anak. Kamu tahu kan?"

Tentu saja. Mereka saling mencintai. Dan kenyataan itu merobek paksa perasaannya. Evran pasti menginginkan bayi dari Zoya bukan darinya. Lagipula, kejadian mereka

tidak serupa, antara Zoya dan Evran atas dasar saling mencintai. Ah, kenapa dia banyak sekali berpikir!

Namima menatap Zoya, kemudian mendesah. "Andai Kak Evan tetap pada keputusannya, maukah kakak merawat anakku?" Entah datang darimana ide tersebut, fakta bahwa bayi dalam kandungannya adalah anak dari suami perempuan di hadapannya! Namima yakin jikapun Zoya tahu, pasti wanita itu akan murka.

Zoya membekap mulutnya.. "Mima... a-apa maksud kamu?"

Namima menatap Zoya dengan mata yang berkaca-kaca. Tanpa kata, Zoya tahu perasaan gadis itu. Kehancuran nampak jelas di matanya. Dan Zoya membawa Namima dalam pelukannya. Hanya isakan yang terdengar dari gadis itu. Tanpa menjelaskan, Zoya mengerti dengan apa yang di rasakan oleh Namima.

***

"Rencana bulan madu itu, sebaiknya kita batalkan..."

"Lho, kenapa?"

"Kenapa kamu bilang?"

"Yaiya? Kenapa? Kan kita sudah rencanakan jauh-jauh hari..." Evan masih menanggapi dengan santai.

Amel menggigit bibir bawahnya resah. Untuk apa mereka bulan madu, kalau mereka sudah melakukan hubungan intim sebelumnya?

"Van.. sebaiknya sudahi saja..."

"Apanya sih, Mel? Aku nggak paham kenapa kamu berubah pikiran!"

Amel berdecak. "Nggak usah pakai bulan madu!"

"Iya, tapi kenapa?"

Pipi Amel tiba-tiba bersemu merah.

"Kenapa?"

Amel ingin berteriak rasanya. Kenapa Evan tidak peka sih? Menggigit bibir bawahnya, Amel berkata, "Kita sudah melakukannya kan?"

"Terus kenapa?"

"Kalau kita bulan madu, itu artinya kamu ingin kembali melakukannya kan?"

Evan terkekeh, nyaris tertawa keras melihat kekhawatiran di wajah Amel. "Jadi kamu takut?" Ledek Evan, menggoda istrinya.

Amel tentu saja gelagapan. "E-enggak..." sambil memalingkan wajahnya yang memerah. Sial, apa begitu terlihat?

"Terus kenapa tanya begitu?"

"Iya enggak pa-pa..."

"Bagus dong kalau kita melakukannya lagi. Biar cepet jadi dede bayinya..."

Blush

Lagi, pipi Amel seperti kepiting rebus. "Evan.. kamu mesum ya!" Amel memukul Evan karena kesal sementara pria itu tertawa senang karena berhasil menggoda Amel.

"Lho.. wajar dong, Mel. Aku kan laki-laki.... lagian desahan kamu merdu banget!" Lagi, pukulan Amel semakin bertubi-tubi.

"Evan!" Jerit Amel kesal dan Evan berlarian di kamar dengan Amel yang mengejar pria itu yang terus menggoda

Amel. Setelah hampir 5 menit mereka seperti itu, Evan berhasil menjatuhkan Amel di ranjang dengan posisi perempuan itu berada di bawahnya.

Nafas mereka terengah dengan tatapan mereka yang beradu. "Kalau kamu hamil, nggak akan ada lagi yang bisa memisahkan kita..." ujar pria itu dengan sungguh-sungguh.

Benarkah seperti itu? Jika mereka memiliki anak, tidak ada alasan untuk keduanya berpisah?

Amel yang merasa gugup menelan ludahnya. Tatapan tulus pria itu meluluhkan hati Amel. Dan akhir-akhir ini, Amel merasa nyaman bersama pria di hadapannya ini. Kenyamanan yang sebelumnya tidak dia rasakan.

"Mel..."
"Iya..."
"Kali ini aku ingin minta izin untuk menyentuhmu dalam keadaan sadar!"

"Van..."

"Boleh kan?"

Amel harus bilang apa? Haruskah ia menolaknya? Tapi, bukankah malam itu mereka telah melewatinya bersama?

Dengan malu-malu Amel mengangguk, setelah mendapatkan persetujuan dari istrinya, Evan langsung menyatukan bibir mereka. Penyatuan malam itu bukan hanya gairah semata, tapi penuh dengan kalimat cinta.

***

Bab 22 - Pencuri

Evan dan Amel memutuskan untuk tidak pergi bulan madu. Bukan karena alasan Amel yang tidak ingin melayani Evan tapi karena banyak pekerjaan yang menunggu Amel. Dia hanya karyawan yang tidak bisa seenaknya mengambil cuti, wanita itu harus mempertimbangkan waktu yang mereka butuhkan. Sementara untuk bersenang-senang rasanya mereka butuh waktu yang lama bukan?

"Masuk, gih. Nanti sore aku jemput, ya?"

Wanita itu mengangguk. "Kalau kamu sempat, nggak masalah." Amel menjawab dengan santai. "Aku masuk dulu..." Amel melangkah sambil melambaikan tangannya yang di balas oleh pria itu. Ketika tubuh Amel telah memasuki toko, senyum Evan sama sekali tidak lepas dari bibirnya. Karena sejak malam itu, hubungan keduanya semakin manis. Dan Evan akan menjaga itu.

***

"Bini lo cantik banget..." sambutan dari temannya membuat Evan mengulum senyum. Siapa sih yang nggak memuji paras ayu Amel? Bukan hanya dia saja yang mengagumi kecantikan perempuan itu.

"Amel mantan lo dulu kan? Mukanya kayak nggak asing!" timpal Tito. Seingatnya, Evan pernah membawa Amel ke tempat tongkrongan mereka.

"Iya, si Amel..," jawab Evan. "Inget kan lo? Gue pernah bawa dia ke tongkrongan kok!"

"Beneran dia? Wah, makin cantik aja, Van..." Tito kembali menanggapi.

"Nggak usah berlebihan. Cukup gue aja yang mengagumi kecantikannya..."

"Evan memang nggak salah pilih. Lain kali ajak ke acara reuni lah!"

"Reuni?"

"Iya..." Andre menyahut.

"SMA kita kan rencananya mau mengadakan reuni. Nanti gue kabarin deh waktunya kapan..."

"Emang lo nggak masuk grup?"

Evan menggeleng.

"Nanti gue masukin ke grup. Lagi ramai kok... beberapa ada yang setuju kita adakan reuni. Kangen lah bro sama temen-temen, ya kan?"

"Bolehlah..."

***

[Lidya memasukan anda ke grup : REUNI]

Pemberitahuan di ponselnya membuat Amel mengernyitkan alis saat tiba-tiba nomernya masuk ke sebuah grup reuni. Kebetulan sekali, ini waktunya dia istirahat.

Jadi, usai makan, perempuan itu membaca beberapa obrolan tanpa ikut dalam percakapan.

Apa Evan tahu tentang acara reuni ini?

***

Amel ingat percakapannya bersama Evan, juga saat dia tanpa sengaja mencuri dengar pembicaraan Namima dan ibunya.

Dari kejadian itu, Amel ingin mengorek lebih dalam tentang Namima. Keingintahuannya perihal ayah dari si

jabang bayi membuat Amel berdiri di depan pintu gadis itu.

Dia sangat yakin kalau bayinya bukan Evan. Iya, pasti bukan. Apalagi setelah mendengar pembicaraan keduanya.

Hari minggu, Evan sedang bermain golf bersama beberapa temannya. Sementara Amel memilih tidak ikut bersama pria itu. Kebetulan dia kebagian shift siang hari ini. Meski weekend, Amel harus tetap bekerja.

Diketuknya pintu di depannya. Sebenarnya Amel sedikit ragu dengan apa yang dia lakukan. Tapi tidak ada salahnya untuk mencoba!

Pintu terbuka dan menampakan wajah masam Namima ketika mengetahui siapa yang ada di depan pintu kamarnya.

"Ada apa?" Namima bertanya dengan ketus. Sama sekali tidak ingin bersikap baik pada Amel. Entah apa alasannya, mungkin karena kehadirannya telah menghancurkan rencana Namima dan ibunya.

Menyadari sikap gadis di depannya, Amel tetap bersabar. "Boleh masuk?" pinta perempuan itu, meski yakin kalau Namima akan menolaknya, Amel tetap mencoba. Pasti ada petunjuk di kamar adik iparnya tersebut.

"Mau apa? Bicara saja disini!" Namima menolak Amel untuk masuk ke kamarnya.

Amel masih berusaha mengulas senyum meski hatinya dongkol. Penolakan Namima sudah bisa dia prediksi.

"Sejak aku datang kesini, kita nggak pernah saling menyapa secara pribadi kan?"

"Nggak penting juga kan?!"

Amel mengangguk, kali ini menampakkan senyum getir. "Iya aku tahu kok. Sebagai kakak ipar, aku ingin kita lebih dekat saja..."

"Sudah bicaranya?" Namima memasang ekspresi datar. "Kalau sudah, kamu bisa pergi..." Namima tidak segan mengusir Amel dengan tegas.

Tapi Amel tidak ingin menyerah begitu saja. "Mima... tolong... bersikaplah lebih manis sedikit. Aku yakin kamu anak yang baik," bujuk Amel lirih.

"Apa menurutmu aku begitu?"

Amel tidak tahu. Tapi begitulah kelihatannya. Amel seringkali memergoki Namima melamun sendirian,

berwajah sendu seperti banyak beban pikiran. Jika benar Namima perempuan nakal seperti yang di bilang nenek, Amel sangat yakin kalau Namima akan menikmati kehamilannya. "Ini hanya penilaianku saja. Aku ingin mempunyai teman, selain Evan dan nenek, aku juga ingin berteman denganmu..."

"Kak Amel tahu kan kalau aku sedang mengandung anak Kak Evan! Apa gunanya kita berteman? Kita ini rival!" Namima menegaskan kalimatnya.

"Itu kan menurut kamu. Toh, semuanya belum terbukti kan? Sekalipun iya, tidak ada salahnya jika kita saling mengenal dengan baik... Evan tidak mungkin menceraikan aku, kalau bayi itu anaknya, itu artinya kamu akan menjadi maduku, kan? Dan berarti, kita seharusnya berteman karena kita akan berbagi suami yang sama!"

Namima nampak mempertimbangkan niat baik Amel hingga akhirnya memutuskan untuk membuka lebar pintu kamarnya.

"Masuk.," ucap gadis itu mempersilahkan Amel untuk memasuki kamarnya.

Ini adalah kali pertama kalinya bagi Amel masuk ke dalam kamar Namima. Nuansa pink pastel mendominasi kamar gadis itu. Jika di lihat dari pilihan warna cat di kamarnya,

Amel bisa menilai kalau Namima adalah gadis yang manis, periang dan baik hati dan berhati lembut.

"Kamar kamu bagus..." puji Amel sambil melihat kesekeliling kamar gadis itu.

"Terima kasih..." kata Namima usai mendudukan dirinya di tepi ranjang.
Amel menganggukan kepalanya. "Mima, boleh kan aku bertanya?"

"Silahkan, Kak..."

"Apa kamu menyukai Evan?"

Alis Namima mengkerut. "Menurut kakak seperti itu?"

Amel mengangkat bahunya. "Itu cuma dugaanku saja sih..."

"Siapa yang nggak suka sama Kak Evan. Dia manis, baik hati, penolong dan laki-laki sejati... aku yakin itu juga yang Kak Amel sukai dari Kak Evan."

"Oiya?" Amel tertarik membahas ini bersama Namima. Binar di mata gadis itu memancarkan kekaguman yang nyata. Benarkan ada perasaan yang terselip di hati adik iparnya?

"Hmm.... aku senang punya kakak lelaki seperti dia. Kak Evan terlihat bisa melindungi keluarganya..."

"Kamu benar..." Amel tersenyum lembut.

Namima terlihat mengagumi Evan, dan melihat binar di mata gadis itu membuat dada Amel terasa sesak. Apa benar, Namima menyukai Evan? Atau bahkan mencintai pria itu?

Amel menghela nafasnya berat, Namima bisa saja benar-benar menyukai Evan kan? Seperti apa yang di sebutkan oleh gadis itu sebelumnya, pria itu bisa di andalkan.

"Namimaaaaa...."

Teriakan Intan membuat gadis itu terperanjat. Lebih tepatnya, Namima nampak ketakutan. Wajah gadis itu berubah pias ketika menatap Amel.

Itu suara mamanya... Namima panik! Tentu saja. Namima tidak mau sampai mamanya tahu kalau dia mengobrol bersama Amel.

Gadis itu gelisah, panik dan khawatir di saat yang sama, bagaimana ini? Ada Amel di kamarnya?! Bagaimana kalau mama tahu?

"Kakak di sini saja. Sebaiknya kakak juga sembunyi. Nanti mama marah kalau lihat kakak ada di kamarku... aku akan keluar buat temui mama..." karena membiarkan Amel keluar sama saja memancing kemarahan mamanya. Mama pasti akan melihatnya kan? Jadi jalan satu-satunya adalab membiarkan Amel berada di dalam dan bersembunyi sementara Namima keluar untuk mencegah mamanya masuk.

Amel mengangguk setuju, Amel bergegas mencari tempat persembunyian yang aman.

"Aku keluar dulu, Kak..."

Amel mengangguk patuh. Setelah kepergian Namima. Amel keluar dari tempat persembunyiannya, perempuan itu mengendap-ngendap dan mulai mencari-cari benda yang akan menjadi petunjuknya. Tangannya bergerak, mulai membuka laci belajar Namima, di sana Amel menemukan sebuah buku diary berwarna toska. Buku tersebut menarik perhatian Amel.

Apa buku diary ini petunjuknya? Jika iya, Amel akan membacanya sambil berharap kalau Namima lebih lama berada di luar agar dia bisa membaca isi di dalamnya sampai menemukan jawaban yang selama ini dia cari.

Jantung Amel berdegub sangat kencang, waktu yang dia miliki tidak banyak. Jadi, Amel membaca 10 lembar terakhir di buku tersebut.

Amel tahu, dia akan menemukan curahan hati Namima disana, tentang keresahan yang melanda gadis itu, tentang harapan dan juga ketakutan Namima.

Di lembar terakhir Amel baru menemukan petunjuk sesungguhnya, disana dia menemukan sebuah foto USG yang di pasang di lembar terakhir.

Nama seseorang yang dia kenali tertulis sebagai nama ayah dari bayi Namima.

EVRAN WIJAYA

Nama lelaki itu di sebut dalam buku harian Namima sebagai ayah dari si jabang bayi. Rasa terkejut itu menghantam dada Amel. Bagaimana bisa semuanya terjadi?

Kenapa justru kak Evran lah yang menjadi tersangka utamanya? Apa ini benar? Pertanyaan itu berputar di benak Amel. Wanita itu bahkan sampai membaca berulang-ulang, takut bahwa dia salah melihat.

Tapi dia tidak bisa berdiam diri saja. Amel harus mengumpulkan bukti, setelah berhasil menguasi diri, Amel terlihat merogoh ponselnya di saku celana dan kemudian mengambil gambar di bagian yang menurutnya penting.
Dia harus menyimpan foto ini sebagai bukti, bahwa dia menemukan sesuatu yang menurutnya penting. Jika terjadi sesuatu, Amel bisa menggunakan foto ini untuk ia gunakan suatu hari nanti.

Hari ini.. detik ini... Amel menghapus segala keraguannya kepada Evan. Dia mempercayai lelaki itu. Iya.. Evan tidak berbohong. Pria itu telah membuktikan bahwa apa yang selama ini ia ucapkan adalah sebuah kebenaran.

Bukan Evan yang menghamili Namima... tapi Evran. Pria itu telah memperkosa adik tirinya sendiri.

Suara langkah kaki mendekat, Amel bergegas menyimpan kembali buku diary itu dengan rapi.

Kemudian Amel sudah berdiri di belakang pintu sesaat kemudian Namima membukanya.

"Kak Amel..."
"Ya," jawab Amel lirih. Wanita itu keluar dari persembunyiannya.

"Kakak di panggil sama Kak Evan."

"Sudah pulang?"

"Iya..."

"Mima.."

"Ya, Kak..."

"Lain kali kita makan siang bersama ya?"

"Akan aku pikirkan..." jawab Namima lirih.

Amel berpamitan lantas keluar kamar dengan tubuh sedikit gemetar, fakta yang baru saja ia ketahui begitu mengguncang dunianya.

Orang yang tidak pernah dia pikirkan sebelumnya ternyata menjadi tersangkanya.
Mungkin, Evran adalah orang terakhir yang akan dia pikirkan menjadi tersangka, tapi di balik sikap pendiamnya, Amel sama sekali tidak menyangka.
Bagaimana kalau Zoya tahu kalau pria itu telah memperkosa adik tirinya sendiri karena dendam!

Bagaimana terguncangnya Zoya kalau perempuan itu tahu?

Dan bagaimana reaksi Evan kalau ternyata kakaknya sendiri yang telah melakukan hal keji tersebut pada adik tirinya?

Ah, kenapa Amel memikirkan banyak hal seperti ini!

***

Kerusuhan itu terjadi saat Amel dan Evan sampai di rumah. Sekitar pukul 10 lewat 15 menit di malam hari. Intan dengan menggebu-gebu menudingnya sebagai pencuri.
"Dasar pencuri!" Telunjuknya terarah pada Amel yang tidak mengerti dengan apa yang di ucapakan oleh perempuan itu.

"Maksudnya apa, Tan? Kenapa tiba-tiba tante menuduh Amel mencuri?" Evan maju untuk melindungi istrinya.

Intan sendiri masih tidak peduli dengan Evan. "Siapa lagi memangnya? Istri kampungan kamu itu sudah mencuri kalung kesayangan anakku!"

"Kalung?" Amel menatap Namima yang terlihat menangis, gadis itu memalingkan wajahnya saat Amel mengirimkan sinyal pertanyaam pada gadis itu. "Kalung apa? Aku bahkan nggak merasa mengambil kalung?!"

"Namima bilang kalungnya hilang setelah kamu masuk ke kamarnya!" Zoya menimpali, sedikit kesal karena hal semacam ini terjadi di rumah ini! Kegaduhan ini menganggunya, tentu saja!

"Aku nggak ngambil apapun..." jawab Amel. "Demi Tuhan, Van. Aku nggak mencuri..."

"Maling mana ada yang ngaku. Kalau ngaku penjara penuh," kata Intan sinis.

"Tutup mulut tante, ya!" Evan maju selangkah lagi. "Kalau Amel berniat mencuri, buat apa mengambil barang murahan milik Namima yang harganya tidak seberapa?"

"Pencuri tidak menilai seberapa besar nominalnya, Evan. Mungkin tidak untuk di jual..."

"Jadi menurut tante, istri saya mencuri untuk di koleksi?" Evan tertawa renyah. "Tan, saya mampu memberikan perhiasan terbaik untuk istri saya tanpa harus mencuri milik Namima..."

Kemudian Evan menatap Namima.

"Apa benar barangmu hilang, Mima? Ini bukan sandiwara belaka kan?"

Merasa di berikan tatapan mengintimidasi, Namima mengangguk. "Iya, Kak."

"Kenapa kamu bisa menuduh Amel yang mengambilnya? Istriku baru saja pulang kerja..."

Namima nampak ragu untuk mengatakannya. Sekilas gadis itu menatap Amel kemudian berpaling untuk melihat mamanya. "Pagi tadi, Kak Amel masuk ke kamarku. Kita sempat bicara sebentar, dan aku sempat pergi keluar dan Kak Amel masih di dalam. Tapi setelah Kak Amel pergi, perhiasanku nggak ada, Kak..."

Mendengar penjelasan Namima, Evan beralih menatap istrinya. "Benar begitu? Kamu masuk ke kamar Namima?"

"Iya.. aku memang masuk kesana.. tapi bukan untuk mencuri. Kami ngobrol, itu saja...."

"Kamu bisa saja mengambil sesuatu di kamar anakku kan?" Tuding wanita itu dengan sengit.
"Aku nggak mengambil apapun... sama sekali..."

"Sebaiknya kita periksa saja..." usul Zoya.

Sejenak Amel menatap Evan kemudian mengangguk.

"Yasudah, kita ke kamarku sekarang..." jawab Evan. Semua orang setuju dengan usulan tersebut. "Aku yakin kalau Amel nggak mencuri.."

"Kita buktikan saja," sahut Intan sambil menggandeng Namima.

"Intan memang keterlaluan," komentar Maria, melihat menantunya itu mendahului semua orang untuk pergi ke kamar Evan.

Mereka sampai di kamar dan kembali berdiskusi.

"Siapa yang akan memeriksanya?" Tanya Evan. "Kamu, Mel?"
"Jangan. Dia pasti tahu di mana tempatnya..." sahut Intan.

"Zoya, kamu mau bantu kan?"

Zoya mengangguk setuju. Wanita itu mulai bergerak, yang pertama kali di buka adalah lemari pakaian Evan dan Amel. Baik Intan dan Zoya mulai menggeledah tempat itu. Kemudian laci, semua laci yang ada di kamar Evan di buka satu per satu dan di teliti.

Bahkan Intan sampai mengernyitkan alisnya karena tidak menemukannya di mana pun. Perasaan tadi, dia

menyimpannya di tumpukan baju! Kenapa sama sekali tidak ada?

"Kamu simpan dimana perhiasan anakku?" Lagi, Intan terlihat kesal karena tidak menemukan apa yang dia cari.

"Demi Tuhan, Tan. Aku nggak ngambil. Aku nggak mencuri..."
Evan menyeringai. "Lihat, tante nggak menemukan apapun kan?" Pria itu yakin kalau Amel tidak mengambil apapun.

"Amel pasti menyembunyikannya di suatu tempat!" Intan masih bersikukuh dengan tuduhannya. "Iya kan? Kamu sembunyikan dimana? Atau kamu kasih ibumu?"

"Tante jangan keterlaluan, ya?! Amel nggak mungkin memberi nafkah kepada ibunya uang haram hasil mencuri! Dia bisa bekerja untuk mendapatkannya!"

"Kamu membela istrimu yang baru beberapa hari kamu kenal, Van! Keterlaluan!"

"Aku mengenal istriku dengan baik.. aku tahu, dia nggak akan melakukan hal menjijikan seperti itu! Dan aku juga mengenal Tante! Tandas Evan geram.

Intan tertawa sarkas. "Omong kosong..."

"Sebaiknya kalian keluar dari kamar Evan... saya yakin Amel nggak mencuri perhiasan Namima... mungkin Namima lupa menyimpannya!" Maria membubarkan mereka karena Amel terbukti tidak bersalah!

"Bu, yang terakhir masuk ke kamar Mima itu Amel. Aku yakin sekali, Amel mengambil sesuatu di kamar anakku..."

"Tapi tuduhan kamu nggak terbukti, Intan! Apa kamu nggak malu sudah memfitnah Amel! Untung saja Erlangga dan Evran tidak berada disini! Kalau ada.. kita semua sudah di marahi habis-habisan karena ulahmu...."

Intan mendengkus karena merasa kalah, sambil menghentakkan kakinya, wanita itu keluar sambil menarik tangan Namima.

Zoya mengikuti keduanya dari belakang.

"Sialan... kenapa susah sekali mengusir perempuan kampung itu," gerutu Intan pada Namima saat keduanya sampai di lorong. Intan mengomel tanpa di sadari bahwa Zoya mendengar ucapan tersebut, kemudian menyeringai.

Jadi, itu semua rencana mereka?

Picik sekali pemikiran Intan dan Namima!

Zoya merogoh saku celananya, kemudian membuka genggaman tangannya. Kalung yang sejak tadi mereka cari ada di tangan Zoya saat ini. Kalung yang seringkali Zoya lihat di pakai oleh Namima ada di tangannya.

***

Bab 23 - Namima dan Zoya

Intan masuk ke kamar putrinya kemudian menutup pintu. Wanita itu tidak habis pikir kenapa kalung yang mereka cari tidak ada di kamar Amel?

Apa ada yang tahu kalau mereka masuk ke kamar Amel?

Kenapa kalung yang dia simpan sebelumnya sama sekali tidak ada?

Kalau bukan orang lain, apa Namima mengambilnya kembali untuk mempermalukannya?

Tiba-tiba saja Intan menatap putrinya dengan penuh selidik.

"Kamu ambil lagi kalungnya?" Namima nampak mengernyitkan alisnya. Melihat raut putrinya, Intan mendengkus. "Jangan bodoh, Namima. Ini kesempatan kita buat menyingkirkan Amel..."

"Enggak, Mam. Demi Tuhan, aku nggak tahu kenapa kalungnya bisa nggak ada di tumpukan baju!"

"Kalau bukan kamu siapa lagi? Apa ada yang tahu kita masuk ke kamar Evan dan Amel?"

Namima menggeleng karena tidak tahu. "Aku nggak tahu, Ma. Mama tahu kan, aku setuju dengan ide mama. Dan sekarang aku pusing!"

"Lemah banget sih. Kamu bantu mikir dong gimana caranya biar Amel nggak disini dan kamu bisa menikah sama Evan..."

"Bantu apalagi, Ma! Kita bahkan hampir kehilangan harga diri karena masalah ini. Benar kata nenek, beruntung papa Erlangga nggak di rumah!"

"Iya kita masih beruntung karena Erlangga sedang tidak di rumah! Tapi, kamu pikir dong kenapa semuanya bisa gagal. Padahal kita kan sudah menyimpannya rapi! Pasti ada seseorang yang ambil dan tahu rencana kita, Mima!"

Mama benar. Tapi Namima malas berpikir tentang siapa yang telah mengacaukan rencananya!

Namima bahkan tidak bisa berpikir lebih banyak lagi. Ada hal yang lebih penting dari pencurian kalung yang mereka rencanakan tadi siang, yaitu soal Amel yang mengetahui rahasianya.

Namima yakin, Amel mengetahui sesuatu setelah wanita itu masuk ke kamarnya! Itulah alasan Namima menyetujui

tentang pencurian kalung yang di rencanakan mamanya. Dia tidak ingin, Amel sampai membongkar rahasianya.

***

Zoya masih terjaga, padahal waktu sudah menunjukan tengah malam. Hari ini Evran belum mengabarinya, mungkin pria itu terlalu sibuk sampai lupa mengiriminya pesan. Perempuan itu berdiri di balkon sambil memandangi kalung berliontin kunci tersebut.

Intan benar-benar membenci Amel sampai menjebak perempuan itu dengan cara yang murahan!

Dan Zoya masih tidak habis pikir dengan Namima yang mau saja mengikuti kemauan ibunya.

Jika saja tadi Zoya tidak memergoki keduanya masuk ke kamar Amel, mungkin hari ini juga, istri Evan sudah di usir dari rumah ini.

Ya, mungkin saja. Entah apa yang membuat Zoya justru membantu supaya Amel tidak menjadi tersangka pencurian kalung tersebut. Yang jelas, Zoya hanya tidak suka Intan bertindak begitu jauh menjebak Evan.

***

"Apa semuanya baik-baik saja?" Namima terkejut mendengar sapaan dari kakak iparnya, Zoya. Perempuan itu tiba-tiba saja masuk ke kamar Namima ketika melihat pintu kamar gadis itu tidak tertutup rapat.

"Iya, Kak..." Namima menoleh dengan canggung. "Ada apa? Tumben mampir ke kamarku?"

"Tapi boleh kan Kakak masuk?"

Namima mengangguk. "Duduk, Kak..."

Melihat Namima sedang membenarkan gaunnya, kemudian berkaca sambil memadupadakan kalung yang akan ia kenakan agar sesuai dengan gaun yang di pakainya.

"Yang itu bagus," beritahu Zoya ketika dilihatnya Namima menyentuh kalung-kalung koleksi milik gadis itu.

Namima menoleh sambil mengulum senyum. "Yang ini?" Gadis itu mengangkat kalungnya dan Zoya menganguk.

"Mau ada acara resmi, ya?"

Namima bergumam sambil memasang kalungnya di leher. Selesai. Dia nampak cantik setelah mengenakan perhiasan tersebut.

"Iya kak.. temenku ulang tahun."

"Wow.. pasti seru dong."

"Biasanya, sih!" Ucap Namima menanggapi. Namima sebenarnya agak malas pergi-pergi seperti ini. Apalagi dia harus terus menerus berbohong perihal kehamilannya tersebut. Kalau bukan karena desakan salah satu temannya, Mima sudah pasti menolak untuk berkumpul.

"Kalung itu bagus di pakai sama kamu.. pasti mahal," komentar Zoya lagi.

"Iya, ini baru... aku belinya sepaket sama anting, gelang dan cincin..." beritahu Namima. Benar, gadis itu pun mengenakan anting yang senada dengan kalung yang di pakainya

"Oiya, tapi bukankah yang ini lebih bagus..."

Seketika mata Namima terbelalak saat kepalan tangan Zoya menunjukan kalung miliknya yang kemarin hilang.

Namima tersentak melihat kalung itu ada di tangan Zoya.

"Kak..." Namima gugup seketika. Bagaimana bisa kalungnya ada di tangan Zoya? Apa perempuan itu tahu tentang rencananya?

Zoya mengulas senyum, lantas berdiri untuk menghampiri Namima. "Aku nggak tahu maksud kalian apa, tapi tindakan kalian sangat kekanakan sekali." Zoya meraih tangan Namima lantas memberikan kalung tersebut.

Namima nampak salah tingkah apalagi mendapatkan tatapan mengejek dari perempuan sekelas Zoya. "Itu... itu mama, Kak..." ucap Namima lirih. Dia merasa malu saat ini.

"Apapun alasan kalian, aku nggak peduli. Jangan membuat keributan lagi. Mengerti!" Kata Zoya tegas!

Namima memalingkan wajahnya, selain malu dia juga merasa kesal.

"Bilang saja kalau kamu lupa menyimpan kalungnya... dan jangan membuat keributan lagi!!"

Namima menelan ludahnya kelu saat tatapan mereka bertemu. Zoya bahkan mengulas senyum yang membuatnya semakin canggung.

Kemudian Zoya melenggang pergi, meninggalkan kekesalan di hati Namima.

Kenapa sih harus Zoya yang memergoki dia dan mamanya berbuat seperti itu?!

Kepergian perempuan itu membuat Namima geram. Gadis itu membuang kalungnya sambil berteriak kesal.

Kesal rasanya karena Zoya harus mengetahui perbuatan kekanakan yang mereka lakukan sebelumnya. Kenapa harus Zoya? Kenapa bukan orang lain saja!

***

Bab 24 - Dua Garis Merah

Evan menarik nafasnya dalam saat ia keluar dari ruangan dokter.

"Bagaimana?" Amel bertanya dengan tampang gelisah. Dia sengaja tidak masuk dan memilih menunggu di luar.

"Kita tunggu hasilnya. Akan keluar dalam waktu dekat. Dokter akan menghubungi kita..."

Amel mendesah lega. "Aku percaya sama kamu, Van. Apapun hasilnya. Aku percaya sama kamu..." ucap perempuan itu. Sementara Evan membawa Amel ke dalam dekapannya.

"Terima kasih, Mel. Aku bersumpah, nggak bohong soal ini. Aku tahu rasanya bercinta saja cuma sama kamu. Sebelumnya, aku nggak pernah main sama perempuan manapun... cuma kamu, perempuan pertama dan terakhirku!"

Amel tahu, pengalaman bercinta mereka adalah yang pertama bagi keduanya. "Aku nggak peduli masa lalu kamu, Van." Amel menggeleng lemah.

Begitu mengetahui fakta bahwa Evran adalah ayah dari janin Namima, Amel menghapus keraguannya kepada sang suami. Kepercayaan untuk Evan perlahan tumbuh, juga cinta di hatinya.

"Kita pulang..." ajak pria itu lembut.

Amel mengangguk. Ini adalah awal. Dia berharap, hasilnya tidak seperti yang dia takutkan. Intan bisa saja berbuat curang kan?

***

Akhir-akhir ini Amel sering sekali merasa mual. Lelah dan mudah letih. Pekerjaannya juga sangat menguras tenaga dan waktunya. Seperti siang itu, tiba-tiba saja Amel merasa mual saat mencium bau wewangian yang ia hirup dari pelanggan di depannya. Meski jaraknya tidak begitu dekat, Amel bisa mencium bebauan tersebut.
Amel merasa risih sekaligus mual di saat yang sama. Tapi dia tetap berusaha profesional melayani customer.
Merasa tidak sanggup melanjutkan pekerjaannya, setelah berhasil menyelesaikan transaksi Amel meminta salah satu temannya untuk menggantikannya sebentar untuk dia pergi ke kamar mandi.

Disana, Amel memuntahkan seluruh isi perutnya karena tidak kuat menahan gejolak di dalam sana. Tubuh Amel

terasa lemas usai berhasil mengeluarkan isi perutnya. Makan siang yang tadi sempat masuk ke dalam perut keluar begitu saja. Setelah membasuh mulut,
Amel menghela nafas lega, lantas berpikir keras tentang alasan kenapa dia jadi begini? Sebelumnya Amel tidak pernah sesensitif ini, bahkan pada wewangian yang di gunakan oleh pelanggan sekalipun.

Menyeka keringat yang ada di dahinya, Amel berpikir sejenak. Tentang apa yang membuatnya mual karena alasan sepele. Akhir-akhir ini, Amel tidak bisa mencium bau wewangian yang menurutnya menyengat. Kecuali aroma tubuh Evan. Pria itu seperti candu untuknya. Membayangkan percintaan mereka, Amel menggeleng pelan—untuk mengenyahkan pemikiran aneh tersebut.

Sambil bergerak keluar, Amel menyapa temannya.

"Sudah?"

Amel mengangguk. "Hmm..."

"Kenapa? Kamu kayak nggak enak badan gitu..." timpal Sekar melihat raut pucat Amel usai keluar dari kamar mandi.

"Aku pusing dan mual..." jawab Amel lirih. Memang betul kan? Dia merasakan pusing di kepalanya.

"Lo sakit atau hamil?" Ledek Tono, teman satu shiftnya. Sekar ikut mengangguk mengingat jika Amel sudah menikah dan kemungkinan tersebut bisa saja terjadi.

Amel berjengit. "Hamil? Ah nggak mungkin..." perempuan itu mengibaskan tangannya sambil terkekeh. Mencoba mengabaikan tebakan temannya. Dia baik-baik saja kok. Mungkin karena badannya saja yang kurang fit.

Atau dia masuk angin? Bisa jadi kan! Tidak semua mual dan pusing harus berkaitan dengan hamil!

"Apanya yang nggak mungkin? Bisa saja kan?" Sekar balik menimpali. Beruntung toko sepi, jadi mereka punya kesempatan untuk mengobrol.

Amel nampak berpikir. Kemudian mengangkat bahunya tak acuh. "Nggak tahu juga sih!"

"Udah di cek?"

Amel menggeleng. "Belum..."
"Menstruasi lo gimana?"

Alis Amel nampak saling bertaut. Sejenak dia terlihat berpikir lama sambil menghitung jadwal mens nya.

"Belum Mens sih! Tapi kan memang jadwalnya ngaco dan nggak teratur."

"Bisa jadi lo hamil, Mel..." tukas Sekar geram. Kenapa sih Amel sedikit lemot?!

Amel lagi-lagi menggeleng saat temannya kembali mengingatkan. "Nggak mungkin..."

"Lo yakin? Pake pengaman?" Tono kembali menyahut dengan ekspresi meledek. Melihat reaksi Amel yang tiba-tiba terlihat malu, Tono begitu yakin kalau Amel dan suaminya tidak menggunakan pengaman!

Amel tidak bisa menutupi wajahnya yang memerah seketika saat di tanya pertanyaan tersebut. Kemudian menggeleng lemah. "Enggak..." jawabnya lirih.
"Tuh kan..." seru Sekar gemas, tanpa menunggu lama Sekar mengambil alat tes kehamilan yang ada dibelakangnya. "Ambil ini, lo cek di rumah besok pagi. Siapa tahu udah isi..."

Amel menerima tespek tersebut dengan gamang. "Gue nggak yakin... tapi bisa kapan-kapan saja kan?"

"Bisa.. tapi jangan lupa di bayar!"

Amel mengerucutkan bibirnya kemudian mengangguk. Menatap tespek di tangannya, jantung Amel tiba-tiba berdegub sangat kencang. Kira-kira bagaimana reaksi Evan kalau tahu dia hamil?

Ah... Amel tidak sabar!

***

"Mel... kok lama banget di kamar mandi. Buruan!!" Evan nampak menggedor pintu dengan tidak sabar. Pasalnya Amel sudah masuk ke sana sejak lima belas menit yang lalu. Evan tahu karena pria itu menyadari ketika Amel beranjak dari tempat tidur meski matanya terpejam. Entah apa yang di lakukan oleh Amel di dalam sana hingga berlama-lama di kamar mandi.

Tidak lama kemudian perempuan itu keluar dengan gugup. "Iya iya.. maaf..."

Evan memicingkan matanya curiga. "Ngapain sih, lama banget? Kamu sakit perut atau kenapa?"

"Nggak kok... aku baik-baik saja..."

Evan menghela nafas lega. "Oh ya sudah kalau begitu. Oiya, Mel, nanti siang hasilnya keluar. Kita di minta dokter untuk kesana..."

Wajah Amel terkejut. "Kita semua?"

"Iya. Dokter akan menjelaskan hasilnya disana... aku harap kamu juga hadir, ya?"
Amel mengangguk. Meski dia percaya dengan Evan tapi rasanya jantung Amel berdebar-debar. Apapun hasilnya, Amel percaya bahwa bayi itu bukan anak suaminya.

"Kamu baik-baik saja kan?"

"Kenapa memangnya?"

"Kamu kelihatan pucet... sakit?"

"Nggak. Cuma pusing sedikit..."

Evan menangkup wajah Amel. "Setelah hasilnya keluar aku harap kita bisa pergi bulan madu..."

"Kita belum tahu hasilnya..." jawab Amel lirih.

"Aku yakin sekali kalau hasilnya negatif, Sayang. Percaya deh. Setelah itu... kita bersenang-senang, oke?"

Amel mengangguk. Kemudian Evan mengecup kening Amel, cukup lama pria itu menempelkan bibirnya

disana—memberikan kenyamanan yang menyusup dalam benak Amel.

Usai memberikan kecupan di kening Amel, setelahnya pria itu masuk ke kamar mandi. Amel merasa kehilangan saat pintu menelan tubuh suaminya, di tempatnya berdiri, Amel mengeluarkan benda kecil pipih yang ia simpan di saku piyamanya.

Dia menatap benda pipih tersebut, dua garis merah tertera disana sebagai hasil dari urine yang telah dia celupkan sebelumnya—yang artinya jika dia positif hamil.

Hamil?

Selain hasil kehamilannya keluar, hari ini Amel dan Evan akan segera mengetahui hasil Tes DNA yang di lakukan antara Evan dan Namima.

Amel akan memberikan kejutan ini pada Evan nanti setelah hasil DNA nya keluar. Dan dia berharap bahwa semuanya akan baik-baik saja agar ketika kabar ini terdengar oleh Evan, pria itu akan nampak bahagia!

***

Seorang perempuan berdiri di depan sebuah rumah dengan pakaian trendy. Lipstik merah yang terpoles di bibir,

dandanan khas wanita itu. Melihat kedatangan wanita tersebut, Ningsih—selaku orang yang tinggal di rumah tersebut langsung menyapa besannya.

"Bu Intan.. silahkan masuk..." Ningsih menyambut hangat kedatangan besannya itu. Meski ia tahu, kehadiran putrinya tidak di sambut baik di keluarga Evan karena orang ini. Ningsih tidak ingin berbuat demikian. Dia ingin membuktikan kalau kejahatan tidak perlu di balas dengan hal yang serupa.

"Nggak usah, saya disini saja..." Intan sama sekali tidak tersenyum ketika menjawab. Wanita itu nampak ingin segera pergi dari rumah ini namun ada satu hal yang harus dia sampaikan pada ibu Amel.

"Lho, kenapa? Kita bisa minum teh bersama..." Ningsih masih berusaha sebaik mungkin, tidak baik mengobrol di luar begini kan?

"Saya cuma mau bicara sama ibu.. penting..."

Ningsih langsung sigap. Penting? Sebenarnya apa yang ingin di bicarakan besannya itu? Tapi, Ningsih masih berpikiran positif, jadi wanita itu mengulas senyum. "Oiya.. silahkan. Tapi apa tidak sebaiknya kalau kita duduk di dalam?"

"Nggak perlu. Saya harus ke rumah sakit..."

Mata Ningsih langsung terbelalak. "Siapa yang sakit? Bapak Erlangga? Atau Ibu Maria?" Panik, tentu saja. Kenapa Amel tidak memberitahunya?

Intan tersenyum sinis melihat wajah khawatir ibu Amel. Alih-alih menjawab, "Saya kerumah sakit untuk melihat hasil DNA janin yang di kandung oleh putri saya..."

Ningsih nampak terkejut mendengar kabar tersebut.

"Nak Namima maksud ibu?"

"Iya. Siapa lagi memangnya?"

"Tapi dia tidak kelihatan hamil.. mungkin karena perawakannya kecil," Ningsih bergumam lirih.

Intan mendengkus keras, sementara Ningsih mulai risih dengan sikap sinis yang Intan tunjukan padanya. "Saya kesini cuma mau memberitahu kalau Namima itu sedang mengandung anak Evan! Asal ibu tahu, ya. Setelah hasilnya keluar, saya harap Amel bisa angkat kaki menjadi menantu keluarga Wijaya!"

Bagai di sambar petir di siang bolong. Bu Ningsih terdiam seketika. Wanita itu tersentak mendengar pernyataan Intan barusan.

Apa tadi wanita ini bilang?

Anak Evan?

Melihat reaksi Ningsih yang terlihat pucat, Intan menyeringai senang. Apalagi saat Ningsih menatapnya dengan raut tidak percaya. "Iya, sebelumnya menantu ibu yang sudah menghamili anak saya. Dia menikahi Amel untuk menghindari tanggung jawab menikahi anak saya... Ibu nggak tahu kan?"

Ningasih masih terdiam. Wanita itu kembali terhenyak oleh pernyataan yang di ucapkan oleh Intan.

Benarkah Evan yang dikenalnya baik berbuat seperti itu sebelumnya? Rasanya Ningsih tidak percaya itu!

"Setelah hasilnya keluar dan kalau benar bayi Namima adalah anak Evan. Saya harap kalian pergi dari kehidupan kami..."

Ningsih tidak menyahut sama sekali, wanita itu terlalu terkejut dengan kenyataan yang baru saja dia ketahui.

Apa benar, Evan menikahi putrinya karena ingin menghindari tanggung jawab? Evan tidak terlihat seperti itu! Dan kenapa anaknya sama sekali tidak bicara banyak tentang hal ini? Kenapa dia harus tahu dari orang lain, bukan dari anak dan menantunya?

Tanpa menunggu respon dari Ningsih, Intan berbalik pergi. Meninggalkan wanita paruh baya itu yang sedang memegang dadanya yang tiba-tiba nyeri.

Kabar ini mengusik pikiran Ningsih.

***

Semua orang yang berada di dalam ruangan itu menunggu dengan jantung berdebar kencang. Sebentar lagi, Dokter akan menjelaskan hasil Tes DNA yang di lakukan sebelumnya.
"Kalian siap?" Tanya dokter di depannya. Semua orang mengangguk. Intan menggenggam tangan Namima dengan erat, kesombongan yang sempat dia tunjukan di depan ibunda Amel menciut seketika.

Dia sendiri bahkan tidak yakin dengan hasilnya. Namima sama sekali tidak bisa di ajak bekerja sama dengan baik hingga kalau saja hasilnya keluar, itu artinya tudingan itu hanya fitnah.

Menghela nafasnya pelan, sang Dokter mulai membuka kertas putih hasil lab tesnya. Kemudian membacakan hasil dari lab yang tertulis dalam kertas tersebut. "Dari hasil lab ini, saya menyatakan bahwa janin dalam kandungan Nyonya Namima dan Pak Evan Wijaya, hasilnya adalah negatif... yang artinya, DNA mereka tidak sama!" dokter kembali melipat kertas tersebut dan mendongak menatap orang-orang di depannya.

Semua orang yang mendengar pembacaan hasil lab tersebut mengucap syukur atas hasil yang keluar. Mereka sekarang bisa bernafas lega karena hasilnya seperti yang mereka inginkan! Terkecuali, Intan yang membelalakan matanya, sementara Namima sendiri harus menelan malu.

Bagaimana tidak, dia yang sebelumnya berucap yakin, kini harus mengakui bahwa bayi tersebut bukan anak dari Evan.

"Pasti salah.. itu pasti salah..." protes Intan tidak terima!

"Hasilnya sudah keluar, Bu. Dan ini asli..." timpal sang dokter.

Intan masih tidak percaya. "Pasti hasilnya salah kan, Dok! Saya yakin sekali kalau putri saya hamil bersama Evan!"

"Hasilnya sudah keluar, Bu. Ini akurat!"

Intan masih tidak terima dengan hasil yang keluar dari lab tersebut. Hingga kemudian wanita itu menatap sengit Evan dan Amel.

"Ini semua pasti rencana kamu kan perempuan kampung!" Tuding Intan dengan menggebu-gebu, wanita itu siap maju untuk mendekati Amel namun Evan lebih dulu melindungi istrinya.

"Tante jangan nuduh sembarangan ya! Hasilnya memang negatif. Hasil lab nya akurat jadi jangan menudingku sebagai ayah dari bayi Namima. Siapapun itu, seharusnya tante tanyakan langsung pada Namima!" Evan berucap tegas.

Namima menatap Evran sejenak, pria itu memalingkan wajahnya saat beberapa detik yang lalu tatapan mereka bertemu. Merasa kesal, Intan menarik tangan putrinya keluar dari ruangan dokter. Selain mereka berdua, semua orang nampak senang dengan hasilnya. Termasuk nenek yang langsung memeluk Amel, beliau merasa gembira karena hasilnya sesuai dengan dugaannya.

Evran lebih dulu menarik Zoya meninggalkan ruangan dokter. Pria itu masih bersikap tenang meski hatinya bergemuruh.

***

Evan dan Amel berjalan keluar dengan hati senang. Kebahagiaan nampak menyelimuti keduanya. Hasil yang mereka harapkan akhirnya keluar juga. Amel sekarang bisa menepis perasaan tidak percayanya pada Evan dan kali ini, Amel akan memercayai suaminya.

Evan berhasil membuktikan bahwa pria itu tidak pernah berbuat hal yang melanggar norma agama. Dan dia percaya itu.

"Aku percaya sama kamu, Van!" Amel memeluk tubuh Evan saat mereka berada di parkiran. Evan menerima pelukan itu dengan senang hati. Ia bersyukur bisa menepis keraguan di hati Amel. "Oiya, aku punya kabar baik buat kamu!" Amel mengurai pelukannya, dia berencana memberitahukan kehamilannya sekarang.

"Apa itu?" Tanya Evan antusias. Kabar baik? Bahkan hasil tes DNA yang menunjukan negatif saja sudah cukup baik untuknya. Dan kali ini, Amel justru memiliki kabar lain?

Amel hendak membuka mulutnya, namun belum sempat Amel bersuara, dering ponsel Amel membuatnya mengurungkan niat.

"Angkat dulu.. siapa tahu penting..." perintah Evan.

Amel menurut, ia mengeluarkan ponsel dari tas begitu melihat id call nya menunjukan nomer pembantu di rumah yang di tempati ibu, Amel segera mengangkat panggilannya.

"Iya, hallo..." sapa Amel, sementara Evan menunggu.

"Hallo, Bu... bu... Bu Ningsih.. Bu..."

"Kenapa sama ibuku!" Mendengar sapaan panik dari seberang sana, jantung Amel tiba-tiba berdebar sangat kencang.

"Bu-bu Ningsih jatuh di kamar mandi... dan...." suara tangis kembali terdengar dan Amel semakin gelisah.

"Dan apa? Bi, ngomong yang jelas!" Suara Amel sedikit meninggi, mendengar itu Evan juga tiba-tiba di landa gelisah.

"I-ibu udah nggak ada, Non..." mendengar jawaban pembantu di rumahnya. Tangan Amel yang sebelumnya berada di sisi telinganya tiba-tiba lunglai dan lemas.

Melihat tatapan kosong Amel, Evan berasumsi bahwa ada hal yang tidak beres!

"Kenapa, Mel?" Tanya pria itu.

Melihat ekspresi wajah istrinya yang berubah pias, Evan langsung meraih ponsel Amel dan menempelkannya di telinga. Sebelah tangannya yang lain meraih pundak Amel dan pria itu merangkul istrinya.

"Hallo? Bi... hallo.. ada apa? Apa yang terjadi?"

"Ibu, Pak... ibu sudah nggak ada..."

Deg

Bibir Evan kelu, tidak bisa berkata apa-apa sekarang, mulutnya seakan terkunci. Sekilas, Evan menatap Amel yang sudah terisak di pelukannya. Evan sama terkejutnya dengan Amel.

"Saya pulang... saya akan pulang... kamu panggil ambulance segera!"

Sambungan mati. Dan setelahnya Evan mendengar tangis kehancuran Amel. Wanita itu terisak hebat di pelukan Evan.
Hati Amel hancur, pasti. Ia telah hancur! Seharusnya hari ini adalah hari yang akan membahagiakan untuknya. Ibu pasti senang mengetahui kabar kehamilannya. Tapi kenapa?

Kenapa Tuhan justru mengambil ibu darinya?

***

Bab 25 - Kehilangan

Tidak ada kesedihan yang bisa mengalahkan sedihnya di tinggal oleh orang terkasih.
Amel menabur bunga di pusara ibunya. Bagian matanya sembab karena ia menangis sepanjang malam sebelum pemakaman di lakukan. Amel menyesali semua kesalahannya dan belum sempat meminta maaf pada ibunya.

Setelah ini tidak ada lagi yang menyambut kepulangannya. Tidak ada lagi yang akan membuatkannya makanan terenak di dunia.

Hari ini, Amel resmi hidup sebatang kara.

Evan terus berada di samping istrinya. Menemani di saat-saat tersulit di hidup Amel. Dia pernah merasakan kehilangan itu beberapa tahun yang lalu. Rasanya sangat menyakitkan. Dan hari ini, dia kehilangan ibu mertuanya. Seseorang yang telah ia anggap sebagai ibunya sendiri.

Semua anggota keluarganya sudah pulang lebih dulu. Sementara mereka masih setia berada disana. Evan tidak akan meninggalkan Amel sendirian disini. Usai menabur bunga, Amel berdiri sementara Evan merangkul bahu istrinya demi menguatkan wanita itu.

Isakan Amel masih terdengar meski lirih. Ia tahu betapa sulitnya menerima takdir. Dan itu yang sedang di alami oleh Amel.

"Kita pulang," pinta Evan. Amel menoleh dengan mata sembab. Menatapnya sendu dengan bibir pucat pasi. "Kamu harus istirahat, Mel. Semalaman kamu menangis. Ikhlaskan kepergian Ibu. Aku tahu ini nggak mudah buat kamu... tapi ini adalah takdir!"

Air mata Amel semakin deras mendengar penuturan Evan. Ia menyandarkan wajahnya di dada pria itu dan kembali terisak. Evan membiarkan dadanya sebagai tempat perempuan itu bersandar. Pria itu menghela nafasnya berat sambil mengusap punggung Amel—memberikan ketenangan untuk wanita itu. Tapi tiba-tiba Evan tidak mendengarkan suara isakan istrinya. Amel berhenti menangis dengan kepala lunglai di dadanya. Beruntung Evan dengan sigap menopang tubuh sang istri. Hampir saja Evan tidak sanggup menyangga tubuh Amel.

"Mel... Mel.. ya ampun... Mel!" Evan menepuk-nepuk pipi Amel, sementara mata wanita itu terpejam. "Pingsan," Evan berkata lirih.

Tanpa menunggu lama, Evan segera membopong tubuh istrinya ke mobil dan membawa Amel ke rumah sakit terdekat. Dia tidak ingin sesuatu terjadi pada istrinya.

***

"Untung istrimu segera di bawa kesini, Van!" Ucap Sarah. Dokter yang menangani Amel adalah salah satu teman Evan di waktu SMA. Kebetulan hari ini dia sedang jaga.

"Dia menangis sepanjang malam karena ibunya meninggal."

"Dan karena dia juga kelelahan..." timpal Sarah menambahi.

Evan mengangguk. Bagaimana tidak, Amel sama sekali tidak mau makan. Wanita itu menangis terus-menerus dan lupa mengisi perutnya. Wajar saja, wajahnya pucat. Amel kekurangan cairan.

"Dan oiya, ada kabar baik buat kamu, Van.." ucap Sarah tiba-tiba.

"Apa?"

"Selamat, ya..." sarah mengulurkan tangannya yang membuat Evan semakin bingung. Melihat respon pria itu Sarah terkekeh sambil meraih tangan Evan dengan paksa agar mereka bisa bersalaman. "Istri lo hamil!" Beritahu Sarah.

Evan terhenyak, tubuhnya menegang seketika—pria itu masih tidak percaya dengan ucapan Sarah. Ah tentu saja. "Serius?" Tanya pria itu, masih belum yakin.

Sarah mengangguk. "Serius. Gue udah periksa sampai dua kali. Dan iya.. istri lo sepertinya lagi hamil. Itu juga yang mempengaruhi daya tahan tubuhnya."

Evan tidak bisa membendung rasa bahagianya, pria itu menarik Sarah dan memeluk wanita itu. "Makasih... Makasih..." kata Evan kemudian mengendurkan pelukannya. Rasa haru menyeruak masuk dalam benaknya.

"Makasih, Sar. Kalau lo nggak kasih tahu, mungkin gue nggak akan tahu. Kabar ini akan membuat dia sedikit lebih baik.."

Sarah mengganggguk. "Sekali lagi selamat atas kabar baik ini. Yaudah gue tinggal ya?"

"Oke..." Sarah berbalik pergi meninggalkan ruangan tersebut.

Setelah kepergian dokter Sarah. Evan duduk di kursi yang berada di sisi ranjang yang Amel tempati. Pria itu meraih

jemari istrinya dan mengecupnya lembut. Ada banyak kata terima kasih di dalam hati Evan ketika Amel sadar nanti.

"Cepat bangun, Sayang..." bisik Evan lirih.

***

Amel menggeliat pelan sambil mengerjapkan matanya, yang pertama kali dia sadari ialah bahwa saat ini dirinya sedang berada di rumah sakit. Amel melengguh pelan saat mengangkat tangannya yang telah di tusuk jarum infus. Juga, ketika matanya menatap ke sekeliling, Amel tidak menemukan Evan di manapun.

Amel mendesah, kemudian wanita itu memalingkan wajahnya ke luar jendela sambil menatap langit mendung di atas sana.

Tatapan Amel terlihat sendu, dalam sekejab ia kembali mengingat kesedihan yang telah membuatnya terbaring disini.

Ibu

Amel masih belum mengikhlaskan kepergian ibunya.

Hatinya masih belum bisa menerima kalau ibunya pergi tanpa pamit padanya.

"Kamu sudah bangun?" Suara itu membuatnya menoleh, Evan baru saja keluar dari kamar mandi. Segera pria itu menghampiri Amel yang nampak mengulas senyum tipis.

Bahkan melihat dari cara Amel tersenyum, Evan tahu bahwa istrinya hanya ingin terlihat baik-baik saja di depannya.

Pria itu duduk di tepi ranjang, meraih jemari Amel serta mengusapnya lembut. Mungkin perlakuannya sama sekali tidak membuat kesedihan Amel menghilang tapi Evan yakin hanya keberadaannya lah yang di butuhkan Amel saat ini.

Amel bisa merasakan kehangatan menyusup dalam benaknya. Keberadaan Evan mengisi kesedihan yang saat ini sedang di rasakan oleh wanita itu. "Maaf sudah merepotkan..." bisik Amel lirih.

Evan mendongak sambil menggeleng. "Nggak, Mel... aku sama sekali tidak merasa di repotkan. Ini sudah kewajibanku ada di sampingmu saat masa terpurukmu!"

Seketika saja Amel merasakan pelupuk matanya memanas. Ucapan Evan berhasil membuatnya tersentuh. Evan pria yang sangat bertanggung jawab dan benar kata ibu, Evan pria yang baik.

Mengingat semua nasehat ibu serta harapannya atas pernikahannya bersama Evan membuat Amel tiba-tiba meneteskan air mata.

"Ibu, Van..." Amel kembali terisak pelan dan Evan dengan segera membawa perempuan itu ke dalam pelukannya. "Ibu udah nggak ada... Van, aku sekarang hidup sendiri.. aku nggak punya ibu lagi..." isakan Amel semakin keras yang teredam karena Amel membenamkan wajahnya di bahu dada pria itu.

"Jangan bicara seperti itu, Mel. Kamu nggak sendiri. Ada aku.. ada bayi kita..."

Amel menghentikan tangisnya, ia mengendurkan pelukannya untuk menatap Evan.

"Kamu tahu?" Tanya Amel lirih.

Evan mengangguk. Jemarinya membenarkan rambut Amel dan menyelipkannya di belakang telinga gadis itu.

"Dan kamu menyembunyikannya dariku..."

"Aku.. aku berniat memberitahukannya nanti saat hasil DNA nya keluar, Van. Dan aku juga ingin memberikan

kejutan untuk Ibu. Tapi semuanya berbalik arah. Aku yang justru terkejut dengan kepergian ibu!!!"

Evan memahami maksud Amel. Perempuan itu pasti tidak ingin menyembunyikan kabar bahagia ini. "Aku tahu ini berat buat kamu, Mel. Aku tahu dan pernah ada di posisi kamu... yang sabar.. Tuhan pasti merencakan hal lainnya... yang lebih indah dari ini."

"Tapi Ibu pasti akan sangat bahagia dengan kabar ini kan, Van? Iya kan?"

Evan mengangguk sambil menatap dalam istrinya. "Ibu pasti senang sekali, Mel. Bayi ini adalah bagian dari harapannya. Dan kehidupan bahagia kita pasti menjadi doa-doanya. Sekarang, akan lebih baik kalau kita menjaga hubungan ini sebaik-baiknya. Karena itu adalah harapan ibu..." kesungguhan Evan membuat Amel percaya bahwa Evan adalah satu-satunya tempat bersandar selain ibunya.

***

Bab 26 - Siapa yang salah?

Maria menyambut kepulangan cucu menantunya dengan senang hati meski di sudut hatinya yang paling dalam dia merasa iba. Bagaimana tidak, kabar buruk itu datang saat ada banyak kabar baik di hidup Amel dan Evan.

Hasil DNA negatif serta positif hamil seharusnya menjadi kabar yang lebih menyenangkan bukan? Tapi kabar duka yang lebih mendominasi kabar baik yang ada. Buktinya saja, meski ada dua kabar baik— keduanya masih terlihat sedih.

Kabar duka itu datang begitu saja, seolah ingin menghancurkan dua kabar baik lainnya.

Wanita paruh baya itu langsung memeluk Amel sambil mengusap punggung cucunya.

"Selamat atas kehamilanmu, Sayang..."

Entahlah, Amel harus merasa senang atau sedih. Ketika pelukannya mengendur Amel hanya mampu mengulas senyum tipis. Kalau ibu masih ada, beliau adalah orang yang paling bahagia atas kabar kehamilannya!

"Terima kasih, Nek..."

Maria mengulas senyum keibuannya. "Anggap saja aku seperti ibumu. Jangan sungkan, aku bisa jadi ibu sekaligus nenek untukmu..."

Amel terkekeh mendengarnya. "Baik, Nek..."

"Sekarang kamu istirahat..." pinta Maria.

"Kemana semua orang?" Evan bertanya ketika di rasa rumah sangat sepi.

"Pergi. Kamu kan pulang di saat orang lain bekerja, Van..."

"Kemana Zoya dan Namima?"

"Zoya pergi, kalau Namima kayaknya ada di kamar!"

"Ke kamar, Van..." bisik Amel lirih.

"Aku kekamar dulu ya, Nek. Amel harus banyak istirahat."

Maria setuju, wanita tua itu mempersilahkan keduanya pergi.

***

Semua orang makan dalam diam. Setelah hasil tesnya keluar dan Evan terbukti bukan ayah dari janin Namima, Intan lebih memilih diam. Bukan tanpa alasan, karena wanita itu terlanjur malu.

"Ada kabar baik," Maria meletakan sendoknya. Wanita itu telah selesai makan. Dan ucapannya berhasil mengambil alih perhatian.

"Apa, Ma?" Tanya Erlangga menanggapi. Pria itu pun telah selesai makan.

"Iya, Nek. Kabar baik apa?" Kali ini Evran yang menyahut. Zoya sama seperti suaminya, wanita itu pun terlihat antusias dengan kabar baik. Ya, tentu saja setelah kabar duka sebelumnya menghampiri keluarga mereka.

Maria tersenyum. Wanita itu nampak senang dengan kabar baik yang akan ia sampaikan. Terlihat dari matanya yang berbinar, hingga membuat semua orang bertanya-tanya dengan kabar yang akan di berikan oleh wanita tertua di rumah itu.

"Mungkin kita telah berduka karena kehilangan besan, ibundanya Amel." Maria berhenti sejenak, ketika tatapannya beralih pada Intan, wajah wanita itu berubah masam. Tapi hal itu tidak menyurutkan niat Maria yang hendak memberi kabar baik ini. "Tapi, Tuhan berkehendak

lain. Hari ini, Amel di nyatakan positif hamil!" Maria bertepuk tangan untuk meramaikan, meski keadaan berubah hening.

Amel bisa melihat wajah anggota keluarga Evan yang menanggapi hal tersebut dengan biasa saja.

"Wah, benarkah? Selamat kalau begitu," sahut Erlangga dengan datar. Tidak ada binar kebahagiaan yang di tunjukan oleh nenek, pria tua itu terlalu biasa menanggapi kabar baik ini. Apakah nanti, anaknya juga tidak di terima baik di rumah ini?

"Iya. Selamat untukmu, Van..." Kali ini Evran yang menimpali. Kakak Evan pun sama, bersikap seakan kabar baik ini bukanlah apa-apa!

"Amel, selamat ya..." Zoya mungkin mengucapkan kalimat itu dengan tulus di mata Evan, tapi tidak di mata Amel. Terlihat jelas dari wajahnya yang mengulas senyum tipis!

Apa perempuan itu iri?

Kenapa di kepala Amel terlalu banyak pemikiran buruk perihal keluarga Evan?

Sementara Intan berdecih sambil berdiri dari kursinya. Tanpa kata wanita itu pergi meninggalkan ruang makan di susul oleh Namima yang sama sekali tidak mengucapkan apapun!

Amel merasakan kesedihan yang sama. Kabar ini hanya membuat Evan bahagia. Tidak untuk seluruh keluarga. Bukankah seharusnya mereka senang? Kenapa hanya Evan dan Nenek saja yang merasa bahwa kehamilannya ini adalah kabar baik? Tapi kenapa tidak untuk keluarga Evan yang lain?

Evan bisa merasakan kesedihan yang melanda Amel, di bawah meja, Evan meraih jemari istrinya dan menggenggamnya erat, sekilas mereka saling menatap, dan Amel tahu bahwa Evan memberikan sedikit kekuatan untuknya.

Setelah semua orang meninggalkan meja makan, Evan dan Amel masih berada disana bersama Nenek.

"Oiya, Nek... aku dan Amel memutuskan untuk tinggal di rumah mama..." putus pria itu. Seperti janji neneknya bahwa setelah pesta selesai keduanya boleh angkat kaki dari rumah ini. Maka, inilah saatnya dia bicara dan menagih janji neneknya.

"Kenapa? Apa nggak sebaiknya disini saja?"

"Amel ingin berada di sana untuk sementara, Nek. Mungkin untuk mengobati rasa rindunya sama ibu.."

Maria menatap Amel prihatin.

"Baiklah... tinggal lah disana sesuka hati kalian, pintu ini selalu terbuka untuk kalian berdua jika Amel berubah pikiran..."

"Terima kasih, Nek..."

"Jaga calon bayimu dengan baik, Mel... karena aku akan menunggunya lahir ke dunia!"

Amel tahu bahwa nenek mertuanya begitu tulus menyayanginya. Apa yang kurang dari semua ini? Amel hanya kurang bersyukur!

***

Amel masih meratapi kepergian ibunya saat memasuki kamar yang dulu sempat di tempati sang ibu.

Ia mengusap kasur tempat biasa ibunya berbaring. Berkali-kali Amel menyesal karena terlalu sibuk bekerja daripada menemani sang ibu.

"Non Amel..."

Panggilan itu membuat Amel terperanjat dan menghapus air matanya. Perempuan itu lantas duduk dan bersikap seolah dia baik-baik saja.

"Iya Bi, ada apa?" Amel mencoba mengulas senyum meski hatinya hancur ketika mengenang sang ibu.

"Ini baju ibu di simpan di lemari saja?"

Gegas Amel berdiri untuk meraih setumpuk pakaian ibunya. "Biar saya simpan, Bi..."

Amel menerima setumpuk pakaian milik ibunya dan meletakkannya di ranjang. "Oiya, Bi saya mau tanya sesuatu, boleh?"

"Silahkan, Non..."

"Sebelumnya ibu ada mengeluh apa? Kenapa bibi nggak kasih tahu kalau dia sakit kepala atau apa?"

"Oh.. itu.. Non..."

"Kenapa, Bi?"

"Ibu nggak sakit sebelumnya. Keadaan ibu sehat, minum obatnya rutin. Tapi, Non jangan marah ya?"

Amel mengangguk dengan jantung berdebar ketika melihat raut ketakutan dari wajah pembantunya.

"Sebelum kejadian ibu jatuh di kamar mandi, yang saya lihat dari dalam sih, Ibu sempat kedatengan tamu, Non..."

"Tamu?" Kening Amel mengkerut. Siapa tamu yang datang ke rumah ini? Setahunya tidak banyak yang mengetahui ibunya tinggal disini termasuk tetangga lama tempatnya tinggal?!

Pembantunya mengangguk.

"Siapa? Bibi kenal? Atau memang saudara saya?"

"Anu.. Non..."

"Kenapa, Bi?"

"Besannya, Ibu..."

"Besan? Maksud Bibi siapa? Bapak Erlangga?"

Wanita tua itu menggeleng. "Bukan, Non. Tapi, istrinya tuan Erlangga, Non."

Amel membekap mulutnya, tubuhnya seketika limbung dan ia terduduk di ranjang dengan lemas.

Tante Intan, mau apa dia menemui ibu? Dan apa yang beliau katakan sampai ibu jatuh?

Pasti sesuatu yang membuat ibunya shock!

Melihat ekspresi majikannya, wanita itu melanjutkan. "Bibi nggak tahu mereka ngomongin apa, yang jelas Ibu sih nampak biasa saja awalnya. Tapi setelah istri tuan Erlangga pergi, Ibu jatuh sambil megangin dadanya... saya nggak tahu mereka ngomongin apa... saya tanya ibu kenapa? Ibu nggak jawab, terus langsung masuk ke kamar! Eh, mungkin dia ke kamar mandi, abis itu saya cek, ibu sudah nggak ada, Non!"

Amel tidak tahu harus berkata apa, dia terlalu terkejut dengan penjelasan pembantunya. Perempuan itu hanya mampu mengepalkan tangannya erat. Jadi tante Intan yang menyebabkan ibunya meninggal?

Pasti wanita itu bicara sesuatu yang membuat ibunya berpikir keras!

***

Amel gelisah, dia sama sekali tidak bisa memejamkan matanya. Sementara di sampingnya, Evan merasakan hal yang sama. Tapi berbeda dengan Amel, Evan hanya merasa bahwa ada satu hal yang menganggu Amel hingga membuat perempuan itu bergerak gelisah.

"Mel, kamu nggak apa-apa kan?"

Amel yang awalnya tidur memunggungi Evan segera menoleh. "Kamu belum tidur?"

"Gimana aku mau tidur kalau kamu gerak-gerak terus? Kasurnya jadi bergoyang!" Protes Evan yang berhasil membuat Amel mengerucutkan bibirnya.

Benarkah gerakannya menganggu Evan?

"Maaf," ucap Amel.

"Nggak masalah. Mau cerita? Apa yang menganggumu?"

Apa Evan sepeka itu sampai menyadari bahwa ada yang menganggu pikirannya?

Amel membenarkan posisinya hingga mereka terbaring dengan saling berhadapan. Keduanya menatap dalam diam.

"Van... aku mau kita tinggal di rumah nenek..."

Evan tentu saja terkejut dengan permintaan Amel kali ini. Bukankah sebelumnya Amel yang tidak ingin tinggal disana?

"Lho, kenapa? Bukannya kamu nggak betah tinggal disana? Akan lebih baik kalau kita tinggal disini kan?"

Evan benar. Tapi, Amel ingin membuat perhitungan dengan Intan. Dan akan lebih mudah kalau dia tinggal disana. "Iya, sih. Tapi disini sepi. Disana kan ada nenek. Aku bisa ngobrol banyak sama nenek kamu..."

"Kamu yakin cuma itu alasannya?" Tanya Evan penuh selidik.

Amel mengangguk. "Aku sudah bisa berdamai atas kehilangan ibu, Van. Dan karena aku sedang hamil, akan lebih baik kalau kita tinggal disana?!"

"Aku pikirkan nanti. Kita baru sehari disini. Minimal seminggu lah sambil nenangin diri. Kamu butuh *relax* kan? Kasihan bayinya kalau kamu banyak beban..."

"Iya iya..."
"Oiya, gimana soal pengajuan resign kamu, di terima sama atasan?"

"Nunggu di setujui..."

"Bagus.. aku nggak mau kamu kerja. Cukup fokus jaga si kecil sekarang..."

"Iya, Van! Aku akan jaga anak kita.."

***

Bab 27 - Cemburu

Maria menyambut kedatangan Evan dan Amel dengan senang hati. Mereka memutuskan untuk kembali tinggal di rumah besar itu lagi setelah sebelumnya Amel merasa tidak betah berada disana!

Hubungan antara Amel dan keluarga yang lain masih sama. Perempuan itu tidak sepenuhnya di terima oleh keluarga besar Evan. Oh, tentu saja. Bahkan Amel sendiri tidak ingin terlalu dekat dengan mereka apalagi ibu mertuanya. Setelah ia mengetahui penyebab meninggalnya ibu, Amel ingin membuat peringatan pada perempuan tua yang sudah membuat ibunya meninggal.

Entah apa yang di katakan oleh wanita itu, yang pasti— Amel yakin kalau ibu di buat terkejut oleh mulut jahat Intan.

"Kita ke kamar, ya..."

Amel mengangguk.

"Aku ke tempat kerja. Kamu nggak papa kan sendirian? Kalau bete, kamu bisa jalan-jalan sekitar komplek..."

"Van, aku nggak papa.."

"Jangan kecapean, ya? Jangan mikirin hal-hal nggak penting. Kasian si kecil..."

Amel mengangguk. Evan begitu posesif setelah mengetahui bahwa dirinya hamil. Dan Amel merasa begitu di cintai dengan sikap Evan.

***

Setelah kepergian Evan, Amel keluar kamar. Dan kebetulan sekali, dia berpapasan dengan Intan yang meliriknya sinis.

"Tan..." panggilan Amel tidak membuat wanita itu berhenti.

"Tante Intan!" Amel sedikit meninggikan suaranya dan itu berhasil menghentikan langkah kaki Intan.

"Apa?" Perempuan itu berbalik dengan wajah angkuh. "Saya sibuk... dan malas berurusan dengan kamu!"

Amel menyeringai kecil. Ia sama sekali tidak tersinggung dengan ucapan Intan. Kakinya bergerak mendekat dengan santai.

"Tan.. aku nggak tahu apa masalah kita.. tapi kenapa tante selalu mengusik hidupku?"

Intan berdecih. "Jangan pura-pura bodoh kamu!" Seru Intan dengan kesal. "Kalau kamu nggak datang ke kehidupan kita, anakku sudah pasti menikah dengan Evan!"

"Lho, untuk apa mereka menikah? DNA membuktikan kalau Evan bukan ayah dari bayi yang di kandung Namima, Tan!"

"Memang.. tapi paling tidak pernikahan mereka bisa menutupi aib keluarga!"

Amel tertawa pelan! Menertawakan ucapan Intan tentu saja. Dan hal itu membuat Intan dongkol.

"Aib? Justru tindakan konyol tante yang membawa aib itu sendiri...."

"Tindakan konyol?" Intan menggeleng sambil terkekeh. "Saya tidak pernah bertindak konyol... apa yang saya lakukan itu yang terbaik!"

"Termasuk mendatangi ibu saya, begitu?"

Raut intan langsung berubah, wajahnya tiba-tiba pias. Darimana Amel tahu kalau dia mendatangi ibunya? Hari

itu, dia memang datang kesana dan kabar kematian ibunya Amel sangat membuatnya terkejut.

"Dari mana kamu tahu?" Intan berusaha menormalkan suaranya.
"Saya punya pembantu di rumah. Dan mereka tentu tahu tante Intan... tante lupa, salah satu pembantu disana adalah pengasuh Evan!"

Amel bergerak mendekat, sementara Intan nampak memilih mundur. "Saya nggak tahu apa yang di katakan tante ke ibu saya.. tapi jika kedatangan tante adalah penyebab kematian dari ibu saya, tunggu saja karma apa yang akan menghampiri tante sebentar lagi!" Amel menatap tajam Intan.

"Kamu menuduh saya? Kamu mengancam saya?"

Amel menggeleng sambil menyeringai. Melihat reaksi ketakutan Intan, Amel yakin wanita itu paham apa yang sedang dia katakan, "Tidak. Ini bukan tuduhan. Saya yakin tante mengatakan hal yang membuat ibu saya terkejut. Entah apa itu... saya akan melihat sendiri, Tuhan yang akan membalas perbuatan Tante..."

Intan menyeringai, wajah ketakutan sebelumnya berganti dengan ekspresi mengejek. Khas wanita itu, "Dasar

perempuan bodoh!" Kemudian Intan berbalik pergi meninggalkan Amel sambil misuh-misuh.

Sementara Amel berdiri dengan kaki gemetar hebat. Sejak tadi ia berusaha menguatkan dirinya untuk tidak berbuat konyol seperti menjambak atau menampar Intan atas praduganya.

Amel menepuk-nepuk dadanya yang terasa sesak. Sungguh ia sakit hati jika benar kalau Intan lah yang menyebabkan ibunya meninggal!

***

"Aku berharap kamu nggak ikut ke acara reuni ini.."

"Lho kenapa? Kamu malu punya istri aku?" Amel merasa hatinya seperti di cubit ketika mendengar pernyataan Evan barusan. Di acara nanti akan banyak sekali teman-teman yang hadir, dan permintaan Evan untuknya agar tidak hadir sedikit membuatnya tersinggung.

Evan menggeleng cepat. "No... bukan begitu, Amel. Ya ampun, bumil sensitif banget..." keluh Evan, kemudian merangkul Amel.

"Terus?" Amel masih penasaran alasan apa yang membuat Evan melarangnya ikut selain presepsinya sendiri.

"Kondisi kamu memungkinkan untuk datang? Nggak apa-apa? Gimana kalau kamu capek dan lelah?"

"Kan aku bisa duduk. Lagian aku kan cuma hamil, Van. Bukan orang yang penyakitan yang bentar lagi meninggal. Nggak usah berlebihan.."

"Kulihat Namima sedkit-sedikit muntah. Udah gitu sedikit-sedikit nggak suka wewangian... aku takut kamu begitu."

"Kan ada kamu. Selama kamu di dekatku, semuanya akan baik-baik saja..."

"Kamu benar, yasudah.. kamu siapkan gaun mana yang akan kamu pakai!"

Amel beranjak, dan mereka berdua mulai menentukan pakaian yang akan mereka kenakan saat acara nanti.

***

Kedatangan Evan di sambut oleh teman-temannya. Sementara Amel berada di belakang menyapa teman perempuan yang di kenalnya.

Mereka telah tumbuh menjadi perempuan dan lelaki dewasa, tentu ada beberapa dari mereka yang wajahnya terasa asing dan berubah.

Antara Evan dan Amel mengobrol di tempat terpisah meski di acara yang sama. Hingga kemudian, seseorang mendekati Evan dan menyapa pria itu. Nampaknya mereka asyik mengobrol ketika Amel hendak mendekati keduanya hingga kemudian perempuan tersebut memilih mundur. Perempuan itu mengambil air minum yang di bawa oleh pelayan hingga memutuskan untuk duduk di sebuah kursi panjang sendirian sambil memperhatikan Evan dan perempuan itu nampaknya asyik bernostalgia bersama. Amel mengenal perempuan tersebut, dia adalah Indira. Salah satu penggemar Evan yang dulu pernah mengejar-ngejar pria itu.

Apakah ini alasan Evan melarangnya ikut? Agar pria itu leluasa bicara dengan banyak perempuan?

Amel mendengkus, kenapa tiba-tiba dadanya terasa panas? Apa dia merasa cemburu?

"Amel..."

Perhatian Amel teralihkan dengan sapaan seorang pria di sampingnya, sejak tadi Amel fokus memperhatikan Evan.

"Iya... siapa ya?" Amel lupa dengan pria yang menyapanya ini. Tapi jika pria tersebut mengenalnya, itu berarti mereka satu kelas kan?

Pria itu tersenyum. "Boleh duduk di sebelah lo, gue Dewa..."

"Oh, silahkan..."

Merasa tempat duduknya kosong. Amel mengizinkan pria bernama Dewa tersebut untuk duduk di sisinya.

"Maaf ya, ingatan gue buruk soal nama..."

"Nggak masalah..."

Amel terdiam sambil memegang gelasnya.

"Gue lihat dari tadi lo liatin Evan Wijaya?"

Amel terlihat gelagapan dan menggeleng. "E-enggak kok..."

Dewa hanya mengulas senyum sambil menatap ke depan, dimana Evan ada di sana bersama para perempuan yang mengerubunginya. "Dia semakin mempesona, ya? Kharismanya nggak hilang dan malah makin berwibawa.. lo inget kan dulu, dia itu jadi bahan rebutan..."

Amel terkekeh pelan. "Ingat. Dan sekarang pun sepertinya masih sama..."

"Gimana kabar lo? Baik-baik saja kan?"

"Gue? Baik-baik saja..."

Kemudian mereka mengobrol. Dewa pernah menyukai Amel secara diam-diam. Memiliki ruang untuk bicara seperti ini adalah kesenangan tersendiri.

Sementara itu, Evan merasa gerah dengan pembicaraan bersama perempuan-perempuan itu.

Indira berada di sampingnya terus bertanya. Dan ketika wajahnya menoleh untuk mencari-cari istrinya, hati Evan bertambah panas saat melihat Amel nampak asyik berbincang dengan seorang pria.

"Cari siapa sih, Van?"

"Istri gue!"

"Istri?" Indira nampak terkejut.

"Iya..." jawab Evan santai. "Oiya, gue belum bilang kalau gue udah menikah..."

"Sama siapa? Kok nggak ngundang?"

"Sorry, gue nggak ngundang lo. Soalnya gue ngundang temen kuliah aja sih... kalau temen SMA cuma beberapa saja. Oiya, gue nyamperin istri gue dulu ya!" Setelah pamit, Indira nampak cemberut dan masih terus memperhatikan Evan yang bergerak mendekati seorang perempuan.

Siapa perempuan itu? Indira nampak penasaran. Seketika wanita itu membekap mulutnya karena terkejut.

Amel?

Jadi, istri Evan adalah Amelia Ananta?

Sial

"Sayang..."

Amel dan Dewa terkejut mendapati Evan sudah berada di hadapannya. Mereka terlalu asyik mengobrol hingga tidak meyadari bahwa pria itu bergerak mendekati keduanya.

"Eh, iya.." Amel langsung berdiri untuk menghampiri Evan.

Sementara Dewa masih tertegun dengan sapaan Evan pada Amel. Apalagi ketika di lihatnya, Evan melingkarkan tangannya di pinggang wanita itu.

"Siapa dia?"
"Oh dia dewa.. temen sekelasku..."

"Oiya... perkenalkan namaku Evan..." Evan mengulurkan tangannya pada Dewa yang di sambut oleh pria itu.
"Terima kasih sudah nemenin istri gue ngobrol."

Raut terkejut nampak jelas di wajah Dewa. "Istri.. kalian sudah menikah?" Ketidaktahuannya membuat Dewa seperti orang bodoh saja.

"Iya, Amel adalah istriku," Evan menjawab bangga. Dan tanpa sungkan merangkul Amel di hadapan Dewa. "Kok kamu nggak bilang sih kalau kita menikah..." kata Evan menegur Amel.

"Maaf aku lupa..." Amel berbisik lirih.

Merasa mengabaikan Dewa, Evan beralih menatap pria itu. "Iya kita sudah menikah. Bahkan Amel sedang mengandung anakku..."

Mendengar kabar tersebut, Dewa semakin canggung.
"Selamat kalau begitu. Gue nggak tahu kalau Amel sudah

menikah. Karena dia memang tidak aktif di sosial media manapun..."

"Ah, iya... itulah spesialnya Amel, dia nggak pernah tebar pesona selain padaku," pujian itu mendapatkan sebuah cubitan dari Amel, tapi Evan sama sekali tidak bereaksi kecuali tersenyum.

"Oiya, kalau begitu gue pamit mau sapa teman yang lain... mari..."

Kepergian Dewa membuat senyum yang sejak tadi menghiasi wajah Evan berubah menjadi ekspresi yang menurut Amel tidak menyenangkan.

"Kami cuma ngobrol kok," beritahu Amel.

"Oiya? Tapi kalian nampak menikmati," jawab Evan ketus.

"Kamu cemburu?"
"Menurut kamu?" Evan nampak memerhatikan sekitarnya. Beberapa dari mereka nampak mengalihkan perhatian pada Evan dan Amel. Mungkin sekarang, keduanya sedang menjadi bahan perbincangan. "Sebaiknya kita pulang," putus Evan tiba-tiba.

"Tapi acaranya belum di mulai, Van!"

"Aku nggak peduli, aku nggak suka kalau orang masih menganggap kamu belum menikah!"

"Van, mereka nggak tahu kalau kita sudah menikah."

"Iya, aku tahu. Tapi paling tidak, mereka seharusnya tahu kalau perempuan sepertimu pasti sudah bersuami!"

"Jangan bertindak kekanakan, Van. Ini cara alumni kita, kamu murid populer pada masanya. Kalau kita pulang sekarang, gimana tanggapan mereka?"
"Aku nggak peduli!" Seru Evan lagi. "Sebaiknya kita pulang sebelum aku semakin marah, Mel!" Amel ingin membantah tapi mengurungkan kembali niatnya. Evan terlihat sangat kesal bahkan ketika pria itu menarik pergelangan tangannya agar Amel mengikutinya.

***

"Van... kamu ngambek? Kenapa diem aja?"

Evan masih bungkam hingga keduanya sampai di dalam kamar. Bahkan pria itu nyaris tidak bicara di dalam mobil dan memilih diam. Keadaan berubah menjadi canggung padahal biasanya Evan paling aktif membuka obrolan.

"Kalau kamu marah karena aku ngobrol sama Dewa. Aku juga harusnya marah karena kamu bicara sama Indira!" Sentak Amel kesal karena merasa di abaikan oleh Evan.

Mendengar pengakuan Amel barusan membuat Evan menoleh. Bisa di lihat kalau Amel menatapnya sinis kali ini.

"Terus kenapa kamu nggak samperin aku aja?" Evan menyahut dengan santai. Reaksi yang justru membuat Amel melongo seketika.

Mendengkus keras, Amel menjawab, "Buat apa?"

Dasar nggak peka?! Batin Evan kesal.

"Buat klaim kalau aku itu milik kamu... sama seperti saat aku klaim kamu adalah milikku di depan Dewa! kenapa sih kamu nggak peka, Mel!" Protes Evan geram. Setidak peka itu Amel!

"Aku pikir kamu asyik ngobrol sama dia. Kamu tahu kan, dia sempat tergila-gila sama kamu di masa lalu!" Sindir Amel.

Iya, jika mengingat masa lalu, Amel memang benar. Bahkan sampai detik ketika Indira bicara dengannya,

perempuan itu masih nampak menikmati kegilaannya mengagumi Evan.
"Apa kamu juga nggak lihat tatapan Dewa yang memuja kamu, hah? Kamu nggak sadar kalau dia itu diam-diam suka sama kamu..."

"Jangan berlebihan. Dewa kan teman lama. Kami ngobrol sebagai teman saja..." sangkal Amel.

"Indira juga teman lama. Hanya saja dia memang lebih dulu menunjukan rasa sukanya di awal kan? Sementara Dewa? Kalau aku tadi nggak klaim kamu sebagai milikku, sebentar lagi obrolan kalian akan tukeran nomer handphone, iya kan?"

"Ngaco kamu!"

"Aku nggak ngaco, semua lelaki seperti itu kok. Kalau mereka tertarik, mereka pasti akan melanjutkan aksinya, seperti meminta nomer ponsel perempuan yang sedang di incar!"

"Tapi aku sama Dewa nggak begitu.. kita ngobrol biasa saja!"
"Kalau aku nggak samperin, mungkin sebentar lagi kalian bertukar nomer ponsel masing-masing!"

"Apa itu juga yang kamu lakukan sama Indira?" Tuduh Amel kemudian.

Evan terkekeh. "Oh nggak dong, sayang. Aku justru mengklaim kalau diriku sudah menikah! Nggak seperti kamu, yang membiarkan pria lain mengira kalau kamu masih gadis, iya kan?"

"Kamu cemburu, Van!"

"Menurut kamu? Apalagi memangnya? Wajar kan, cemburu itu tandanya kalau aku nggak mau kehilangan kamu! Nggak seperti kamu yang sama sekali nggak merasa cemburu, iya kan?"

Amel tersenyum mendengar Evan meracau, dengan gerakan pelan Amel bergerak mendekat kemudian mendekap Evan. "Jangan marah lagi... maaf kalau aku membuat kamu marah!" Amel menyandarkan wajahnya di dada pria itu. Debar jantung Evan terdengar di telinganya. "Aku juga nggak suka kamu dekat-dekat dengan perempuan manapun. Kamu milikku, dan selamanya akan begitu..." Amel berbisik lirih. "Terima kasih sudah mencintai aku, Van..." pelukan wanita itu semakin erat dan Evan menikmati dekapan hangat istrinya.

Tidak lama pelukan itu berlangsung, Evan mengendurkan pelukannya. Kemudian menangkup wajah Amel dan memberi kecupan di bibir wanita itu.

***

Bab 28 - Kabar yang membawa duka

"Selamat pagi, sayangku..." Evan mengecup pipi Amel pagi itu.

Sementara Amel menggeliat. "Hai... pagi juga, Van..."

Amel mengulas senyum tipis saat dilihatnya Evan membenamkan wajahnya di ceruk leher perempuan itu, sementara Amel mengusap usap rambut suaminya.

"Pagi ini boleh nggak aku di masakin telur dadar!" Pinta Evan serak.

"Sepagi ini?" Tanya Amel lirih.

"Hmm... tiba-tiba aku pengin makan telur dadar buatanmu pakai nasi hangat. Sepertinya enak. Perutku lapar..."

Amel langsung bangkit dari posisinya dan gerakan itu membuat Evan juga bangun.
"Aku masak sekarang kalau begitu..."

"Nanti saja," cegah Evan ketika dilihatnya Amel hendak beranjak.

"Kamu bilang lapar. Lagian sudah jam 6... aku bersih-bersih dulu sebentar setelah itu buatkan makanan buat kamu..."

"Aku masih ingin berduaan lho..."

"Semalam udah, Van. Mau nambah lagi?"

Evan tersenyum menggoda. "Kamu mau?"

Amel menggeleng. "Enggak. Pinggangku sakit..." keluhnya jujur.

"Oiya? Kalau begitu jangan. Kamu nggak boleh kelelahan."

"Itu kamu tahu... aku bersih-bersih dulu. Setelah itu kamu juga harus mandi dan nyusul ke bawah. Oke?"

"Siap, sayang!!" Jawab Evan penuh semangat dan membiarkan Amel berlalu ke kamar mandi.

***

Pukul 7, Amel dan Evan sudah di meja makan dengan dua piring nasi serta lauk telur dadar beserta sambal kecap buatan Amel.

"Masakan kamu enak," puji Evan sambil menyuapkan kembali nasi dan telur ke mulutnya. "Aku memang nggak salah pilih istri!" Dengan mulut penuh Evan masih melayangkan pujian untuk istrinya.

Amel mengulum senyum, merasa senang dengan pernyataan Evan pagi itu. "Terima kasih. Aku merasa terharu dengan pujian kamu..."

"Beneran, Mel. Aku beruntung sekali bisa berjodoh sama kamu..." Evan terus meyakinkan Amel sambil menyuapkan makanan ke mulutnya sementara wanita itu terkekeh.

"Berhenti membual, Van! Makan saja," tegur Amel.

Evan nampak tidak tersinggung dan semakin lahap makan.

"Selamat pagi semuanya," Zoya datang menyapa keduanya dengan riang. Hal yang jarang sekali terjadi menurut Amel. Biasanya Zoya akan memilih diam di samping suaminya, keceriaan ini membuat bulu kuduk Amel meremang seketika.

"Pagi juga," Evan menimpali.

"Makan apa, Van? Sepertinya enak..." Zoya melirik piring Evan dan Amel sambil duduk di kursi, di ikuti oleh Evran.

"Nasi sama telur dadar buatan Amel. Kalau mau ambil saja.. ini masih banyak..."

"Boleh, Mel?" Tanya Zoya sopan.

"Kalau kamu suka ya silahkan.. aku masak banyak karena Evan sedang ingin makan itu..."

"Kalau begitu aku akan coba..." sahut Zoya. Kemudian perempuan itu menoleh ke sampingnya. "Kamu mau? Sekalian ambil nasi?"

Evran menggeleng. "Nggak ah. Kamu saja..."

Zoya mengangguk paham. "Mbak... ambilkan nasi hangat ya. Jangan banyak-banyak," teriak Zoya pada pembantunya.

"Biar aku ambilkan saja..." Amel hendak berdiri.

"Nggak usah," cegah Evan. "Biarkan pembantu yang ambilkan..."

Amel kembali duduk dan meneruskan makannya.

Zoya menerima sepiring nasi untuknya ketika mertuanya datang bersama nenek dan Namima.

"Makan apa, Zoya?" Tanya Maria.

"Telur dadar buatan Amel, Nek. Enak deh...." puji perempuan itu. Zoya pun nampak lahap menyantap makanan itu.

"Oh ya.. lain kali nenek akan coba..."

"Amel akan masakan spesial buat nenek. Pagi ini Evan minta buatkan telur dadar jadi aku bangun lebih awal dan membuatkannya..."

"Kamu nyidam, Van?"

Evan dan Amel nampak terdiam dan saling memandang. Nyidam? Bisa di bilang begitu kah?

"Bisa di bilang begitu, Nek..." Evan tidak terlalu mengerti konsep nyidam yang nenek maksud. Mungkin benar!

"Oiya, nenek akan buatkan acara tasyakuran 4 bulanan kehamilan Amel. Gimana?"

"Aku setuju saja, Nek.." jawab Evan.

"Kenapa begitu, Bu? Dulu namima nggak di buatkan..." protes Intan. Akhirnya wanita itu bersuara juga.

Maria terdiam... bingung mau menjawab apa?! Namima hamil di luar pernikahan, dan apakah harus membuatkan acara semacam itu?

"Oiya, aku juga ada kabar bagus untuk kalian..." Zoya bersuara setelah makanannya habis.

Semua orang nampak menatap Zoya, menunggu kabar baik apa yang akan wanita itu bawa untuk keluarga ini!

"Apa itu, Zoya!" Sahut Erlangga, mertuanya itu nampak menunggu.

Zoya tersenyum senang saat semua orang nampak menunggu jawabannya. Ia menggenggam jemari suaminya di bawah meja kemudian berkata. "Aku positif hamil..." ujarnya riang.

Semua orang nampak menghela nafas lega dan berucap syukur, kecuali Namima yang terbatuk-batuk saat mendengar kabar tersebut. Sementara Amel berusaha menepuk-nepuk pundak gadis itu.

Apa wanita itu bilang?

Hamil?

Hah, rasanya Namima ingin tertawa terbahak-bahak saat ini juga!

"Wah, selamat sayang..." Intan berucap tulus dan antusias dengan kabar kehamilan Zoya.

Namima bahkan menatap tidak percaya ke arah ibunya sendiri? Bagaimana kalau mama tahu? Apa wanita itu akan seramah ini pada Zoya?!

"Selamat Zoya... semoga bayi kalian berdua sehat dan lahir selamat..." kali ini Erlangga yang mengucap selamat pada menantu kesayangannya itu.

Dan Namima semakin muak.

"Terima kasih, Pa!"

"Iya, papa juga doakan yang terbaik untuk kalian berdua..."

"Terima kasih semuanya..." binar kebahagiaan di mata Zoya menghancurkan hati Namima berkeping-keping. Dadanya terasa sesak, dan Namima yakin kalau dia siap menangis! Bagaimana tidak, melihat binar di mata Evran, Namima begitu terluka.

Pria itu menyambut bahagia bayi yang hadir di rahim Zoya, tapi membuangnya dan bayinya. Ya, benar.. kehamilannya memang tidak di harapkan, tapi tetap saja, janin ini adalah darah dagingnya.
"Selamat Zoya..." Evan mengucapkan dengan tulus. Sementara Amel tidak berhenti menatap Namima memilih menunduk sambil menatap makanannya dengan hampa!

Amel bisa merasakan betapa kecewanya Namima pada dunia! Kebahagiaan yang melingkupi keluarga itu justru menghancurkan perasaan Namima.

***

"Mima... tunggu..."

Namima menoleh sambil memegang perutnya. Gadis itu menatap malas pada Amel yang bergerak semakin dekat.

"Apa?" Tanya gadis itu ketus.

Namima sedang malas berurusan dengan orang-orang di rumahnya!

"Nggak... aku cuma mau tanya... tanggal berapa perkiraan bayinya lahir?"

Namima mendengkus keras. "Dua minggu lagi dari sekarang..."

"Dia sehat kan?" Amel menyentuh perut Namima dan mengusapnya tapi Namima dengan cepat menepis tangan Amel.

"Jangan sentuh!" Namima mendorong tangan Amel dengan kasar. Entah kenapa moodnya sedang tidak bagus pagi ini.

"Maaf, Mima.. aku hanya mengkhawatirkan ponakanku..."

"Nggak usah akting! Kamu cuma pura pura baik dan kasihan sama aku kan?"

Ucapan sinis Namima membuat Amel menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Mima.. nggak begitu... aku juga sedang hamil.. dan aku tahu rasanya hamil..."

"Nggak usah pura-pura baik sama aku, Kak... aku tahu kakak senang karena Kak Evan ternyata bukan ayah dari bayiku, iya kan?"

"Iya.. aku akui kalau aku senang. Fakta menunjukan kalau Evan bukanlah ayah dari bayimu. Tapi, Mima.. aku turut prihatin!"

"Prihatin?" Rasanya Namima ingin tertawa, benar! Amel hanya mengasihaninya kan?

"Iya..." kata Amel. "Aku membaca sebagian diary kamu.. dan sungguh terkejut dengan isinya..."

Wajah Namima seketika berubah pias.

Apa dia bilang?

Diary?

Jadi, benar kan kecurigaannya?

Namima mengepalkan tangannya erat-erat. Lancang sekali Amel ini!

"Lancang sekali kamu!" Namima berucap lirih namun menekankan kalimatnya!

"Maaf, Namima.. aku tahu ini salah. Aku hanya ingin mencari tahu kebenarannya! Aku ingin menepis perasaan ragu di hatiku!" Amel tahu bahwa Namima marah

mengetahui bahwa ia dengan sengaja membuka buku diarynya! Tapi apa boleh buat?

"Apa nggak sebaiknya kamu katakan saja yang sebenarnya? Apapun tanggapan orang-orang di rumah ini, aku dan Evan akan bantu hadapi!"

"Jangan ikut campur, Kak! Itu urusanku!"

"Tapi bagaimana dengan hatimu, Mima? Kalau aku jadi kamu, aku sudah beberkan fakta yang ada lalu setelah itu menghilang. Paling tidak... saat seseorang menghancurkan hidupmu satu kali, kamu bisa menghancurkannya satu kali agar dendam di hatimu terbalaskan. Aku mengerti sakitnya di posisi kamu, Mima... berjuanglah..."

Namima memalingkan wajahnya. Namun, sentuhan di jemari gadis itu membuatnya menatap Amel. Gerakan itu membuat Namima hendak menarik kembali jemarinya, tapi genggaman erat tangan Amel membuatnya tidak bisa berkutik, mereka berdua saling menatap dalam.

"Berjuanglah untuk kebahagiaanmu, Namima..." kemudian Amel melepaskan jemari gadis itu, lantas berjalan melewati tubuh Namima. Meninggalkan gadis itu sendirian disana dengan dada yang sesak, sementara buku-buku tangannya mengepalkan erat.

Namima ingin marah pada dunia, pada orang-orang di sekitarnya!

***

"Mama sudah pilihkan panti asuhan yang mau menampung bayimu, Mima..." Intan terlihat antusias dengan pembicaraan mereka.

Sementara itu, Namima masih terdiam saat ibunya terus bicara soal Panti Asuhan.

"Mama mau kamu meneruskan hidupmu dengan damai tanpa adanya bayi itu. Mama nggak mau bayi itu merusak masa depanmu!"

Hidupku sudah rusak, Ma! Teriak batin Namima. Tapi gadis itu memilih diam.

"Setelah bayinya lahir, kita bisa langsung serahkan kesana—"

"Mami bisa nggak sih jangan bahas itu sekarang..." teriak Namima kesal.

Intan sampai tertegun mendengar putrinya bicara dengan nada yang tinggi.

"Kita harus bahas, Mima.. sebentar lagi kamu melahirkan! Dan mama nggak mau merawat bayi yang tidak jelas asal usulnya dan siapa ayah dari bayi itu... mau sampai kapan kamu mau menutupi jati diri ayah dari bayimu, hah?"

Mata Namima terasa pedih karena air mata seakan menyeruak ingin keluar. Kenapa mamanya sendiri tidak pernah ada untuk mendukungnya di saat dia terpuruk? Kenapa harus orang lain?

"Mama bisa keluar dari kamarku sekarang. Tolong sebelum aku menjadi kurang ajar..." pinta Namima lirih, dia berusaha tegar atas ucapan-ucapan mamanya yang tiap kali mendesaknya!

Intan mendengkus keras, merasa tidak percaya bahwa putrinya mengusir dia dari kamar, lantas berdiri meninggalkan Namima.

Usai kepergian mamanya, Namima menangis sendirian di kamar. Gadis itu meringkuk di ranjang sambil meratapi nasibnya.

***

"Aku pinjem hape kamu ya, sayang..."

"Boleh, ambil saja..." Amel sedang berada di kamar mandi saat Evan meminta izin untuk membuka ponsel istrinya.

Evan ingin mengirim foto yang ada di ponsel Amel ke hapenya. Semalam setelah acara reuni mereka banyak sekali mengambil foto di ponsel Amel. Dan ini adalah kali pertama Evan menyentuh ponsel wanita itu. Bukan tanpa alasan, di awal pernikahan Amel nampak sekali menjaga jarak dan privasinya, namun seiring berjalannya waktu, perempuan itu sedikit terbuka tentang banyak hal. Mereka seringkali bertukar pikiran akhir-akhir ini, termasuk ketika Amel memberitahu kode password ponselnya.

Sesekali Evan tersenyum saat membuka foto di galeri Amel ketika mereka mengambil gambar bersama. Evan mengagumi dan memuji kecantikan istrinya, tapi ada satu gambar yang membuat senyum di bibir Evan memudar seketika. Pria itu terhenyak mendapati sebuah foto bergambar tulisan seseorang di sebuah buku diary.

Dada Evan bergemuruh oleh rasa marah.

"Kenapa? Kok diem aja..." tanya Amel melihat reaksi Evan, wanita itu bergerak mendekat.

"Ini tulisan siapa?" Tanya Evan sambil menunjukan foto tersebut ke arah Amel.

"Menurut kamu?" Amel balik bertanya dengan santai. Sama sekali tidak terkejut saat Evan justru memergoki foto tersebut.

"Namima?"

Amel mengangguk. Kemudian duduk di samping Evan. Pria itu nampak mengusap wajahnya gusar.

"Kamu sudah tahu sekarang. Apa yang akan kamu lakukan?"

"Sejak kapan kamu tahu?" Evan masih enggan menanggapi pertanyaan selain melempar pertanyaan.

"Sudah lama. Sebelum kita melakukan tes DNA!"

"Kenapa kamu nggak bilang sejak awal?"

"Aku bingung mau memulainya darimana.. di satu sisi, dia adalah kakakmu, di sisi lain... Namima adalah adik tirimu!"

"B*jingan!" Umpat Evan kesal. "Jadi selama ini dalangnya adalah dia?"

"Hmm..."

"Aku kasihan sama Namima, Van... tapi nggak bisa berbuat apa-apa. Dia juga korban disini..."

"Aku tahu.. aku tahu..."

"Kamu ingat saat kamu melihat Namima dan Evran di Cafe?"

"Iya?"

"Aku pernah mendengar pembicaraan antara Mima dan tante intan yang mendesak Mima supaya bertemu dengan ayah bayinya. Mungkin, waktu itu mereka bicara soal itu?"

Evan mengusap wajahnya. "Kenapa aku nggak menyadari?!"

"Aku sudah curiga saat itu, Van!"

"Apa kita harus memberitahu semua orang?"

"Sebaiknya jangan. Namima pasti akan marah, begitupun kakakmu. Kamu juga harus pikirkan perasaan Zoya!"

Amel benar, perasaan Zoya pasti hancur kalau tahu bahwa Evran adalah tersangka atas hamilnya Namima.

***

Bab 29 - Rahasia yang Terungkap

Acara tasyakuran empat bulanan Amel berjalan sangat lancar. Semua anggota keluarga besar Evan turut berbahagia atas kehamilan Amel. Dalam acara tersebut, Evran pun mengumumkan kebahagiaan yang melingkupi keluarga kecilnya.

Usai pengajian, semua orang nampak menikmati hidangan yang tersedia di meja prasmanan.

Amel sendiri memilih bergabung bersama sepupu perempuan Evan dari pihak keluarga mamanya, sementara Zoya ikut nimbrung.

Evan beralih menatap Evran yang sedang terlihat sendirian setelah sebelumnya dia melihat bahwa Evran sedang berbicara dengan sepupu jauh mereka. Entah apa yang pria itu pikirkan ketika membuat Namima hamil!

Evan mungkin membenci Intan, dan dia yakin kakaknya pun merasakan hal yang sama. Mereka berdua sama-sama mencintai mamanya. Tapi bukankah tindakan konyol itu bisa menghancurkan hidup Evran?

Evan bergerak mendekat kakaknya, berdiri bersisihan bersama Evran.

"Cuacanya cerah banget, tumben..." komentar Evan ketika ia memulai pembicaraan.

Sementara itu Evran terdengar terkekeh pelan. "Baguskan? Jadi, acaranya berjalan dengan lancar."

Kemudian terdengar Evan mendesah pelan.

"Lo beruntung dapetin Zoya sebagai istri lo. Dia cantik, humble, pendidikannya bagus dan di sukai papa sebagai menantu, kalau mama tahu menantunya Zoya, beliau pasti senang sekali...."

Evran menoleh dengan kening berkerut. "Maksud arah obrolan lo ini apa, ya?" Tanya pria itu heran, mengerti bahwa pujian Evan seakan menyiratkan sesuatu.

Evan menatap kakaknya, mereka mempunyai perbedaan umur 3 tahun. "Lo menyia-nyiakan semua pemberian Tuhan dengan sikap bejat lo, Vran!!"

"Lo ngomong apa sih?" Evran semakin tidak mengerti, dan entah kenapa perasaannya tiba-tiba saja merasa tidak enak.

"Laki-laki yang baik ialah lelaki yang bertanggung jawab atas perbuatannya. Apapun itu... bukan malah diam seperti pengecut dengan semua kejadian yang ada di rumah ini!"

Evran menelan ludahnya, kemudian terkekeh. "Gue nggak ngerti sama apa yang lo maksud!"

"Gue tahu lo mengerti apa yang gue maksud, Vran!"

Evran memicingkan matanya ke arah Evan. "Jelaskan apa maksud lo?!"

"Bersikaplah dewasa, Vran... jangan menjadi pengecut di belakang istrimu! Kamu tahu apa yang sedang aku bicarakan..." Evan menyeringai sebelum berlalu pergi. Sementara itu, Evran nampak gelisah. Apa Evan mengetahui rahasianya bersama Namima? Apakah bangkai yang selama ini dia sembunyikan akhirnya tercium juga?

Kegelisahan mengusik Evran. Ketakutan yang dia sembunyikan akhirnya terungkap?

Evran menoleh ke sembarang arah dan matanya memindai Namima yang sedang asyik berbincang dengan salah satu sepupunya.

Semua keluarganya sudah tahu kalau Namima hamil di luar nikah—meski begitu, alih-alih menggunjing—semua keluarga besar memilih bungkam dan tidak ingin berkomentar karena dia adalah anak tiri Erlangga.

Dengan amarah yang meledak-ledak dalam dadanya. Kaki Evran bergerak ke arah dimana Namima duduk. Dia menghampiri gadis itu dengan ekpresi dingin.

"Ikut aku!" perintah Evran pada Namima.

Jantung gadis itu berdegub sangat kencang mendengar suara berat milik kakaknya. Dengan patuh Namima berdiri tegak dan mengikuti kemana Evran membawa langkahnya.

Beruntung semua orang yang ada di sana tidak memerhatikan kepergian keduanya yang menuju lantai atas.

Begitu sampai di perpustakaan milik Erlangga, Evran langsung meraih rambut Namima dan menjambak rambut gadis itu hingga Namima meringis.

"Kak.. sakit..." rintihnya. Namima sebisa mungkin menahan rasa sakit yang mendera bagian kepalanya. Ketakutan itu semakin merayap dalam benak Namima ketika Evran mendekatkan wajahnya tepat di depannya.

"Kenapa kamu usik lagi hidupku? Apa yang kamu mau? Bertanggung jawab atas anak harammu itu?"

Namima menggeleng sambil menahan sakit di kepalanya. "Enggak, Kak...." gadis itu nyaris menangis karena semakin Evran marah, cengkeramannya semakin erat.

"Terus kenapa Evan tahu rahasia kita?"

"Kak Evan?" Namima menelan ludahnya kelu kemudian menggeleng.

Evran berdecih. "Iya, Evan.. kenapa dia tahu kalau akulah pelakunya!! Kamu ingin mati, hah!" Teriak Evran di depan wajah Namima hingga membuat Namima bergetar ketakutan karena sikap pria itu.
"Eng—enggak kak. Demi Tuhan... aku nggak bicara apapun sama kak Evan!" Bibir Namima bergetar ketika menjelaskan. Darimana Evan tahu pun Namima tidak bisa berpikir jernih.

Evran mendengkus muak lantas melepaskan cengkeraman tangannya sambil mendorong Namima hingga gadis itu tersungkur di lantai.

"Lalu kenapa dia tahu?"

Namima menggeleng sambil meringis memegangi perutnya. "Aku nggak tahu, Kak..." jawab gadis itu lirih.

"Nggak tahu... Nggak tahu... Sialan... pasti kamu kan yang mengatakannya?"

Mendapatkan tuduhan yang merasa bukan dia yang melakukannya membuat Namima menatap Evran dengan pandangan berkaca-kaca. Selain menahan rasa sakit yang tiba-tiba saja menderanya, Namima juga tidak sudi di tuduh sebagai pengadu!

"Demi Tuhan. Bukan aku... aku nggak pernah ngomong apapun sama dia!"

Evran mendengkus kesal, merasa tidak percaya apapun yang di katakan oleh gadis itu. Evran pun tidak merasa iba sama sekali ketika melihat Namima kembali meringis kesakitan.

"Aku benci berurusan denganmu!" Ucap Evran sengit. Dan kata-kata itu tentu saja melukai hati Namima. Selain sakit di perutnya, Namima terluka oleh kata-kata Evran.

Jika dia boleh memilih takdirnya sekalipun, Namima juga tidak ingin berurusan dengan keluarga ini!

Kemudian setelah Evran berhasil membuatnya terluka, pria itu pergi begitu saja meninggalkan ruangan perpustakaan tanpa menghiraukan Namima yang berusaha bangkit meski kesulitan.

Tiba-tiba saja, perutnya merasa semakin sakit sekali. Sambil meringis, Mima berusaha berjalan sambil berpegangan pada benda-benda yang bisa ia jangkau sebagai penyangga tubuhnya, setelah berhasil keluar dari ruangan itu, terakhir Namima meraba dinding kemudian tubuh gadis itu luruh di lantai. Sambil memegang perutnya yang nyeri, Mima bergerak perlahan-lahan dengan gejolak yang semakin menjadi.

"Ya Tuhan.. apalagi ini...." kemudian Namima merasakan sebuah cairan merembes di bagian pahanya. Cairan yang ia rasa, dia sendiri tidak mengeluarkannya secara sengaja.

Tangan Namima meraba bagian celananya yang basah. "Apa ini? Kenapa basah...." gadis itu mulai panik.

"Mama... mamaaaaaaa..." teriak Namima ketakutan.

"Mamaaaaaaaa...." tidak ada sahutan. Namima berusaha bergerak namun perutnya semakin nyeri. "Mamaaaaaa..." Gadis itu kembali berteriak. "Maaaa...." suara Namima semakin lirih, dia terisak karena takut sesuatu terjadi pada dirinya dan sang janin dalam kandungan.

Suara langkah kaki mendekat.

"Namima..."

Suara mama?

"Aku di depan perpus, Ma... cepetan kesini..." dari sisa tenaganya, Namima bersuara.

Intan langsung berlari kesana usai mendapat jawaban dan berteriak histeris melihat putrinya sedang meringis menahan sakit. "Ada apa, Mima..." Intan berjongkok di lantai, melihat kondisi putrinya yang memprihatinkan.

"Ma... ini aku kenapa... basah ma..."

"Kamu kencing?" Intan bertanya ketika melihat bagian baju Namima basah.
Namima menggeleng. "Bukan.. aku nggak kencing..."

Intan meraba bagian paha Namima, basah. "Ya ampun.. kamu mau melahirkan, Namima... ini air ketuban kamu sudah pecah..."

Panik, tentu saja.

"Perutku juga sakit, Ma...." keluh Namima sambil meringis lagi.

Benar, Namima pasti akan melahirkan!? Kenapa secepat ini sih?

Intan berdiri kemudian berlari ke arah tangga. "Mas.. Mas Erlangga..." teriak Intan memanggil suaminya. "Evan.... Evraaaaaaaaan.... cepat kesini!" Perintah wanita itu.

Baik Erlangga atau Evran segera menghampiri mereka berdua. Teriakan panik itu mengundang tanya semua orang yang ada di sana.
Evran dan Erlangga terkejut mendapati Namima sedang meringis sambil memegangi perutnya.

Pria itu—Evran menatap Namima dengan pandangan yang sulit di artikan! Apakah perbuatannya tadi membuat Namima seperti itu?

"Vran tolong gendong Namima, dia... dia kesakitan. Sepertinya Namima akan melahirkan sekarang..." pinta Intan dengan tatapan memelas. Intan tidak bisa menutupi kepanikan dalam suaranya.

Evran terpaku di tempatnya berdiri, melihat Namima yang meringis kesakitan terduduk di sana.

Erlangga menyentuh pundak Evran. "Iya, Vran. Papa udah nggak kuat... coba kamu gendong..." perintah pria tua itu.

Sekali lagi, Evran menatap Namima yang nampak sekali menahan sakit. Dia mempertimbangkan keputusannya untuk membantu gadis itu. Evran membenci Intan dan juga Namima, ya... tentu saja. Tapi, rasa iba di hatinya meminta Evran untuk segera bergerak cepat—tanpa menunggu lama, Evran berjongkok di hadapan Namima lantas meraih tubuh gadis itu untuk di gendongnya. Namima sempat terperanjat sejenak sebelum akhirnya pasrah ketika Evran membopongnya.

Dari jarak sedekat ini, Namima bisa melihat wajah tampan kakak tertuanya. Meski Evran memasang ekspresi dingin kala menggendongnya, Namima bisa merasakan sedikit belas kasih dari pria itu. Iya... meski sedikit. Namima kembali meringis, kali ini merintih kesakitan. Dan suara dari gadis itu semakin mempercepat langkah Evran yang meski kesulitan menuruni anak tangga.

"Mima kenapa, Vran?" Zoya bergerak mendekati suaminya ketika pria itu nampak tergopoh-gopoh menggendong Mima.

"Dia mau melahirkan!" Jawab Evran keras. "Siapkan mobil. Cepat!" Kepanikan dalam suara Evran terdengar oleh adiknya.

Evan yang melihat itu segera berlari menyiapkan mobil untuk keberangkatan mereka ke rumah sakit.

***

Namima berhasil melahirkan bayi laki-laki dengan proses operasi caesar. Saat ini bayi itu sudah dalam dekapan Namima.

Baik Evan dan Amel turut bahagia atas kelahiran bayi tampan tersebut.

"Selamat, Mima.. bayimu tampan sekali..."

Namima hanya mengulas senyum tipis. Meski Amel nampak tulus mengucapkan kata selamat untuknya.

Benar, bayinya tampan sekali.
"Bayinya tampan sekali..." puji Evan. Pria itu akui bahwa keponakannya itu sangat tampan. Apalagi saat ini Evan mengetahui tentang siapa ayah dari bayi Namima, sekilas wajah anak Namima terlihat mirip dengan Evran.

"Terima kasih, Kak Evan..." balas Namima lirih.
"Oiya, dimana Kak Evran," tanya Namima saat melihat tidak ada Evran di ruangan.

"Evran ada acara lain.." jawab Zoya menimpali. Wanita itu mendekat untuk bisa melihat Namima. "Ada apa? Nanti aku sampaikan..."

Benarkah seperti itu?

Apa Kak Evran sudah melihat bayinya?

Anaknya?

Bagaimana perasaan pria itu saat melihat darah dagingnya?

Ada banyak sekali pertanyaan dalam benak Namima tentang Evran, tapi gadis itu memilih memendamnya sendirian. "Aku cuma mau ngucapin terima kasih saja kok..." jawab gadis itu sambil mengulas senyum tipis.

Ya, Namima ingin mengucapkan banyak terima kasih. Di balik sikap menyebalkan Evran, terselip kepedulian pria itu untuknya. Namima ingat saat-saat Evran membopongnya dan dengan panik membawanya ke rumah sakit.

"Kamu bisa ucapkan lain kali. Yang penting sekarang kamu sehat dan bayimu selamat. Kami semua di buat khawatir dengan keadaaan kamu Namima..."

"Iya, Kak. Terima kasih..." kali ini Namima berucap tulus kepada Amel.

"Kamu sudah siapkan namanya?" kali ini Amel mengalihkan pertanyaannya.

Namima menatap Evan dan Zoya secara bergantian, lantas kembali menatap Amel sambil mengangguk.

"Sudah, Kak..."

"Siapa? Boleh kami lebih dulu tahu namanya?"

Pipi Namima bersemu merah. Sejenak Namima menatap bayi itu dengan saksama. Bayi tampan dalam dekapannya membuat gadis itu jatuh hati.

"Namanya Langit Abraham Wijaya," jawab Namima, kali ini mendongak untuk menatap Evan. "Boleh kan, Kak... kalau aku sematkan nama belakang Kakak untuk anakku?"

Evan mengulas senyum tipis sambil mengangguk. "Tentu saja... dia bukan anakku, tapi dia bagian dari keluargaku!" kata Evan tulus.

Zoya hanya mengernyitkan alisnya. Kenapa Evan terlihat tulus saat membiarkan Namima menggunakan nama belakangnya untuk bayi Namima setelah banyak kejadian

di rumah itu? Apa ada sesuatu hal yang tidak dia ketahui di belakangnya?

"Terima kasih, Kak Evan..." sekali lagi, Namima berucap dengan tulus. "Oiya, mama kemana?" Tanya Namima karena tidak melihat ibunya ada di ruangan itu.

"Mama kamu pulang. Mungkin besok pagi baru kesini..." jawab Amel. "Aku dan Evan akan bergantian jagain kamu," beritahu Amel lagi.

Namima terdengar berdecak kesal. Bagaimana tidak merasa kesal?! Seharusnya mama ada di sampingnya kan?

Kemudian, raut sedih tercetak jelas di wajah Namima. Gadis itu merasa tidak memiliki siapa-siapa saat ini juga!

***

Namima banyak sekali mendapatkan berbagai kado perlengkapan bayi saat dia pulang ke rumah atau bahkan ketika di rumah sakit—dia mendapatkan banyak sekali bingkisan. Kabar kelahiran bayinya juga terdengar oleh keluarga besar Erlangga.

Seperti saat dia sampai di rumahnya. Meski tidak mempersiapkan banyak perlengkapan bayi seperti ibu lainnya. Namima tetap mendapatkan beberapa popok serta

pakaian bayi. Dia memang tidak mempersiapkan banyak pakaian bayi seperti kebanyakan ibu hamil lainnya. Selain mempertimbangkan tawaran mamanya yang berniat menitipkan bayinya di panti asuhan, Namima juga di landa kebimbangan.

Iya, Intan mendesaknya terus menerus untuk membuat Namima setuju dengan keputusan wanita itu.

"Untuk apa semua itu?" Tanya Intan sinis begitu melihat banyak sekali kado berisi perlengkapan bayi yang di dapatkan Namima secara cuma-cuma.

Mendapatkan pertanyaan sinis seperti itu dari mamanya membuat binar di mata Namima sedikit meredup.

"Ini kan kado-kado untuk anakku, Ma... banyak banget, ya?" Namima merasa terharu karena banyak orang yang masih peduli pada anaknya.

Intan berdecak keras. "Mima.. jangan terbawa perasaan! Anak ini harus segera kita berikan ke panti asuhan. Ada keluarga yang siap mengadopsi bayimu!"

Gerakan tangan Namima berhenti ketika mendengar ucapan mamanya. "Mam.. jangan keterlaluan. Aku baru saja pulang dari rumah sakit... jahitanku bahkan masih

basah!" Namima menyentak kadonya ke lantai. Ini masih terlalu awal untuk membahasnya bukan?

Intan mendengkus, merasa bahwa Namima terbawa perasaan. "Mima.. dia itu anak haram! Apanya yang harus di perjuangkan?! Kita bahkan nggak tahu asal usulnya... mungkin hanya kamu yang tahu, iya kan.. tapi bagaimana dengan tanggapan orang lain?"

Namima merasa tersinggung oleh ucapan ibunya sendiri. Perkataan Intan berhasil memancing emosinya. "Peduli setan dengan tanggapan orang-orang, Ma... dia anakku. Seburuk apapun.. dia tetaplah anakku. Aku memang tidak menginginkannya, seperti apa yang mama rasakan. Tapi dia tumbuh di rahimku selama 9 bulan penuh, Mam! Kita berbagi makanan yang sama, aku memang belum tentu bisa menjadi ibu yang baik untuk putraku, tapi dia adalah anakku. Darah dagingku!" Namima berteriak keras, pertanda bahwa gadis itu terlalu kesal dan sudah tidak sanggup menahan kesabarannya.

"Sekarang berani kamu melawan mama, hah?"

"Melawan?"

"Iya? Sekarang kamu berani bicara sekeras itu sama mama karena anak harammu, Namima!" Sentak Intan kesal.

"Aku hanya membela diri, Ma!" Balas Namima lagi. "Dan anak haram yang mama maksud ini adalah cucu mama. Nggak ada anak haram di dunia ini, Ma. Mereka terlahir suci, hanya perbuatan orangtuanya saja yang haram!"

"Bagus... kamu sekarang berani sama mama!"

Teriakan Namima dan Intan berhasil membuat Langit—bayi Namima menangis keras. Dan tangisannya berhasil mengundang perhatian banyak pihak termasuk Amel dan Evan yang menghampiri keduanya yang terlihat sedang bersitegang.
Di susul oleh Erlangga juga berada di sana mendengar pertengkaran keduanya.

Amel langsung meraih bayi mungil itu dan menjauhkannya dari jangkauan Namima dan Intan!

"Ada apa sih?" Tanya Erlangga sambil berdiri di samping istrinya.
"Nggak tahu, Mas. Aku pusing mikirin anak nggak tahu diri ini... seharusnya dia meminta pertanggung jawaban kepada ayah bayinya..."

"Asal mama tahu, aku sudah memintanya..." jawab Namima.

"Lalu apa tanggapannya?" Balas Intan berteriak. "Kamu nggak mau anakmu berada di panti asuhan, tapi dia bahkan tidak mau mengambil alih tanggung jawab sebagai ayah, Namima... mama cuma mau yang terbaik buat kamu... paling tidak kalian menikah untuk status anakmu ini!"

"Panti Asuhan?" Amel bertanya lirih karena masih tidak percaya dengan apa yang di ucapkan oleh Intan.

"Iya, ada orang tua asuh yang siap mengadopsi bayi Namima. Segera!"

Air mata Namima berderai bak anak sungai yang mengalir di pipinya.

Kenapa dia harus di hadapkan dengan situasi semacam ini? Kenapa mama tidak bisa menerima anaknya seperti kebanyakan orang?

Perasaan Namima semakin hancur ketika netranya menangkap sosok Evran yang tiba-tiba saja masuk bersama sang istri.

B*j*ngan itu bahkan merangkul Zoya sambil memasang wajah dingin andalannya. Bertingkah seolah dia tidak tahu apa-apa! Diam yang berhasil menghancurkan Namima hingga ribuan keping!

Namima menghela nafasnya dengan berat sambil menghapus air matanya. Kenapa dia harus lemah di hadapan laki-laki seperti Evran?

"Kenapa harus menitipkan bayinya di panti asuhan, Tan?" Kali ini Amel bertanya lagi, Langit sudah mulai tenang dan kembali tertidur. "Kita bisa merawatnya bersama-sama... akan ada saudaranya yang lain sebentar lagi. Akan lebih baik kalau mereka tumbuh bersama!"

"Diam kamu anak kampung!" Hardik Intan tidak suka. "Kamu nggak tahu apapun!"

"Amel benar, Tante Intan," kali ini Evan menyahut. "Kalau Namima tidak bersedia memberikan bayinya ke panti asuhan. Kita bisa merawatnya bersama. Terima dan ikhlaskan.. simple kan? Semuanya sudah terjadi, siapapun ayahnya itu bukan lagi masalah. Anak itu tidak berdosa sama sekali. Justru sebagai orang tua, kita akan berdosa saat kita menelantarkan anak itu dan bahkan menitipkannya di panti asuhan padahal kita mampu membiayainya. Soal pendidikan Namima, dia bisa meneruskannya kan? Saya akan bantu sewa baby sitter untuk menjaga bayinya..." Evan memberi saran yang menurutnya baik untuk mereka semua. Toh, ayah dari bayi Namima adalah Evran, meski tidak semua orang tahu, bukankah akan lebih baik jika bayi itu tinggal di rumah?

"Nggak semudah itu, Van. Bagaimana dengan statusnya. Apa yang akan tertulis akta kelahiran? Aku mau cucuku juga punya identitas ayahnya!!!"

"Tan.. apa itu penting? Namima hamil di luar nikah. Status anaknya jelas tidak tercatat. Meskipun tercatat tentu hak perdatanya mengikuti ibunya..."

"Selama Namima bungkam tentang siapa ayah kandungnya. Keputusanku tetap sama. Pihak panti asuhan sudah mengabarkan kalau akan ada seorang ibu asuh untuk anak Namima.. hidupnya akan terjamin karena dia juga dari kalangan orang kaya!!"

"Mam..." seru Namima.

"Ingat, Namima.. siapapun ayah dari bayimu, mami nggak peduli lagi, asal kamu memberikan bayimu ke panti asuhan!!! Keputusan mami tetap satu... cepat atau lambat bayi itu akan mami antarkan kesana..."
Namima menggeleng dengan tatapan mengiba. "Jangan, Ma... aku sayang sama Langit, Ma! Jangan pisahin aku sama dia!"

"Mama nggak peduli lagi, keputusanmu untuk tidak memberitahu kami tentang ayah bayimu adalah keputusan yang kamu ambil sendiri, Namima!"

Namima dilema, di satu sisi dia tidak ingin jauh dari bayinya atau bahkan kehilangan anaknya. Namima tahu, dia telah mencintai anaknya setelah ia mendekap erat bayi mungilnya. Sekarang, perasaan takut itu datang. Saat ini, Namima takut kehilangan anaknya.

Saat ini, Namima menatap ke arah Langit yang sedang berada dalam gendongan Amel. Sejenak, keduanya saling beradu pandang dan entah kenapa, Amel bisa membaca kegelisahan di wajah Namima.

"Katakan saja siapa ayah dari bayimu, Namima!" Saran Amel.

Sekilas Namima terlihat menggeleng, jelas menolak usulan Amel.

"Amel benar, Namima... Mau sampai kapan kamu sembunyikan dia?" Kali ini Maria ikut bersuara.

"Pilihannya hanya satu, kehilangan anakmu atau mengakui siapa ayah dari bayimu!" Amel kembali mendesak. Jelas, hal ini mendorong Namima untuk mengakui tentang siapa ayah dari bayinya demi membuat anaknya bertahan untuk terus berada di sisi Namima.

Namima nampak putus asa dan dilema di saat yang sama. Ketakutan atas ancaman Evran mengusiknya, tapi di sisi lain, Namima juga tidak mau kehilangan bayinya. Tatapan Namima beralih pada Evran yang memalingkan wajahnya menatap Zoya begitu sadar Namima melihatnya.

Tatapan cinta pria itu untuk Zoya membuat dadanya terbakar oleh panasnya api cemburu. Bukan karena ia menginginkan pria itu untuk menjadi miliknya, hanya saja—semua ini rasanya tidak adil untuknya.

Saat dia memilih menyembunyikan identitas atas ayah bayinya, Namima harus siap kehilangan anaknya untuk di titipkan ke panti asuhan karena mamanya merasa tidak sudi memiliki cucu dari hubungan terlarang. Tapi, bagaimana jika ia mengakui siapa ayah dari bayinya? Reaksi dan kejadian apalagi yang akan menimpa hidupnya?

Sungguh, dia di landa perasaan dilema yang sangat dalam.

"Katakan saja, Namima," Amel kembali mendorong gadis itu. "Sikapmu yang seperti ini bisa membuatmu kehilangan Langit. Pikirkan baik-baik!"

Namima menatap Amel sendu. "Tapi, Kak..."

"Ada aku yang akan melindungi kamu," kali ini Evan yang menjawab. "Negara kita punya hukum, Namima. Kalau hukum negara tidak bisa membuatnya takut, kita punya Tuhan, bukan?"

Namima kemudian menatap Evan, pria itu memberikan dukungan pasti agar Namima mengakui.

Melihat Evan mengangguk samar, Namima semakin yakin.

Dorongan itu sedikit membuat Namima yakin. Benar, Namima pasrah. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi kedepannya jika dia mengakui siapa ayah dari bayinya. Yang pasti, Namima tidak ingin kehilangan Langit.

"Katakan, Namima! Siapa ayah dari bayimu! Atau kamu akan kehilangan anak kamu itu!" Seru Intan geram.

Ucapan mamanya membuat Namima menatap nanar Intan. Tidak... dia tidak mau kehilangan anaknya. Jika pria itu tidak mau bertanggung jawab, bukankah tidak masalah? Dia bisa hidup tanpa pria itu, tapi saat ini—Namima tahu bahwa dia tidak bisa hidup tanpa anaknya. Terlepas bagaimana caranya anak itu ada, Namima menyayangi bayinya.

"Orang itu ada di rumah ini," pengakuan Namima berhasil membuat semua orang tercekat.

Benarkah?

Termasuk Evran dan Zoya yang tidak menyangka bahwa Namima akan berkata demikian.

Berbagai pertanyaan berputar dalam kepala masing-masing orang yang ada disana tentang siapakah pria tersebut?

"Siapa dia? Evan?" Intan merasa pongah. Jadi, benar kan, Evan pelakunya? "Dia pasti bermain curang saat tes DNA kemarin iya kan?" Tuduhan itu tidak membuat Evan merasa tersinggung. Jelas... karena Evan tidak melakukannya.

Namima menggeleng, dia tidak berani menatap seseorang yang memicingkan mata ke arahnya.

Sialan, umpat Evran!

Intan semakin di buat kebingungan. "Terus siapa? Hanya tersisa Mas Erlangga dan Evran di rumah ini..." sahut Intan. Wanita itu kemudian menatap suaminya. "Jangan bilang kalau itu kamu, Mas! Apa kamu adalah pelakunya!"

"Demi Tuhan... aku nggak mungkin melakukannya..."

"Bukan papa Erlangga, Ma... bukan dia...." semua orang nampak menahan nafas mendengar jawaban Namima. Kemudian dengan keberanian yang datang dari ketakutannya akan kehilangan Langit, membuat Namima menatap Evran sambil mengarahkan telunjuknya pada pria itu. "Dia orangnya, Ma... Dia..." suara Namima tercekat saat tatapannya bertemu dengan Evran yang nampak murka atas pengakuan gadis itu. Sementara di tempatnya berdiri, Zoya membekap mulutnya karena terkejut atas pengakuan Namima.

Begitupun dengan Intan dan semua orang yang ada disana.

Semua orang menatap Evran dengan pandangan yang sulit di percaya. Pria itu sendiri tidak bereaksi apapun selain berdecih keras.

Namima sama sekali tidak melepaskan tatapannya. Detik ini, dia terlalu berani mengambil resiko. "Dia adalah ayah dari bayiku..."

Zoya yang berhasil menguasai keterkejutannya menatap Namima nyalang. "Kamu pasti fitnah kan, Namima..." Zoya maju selangkah untuk membela suaminya. "Dulu Evan.. sekarang suamiku! Maumu apa, hah? Kamu berniat menghancurkan hubunganku bersama Evran seperti apa

yang kamu lakukan pada Evan dan Amel, iya kan? Kamu sama saja seperti mamamu, perempuan rendahan!" Umpatan penuh penghinaan itu berhasil menohok hati Namima dan juga Intan.

Tapi gadis itu cukup mampu menguasai diri. Peduli setan atas tuduhan Zoya untuknya, Namima justru mengulas senyum sinis, sama sekali tidak takut dengan gertakan Zoya. "Kali ini aku bicara jujur Kak Zoya. Kali ini, aku rela mati untuk anakku. Dulu, Kak Evran mengancamku, sekarang aku berani karena aku rela menyerahkan hidupku untuk putraku. Sebagai seorang ibu, aku ingin melakukan yang terbaik untuk Langit dengan mempertahankan dia ada di sisiku. Dia tidak bersalah. Dia ada karena perbuatan suamimu!"

Plakkk

Zoya melayangkan tamparan keras untuk Namima, hingga membuat wajah gadis itu memerah. "Lancang kamu..." hardik Zoya geram. Wanita itu terlihat marah dengan pengakuan Namima. "Evran tidak mungkin serendah itu! Dan apa untungnya dia menidurimu? Apa bagusnya kamu?!"

Semua orang terhenyak dengan tindakan Zoya, mereka tidak menyangka bahwa Zoya akan melakukan itu, bahkan sampai menghina Namima.

Namima memegang pipinya yang terasa panas akibat tamparan Zoya. Rasanya sakit, tapi hatinya jauh lebih sakit lagi.

Tamparan ini tidak ada apa-apanya selain bertambahnya luka yang di torehkan oleh perempuan itu.

Apakah dia tidak layak untuk di hargai?

Namima menatap sengit ke arah Zoya, gadis itu nampak menyeringai. "Ayo, kita lakukan tes DNA.. aku jamin, hasilnya positif. Aku tidak memiliki bukti apapun selain keyakinanku untuk melakukan tes tersebut. Jujur saja, dulu aku dan mama memang sengaja menjebak Kak Evan, tapi kali ini.. aku berkata jujur. Aku bicara yang sebenarnya!" Semua orang terdiam. Tapi Namima tidak peduli dengan tanggapan orang akan dirinya. Terserah jika mereka menyebutnya gila!

Netra Namima beralih menatap Evran yang masih bungkam. Pria itu masih berdiri disana, menyaksikan betapa bodohnya dia membuat pengakuan!

"Jangan bersikap seperti pengecut lagi, Kak Evran. Anakmu.. putramu... sudah ada di depanmu... lihat dia... dia ada di hadapanmu sekarang. Atas perbuatan kejimu 9 bulan yang lalu.. kini telah hadir di dunia..." dengan suara

bergetar, Namima menatap Evran. Matanya jelas berembun. Tidak bisakah Evran mengakuinya saja?

Melihat tatapan putus asa Namima ketika menatap suaminya, kini giliran Zoya yang menatap Evran dengan pandangan kecewa. Sulit bagi Zoya untuk menerima kenyataan yang ada, tapi melihat betapa Namima sangat terluka atas perbuatan suaminya, hati kecil Zoya seakan membenarkan pengakuan gadis itu. Kenyataan itu seakan merobek paksa luka di hati Zoya, kediaman atas sikap Evran seakan menjawab segalanya.

Zoya melangkah demi berhadapan dengan sang suami, wanita itu menatap lekat Evran sambil membingkai wajah pria itu. "Katakan padaku, Vran. Bilang kalau semua ini salah, aku mohon..." Zoya menatap penuh harap pada pria itu. Berharap bahwa ucapan Namima hanya omong kosong. "Katakan padaku, Vran... katakan kalau Namima hanya sedang bercanda. Katakan kalau dia berbohong!"

Evran tidak sanggup melihat luka di mata Zoya, hingga pria itu memilih memalingkan wajahnya. Dan sikap itu mampu merobohkan kepercayaan Zoya pada Evran, wanita itu melepas jemarinya di wajah Evran sambil melangkah mundur dengan pandangan sulit di percaya.

Benarkah Evran melakukannya?

Benarkah bayi Namima adalah anak suaminya?

"Apa yang di katakan Namima benar, Zoya..." kali ini Evan bersuara. Dan kalimat itu berhasil mengoyak hati Zoya. Benar.... Evan bahkan mengakuinya. Evan bahkan mengetahuinya! "Aku mengetahuinya karena Namima menuliskan catatan di diarynya... kita bisa lakukan tes DNA ulang, aku yang akan tanggung biayanya."

Zoya memilih bungkam, air matanya sudah tidak bisa dia bendung lagi saat ini.

Intan menatap Evran dengan pandangan berkaca-kaca. Wanita itu maju untuk meraih kerah Evran, lantas memukul dada pria itu dengan sisa tenaganya.

"Penjahat kamu, Vran.. jahat kamu... tega kamu melakukan itu pada adikmu!" Oceh perempuan itu.

Evran yang merasa kesal karena sejak tadi di pojokkan, akhirnya mendorong Intan hingga wanita itu tersungkur di lantai, dan perbuatan itu membuat Erlangga murka.

"Apa-apaan kamu, Vran!" Sentak pria itu.

Tapi Evran sama sekali tidak perduli. "Jahat katamu!" Teriak Evran. "Semua ini adalah balasan untukmu, wanita jalang! Sekarang kau tahu rasanya di hancurkan bukan?

Kau tahu rasanya!! Itulah yang aku rasakan saat kehilangan mamaku beberapa tahun yang lalu karena sikap murahanmu itu! Kau pantas mendapatkannya.. anakmu pun pantas mendapatkannya... sekarang kamu tahu kan betapa hancurnya aku saat kehilangan mama?! Seharusnya kau bersyukur, aku tidak melenyapkan anakmu!"

"Evran..." teriak Erlangga, geram. "Jaga bicaramu!" Pria tua itu mendelik ke arah Evran.

Alih-alih merasa takut, Evran sama sekali tidak peduli. "Apa, Pah? Papah mau membela wanita jalang ini!" Evran tertawa sumbang. "Aku akui.. kalau aku bersalah. Tapi kalian pantas mendapatkan ini! Balasan apa yang pantas selain rasa malu?"

Semua orang terdiam termasuk Erlangga. Tapi, alasan apapun itu, kesalahan tetaplah kesalahan bukan?

Merasa menang dan berhasil membuat semua orang bungkam, Evran kemudian mendengkus keras lantas berlalu keluar dari kamar itu meninggalkan tangisan histeris dari Intan. Sementara Namima luruh di lantai karena kakinya tidak berdaya lagi menopang tubuhnya.

Sudah berakhir!

Paling tidak, Namima tidak akan kehilangan Langit kali ini.
Berbeda dengan Zoya yang nampak tidak berdaya atas pengakuan suaminya, wanita itu nampak limbung. Beruntung Evan dengan sigap meraih tubuh sahabatnya.

"Kamu baik-baik saja?"

Zoya menggeleng. Hatinya tentu tidak baik-baik saja. Dia hancur dan telah di hancurkan dalam satu waktu.

Zoya menatap sendu pria di hadapannya, dan semua adegan itu tidak lepas dari penglihatan Amel.

"Semua ini mimpi 'kan, Van? Ini mimpi, kan?" Tanya Zoya dengan suaranya yang parau.

Evan menggeleng dan jawaban pria itu berhasil membuat Zoya kembali terisak hingga membuat Evan mendekap tubuh Zoya untuk menenangkan perempuan itu.

"Tenangkan dirimu, Zoya..."

Isakan Zoya semakin terdengar, sementara Evan menggiring Zoya untuk keluar dari kamar Namima, meninggalkan Amel yang menahan luka di dadanya seorang diri. Wanita itu menyaksikan betapa Evan sangat

melindungi Zoya dan melupakan keberadaannya. Pantaskah jika saat ini, dia cemburu?

***

Bab 30 - Takut

Dalam hidupnya, Evan belum pernah melihat Zoya sehancur ini. Dan Evran, pria itu telah berhasil menghancurkan harapan dalam hidup wanita itu.

Hari ini, detik ini... Zoya seakan di hancurkan oleh kenyataan bahwa sang suami telah berbuat hal keji dalam hidupnya. Dan Zoya sama sekali tidak bisa menerima itu.

Dengan langkah gontai, Zoya di antar oleh Evan masuk ke dalam kamarnya.
Ada Evran di kamar, pria itu menoleh ketika melihat dua orang tersebut berdiri di depan pintu dan berdecih lantas memilih mengabaikan keduanya.

Zoya merasa muak dan benci pada pria yang telah menjadi suaminya itu. Di balik sikap pendiamnya selama ini, dia hanyalah seorang pecundang.

"Kamu istirahat, Zoya!" Perintah Evan.

"Makasih, Van..." sahut wanita itu sendu. Sebenarnya ia malas masuk ke kamar dan bertemu dengan Evran.

Evan mengangguk, lantas berlalu pergi usai mengantar Zoya sampai ke kamarnya. Sementara itu, Zoya berdecih

usai pintu tertutup rapat. Tanpa berpikir panjang kakinya langsung bergerak mengambil koper di atas lemari. Membantingnya ke lantai hingga menimbulkan suara keras yang mengundang perhatian Evran.

Evran terperangah, apalagi saat melihat Zoya membuka lemari dan memasukan baju-bajunya ke dalam koper. Dan gerakan itu membangkitkan amarah di hati Evran yang telah ia padamkan sebelumnya. Pria itu melangkah cepat, untuk merampas baju-baju di tangan Zoya.

"Apa yang kamu lakukan, Zoya!" Sentak Evran sambil menghentikan tangan Zoya. Mereka saling beradu pandang dengan tatapan sengit satu sama lain.

"Aku muak melihatmu, Vran. Aku benci.. aku bahkan jijik di sentuh olehmu!" Zoya menepis tangan suaminya dan bergerak sedikit menjauh.

Evran tersentak, merasa terpukul dengan pernyataan Zoya, apalagi saat ia melihat tatapan kebencian dari wanita itu. "Aku salah aku tahu.. tapi apakah kamu harus bertindak seperti ini? Kita bisa bicara baik-baik!"

"Apa yang perlu di bicarakan, Vran? Tentang kita? Aku bahkan tidak ingin melihatmu lagi..."

"Ingat, Zoya... kamu sedang hamil... dan anak itu adalah anakku!"

"Anak ini tidak perlu tahu siapa papanya. Dia tidak seharusnya tahu kalau papanya pernah berbuat hal sekeji itu... apa kamu tidak merasa malu, Vran?!"

"Zoya.. tutup mulutmu!" Bentak Evran marah, merasa tersinggung dengan ucapan Zoya. "Apa aku serendah itu di matamu? Apa kamu nggak mendengar alasanku?"

"Vran.. ada banyak cara untuk balas dendam. Tapi meniduri adikmu sendiri, itu hal yang menjijikan. Kamu pengecut, Evran! Bahkan untuk mengakui kesalahanmu sendiri saja kamu tidak mau..."

"Berhenti menudingku pengecut Zoya. Kamu tidak tahu bagaimana rasanya di tinggal oleh mamaku!!"

"Aku mengerti. Evan juga merasakannya. Tapi tidakkah caramu itu terlalu kampungan, Vran?"

"Terserah kamu mau bicara apa! Jangan pergi dari rumah ini karena kamu istriku. Tidak ada yang pergi dari rumah ini. Camkan itu..."

"Aku akan pulang ke rumah orang tuaku! Aku harus pulang... aku muak melihatmu!"

"Kamu istriku.. kalaupun kamu pulang. Aku yang antar kamu..."

Zoya menggeleng lemah. Wanita itu merasa enggan berurusan kembali bersama Evran setelah mengatahui tindakan bejat suaminya.

"Aku mau kita bercerai, Vran!!" Kali ini Zoya terlihat di luar kendali saat mengucapkan kalimat itu.. Dan pernyataan Zoya berhasil membuat Evran tertohok.

Apa Zoya bilang?

Bercerai?

"A-apa? Bercerai?" Evran menelan ludahnya kelu. Masih tidak percaya bahwa Zoya meminta hal itu padanya?!

Zoya mengangguk penuh keyakinan. Meski ia sendiri tidak tahu kenapa meminta itu pada Evran. Hanya saja, rasanya dia tidak sanggup menerima kenyataan bahwa Evran pernah menghamili adik tirinya sendiri demi balas dendam. "Iya.. aku mau kita berpisah. Aku mau kita menyudahi hubungan ini..."

Tiba-tiba terdengar suara tawa Evran. "Br*ngs*k!" Evran meraih koper Zoya, lantas membanting koper wanita itu

hingga terjatuh ke lantai. Hal tersebut membuat istrinya tersentak kaget. Karena selama ini Evran tidak pernah berbuat kasar seperti ini. "Karena masalah ini mencuat kamu meninggalkanku? Kamu bilang kalau kamu mengerti perasaanku dan memahami hancurnya hatiku karena di tinggal mama, Zoya. Tapi lihat.. kamu bahkan mau meninggalkan aku..."

Evran nampak sangat marah, terlihat jelas dari caranya bicara serta tatapan matanya.

"Apa yang aku harapkan dari hubungan ini. Kamu yang menghancurkannya, Vran!"

"Aku? Kamu yakin hanya aku?"

"Iya, siapa lagi?! Kamu yang melakukan kesalahan!"

"Benarkah hanya aku, Zoya? Tidakkah kamu mau introspeksi diri?"

"Kalau saja kamu tidak menghamili Namima... detik ini, kita nggak akan bertengkar kan?"

"Benar, tapi semua ini gara-gara Namima... kalau saja dia tutup mulut, semuanya akan baik-baik saja. Baiklah, akan kubunuh dia..." Zoya panik saat melihat Evran hendak berbalik dengan amarah yang mengkilat di matanya, tapi

dengan cepat Zoya meraih pergelangan tangan Evran yang terlihat kalap ketika hendak menemui Namima.

Zoya nampak memohon lewat tatapan matanya.

"Apa yang akan kamu lakukan, Vran!!!" Kata Zoya menghadang Evran.

"Aku membenci perempuan itu...karena dia.. rumah tanggaku hancur..."

"Jangan bertindak bodoh, Vran.. dia nggak bersalah..."

"Dia salah.. seharusnya kututup mulutnya sejak dulu!"

"Kumohon..." Zoya mendekap langsung tubuh Evran. "Aku tidak akan pergi. Tapi jangan mengusik Namima dan bayinya, Vran..."

Evran hendak menepis tubuh istrinya darinya, tapi pelukan Zoya semakin erat. Dekapan itu sedikitnya meredam amarah Evran. Tapi luka itu tidak padam di hati Zoya.

Wanita itu terisak dalam dekapan Evran, "Jangan menyentuh Namima lagi.. aku mohon... sudah... jangan bertindak bodoh lagi!" Zoya kembali meminta.

Sementara pria itu terdiam, sejenak mereka saling berpelukan dengan luka yang menganga lebar.

Bisakah mereka hidup di antara luka yang ada?

***

Hidup Zoya sama sekali tidak baik-baik saja. Apalagi setelah mengetahui bahwa bayi Namima adalah anak suaminya. Dia hanya mencoba tegar dengan isi kepala yang berkecamuk.

Wanita itu mencoba mengintip dari celah pintu kamar Namima. Hatinya bagai teriris sembilu saat melihat interaksi antara Namima dan putranya. Apa yang telah di lalui gadis itu tidaklah mudah. Banyak hal yang di lalui Mima sepanjang perempuan itu hamil.

Tapi saat ia memikirkan luka Namima, luka di hatinya semakin menganga lebar saat melihat bayi Namima.

Bayi itu tidak bersalah. Dan kenyataan bahwa papanya sendiri membenci keberadaannya sedikit mengusik hati Zoya!

Anak itu adalah anak suaminya. Putra tirinya. Kenyataan itu merobek paksa hati Zoya.

Zoya mencoba baik-baik saja meski hatinya berdarah-darah. Dia harus berada disini demi menyelamatkan Namima dan putranya. Evran yang temperamental sangat berbahaya untuk Namima.

Tapi, sanggupkah ia bertahan dengan perasaan terluka yang tiap kali mendera dadanya setiap melihat Namima dan bayinya?

***

[Bisakah kita bertemu?]

Sebuah pesan masuk di ponsel Evan. Kebetulan, Amel yang membuka pesan tersebut dan membacanya. Sejenak, Amel termenung membaca pesan tersebut. Ada perasaan cemburu yang membakar dadanya kala ia mengeja kalimat itu.

Bertemu secara diam-diam?

Untuk apa?

Apa ada hal yang mendesak yang membuat mereka harus bertemu hanya berdua saja?

Melihat Amel yang diam saja sambil memegang ponselnya, membuat Evan mengernyitkan alis.

"Siapa?" Tanya pria itu.

Amel tersentak, lantas mengulas senyum tipis. Sebisa mungkin Amel mengendalikan perasaannya. "Zoya," jawab Amel dengan hati yang teriris saat menyebut nama sahabat Evan.

"Oiya, apa katanya?"

"Dia ngajakin ketemuan sama kamu..."

"Oiya? Dia sedang galau. Evran nggak mau melepas Zoya karena dia lagi hamil. Hatinya pasti hancur karena kejadian ini."

"Bagaimana dengan Namima? Awalnya aku nggak suka sama dia dan sikapnya, serta semua perbuatannya sama kita, tapi setelah aku tahu semuanya. Aku bersimpati sama dia. Hidupnya pasti sangat tertekan, Van!"

"Anaknya adalah keponakanku. Kita bisa merawatnya bersama-sama... dia akan tetap melanjutkan pendidikannya kalau dia mau..."

"Tapi Tante Intan terus saja mendesak Mima untuk membawa anaknya ke panti, Van!!!"

"Dia bilang—"

"Enggak! Tante Intan semakin murka saat tahu bayi itu anak Evran, Van." Beritahu Amel, pasalnya kemarin Amel masih mendengar pertengkaran antara ibu dan anak tersebut dan masih membahas hal yang sama.

"Yang benar saja? Kemarin dia bilang, akan mempertimbangkan setelah tahu siapa ayah bayinya?!"

"Bohong, kemarin mereka lagi-lagi berdebat karena hal yang sama. Namima tetap dengan keputusannya ingin merawat bayi itu sendiri, sementara Tante intan ingin bayi itu hilang dari pandangannya!"

"Aku harus bicara sama mereka kalau begitu..."

"Bagaimana dengan pesannya? Kamu harus membalas pesan Zoya..." cegah Amel begitu melihat Evan hendak melangkah pergi.

"Oiya...," kemudian, Evan meraih ponselnya lantas mengetikan balasan pesan untuk Zoya!

Entah apa balasan pria itu untuk sahabatnya, yang pasti Amel merasa sedikit terusik dengan kedekatan mereka berdua!

Wajarkah kalau dia merasa cemburu?

***

"Mama nggak mau tahu, Namima..." Intan kembali menemui Namima untuk mendesak putrinya agar segera memberikan putranya ke panti asuhan.

"Ma.. tapi Langit nggak bersalah, Ma. Mama bilang, mama akan pertimbangkan lagi. Mama sekarang tahu kan kalau ayahnya adalah Kak Evran."

"Justru karena ayahnya adalah Evran, Namima! Dia bahkan nggak berniat bertanggung jawab sama sekali atas bayimu! Maumu apa mempertahankan anakmu? Lagipula, Evran bukan anak Erlangga! Nggak akan ada untungnya juga kalau kamu menikah dengannya! Dia terlalu mencintai Zoya..."

Namima menggelengkan kepalanya frustasi, gadis itu sama sekali tidak bisa membendung air mata yang menghiasi pipinya.
"Aku sama sekali nggak butuh pertanggung jawabannya, Ma. Yang aku butuhkan adalah anakku tetap bersamaku! Ma... kasihani aku, Ma. Aku sayang sama Langit, Ma!" Namima terlihat memohon kepada ibunya agar tidak memisahkan dia dengan putranya.

"Bagaimana dengan masa depanmu? Kamu bilang kamu ingin menjadi designer? Mima, pertimbangkan lagi. Anakmu akan di rawat oleh orang yang sangat menginginkan seorang anak, Mima. Dia juga orang kaya, hidupnya akan terjamin dan mama yakin... dia akan sangat beruntung hidup bersama keluarga barunya! Pikirkan baik-baik..."

Namima menggelengkan kepalanya lagi. Sebelumnya Namima tidak pernah berpikir akan kehilangan anaknya. Atau bahkan hidup berjauhan dengan Langit.

"Pikirkan baik-baik karirmu, cita-citamu.. anakmu akan menjadi penghambat untuk saat ini."

Sejenak Namima melirik putranya yang tertidur di kasur, wajah lelapnya nampak damai. Meski matanya kabur oleh air mata, Namima bisa melihat wajah damai putranya. Bagaimana bila nanti mereka hidup berjauhan? Apakah Namima sanggup berada jauh dari anaknya? Memikirkannya saja, Namima hampir gila.

"Mama kasih waktu, Namima. Mama akan beri kamu waktu. Nggak ada untungnya kamu mempertahankan anak Evran, dia tidak akan bertanggung jawab, lagipula... dia bukan anak Erlangga, bagus kalau kamu hamil anak Evan, semua warisan Erlangga bisa jatuh ke cucu mama.. tapi enggak, dia anak Evran!" Intan menatap Langit sambil

berdecih, pantas saja wajah bayi itu mengingatkan akan seseorang. Iya, sekilas wajah Langit memang mirip dengan Evran, sementara Evran mewarisi garis wajah ibunya. Semakin melihat wajah cucunya, Intan semakin mengingat mendiang istri Erlangga.

Sial.

"Mama keluar dulu, ada urusan.. kamu pikirkan lagi, dan sebaiknya ikuti saran mama..." meski berucap lembut, Intan ingin putrinya menuruti keinginan wanita itu.

Usai kepergian mamanya, Namima duduk di tepi ranjang. Gadis itu mendekap erat bayinya, terisak lirih sambil memeluk Langit.

"Mama ingin seperti ini terus sayang. Mama ingin bersamamu! Mama nggak mau jauh dari kamu," suara Namima tersendat oleh tangisnya. Dia tidak sanggup membayangkan hidup tanpa Langit Abraham Wijaya di hidupnya.

Suara ketukan di pintu menginterupsi Namima, gadis itu segera menghapus air mata di pipinya kemudian bangkit untuk membuka pintu.

"Kak Evan..." bisik Namima lirih begitu mengetahui Evan dan Amel ada di depan kamarnya.

"Kamu menangis lagi?" Kali ini Amel bertanya dengan nada penuh khawatir.

Namima tidak bisa menyembunyikan wajah sembabnya. Jelas, dia terlihat baru saja menangis. Hidung dan matanya masih terlihat memerah.

"Iya, Kak..."

"Apalagi sekarang?"

"Masuk dulu, Van. Nggak enak kalau kita bicara di depan pintu begini," bisik Amel lirih.

"Iya, masuk dulu, Kak." Namima menyingkirkan tubuhnya dan mempersilahkan keduanya masuk. Setelahnya pintu kembali tertutup.

"Apa yang terjadi, Namima? Apa mama kamu masih mendesakmu untuk memberikan Langit padanya?"

Namima tidak bisa membendung air matanya lagi. Tangisnya kembali pecah saat itu juga.

"Iya, Kak. Mama memintaku menyerahkan Langit padanya. Kak Evan, tolong aku... aku mohon, Kak. Hentikan mama, Kak..."

Sekilas Evan dan Amel nampak saling melempar pandangan. Kegelisahan jelas menghiasi wajah Namima.

"Kamu gimana? Apa kamu yakin ingin terus merawat bayi ini?"

"Yakin, Kak. Bagaimanapun juga dia anakku. Awalnya berat menerima dia, tapi dia tidak bersalah, Kak...."

"Jawaban yang bagus, Mima... tapi kalau kakak kasih saran, kamu mau kan?"

Namima mengangguk. "Apa itu, Kak?"

"Pergi dari rumah ini..."

"Van... apa-apaan, sih!! Namima kan butuh rumah ini! Gimana dia membesarkan anaknya nanti!"

"Mel.. kalau dia terus disini, dia akan di desak terus menerus oleh Intan. Hidupnya tidak akan pernah tenang... kebencian Intan akan membuatnya frustasi. Mungkin cara satu-satunya adalah menjauh dari ibunya dan Evran. Kita nggak bisa menutup mulut orang lain bicara, tapi kita bisa menutup telinga agar tidak perlu mendengarkan kata-kata yang menyakitkan hati kan? Jadi, demi kesehatan jiwa dan mentalnya.. lebih baik Namima tinggal terpisah..."

"Aku mau, Kak!!" Putus Namima akhirnya.

"Bagus.. dia akan tinggal di rumah kita, Mel. Untuk sementara saja."

"Terima kasih, Kak Evan dan Kak Amel... aku minta maaf kalau dulu aku sempat ingin menghancurkan hubungan kalian. Semua ini ide mama, maafin mama juga, Kak..."
"Sudah.. lupakan masalah dulu. Sekarang kamu bisa siapkan pakaian atau apapun barang yang ingin kamu bawa, Namima. Biar urusan izin, Kakak yang akan urus..."

Namima tidak tahu harus berkata apa selain banyak mengucapkan kata terima kasih pada mereka berdua. Paling tidak, untuk saat ini ketakutan akan berjauhan dengan anaknya sedikit berkurang.

***

Bab 31 - Keguguran?

Semua orang makan dalam diam. Suasana di rumah itu semakin tidak nyaman bagi Zoya ataupun Namima. Setelah mereka tahu bahwa ayah dari bayi Namima adalah Evran, keadaan seakan berubah.

"Namima akan pergi dari rumah ini..." Evan membuka pembicaraan setelah makanan di piringnya habis. Dan pernyataan barusan mengambil perhatian semua orang.

Termasuk Intan yang menatap Namima dan Evan secara bergantian.
"Dia nggak akan kemana-mana!" Sahut wanita itu memprotes apapun keputusan Evan maupun Namima. "Putriku akan tetap tinggal disini bersamaku!"

"Tapi Tante terus mendesak Mima untuk menitipkan bayinya ke panti asuhan, Tan."

"Iya, memang... saya nggak mau mengurus anak haram itu."

"Tan," sentak Amel. "Dia itu cucu, Tante... ayah dan ibunya jelas ada. Mereka mungkin tidak terikat dengan pernikahan. Tapi apa pantas tante menyebutnya anak haram?"

"Jangan ikut campur kamu, jelas anak haram. Dia ada, karena ibunya di perkosa!"

"Intan!" Gertak Erlangga geram. "Bagaimanapun juga, dia cucuku dan cucumu... jangan memberikan sebutan itu untuk anak yang tidak berdosa."

"Dia bukan cucumu, Mas! Jangan membelanya seolah anak Evran adalah cucu kandungmu! Apa kamu lupa? Kalau Evran hanya anak dari mendiang istrimu!"

Erlangga terdiam, begitupun semua orang yang ada disana.

Semua tahu bahwa Evran bukanlah anak kandung Erlangga. Pria itu memang terlahir dari rahim istrinya, tapi Erlangga hanyalah ayah sambung bagi Evran.

Zoya memilih bungkam, wanita itu jauh lebih tidak bersemangat lagi membahas permasalahan yang ada di rumah itu.

"Pah... maaf kalau Evan lancang membuat keputusan ini. Namima sebaiknya tinggal jauh dari Tante Intan supaya kesehatan mentalnya terjaga..." Evan meminta izin pada Erlangga secara baik-baik. Meminta agar keputusannya di

pahami oleh sang papa. Dan harapannya bahwa papa menyetujui keputusan yang sebelumnya dia buat.

"Terserah bagaimana baiknya saja, Van. Kalau Namima bersedia, papah akan ikut keputusan kalian..."

"Mima bersedia, Pah!" Jawab Namima penuh semangat, ada binar kebahagiaan di mata gadis itu. "Kak Evan akan membantu kepindahanku... terima kasih karena papah mengizinkan aku pindah!"

"Namima!" Sentak Intan tidak terima.

"Maaf, Ma.. keputusanku tetap sama. Aku ingin hidup bersama anakku, dan kalau mama membenci anakku, akan lebih baik kalau kita tinggal terpisah!"

"Bagaimana dengan nama anakmu, Mima?" Tanya Maria. "Sebelum pergi, sebaiknya kita membuat syukuran untuk nama bayimu... bagaimanapun juga, dia adalah cicitku..." Maria sama sekali tidak pernah membedakan anak-anaknya, termasuk cucunya sendiri. Baginya, Evran adalah cucunya—meski Evran bukan anak kandung Erlangga, tapi tetap saja... Maria menganggap bahwa pria itu sama seperti Evan.

"Namanya Langit Abraham Wijaya..."

"Nama yang bagus," puji Erlangga tulus. "Kalau kamu mau merawatnya, rawat dia dengan baik."
"Iya, Pah. Terima kasih..."

"Pembicaraan selesai, sebaiknya kita istirahat," putus Erlangga mengakhiri obrolan mereka kali ini.

"Aku mau bicara..." suara Zoya mengambil alih perhatian semua orang yang ada disana. Termasuk Evran yang sejak tadi memilih diam kini memusatkan perhatiannya pada Zoya.

Apalagi ini?

"Ada apa, Zoya?"

Zoya nampak menghela nafasnya yang terdengar berat. Sejenak, ia menatap orang-orang yang sedang menunggunya untuk bicara.

"Ada apa, sayang. Katakan..." pinta Maria lirih.

"Aku memutuskan untuk berpisah dengan Evran..."
Evran mendelik menatap Zoya. Terkejut dengan ucapan istrinya. Begitupun dengan semua orang.

"Zoya, apa-apaan kamu!" Sentak Evran tidak terima, pria itu berdiri hingga menimbulkan derit kursi.

"Baguslah. Kalian bercerai saja supaya Namima bisa menjadi istri Evran!" Intan berucap sinis, terdengar sama sekali tidak berperasaan.

"Mama!" Hardik Namima.

"Kenapa? Bukankah seharusnya begitu. Kalau mereka tidak bercerai paling tidak jadikan anakku istri kedua Evran supaya status anak Namima jelas di mata hukum!"

"Jangan lancang kamu!" Evran menatap sengit Intan yang bicara tanpa di suruh. "Saya nggak akan pernah menikahi putrimu! Dia pantas mendapatkannya sebagai balasan atas perbuatanmu!" Tunjuk Evran geram. Kemudian tatapannya beralih pada Zoya. "Berhenti bicara yang tidak-tidak. Aku nggak akan pernah menceraikan kamu, Zoya. Kita nggak akan berpisah..."

Zoya menatap sengit Evran, tidak peduli dengan tatapan semua orang terhadap mereka berdua. "Lalu bagaimana dengan Namima dan bayinya? Bagaimana dengan perasaanku, Vran?"

"Namima akan tetap berada di tempatnya. Aku dan kamu nggak akan berpisah, Zoya. Bagaimana dengan anak kita?"

"Anak kita kamu bilang?" Zoya tertawa pelan. Tawa yang nyaris terlihat menyedihkan. "Menjijikan, kamu tahu, Vran? Aku yakin anakmu juga nggak akan mau mengakui kamu sebagai ayahnya..."

"Terserah... aku nggak peduli apa tanggapannya. Aku nggak akan pernah menceraikan kamu!"

"Aku akan melayangkan gugatan perceraian!"
Evran mendelik akan keputusan Zoya. Kali ini, Zoya nampaknya tidak main-main dengan ucapannya. Sementara itu, Evan dan Amel nampak gelisah mendengar pertengkaran mereka.

"Tidak sekarang. Tapi nanti.. setelah anak ini lahir..."

"Sebaiknya kalian selesaikan masalah kalian sendiri. Kami tidak akan ikut campur..." tegas Erlangga. "Mau berpisah atau tetap bersama, keluarga hanya memberi dukungan yang terbaik buat kalian..." putus pria itu, enggan ikut campur masalah anak dan mantunya. "Yang lain sebaiknya masuk ke kamar masing-masing!" Perintah pria itu tegas.

Merasa tidak mempunyai urusan, Evan dan Amel lebih dulu meninggalkan meja makan, tapi keduanya menunjukan ekspresi khawatir yang kentara. Di susul oleh Erlangga dan Namima beserta Maria di belakangnya. Intan hanya menatap sinis mereka berdua kemudian bergumam

lirih pada Zoya. "Keputusanmu sudah benar, Zoya. Lanjutkan saja..."

Mendengar itu, Evran mengumpat kesal. Dan Zoya memilih menjauh pergi dari pria itu.

***

"Apa mereka benar-benar berpisah?" Tanya Amel saat membenarkan kancing kemeja yang di kenakan oleh Evan.

Posisi mereka yang kini saling berhadapan memudahkan Evan berlama-lama mengagumi kecantikan istrinya.

"Kalau itu terjadi sama kamu, apa kamu akan bertahan denganku?" Evan bertanya dengan serius.

Amel berdecak sambil menggeleng. "Enggak... apalagi kalau alasannya adalah balas dendam. Apapun motifnya, niat buruk nggak bisa di benarkan..."

"Ya, mungkin itu yang di pikirkan Zoya..." jawab Evan.

"Tapi mereka saling mencintai, Van. Zoya juga harus memikirkan anaknya..."

"Aku malas berkomentar soal itu, Mel. Biarkan saja itu urusan mereka kok."

"Iya, sih. Masalah di rumah ini nggak ada habisnya!"

"Aku berangkat kerja dulu, ya.. baik-baik di rumah. Jangan memikirkan masalah orang lain, bikin pusing kepala aja..."

"Iya, Van..."

"Iya, sayang..." koreksi Evan, jelas pria itu sedang menggoda Amel. "Masa udah mau punya anak nggak ada romantis-romantisnya...."

Amel memutar bola matanya malas. Kemudian Evan membungkukan badannya supaya bisa mencium perut Amel.

"Papa berangkat dulu ya, sayang! Jangan nakal sama mama, oke!"

"Iya, Papa..." jawab Amel.

Evan berdiri tegak, menatap Amel sambil mengulum senyum, lantas meraih kepala wanita itu untuk mengecup kening Amel.

"Aku berangkat, ya?"

Amel mengangguk. "Hati-hati di jalan, Van..."

***

Pukul 11 malam, Amel sudah terlelap di sisi Evan. Tapi pria itu sama sekali tidak bisa memejamkan matanya. Banyak hal yang berputar dalam otaknya memikirkan masalah yang terjadi di rumah ini.
Matanya yang sulit terpejam membuat Evan berlama-lama menatap wajah terlelap Amel, kerapkali—dia yang justru mengagumi kecantikan istrinya. Evan merasa bersyukur memiliki Amel dan mempersunting wanita itu.

Amel perempuan yang sederhana, wanita yang tidak neko-neko dari kebanyakan perempuan lainnya. Tapi seperti kebanyakan perempuan lainnya, Amel juga menyukai kejutan dan hadiah. Memikirkan hadiah apa yang besok akan dia berikan pada Amel untuk kejutan berikutnya, tiba-tiba pesan masuk membuyarkan lamunan Evan. Pria itu meraih ponselnya yang sebelumnya berdenting menandakan sebuah pesan masuk.

Pria itu mengernyitkan alisnya saat membaca pesan dari Zoya.

[Bisa kita bertemu di halaman belakang? Ada yang ingin aku bicarakan, Van.]

[Sekarang?] Evan mengetikan balasannya.

[Iya...]

Gegas, Evan beranjak dari ranjangnya tanpa berpikir panjang. Sejenak Evan memandang wajah Amel untuk memastikan bahwa wanita itu lelap dalam tidurnya.

Gerakan di ranjang ketika Evan turun membuat Amel mengerjapkan matanya, perempuan itu memicingkan mata kala melihat siluet Evan pergi meninggalkan kamar mereka.

Kemana Evan pergi malam-malam begini? Pikir Amel sambil bangkit dari posisi tidurnya.

Evan dan Zoya bertemu di halaman belakang. Ada sebuah gazebo kecil berukuran 3x2 yang ada di halaman tempat biasanya nenek bersantai itu. Gazebo yang biasanya akan di gunakan Evan juga kala ia merasa bosan di kamar.

Zoya sudah duduk disana menunggunya.
"Udah lama nunggu?" Evan bertanya sambil duduk di samping wanita itu. Dari jarak sedekat ini, Evan bisa melihat wajah sayu Zoya yang nampaknya lebih banyak menangis akhir-akhir ini.

"Lumayan," jawab Zoya lirih. "Amel udah tidur?"

"Sudah... Evran gimana?"

Zoya nampak menggelengkan kepalanya pelan. "Dia belum pulang... mungkin marah sama keputusanku." Zoya tersenyum getir. "Menurutmu, bagaimana dengan keputusanku? Apa aku keterlaluan?"

"Kamu meminta pendapatku?"

"Iya..."

"Sebagai apa? Aku adalah sahabat sekaligus adik iparmu, Zoya. Sebagai sahabat yang tidak suka jika temannya tersakiti, tentu pilihanmu benar. Tapi sebagai adik ipar, aku juga nggak mau egois. Evran mungkin kakakku, tapi perilaku dan tindakannya jelas di luar batas. Sebagai adik, aku juga nggak bisa menuntut banyak. Keputusan ada di tanganmu.. tapi bagaimana dengan anakmu nanti? Kamu bisa pikirkan itu kan.."

"Hak asuh akan tetap di tanganku, Van. Aku akan merawatnya dengan baik..."

"Itu memang seharusnya..."

"Aku nggak nyangka aja akan ada kejadian seperti ini. Dalam bayanganku, aku akan menua bersama Evran dan

anak-anakku kelak. Tapi takdir berkata lain, Van..." terdengar jelas dari suara Zoya bahwa perempuan itu menyesalkan apa yang telah di lakukan Evran. Kesalahan itu terlalu fatal untuk di maafkan.

"Kita hanya bisa membuat rencana, selebihnya Tuhan yang menentukan."

"Apa kamu bahagia bersama Amel?"
"Iya, tentu saja. Dia perempuan yang baik dan dia juga pilihanku!"

"Dulu aku meninggalkanmu karena aku menginginkan Evran. Tapi sekarang, Evran berbuat sesuka hatinya menghancurkan hidupku..."

"Jangan di sesali, sudah begini jalannya. Meski begitu, aku nggak membenarkan kelakuan kakakku."

Zoya tersenyum kecut mendengar jawaban Evan. Benar. Seharusnya dia tidak menyesali apapun yang terjadi.

"Boleh aku peluk kamu, Van?"

Evan menelan ludahnya. Apakah kalau dia menerima tawaran tersebut tidak akan membuat masalah baru? Tapi melihat mata sendu Zoya, Evan tidak tega untuk menolaknya.

Ini hanya sebuah pelukan, Van! Batinnya bergelut.

Tidak akan terjadi apapun, mereka bahkan dulu sering melakukannya.

Tanpa pikir panjang, Evan merentangkan tangannya untuk menyambut, sementara Zoya langsung menghambur memeluk Evan.

Kemudian tangis Zoya pecah saat itu juga. Perempuan tersebut terisak di dada bidang sahabatnya. Kesedihan yang di rasakan Zoya bisa di mengerti oleh Evan. Perempuan yang pernah ia cintai ini memang sangat mengagumi Evran. Dan kekecewaannya saat ini amatlah sangat besar pada pujaan hatinya itu.

Sementara itu, Amel menatap keduanya dari balik jendela di samping pintu penghubung ke halaman belakang. Beruntung lampu di beberapa ruangan di matikan hanya menyisakan beberapa lampu redup hingga membuat keberadaan Amel tidak terlihat.

Amel menyaksikan mereka berpelukan dengan perasaan nyeri yang menggerogoti hati. Nafasnya terasa sesak melihat keduanya seakan tidak memiliki batas.

Bukankah seharusnya mereka tidak melakukan ini di belakangnya?

Apakah ia cemburu?

Bolehkah ia berharap bahwa Evan tidak perlu mempedulikan Zoya. Bolehkan dia meminta agar perhatian pria itu hanya untuknya saja?

"Cih..." dengusan seorang pria di belakangnya membuat Amel terperanjat, kemudian wanita itu menoleh dan mendapati Evran sedang menatap sinis ke arah Evan dan Zoya. "Mereka melakukannya lagi?"

"Kak Evran?" Cicit Amel lirih.

Evran mendengkus. "Kamu nggak cemburu? Lihat, suamimu memeluk perempuan lain..."

Mata Amel memindai dua orang tersebut dengan senyum kecut. "Evan sedang menghiburnya... mereka sahabat, Kak!"

Evran memicingkan matanya ke arah Amel. "Jangan bodoh, Amel!" Gertak Evran. "Zoya menyukai Evan, begitupun sebaliknya. Mereka punya ikatan sebelum akhirnya Zoya memutuskan untuk menikah denganku. Apalagi Evan?!"

Amel mendesah keras sambil menatap nanar dua pasangan yang saat ini masih saling mendekap erat. "Tapi mereka tidak selingkuh, Kak!" Amel mencoba menepis pemikiran yang sebenarnya berputar dalam benak wanita itu. Dia percaya bahwa Evan tidak akan berbuat seperti itu di belakangnya!

Evran mengangkat bahunya. "Kita tidak tahu kan? Hati manusia, kita bahkan tidak bisa menebaknya!" Kemudian Evran melangkah terlihat hendak menghampiri keduanya, namun cekalan tangan Amel menghentikannya. "Apa?" Tanya Evran sambil menatap wajah sendu Amel.

"Kakak mau apa?"

Evran terkekeh. "Apalagi memangnya?" Wajah pria itu menatap ke arah dua orang tersebut. "Menghancurkan kemesraan mereka!" Evran mendesis geram, api cemburu jelas membakar dadanya melihat mereka telah melewati batas!

"Lepas, Mel!" Evran menarik tangannya namun Amel menggenggamnya semakin erat.

Amel menggeleng. "Plis, Kak... cukup aku dan kakak saja yang tahu!"

"Lalu, mereka akan terus melakukan itu. Diam-diam bertemu saat pasangan mereka terlelap maksudmu begitu?"

Amel melepaskan cekalan tangannya pada Evran. Pemikiran tentang Evan dan Zoya yang akan sering bertemu di belakangnya seakan menghantam perasaan Amel.

"Keputusan bagus, Mel. Kalau kamu nggak mau memergoki mereka berdua berpelukan lagi untuk kesekian kalinya, sebaiknya biarkan aku yang menemui mereka!"

Amel mundur untuk membiarkan Evran yang turun tangan, sementara wanita itu memilih berbalik pergi untuk kembali ke kamarnya. Sementara itu kaki Evran bergerak untuk menemui Evan dan Zoya. Amel tidak ingin menunjukan perasaan kecewa yang mendalam di depan Evan. Jadi wanita itu memilih pergi dan tidak lagi menyaksikan keduanya.

Suara tepuk tangan membuat pelukan mereka mengendur, keduanya otomatis menjaga jarak dan tertegun mendapati Evran memergoki keduanya berpelukan.

Evran menyeringai senang melihat ekspresi gelagapan mereka berdua. "Wah, bagus sekali ya... adikku tersayang

dan istriku tercinta sedang bermesraan disini!" Sindir Evran telak. "Van, lo nggak kasihan sama Amel?"

"Vran.. ini nggak seperti yang lo pikirkan!" Evan berdiri, hendak menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

"Oiya?" Kemudian Evran menatap Zoya, meminta penjelasan lewat tatapannya. "Apa alasanmu, sayang? Kamu kesepian? Merasa sedih? Apa harus seperti ini?" Cecar Evran. Kemudian pandangannya beralih pada Evan. "Gue bajingan, Van. Tapi gue nggak selingkuh kayak lo!" Tunjuk Evran tepat di wajah Evan.

"Gue nggak selingkuh!" Bantah Evan, apakah berpelukan seperti ini masuk kategori selingkuh?

"Oiya? Bertemu diam-diam bukan selingkuh namanya?" Evran mendesah. "Zoya... Zoya... kamu meminta cerai karena ini kah? Karena hatimu berpaling lagi pada adikku?"

Zoya menatap Evran dengan mata mendelik. "Kamu tahu kesalahanmu, Vran? Kamu tahu kan?"

"Jelas. Aku tahu dimana letak salahku... tapi apa kamu tahu, sebagai istri, dimana letak kesalahanmu, Zoya? Tanyakan itu pada hatimu..."

"Kamu tahu aku mencintaimu.. tapi kasus Namima, sungguh di luar dugaan! Kamu juga mengkhianatiku, Vran! Kamu bahkan tega menghamili adikmu..."

"Benar. Aku akui. Itu salah satu kekhilafan. Aku bahkan melakukannya ketika aku mabuk. Dan itu di luar kendali. Tapi apa yang kalian lakukan hari ini berdasarkan kesadaran diri sendiri bukan? Kalian setuju untuk saling bertemu, memastikan pasangan kalian tertidur pulas dan tidak tahu menahu. Hey.. Van.. lo salah. Amel bahkan melihat kalian berpelukan. Itu artinya, hubungan kalian sedang saling menghancurkan!"

Evan tergagap. "A-amel tahu?"

"Yaps... dia bahkan mencegahku untuk menghampiri kalian..." Evran mengangkat bahunya acuh. Alih-alih melihat adiknya nampak gugup dan ketakutan. "Dia bahkan masih berpikir positif soal kalian. Tapi tidak denganku..."

"Sial," umpat Evan yang langsung berlari pergi meninggalkan Zoya dan Evran.

Zoya menyaksikan sendiri betapa Evan khawatir pasangannya menyimpan kecurigaan terhadap mereka.

Zoya melihat sendiri bagaimana Evan takut kalau Amel salah paham dengan apa yang dilihatnya!

Evran tertawa pelan menyaksikan adiknya berlari pergi. "Kamu lihat Zoya.. dia begitu mencintai istrinya.. dia begitu menginginkan Amel tetap berada di sampingnya... dia tidak ingin kehilangan Amel..."

Zoya masih menatap kepergian Evan dengan sendu.

Benar, bahwa Evan sangat mencintai Amel.

Bahwa pria itu sangat menginginkan Amel tetap di sisinya.

"Kalau kamu menginginkan perceraian itu, akan aku kabulkan. Asal hak asuh anakku jatuh ke tanganku.."

Zoya langsung menatap Evran dengan sengit. "Apa kamu gila, Vran? Hak asuh akan tetap di tanganku! Anakku tidak perlu tahu siapa ayahnya!" setelah berhasil menuntaskan kalimatnya, Zoya melangkah pergi meninggalkan Evran.

Sementara di tempatnya berdiri, pria itu tertawa untuk menyembunyikan lukanya.

***

Evan memasuki kamarnya dalam keadaan gelap. Kegelisahan merayap masuk dalam benaknya, pria itu sedikit bernafas lega melihat Amel berbaring di tempat biasa perempuan itu tidur. Dia melihat Amel masih terlelap di tempatnya. Tapi Evan tahu, Amel hanya berpura-pura tidur. Jantung pria itu berdegup sangat kencang, Evan takut kalau Amel salah paham dengan apa yang di lihat oleh wanita itu.

Dan Evan pun takut, kalau Amel pergi darinya.

Pria itu bergerak mendekat untuk duduk di tepi ranjang dimana istrinya terlelap. Jemarinya menyentuh wajah Amel, sekali lagi---Evan kembali mengagumi kecantikan istrinya.

Entah kenapa, membayangkan hidup tanpa Amel terasa menyakitkan. Perempuan ini, berhasil mencuri hati dan perasaannya. Keberadaan Amel merubah hidupnya.
"Maafkan aku Mel... apa yang kamu lihat nggak seperti apa yang kamu pikirkan..." Evan diam, dia tahu perempuan di hadapannya mendengar pernyataannya kali ini.
"Kamu harus tahu... kalau aku mencintaimu... kamu harus tahu, kalau selamanya kamu..."

Kemudian Evan memajukan wajahnya untuk mengecupi pipi, kening dan bibir Amel hingga perempuan itu menggeliat karena sentuhan pria itu sedikit mengusiknya.

"Van.. apa sih..." Amel membuka matanya, perempuan itu menguap. "Kamu ganggu tahu!" Protes Amel kesal.

"Kamu bangun..." Evan masih dengan posisinya, wajahnya berada tepat di hadapan Evan dan pria itu menatap dengan saksama manik mata Amel.

"Ada apa?" Amel bertanya bingung, lebih tepatnya merasa aneh dengan sikap Evan.

"Boleh aku peluk kamu..." pinta Evan lirih.

Amel belum sempat menjawab sesaat Evan memposisikan dirinya tidur di sisi Amel untuk dapat mendekap istrinya.

Sementara Amel menerima pelukan tersebut dengan dada nyeri. Kenapa semuanya harus seperti ini?

Kenapa dia harus memergoki Evan memeluk Zoya dan melihat kepedulian pria itu untuk Zoya.

Dan kenapa hatinya begitu terluka?

***

Berhari-hari Zoya bergelung dalam rasa sedih dan perasaan putus asa seakan tak berguna hidup di dunia. Sakit di hatinya semakin menggerogoti tubuh hingga nafsu makan perempuan itu hilang sampai membuat tubuhnya terasa lemah. Dia begitu terpuruk hingga hidup pun rasanya tidak berarti apa-apa.
Zoya melangkah gontai, perempuan itu sudah berpakaian rapi, sepertinya hendak pergi ke suatu tempat.

"Zoya... kamu kenapa?" Tanya Amel ketika wanita itu berpapasan dan melihat Zoya berwajah pucat.

Zoya berusaha mengulas senyum di kala kepalanya berdenyut nyeri. "Aku... aku baik baik saja..." tanya Zoya. "Kamu mau kemana, Mel? Pagi-pagi begini sudah rapi?"

"Aku mau menemui Namima. Tapi, kamu nggak baik-baik saja, Zoya... kamu pucat... kita ke dokter ya?"

"Berdua?" Zoya menggeleng. "Aku bisa pergi sendiri... hari ini aku ada janji bertemu seseorang! Setelahnya aku akan ke dokter. Aku juga merasa akhir-akhir ini aku kurang sehat," jelas wanita itu.

Amel menatap prihatin wanita di hadapannya.

"Aku jalan dulu, Mel..."

Keadaan Zoya memang tidak baik-baik saja. Kejadian seminggu yang lalu pasti menjadi beban pikirannya, dan semua itu berpengaruh dengan fisiknya. Wajah Zoya sudah nampak pias, wanita itu biasanya berdandan kemanapun dia pergi. Tapi pagi ini, Zoya nampak tidak memoles wajahnya sama sekali.

Baru 5 langkah kakinya berjalan menjauhi Amel, tiba-tiba saja perutnya melilit, Zoya menghentikan langkahnya untuk memegangi bagian perut yang nyeri.

"Sakit," rintihnya lirih, tubuhnya sedikit membungkuk.

Melihat Zoya yang memegang bagian perutnya, sementara tangan yang lain mencari tumpuan, Amel bergerak untuk menyangga perempuan itu.

"Zoya... you oke kan? Please... kamu kenapa?"

Merasa tidak kuat menahan rasa sakit yang mendera di bagian perut, Zoya menjawab lirih. "Perutku, Amel.... Perutku sakit..."

Amel bertambah panik mendengar jawaban Zoya. "Kita ke dokter... kamu bisa jalan kan, Zoya? Pelan-pelan saja..." pinta Amel masih dengan tangan yang ada di pinggang wanita itu.

Zoya mengangguk.

"Van... Evan...." teriak Amel, jelas perempuan itu nampak panik. Sementara Zoya merasakan perutnya semakin sakit hingga terdengar suara rintihan berkali-kali.

Evan muncul di balik pintu, ketika melihat Amel sedang menyangga tubuh Zoya, Evan bergerak mendekat. "Ada apa?"

"Zoya kesakitan, Van. Dia bilang perutnya sakit..."

Evan panik. Ia mendekati Zoya. Saat ia menyentuh bahu perempuan itu, Zoya ambruk. Beruntung Evan berhasil menangkapnya...

"Zoya.. Zoya..." Evan menepuk-nepuk pipi perempuan itu, sementara Amel semakin panik.

"Van.. pingsan.. ayo buruan bawa ke rumah sakit."

Evan mengangguk, pria itu memposisikan diri untuk menggendong Zoya, ketika tangannya yang lain hendak meraih kaki Zoya, matanya menangkap sesuatu yang tidak asing. "Tunggu, Mel... itu darah?" Evan tidak yakin, tapi warna merah itu merembes di celana putih yang di kenakan Zoya.

Amel menganga melihat darah segar merembes di pagian paha Zoya.

Keduanya saling menatap, ketika Amel mengangguk untuk membenarkan, tanpa berpikir lama, Evan langsung membopong Zoya di ikuti oleh Amel di belakangnya.

Dan semua orang di rumah di buat panik oleh keadaan perempuan itu...

Dalam hati, Amel hanya berdoa semoga saja tidak terjadi sesuatu dengan janin yang di kandung oleh Zoya.

***

Bab 32 - Cinta atau Luka?

Kesedihan terlihat jelas di wajah-wajah keluarganya ketika Evran sampai. Pria itu datang dengan nafas tersenggal akibat berlari dari lobby sampai ke ruangan Zoya. Dan ekpresi kalutnya nampak kentara, Namima sendiri merasa iri melihat betapa di cintainya Zoya.

"Bagaimana keadaannya?" Dengan nafas tersenggal, Evran bertanya penuh khawatir.

"Dia kehilangan bayinya..." jawab Evan lirih.

Bahu Evran lunglai. "Aku mau masuk..."

"Dia belum sadar..." cegah Evan lagi. "Dokter bilang, kita hanya boleh menunggunya di luar."

"Tapi aku harus temani dia, Van. Zoya pasti sangat terpukul!"

Maria menyentuh bahu Evan seraya menatap mata cucunya lantas mengangguk. "Biarkan dia masuk, dia berhak ada di samping Zoya, Van."

Setelah mendapatkan izin dari neneknya, Evran langsung melangkah memasuki kamar untuk menemui Zoya.

Namima bisa melihat kesedihan di mata pria itu. Apa jika sesuatu terjadi pada anaknya, Evran akan merasakan kehilangan yang sama? Kesedihan yang ia lihat atas kehilangan janin Zoya membuatnya bertanya-tanya. Tapi, kenyataan bahwa Evran membenci putranya menyadarkan Namima. Tentu aja, Evran tidak akan pernah merasa kehilangan, karena Langit bukanlah prioritas pria itu.

"Kak Evan, aku pamit pulang..." panggilan Namima membuat pria itu menoleh.

"Oh, iya Mima... naik taksi online saja, ya?"

Namima mengangguk. Begitu mendengar kabar yang menimpa Zoya, Mima langsung datang ke rumah sakit dan meninggalkan bayinya bersama baby sitter yang menemaninya di rumah Evan. Dia mengkhawatirkan kondisi Zoya. Pasti kakak iparnya itu sangat terpukul sampai perempuan itu harus kehilangan buah hatinya. Namima sangat menyesali apa yang telah terjadi, tapi dia sendiri bahkan tidak bisa merubah takdir!

"Nenek juga pulang, Van..."

"Papah juga... ayo, ma... kita pulang!" Erlangga meraih tangan ibunya usai berpamitan. Kini hanya menyisakan Evan dan Amel yang masih berada di ruang tunggu.

"Van.. Kak Evran sudah disini, sebaiknya kita pulang..."

"Tunggu sampai dia sadar, Mel..."

Amel sedikit kecewa dengan jawaban Evan. Kenapa mereka harus menunggunya padahal suami Zoya sudah ada di samping wanita itu. Apa kekhawatiran Evan jauh lebih besar di bandingkan Evran sebagai suaminya?

Entahlah... perasaan itu sedikit mengusik Amel.

"Tapi Kak Evran sudah disini..."

"Mereka bisa saja kembali bertengkar..."

"Itu kan urusan mereka. Bukan ranah kita untuk ikut campur..."

"Iya.. tapi..."

"Aku pulang sendiri," putus Amel, perempuan itu berdiri, berniat menggertak Evan sebenarnya.

Tapi

"Aku pesankan taksi online, ya?"

Amel menatap Evan dengan tatapan tidak percaya, kemana cinta pria itu untuknya? Kemana kekhawatiran dan perhatian itu, bahkan saat ini Amel tidak menemukan itu di mata Evan! Kenapa hanya ada tatapan penuh khawatir untuk Zoya saja? "Nggak perlu. Aku bisa pesan sendiri..."

"Aku antar, Mel. Aku bisa balik lagi kesini nanti..."

"Nggak usah, kamu tunggu saja sampai Zoya sadar. Aku bisa pulang sendiri!" Amel menghentakan kakinya sebelum pergi, perasaan kecewa itu menyentak ulu hati.

Bahkan entah apa yang di pikirkan oleh Evan ketika pria itu lebih peduli dengan keadaan sahabatnya di banding istrinya. Hingga membiarkan Amel pergi dan pria itu sama sekali tidak mengejarnya.

***

Ruangan itu nampak hening. Hanya suara isak tangis Zoya yang terdengar saat ini. Tidak ada luka yang lebih menyakitkan saat kita di tinggal oleh orang terkasih, apalagi kali ini— Zoya harus kehilangan bayinya. Anak yang telah lama dia harapkan hadir di tengah-tengah hubungan pernikahan mereka telah tiada. Meski saat ini, hubungannya bersama Evran tidak baik-baik saja, tetap

saja kehilangan janinnya mejadi hal yang menyakitkan bagi Zoya.

"Maafkan aku, Zoya..." Evran berbicara dengan lirih serta penuh penyesalan. "Kalau saja aku tidak membuat masalah, dia pasti akan tumbuh baik di rahimmu!"

Zoya menoleh dengan air mata berderai, wanita itu menatap Evran dengan ekspresi kecewa. Ketika tatapan keduanya beradu, sorot Evran jelas menggambarkan penyesalan yang mendalam. Padahal disini, bukan hanya Evran saja yang salah, dirinya juga merasa bersalah karena ceroboh dan tidak menjaga bayinya dengan baik.

"Seharusnya kamu yang pergi dari hidupku, bukan anakku, Vran!" Kemarahan dalam suara Zoya menggetarkan hati Evran.

Benar, seharusnya dia pergi, bukan anaknya.

Evran mengangguk. "Iya, seharusnya aku yang pergi..." pria itu menyahut dengan lapang dada, jika menyakitinya bisa membuat Zoya merasa lega, Evran akan coba terima.

"Aku muak melihatmu... aku membencimu! Kalau saja kamu membiarkan aku pergi, aku yakin dia masih ada disini...." Zoya menyentuh perutnya dengan perasaan hampa. Bayinya kini telah tiada.

Evran tidak bisa berkutik. Seandainya waktu bisa di putar sebentar saja, lebih baik dia kehilangan Zoya sementara dan melihat anaknya lahir daripada harus merasakan kehancuran yang sama seperti hari ini.

"Maafkan aku!" Evran menunduk dengan air mata yang menetes. Pria itu mencoba menyembunyikan lukanya.

"Pergilah," pinta Zoya lirih. "Aku nggak mau melihatmu lagi, Vran. Cukup sampai disini. Aku sudah kehilanganmu, dan sekarang aku harus kehilangan anakku..."

Evran mendongak untuk menatap Zoya. Ketika tatapan keduanya beradu, hanya ada luka di mata mereka.

Iya, luka yang sama.

Luka akan kehilangan yang mereka rasa. Serta luka karena mereka kehilangan satu sama lain.

Evran berdiri, namun sebelum pergi pria itu ingin menyampaikan "Jaga dirimu baik-baik, Zoya. Aku harap setelah ini kamu bisa hidup dengan baik dan bahagia!"

Untuk terakhir kalinya, Evran menatap Zoya, kali ini tatapannya menyiratkan luka dan cinta. Terpaksa, dia

harus melepaskan cintanya meski ia terluka. Terpaksa dia harus terluka untuk membuat cintanya bahagia.

Pria itu berbalik pergi, meninggalkan cintanya dan membiarkan dia bahagia tanpanya.

Usai pintu tertutup rapat, Zoya tergugu oleh tangisnya. Detik itu juga, Zoya juga telah melepaskan cintanya pergi. Saat ini juga, Zoya telah menangisi cinta dan buah hatinya.

Zoya menangis karena luka di hatinya semakin menganga lebar. Air mata meleleh membanjiri pipinya dan kenangan manis bersama sang suami harus dia kubur dalam-dalam bersama hilangnya cinta mereka.

Evan berdiri saat Evran keluar dari ruangan Zoya. Pria itu nampak lebih kacau dari sebelum dia datang.

"Apa sesuatu terjadi padanya? Dia menangis, Vran? Apa yang kalian bicarakan?"

Evran menoleh dengan senyum di bibirnya. Senyum yang bahkan Evan tahu bahwa itu adalah senyuman terpaksa yang pria itu tunjukan padanya.

"Temani dia, Van. Temani sampai dia merasa baik-baik saja." Usai menepuk bahu adiknya, Evran melangkah pergi setelah memberikan beban di pundak Evan.

Menemaninya?

Kenapa harus dia?

Kenapa bukan Evran saja?

***

Suara deru mobil membangunkan Amel yang tidak sengaja tertidur di sofa ruang tamu. Gegas, perempuan itu berdiri dan membuka pintu lebar demi menyambut kepulangan Evan. Jam menunjukan pukul 11 malam, seharusnya rumah sakit sudah menutup jam besuk kan?

Amel harus mendesah kecewa karena bukan Evan yang mengendarai mobil yang baru saja memasuki halaman rumah, tetapi pria itu adalah Evran yang berjalan gontai.

"Kak Evran..." panggilan Amel mengambil alih perhatian pria itu.

"Kamu belum tidur, Mel? Sudah malam, lho..."

Amel nampak gelisah. "Evan nggak ikut pulang, Kak?" Kecemasan menghiasi wajah Amel.

"Evan menemani Zoya di rumah sakit, Mel. Aku yang memintanya..."

"Tapi... kenapa bukan kakak saja?" Amel berucap lirih, takut-takut kalau Evran tersinggung.

Evran tidak bisa menyembunyikan ekspresi kecewanya di wajah pria itu. "Iya, mau bagaimana lagi? Dia nggak mau melihatku lagi... jadi satu-satunya jalan ya aku mengalah saja. Evan ada disana untuk menemani Zoya, karena cuma dia yang bisa memahami Zoya."

Melihat raut kecewa menghiasi wajah Amel, Evran berkata, "Aku minta maaf, Mel. Karena cuma Evan yang bisa mengendalikan Zoya saat ini. Sebaiknya kamu tidur, ini sudah malam. Besok Evan pasti pulang. Aku sudah mengabari keluarga Zoya, besok mereka datang dari Semarang untuk menemani istriku..."

Evran hendak melangkah namun pertanyaan Amel menghentikan kakinya. "Bagaimana dengan hubungan kalian?"

Amel memutar tubuhnya untuk berhadapan langsung dengan pria itu.

"Mungkin berpisah adalah jalan terbaik untuk kami..."

"Dan kakak setuju begitu saja?"

"Mau bagaimana lagi? Dia memintanya... dan sudah tidak ada apapun yang mengikat kami."

"Tapi bukankah kalian saling mencintai? Kalau kalian berdua berpisah, bagaimana denganku dan Evan?"

Evran terkekeh pelan, alih-alih merasa marah karena Amel membahasnya. "Ya, mungkin kami saling mencintai, tapi cinta kami saling melukai, Mel. Kamu takut Evan berpaling pada Zoya, heh?"

Amel menunduk malu, ketakutan itu tentu menghantuinya.

"Adikku jelas mencintaimu. Dia nggak akan meninggalkanmu karena Zoya. Baginya, Zoya hanya seorang sahabat, sementara kamu.... dia menjadikanmu ratu di hatinya. Tidak usah meragukan perasaan adikku, Mel. Kalau dia menginginkan Zoya, dia sudah memperjuangkannya sejak dulu..." setelah memberikan senyuman terbaiknya, Evran meneruskan langkahnya yang sempat terhenti sementara Amel masih terpaku di tempatnya berdiri.

Benarkah Evan seperti itu di mata Evran?

Tapi, ketakutan itu menghantui Amel. Dia masih merasa kecewa karena evan memilih menunggu dan tetap berada di sisi Zoya di banding pulang dan memeluknya.

***

Bab 33 - Gelisah

Malam itu, Amel menatap kosong ranjang tempat dimana Evan biasa membaringkan diri, jemarinya menyentuh dan mengusapnya lembut.

Rasanya hampa.

Perasaan itu tiba-tiba saja merasuk dalam benak Amel.

Kesedihan dan kekecewaan bercampur menjadi satu.

Kenapa Evan memilih menemani Zoya?
Amel mencoba memahami dan mengerti, tapi jika di pikir-pikir sulit di percaya bila mereka harus terlibat kisah rumit seperti ini.

"Apa yang sedang kamu lakukan disana, Van?" Gumam Amel lirih.

Apa mereka sedang berpelukan seperti beberapa hari yang lalu? Kejadian ini pasti membuat Zoya begitu terpukul. Dan kemungkinannya, Evan menenangkan Zoya. Apa mereka tidur dalam keadaan berpelukan sepanjang malam?

Amel menggelengkan kepalanya untuk mengenyahkan pemikiran yang baru saja terlintas dalam benaknya

kemudian wanita itu merutuki dirinya sendiri karena berpikir terlalu jauh. Tapi kemungkinan itu bisa saja terjadi kan?

Jemari Amel meraih ponselnya. Dia berpikir keras untuk menghubungi Evan, tapi sejenak ia mempertimbangkan tentang bagaimana respon keduanya! Bagaimana kalau Zoya menganggapnya posesif, cemburuan atau apalah?

Amel menggeleng pelan, meletakkan kembali ponselnya dan merenung. Jika dia menghubungi Evan, lalu apa yang akan dia tanyakan?

Amel gelisah di tempat tidurnya. Kenapa ia tidak bisa memercayai Evan? Bukankah pria itu tidak seperti apa yang dia pikirkan?

Kejadian kemarin seharusnya tidak memengaruhi pikiran Amel. Tapi, tetap saja... dia hanya seorang perempuan, yang akan merasa kecewa dan terluka bila pasangannya mendua!

Sementara itu, di tempat yang berbeda, Evan sudah terlelap di sofa yang berada di ruangan rawat inap dimana Zoya berada. Sama seperti Evan, perempuan itupun tertidur setelah meminum obatnya.

Apa yang di pikirkan Amel sama sekali jauh dari ekspetasinya.

***

Pagi itu, Zoya bengun lebih dulu sambil menatap Evan yang sedang terlelap di sofa yang tidak jauh darinya. Semalaman, mereka memilih berbagi cerita lucu. Evan memang pandai membuat lelucon yang dapat membuatnya lupa akan rasa sakit yang kini mendera hati dan jiwanya.

Tapi penghiburan itu hanya sedikit membuat Zoya lupa bahwa kehilangan yang dia rasakan begitu nyata. Kesedihan itu masih bersemayam dalam benak Zoya. Ingatan menyakitkan seakan berputar seperti kaset rusak dalam otaknya.

Andai Evran tidak mengkhianatinya, mereka pasti akan hidup bahagia kan?

"Amel sangat beruntung memiliki kamu, Van..." Zoya bergumam lirih sekaligus miris. Kenapa bukan dia saja yang merasakan dicintai oleh Evan? Seandainya dulu dia tidak melepaskan Evan, mungkin nasibnya tidak seperti ini?!

Jam menunjukan pukul 6 lewat 20 menit ketika suster masuk untuk memberikan vitamin dan obat yang harus di minum oleh Zoya.

Wanita itu mengulum senyum ketika Zoya terlihat mengagumi Evan.

"Suaminya nggak di suruh bangun, Bu?" goda suster membuat Zoya tercekat, kemudian pipinya bersemu merah. Apa Evan nampak seperti suaminya? "Semalaman beliau disini, nampaknya Pak Suami sangat mencintai ibu!"

Zoya mengulum senyum. Pipinya nampak terlihat merona mendapatkan pujian tersebut. "Terlihat seperti itukah, Sus?"

Suster tersebut mengangguk. "Iya, Bu... beliau juga tampan. Kejadian ini pasti membuat kalian berdua terpukul. Tapi jangan berkecil hati, ibu dan bapak masih bisa mencobanya lagi. Mungkin lain kali, kalian harus liburan atau bulan madu kembali... semoga setelahnya kalian segera memiliki momongan dan di beri kepercayaan oleh Tuhan."

"Terima kasih sarannya, Sus..." Zoya masih mengulas senyum bahkan saat suster menjelaskan vitamin dan obat yang harus Zoya konsumsi untuk memulihkan kondisinya.

Setelah kepergian suster, tatapan Zoya nampak berbinar ketika matanya jatuh pada Evan. Pria itu nampaknya sama sekali tidak terganggu meski pagi itu matahari sudah masuk lewat jendela kamar inap Zoya.

"Van... bangun, Van..." Panggil perempuan itu, Zoya berusaha duduk di tepi ranjang meski bagian intimnya masih terasa nyeri, tapi karena suster menyarankan untuknya agar tidak banyak bergerak jadi dia memilih duduk dan tidak menghampiri Evan.

Evan tersadar kemudian melengguh sambil menyipitkan matanya mendengar suara Zoya menyapa indera pendengarannya. "Kamu udah bangun?" Suara serak Evan menyambut kekehan Zoya. Pria itu bangun dan merentangkan kedua tangannya. Sudah siang ternyata, pikir pria itu kala melihat matahari sudah menerobos masuk lewat jendela kamar Zoya.

"Udah, Van! Kamu nggak kerja? Bangun, dong... udah siang tahu!"

Evan duduk di sofa sambil mengusap wajahnya. Ia menatap ke sekeliling ruangan lantas mengintip jam yang melingkar di lengannya. "Iya. Aku harus kerja... kesiangan, nih!"

"Cuci muka sana... kamu harus pulang untuk ganti baju." Perintah Zoya lagi. Perempuan itu mengulas senyum saat Evan bangkit dari duduknya menuju kamar mandi.

Suara gemericik air terdengar dari luar, sedangkan Zoya hanya memilih termenung sampai pria itu keluar kamar mandi dengan wajah segar.

"Hmmm... aku kayaknya mau langsung pulang, deh."

"Iya, Amel pasti nungguin kamu..."

Evan tersenyum tipis. Kegelisahan sempat merayap masuk. "Dia pasti menungguku semalaman..."

"Kamu nggak hubungi dia?"

Evan menggeleng. "Aku yakin, dia pasti mengerti...."

"Bagaimana kalau dia salah paham, Van?"

Evan mengangkat bahunya acuh. Entah bagaimana dia menghadapi kesalahpahaman Amel nantinya. Dia tentu harus menanggung resiko dari apa yang telah dia perbuat. Meski, apa yang dia lakukan tentu tidak melewati batas.

Evan hanya menemani Zoya melewati rasa sakitnya, pria itu hanya ingin memastikan bahwa sahabatnya baik-baik saja setelah kehilangan bayinya.

"Sampaikan salamku sama Amel. Maaf karena suaminya harus menemaniku disini..." Zoya nampak menyesal karena membuat Evan bersamanya semalaman dan mengabaikan Amel sebagai istrinya. Dia sama sekali tidak berniat mengambil Evan dari Amel, hanya saja untuk saat ini Zoya ingin Evan ada di sisinya.

"Akan aku sampaikan... kamu baik-baik saja kan aku tinggal?"

"Iya. Bentar lagi mama dan papaku kesini..."

Evan mendesah lega. "Syukurlah... kalau begitu aku pamit pulang..."

Zoya mengangguk, ketika Evan hendak berbalik usai memasukan ponsel ke saku celananya—Zoya memanggilnya kembali.

"Van..."

Evan menoleh. "Iya?"

"Terima kasih..."

"Sama-sama, Zoya...."

"Kalau ini berakhir, aku harap semuanya berakhir baik-baik saja."

"Semua keputusan ada di tanganmu... kamu tahu itu kan?"

Zoya mengangguk dengan seulas senyum di bibirnya. Senyum kepedihan yang coba ia tutupi di depan sahabatnya. Kali ini, dia harus mengiklaskan segalanya.

Melepaskan Evran dan meninggalkan pria itu.

Evan menutup pintu rawat inap Zoya, kemudian terpaku saat ia menoleh, Evran sedang berdiri sambil menyandarkan tubuhnya di dinding. Wajah Evran sayu, pria itu terlihat tidak memejamkan matanya semalaman. Apa karena pria itu sama sekali tidak bisa tidur sebab membiarkan dia menamani istrinya?

"Apa dia baik-baik saja? Apa dia menangis semalaman?" Cecar Evran saat melihat adiknya menyeringai menyadari dia mengkhawatirkan istrinya.

"Kalau kamu mengkhawatirkannya, seharusnya kamu menemani dia sepanjang malam, Vran..." ejek Evan telak.

Evran membuang muka, merasa kalah telak oleh ucapan adiknya. "Apa dia sudah makan dan meminum obatnya?" Evran kembali melemparkan pertanyaan setelah mampu menguasai diri.

"Kurasa sudah... apa kamu mau menemuinya?"

Evran menggeleng. "Dia membenciku..."

"Aku juga," jawab Evan, dan di saat yang sama tatapan mereka bertemu. Evran memang tidak salah mendengar, Evan mengatakan bahwa adiknya membencinya juga.

"Aku kecewa dengan apa yang kamu lakukan pada Namima. Mama pasti akan marah karena kamu membalaskan dendamnya dengan cara yang menjijikan. Apakah kamu nggak menyesalinya? Apakah kamu berharap mama senang melihatmu merusak seorang gadis yang tidak tahu apapun? Aku yakin... mama menangis melihatmu seperti ini!"

Evran merasa tertohok mendapatkan banyak kalimat yang menampar telak perasaannya. Tapi berusaha untuk bersikap tenang meski dalam dadanya bergemuruh.

"Mama pasti mengutukmu, Vran. Kamu tahu kan, mama ingin anak lelakinya memuliakan perempuan seperti anak laki-laki yang harus memuliakan ibunya. Sementara apa

yang kamu lakukan jelas tidak menghargai kaum perempuan!"

Evran memalingkan wajahnya dengan perasaan bersalah yang menggerogoti hati.

Benar. Mama pasti mengutuknya. Mama pasti marah kalau beliau tahu, anak pertamanya telah menodai seorang gadis yang tidak bersalah!

"Aku minta maaf..." Evran berucap lirih tanpa berani menatap Evan.

"Minta maaflah pada Namima... dia berhak mendapatkan permintaan maafmu, terlepas dia mau atau tidak memaafkanmu. Dia berhak mendapatkan itu, demi harga dirinya..." setelah berhasil membuat Evran terdiam, pria itu pamit undur diri, membiarkan sang kakak merenungi kesalahannya seorang diri.

***

Pria itu keluar dari mobil sambil membawa bucket bunga di tangannya sebagai ucapan permintaan maaf untuk Amel.

Wanita itu pasti marah, karena sejak ia keluar rumah sakit, Evan berkali-kali menghubungi Amel dan berakhir di abaikan oleh istrinya.

Apa yang di pikirkan Amel ketika ia memutuskan untuk menemani Zoya? Dan kenapa Amel sama sekali tidak menghubunginya semalam?

Entahlah. Evan bahkan tidak sempat memberi kabar pada istrinya karena sibuk bersama Zoya semalaman. Banyak hal yang mereka bicarakan semalam, bahkan ketika ia hendak berpamitan pulang, Zoya mencegahnya.

"Temani aku, Van. Hanya malam ini... temani aku!"

Evan tidak bisa menolak apalagi saat Zoya mengiba padanya. Hingga akhirnya Evan memutuskan untuk menginap di rumah sakit dan mengabaikan perasaan Amel sebagai istrinya. Jadi, jika hari ini Amel merasa tersakiti karena sikapnya, Evan bisa mengerti. Dia hanya akan meminta maaf pada gadis itu. Dan berharap Amel mengerti tentang keadaan yang sekarang menimpa salah satu keluarganya.

"Van," panggil Maria ketika melihat cucunya memasuki rumah.

"Iya, Nek?"

"Gimana keadaan Zoya?"
"Dia baik-baik saja..."

Maria mendesah. "Sangat di sayangkan, ya?"

Evan sendiri tidak ingin banyak berkomentar. "Mau bagaimana lagi, Nek? Mungkin begini jalannya..."

"Evran ke rumah sakit?"

"Iya, tadi aku lihat dia ada disana..."

"Kamu udah sarapan?"

Evan menggeleng. Dia belum sarapan. Setelah keluar rumah sakit, Evan hanya mampir membeli bunga untuk Amel sebagai bentuk permintaan maaf tanpa menghiraukan perutnya. Dia bisa sarapan di rumah sambil berharap kalau Amel juga sedang menunggunya. "Amel ada, Nek?" Evan bertanya karena tidak melihat sosok istrinya, biasanya pagi-pagi begini Amel akan sibuk berada di dapur membantu menyiapkan makanan atau hal lainnya di halaman depan. Tapi ketika mobilnya memasuki pelataran rumah, Evan sama sekali tidak melihat sosoknya.

"Ada di atas. Dia belum turun buat sarapan. Katanya mau nungguin kamu!" Kemudian mata Maria turun pada bucket di tangan Evan, lalu mengulas senyum tipis. Maria jadi ingat tentang mendiang suaminya yang romantis. Dan nampaknya, Evan menuruni sifat dan sikap beliau. "Temui dia sana... pasti setelah kamu memberikan itu—suasana hatinya membaik. Perempuan itu kadang cemburu atau marah karena hal-hal sepele tapi jangan di ambil hati, bisa jadi marahnya itu tanda cinta kan?"

Evan mengangkat bucket bunganya sambil tersenyum. Setuju dengan penuturan neneknya. "Nenek tahu saja.. aku jarang sekali lihat Amel marah. Kalau cuek sih, iya... tapi kali ini sepertinya dia beneran marah, Nek!"

"Dia pasti suka bunganya... ke atas sana. Nanti ajak dia turun buat sarapan!"

Setelah memeluk neneknya, Evan bergegas naik ke kamarnya. Pintu terbuka lebar saat dia sampai di depan kamar. Matanya langsung menemukan Amel sedang merapikan pakaian dan memasukannya ke dalam lemari. Senyum terbit di bibir lelaki itu, dengan gerakan pelan dan mengendap-endap, Evan bergerak mendekati Amel.

Rengkuhan tangan yang melingkari perut besar Amel membuat wanita itu terperanjat.

Amel nyaris berteriak karena perlakuan Evan yang mengejutkannya.

"Van.. kamu ngagetin aja!" Sentak Amel kesal sambil melepas paksa pelukan Evan. Wanita itu menoleh dengan memasang wajah ketus.

"Aku kangen sama kamu," ucap pria itu setengah merajuk.

Melihat ekspresi Evan, Amel melengos pergi. Memilih mengabaikan pernyataan Evan barusan.

Kangen katanya?

Cih

Buat apa merindukannya kalau pria itu semalaman bersama Zoya? Apa Evan sudah gila?

"Gimana keadaan Zoya?" Amel bertanya sambil meraih pakaian di ranjang dan kembali meletakannya di lemari, menatanya dengan rapi sementara pria itu duduk di tepi ranjang sambil menyaksikan Amel mondar mandir.

"Sudah lebih baik," jawab Evan.

"Syukurlah..." Amel menjawab seadanya.

Iya, tentu saja Zoya akan baik-baik saja. Meski kehilangan itu tidak sebanding, tapi di temani oleh sahabatnya tentu saja Zoya merasa lebih baik.
Amel merasa iri dengan perempuan itu. Bagaimana tidak? Zoya di sukai oleh semua orang yang tinggal di rumah ini, termasuk ayah mertuanya yang memuji akan paras serta pendidikan dan ekonomi keluarga Zoya. Sementara dia?

Ah sudahlah... meski Evan bilang bahwa pria itu mencintainya, melihat pria itu datang dan menemui serta mengkhawatirkan Zoya sedikit membuat hati Amel menciut. Benarkah Evan mencintainya?

Sekali lagi, Amel meragukan perasaan Evan.

Tapi saat ini, Amel sama sekali tidak bisa mundur dan mengakhiri hubungannya hanya karena perasaan sepele yang ia rasakan.

Keadaan berubah canggung saat tidak ada pembicaraan di antara mereka.

"Mel, kamu marah sama aku?" Evan tahu, ini hanya basa-basi.

Evan menyadari bahwa sebenarnya Amel memang marah padanya, hanya saja... perempuan itu memilih diam daripada mengomel seperti kebanyakan wanita lain.

"Menurut kamu begitu?" Amel menoleh dengan malas.

"Iya, kamu juga mengabaikan telponku.."

"Aku sibuk, kamu lihat sendiri kan?"

Evan tahu, kesibukan itu hanya alasan semata. Di banyak kesempatan, ketika cinta mereka bersemi—Amel seringkali membalas pesan-pesannya, mengucapkan kalimat manis sebagai penyemangat kala dia bekerja, tapi sejak ia memutuskan untuk tidak meninggalkan Zoya—Amel sepertinya berubah.

"Kata nenek kamu belum sarapan karena nunggu aku. Kita sarapan, yuk!" Evan mencoba mencairkan suasana yang semakin canggung.

"Tapi aku udah makan roti..." kilah Amel. "Kamu sarapan saja sendiri. Pagi tadi, asisten kita sudah buatkan sarapan kan?"

"Ayolah, Mel. Kasian anak kita. Kalau kamu marah sama aku, silahkan. Aku juga minta maaf... tapi jangan abaikan anak kita. Dia butuh gizi dari apa yang kamu makan. Roti mana cukup?"

Sejenak, Amel merasakan tendangan di perutnya dan jemarinya mengusapnya lembut.

Wanita itu mendesah dan kalah. Benar, bayinya pasti masih merasa lapar. Kenapa juga dia bersikap egois hanya karena Evan berbuat seenaknya dan berniat mengabaikan janin di perutnya?

Ckkk..

***

Bab 34 - Kesalahan yang sama

Evan meminta di buatkan telur dadar dengan daun bawang yang melimpah serta sambal kecap buatan Amel. Rasanya liur Evan menetes membayangkan makanan itu tersaji di meja makan beserta nasi hangat untuk sarapan mereka.

Pagi itu mereka sarapan dalam diam, menikmati hidangan yang di masak oleh Amel, istrinya. Rasanya, Evan tidak berhenti bersyukur menjadikan Amel sebagai istrinya.

"Aku senang karena kamu jadi istriku," puji Evan di tengah-tengah gerakan mulutnya mengunyah. Entah kenapa, Evan tidak bosan mengatakan hal yang sama ini pada Amel.

"Masih pagi, Van. Berhenti membual..." sergah Amel enggan menanggapi ucapan gombalan di pagi hari meski Evan memang seringkali mengatakan bahwa pria itu bersyukur memilikinya.

Iya, seringkali pun Amel menyadari itu. Seringkali dia juga merasakan perasaan yang sama. Dia bersyukur memiliki suami seperti Evan.

Pria itu terkekeh geli karena tidak berhasil membuat Amel tersipu. Benar, dia menikahi perempuan cuek yang sama sekali tidak tertarik dengan ketampananannya.

Oke, mungkin Amel mengakui bahwa dia tampan, gagah dan memiliki badan yang bagus. Tapi di luar itu, Amel sama sekali tidak pernah secara terang-terangan memuji Evan dan mengaguminya seperti kebanyakan perempuan lain.

"Dulu waktu di sekolah, kamu tipe perempuan cantik yang di gandrungi banyak cowok. Sebenarnya, dulu aku senang mengklaim kamu sebagai pacarku karena aku merasa menang bisa menaklukan kamu, Mel. Tapi kalau di pikir-pikir, perempuan yang aku sukai bahkan sama sekali nggak mengagumiku, rasanya aneh. Tapi aku suka... ini seperti candu!"

Amel menghentikan gerakan tangannya yang hendak menyuap lantas memusatkan matanya untuk menatap Evan.

"Apa kamu berharap aku tergila-gila sama kamu, begitu?"

"Iya, awalnya begitu... tapi setelah melihat karakter kamu, aku jadi berpikir... kamu berbeda. Itu yang aku suka..."

"Apa kamu suka saat orang-orang terlihat mengagumimu?"

"Oh, iya.. tentu saja. Aku tampan... dan aku paling kaya waktu itu. Semua wanita di SMA kita sepertinya mau saja kalau aku ajak tidur..."

Mendengar ucapan bernada percaya diri dari Evan, Amel langsung menghentikan kegiatan makannya sambil melemparkan tatapan sengit perempuan itu. "Dasar mesum... hanya itu saja yang kamu pikirkan?!"

Evan tertawa senang karena berhasil menggoda Amel. "Tapi, tetap saja kan. Aku cuma tertarik sama kamu..."

"Dan Zoya," potong Amel cepat. Mereka telah selesai makan dan mencuci tangan pada mangkuk yang berisi air—sengaja Amel membawanya untuk mereka cuci tangan. Kemudian mengelapnya dengan tissue basah. "Selain aku, Zoya juga termasuk seseorang yang membuat kamu tertarik kan? Benar, nggak? Laki-laki akan mengatakan kalimat manis supaya perempuannya merasa tersanjung padahal di hatinya laki-laki juga menyimpan satu nama yang nggak bisa di lupakan atau di gantikan dengan perempuan manapun termasuk istrinya sendiri..." dengan santai Amel mengucapkan kalimat tersebut, dan berhasil membuat Evan mengernyitkan alisnya.

"Wah, masa sih? Mungkin itu berlaku dengan orang lain sih, Mel. Kalau aku enggak, ya..."

"Oiya?"

Pernyataan bernada tidak percaya itu membuat Evan berpikir keras.
"Hmm... apa kamu mau membelah dadaku dan melihat ada nama siapa saja disana? Apa kamu akan percaya kalau kamu melihatnya?"

Amel mengibaskan tangannya. "Nggak usah bicara macam-macam, Van. Hanya saja, kepercayaan memang sulit di dapatkan kan?"

"Kamu sedang membahas hal semalam?"

Evan rasa, Amel mulai kembali meragukannya. Apa ini karena semalam? Atau hal lainnya?

"Enggak juga," jawab Amel mengelak.

"Kita bahas sekarang saja, Mel." Tegas Evan.

"Aku sudah selesai makan," potong Amel cepat, wanita itu hendak berdiri namun cekalan tangan Evan menghentikannya.

"Kita bahas sekarang, aku nggak mau kamu menghindarinya dan menjadi banyak kesalahpahaman yang lebih besar lagi. Aku juga nggak mau mempertaruhkan hubunganku sama kamu karena hal sepele..." melihat sorot mata Evan yang bersungguh-sungguh, Amel mengurungkan niatnya untuk pergi.

"Ini bukan hal sepele kan?" Tanya Amel.

Benar.. bagaimana bisa Evan menganggapnya hal sepele?

Apa dia terdengar seperti perempuan pencemburu?

Amel tidak peduli!

Evan menyadari kalau ia salah mengucapkan kalimat. "Aku minta maaf..." ujar Evan tulus. "Aku tahu kalau aku bersalah..."

Amel terdiam, memilih tidak membalas ucapan maaf dari Evan.

"Aku mohon, jangan meragukan lagi perasaanku, Mel." Evan berhenti bicara, kala tatapan mereka bertemu. Evan bisa merasakan keraguan Amel terhadapnya. "Beberapa hari yang lalu Zoya memang mengajakku bertemu, kamu tahu sendiri kan bagaimana hubungannya bersama Evran? Dia hanya berkeluh kesah, meminta saran serta bagaimana

pendapatku dengan keputusannya! Benar... kalian memergoki aku sedang memeluknya dan kamu mengetahui itu kan?"

Amel tidak menjawab meski Evan tahu bahwa istrinya melihat itu.

Wanita itu hanya menatapnya sendu. "Maaf.. karena menemuinya diam-diam. Aku cuma nggak mau kamu salah paham, Mel. Dia sahabatku. Aku mengenalnya sebelum kita saling kenal. Saat ini, selain orang tuanya, dia hanya ingin aku di sana... kamu mengerti kan?"

"Tapi aku istrimu, Van. Seharusnya dia bukan lagi prioritasmu!" Sentak Amel.

"Iya aku tahu.. aku tahu... aku minta maaf, Mel..."

"Sudah selesai? Aku rasa pembicaraan kita selesai..."

"Ayo kita makan malam..."

"Atur saja," jawab Amel.

"Aku serius..."

"Aku juga... kamu yang punya uang. Kamu yang akan membayarnya, aku sebagai istri hanya mengikuti perintah dan kemauan suami kan?"

"Nggak seperti itu juga, Mel..."

"Aku udah selesai, Van..." putus Amel, enggan membahas hal lainnya.

Evan mendesah keras begitu istrinya memilih meninggalkan Evan.

Apa kali ini dia keterlaluan?

Amel memasuki kamarnya dan melihat bucket bunga yang di simpan evan di meja riasnya. Ia meraih bunga tersebut dan membaca note yang ada disana.

Maaf karena membuatmu menunggu.
I Love You so much, istriku...

Amel menarik sudut bibirnya kala membaca tulisan di kertas kecil tersebut. Kemudian menghidu aroma bunga tersebut. Tapi, Amel sama sekali tidak bisa mengurangi sesak di dadanya.

***

Malam itu, Amel dan Evan memutuskan untuk makan malam setelah Evan berhasil membujuk Amel agar perempuan itu menerima permohonan maaf dari suaminya.
Amel setuju untuk ikut makan malam romantis yang di siapkan oleh Evan di salah satu cafe milik pria itu.

Sejenak, hati Amel luluh ketika melihat bagaimana Evan begitu tulus menyiapkan semua ini untuknya. Evan sengaja menyiapkan makan malam di rooftop gedung cafenya, menyediakan banyak lilin hingga menciptakan suasana temaram. Lilin-lilin yang berjejer rapi sepanjang Amel dan Evan berjalan menuju meja utama yang di siapkan, serta Amel merasa terkesan karena melihat lilin berada di sisi meja yang akan mereka tempati ternyata berbetuk hati.

"Kamu suka?" Evan bertanya saat melihat Amel mengulas senyum tipis mengagumi apa yang telah dia siapkan. Sejenak, wanita itu menoleh untuk menatap Evan sambil mengangguk.

"Cantik sekali..." binar bahagia nampak jelas di mata wanita itu.

"Terima kasih... ini aku siapkan untuk membuatmu senang! Semoga kamu suka hidangannya..." Evan menarik

kursi dan mempersilahkan Amel duduk disana. Sementara pria itu duduk di hadapan wanita itu.

Keduanya menyantap makanan yang telah di sajikan dengan lahap. Amel terlihat menyukai dengan apa yang telah di sediakan oleh Evan untuk wanita itu. Bahkan, Evan bisa melihat kalau suasana hati Amel semakin membaik, terlihat dari cara wanita itu tersenyum ketika memuji makanan yang di santapnya.

"Aku punya sesuatu buat kamu," ungkap Evan setelah makanan di piringnya habis.

Makanan di piring Amel juga telah tandas.

"Apa?" Tanya Amel penasaran.

"*Tadaaaaaa...*"

Evan mengeluarkan sebuah kotak persegi panjang yang tidak begitu besar dari jas yang di pakai pria itu. Lantas membuka isinya untuk menunjukannya pada Amel. Sejenak, wanita itu terpana dengan kalung yang berkilauan di tangan Evan.

"Kamu pasti suka, iya kan?"

Amel mengangguk antusias, perasaan haru menyeruak masuk dalam hatinya.

"Cantik sekali, Van..." puji Amel.

"Aku pasangkan di leher kamu, ya? Akan lebih cantik kalau ini melingkar di lehermu..."

Evan berdiri untuk menghampirinya dan memasangkan kalung tersebut di leher Amel. Beruntungnya malam ini, Amel membuat rambutnya di cepol agar penampilannya nampak elegant. Begitu kalungnya terpasang, Amel merasakan bulu kuduknya meremang ketika Evan tiba-tiba mengecup tengkuk telanjang wanita itu.

"Van," bisik Amel serak, wanita itu takut kalau-kalau gairah mereka tersulut.

Sementaraa pria itu menyeringai senang karena telah berhasil menggoda Amel, dan dengan gerakan pelan pria itu kembali ke tempat duduknya hingga sedikit meninggalkan kekosongan di hati Amel. "Kalung itu nampak bagus di pakai sama kamu..." puji Evan.

"Terima kasih," kata Amel lagi. Ia menyentuh liontin kalungnya.

"Aku janji, apapun yang akan aku lakukan. Aku akan meminta izin sama kamu. Termasuk saat menemui Zoya..."

Amel mendongak untuk menatap Evan. Wajahnya berubah saat nama Zoya meluncur dari bibir Evan. "Mel... kenapa diem aja?"

Amel hendak menyahut saat ponsel Evan tiba-tiba saja berdering keras. Sementara pria itu langsung meraih ponselnya.

"Evran..." beritahu Evan pada Amel. Lalu pria itu langsung mengangkat panggilan tersebut, dengan sedikit mengeraskan volume suaranya, Evan menempelkan ponsel di dekat telinga— tidak sampai menempel.

"Hallo, Van..." sapa pria itu.

"Iya, Vran..."

"Kamu dimana? Bisa antar Zoya pulang sekarang?"

"Apa maksudmu? Kenapa aku harus mengantarnya?" sekilas Evan menatap Amel yang nampaknya juga mendengar pembicaraan mereka. Evan memang sengaja sedikit mengeraskan volume suara ponselnya.

"Kita sepakat berpisah, mulai hari ini... Zoya ingin tinggal di apartementnya... bisa kamu mengantarnya kesana. Karena dia ingin kamu yang mengantar dia pergi..."

"Aku sedang makan malam sama Amel," tolak Evan secara halus. "Kamu bisa kan antar dia. Nggak ada salahnya kalian pergi kesana bersama, Vran!"

"Baiklah akan aku sampaikan padanya bahwa kamu menolak untuk membantunya..."

Amel mendesah lega karena Evan mengambil keputusan yang benar. Tidak seharusnya Evan ikut campur perihal rumah tangga kakaknya.

Merasa kalau Evran setuju dengan jawabannya. Pria itu berniat mematikan sambungan, tapi...

"Van..." panggilan Zoya membuat Evan tidak jadi menekan tombol merah. Seketika, Amel dan Evan saling melempar pandang. "Antar aku, Van. Aku nggak mau Evran yang mengantarku pulang, Van. Pleaseeee...." ucap wanita itu dengan suara memelas dan penuh permohonan kepada Evan.

Jantung Amel berdegup dengan kencang menanti jawaban Evan selanjutnya. Saat ini, Amel ingin melihat, sejauh

mana Evan akan bertindak. Akankah Evan menolaknya atau justru menyetujui permintaan Zoya!

Amel akan memaafkan Evan atas segala usaha pria itu. Tapi kalau kali ini, Evan menuruti kemauan Zoya, Amel mungkin menutup pintu maaf tersebut. Rasanya, Amel tidak ingin di kecewakan kembali.

Merasa tidak sanggup menolak Zoya, Evan menjawab setelah sebelumnya menatap Amel. Dia yakin, kali ini Amel akan lebih mengerti.
"Oke. Tunggu aku dan kemasi barang-barangmu..."

Mendengar jawaban Evan, wanita itu berdecih lirih. Tiba-tiba saja dadanya terasa sesak mendengar jawaban pria itu.

Benarkan dugaannya?

Padahal awalnya Amel berharap bahwa Evan tetap konsisten dengan jawaban pria itu. Tapi nyatanya semua itu hanya angan-angannya saja, hanya dengan mendengar suara memelas dari Zoya, Evan cepat luluh begitu saja dan mengabaikan perasaan sesak di hatinya.

Sedetik kemudian panggilan tertutup, sementara mereka berdua memilih saling diam. Amel bahkan ingin segera meninggalkan tempat ini sekarang juga.

Apa artinya semua ini kalau Evan mengulangi kesalahan yang sama?

"Maaf," kata Evan lirih. Nada menyesal dari suaranya sama sekali tidak membuat Amel iba.

Detik itu juga, Amel merasa di permainkan. Beberapa menit yang lalu, dia merasa begitu di cintai oleh Evan. Merasa begitu beruntung memiliki Evan sebagai suaminya, namun semua itu berubah beberapa detik kemudian saat ponsel pria itu berdering dan menghancurkan perasaan berbunga-bunga dan kepakan sayap kupu-kupu yang sempat berputar mengelilingi Amel. Malam itu, Evan seakan membuatnya melambung tinggi sampai pada akhirnya pria itu menghancurkan perasaannya.

Apa dia terlalu berlebihan?

"Ada apa?" Tanya Amel ketus demi menutupi rasa sakit yang menyapa hatinya.

"Zoya memintaku mengantarnya ke apartement..."

"Ada taksi. Kenapa nggak pesan taksi saja..."

Evan tahu, Amel tidak setuju dengan jawabannya. "Mengertilah, Mel... keadaannya sedang kacau. Kamu tahu sendiri kan bagaimana hubungan mereka?"

"Seharusnya mereka bisa menyelesaikan ini tanpa melibatkan kamu, Van! Dan seharusnya kamu juga bisa menempatkan diri bahwa kamu bukan siapa-siapa. Kamu hanya adik Evran, adik ipar Zoya! Tidak seharusnya kamu ikut campur urusan rumah tangga mereka berdua..."

"Kamu tahu aku nggak mau terlibat. Tapi Zoya hanya ingin aku yang mengantarnya... dia menolak Evran untuk mengantarnya kesana. Ini hanya permintaan tolong biasa, Mel... jangan berlebihan!" Sentakan dari ucapan Evan sedikit menyentil sudut hati Amel.

Pria itu bilang bahwa ini berlebihan?

Benarkah dia terlalu berlebihan menanggapi masalah ini?

Amel menelan ludahnya kelu, merasa tertampar dengan ucapan pria itu. Mengabaikan sesak pada dadanya, Amel berkata, "Kalau begitu terserah kamu. Sebaiknya kita segera pulang... Zoya pasti menunggumu!"

Melihat raut kecewa yang tercetak di wajah Amel, tiba-tiba perasaan bersalah merayap dalam hati Evan.

Sial.

Pasti kata-katanya melukai hati Amel kan?

Terlihat jelas ketika Amel langsung berdiri dan meraih tas tangannya, tanpa berkata apa-apa lagi, Amel berbalik pergi menuruni tangga tanpa menghiraukan panggilannya.

Evan kembali mengingkari ucapannya. Kali ini, Amel merasakan kekecewaan yang sama.
Evan jelas masih saja mengkhawatirkan Zoya. Hari ini, Zoya memang di nyatakan sembuh dan pulang ke rumah. Amel sedikit merasa lega karena Evan bukan orang yang akan menjemput Zoya, tapi nyatanya malam ini Evan harus mengantar Zoya ke apartement wanita itu.
Dari yang Amel dengar kalau Evran dan Zoya memutuskan untuk berpisah. Keluarga pun setuju setelah mengetahui duduk permasalahannya.

Sepanjang perjalanan pulang Amel merasakan dadanya sesak, wanita itu memilih diam hingga membuat mobil terasa hening. Wanita itu tidak menyangka bahwa makan malamnya kacau karena Zoya. Dia berharap, Evan tidak mengulangi kesalahan yang sama, tapi nyatanya pria itu melakukannya lagi.

Mungkin, Zoya masih menempati singgasana hati suaminya.

Sebanyak apapun Amel menyangkal bahwa pria itu sudah tidak memiliki perasaan apapun pada Zoya, tapi sikap Evan menunjukan sebaliknya.

Evan masih menempatkan Zoya sebagai orang yang harus pria itu lindungi.

Mobil memasuki pelataran rumah, dari kaca mobil Amel bisa melihat Zoya sudah menunggunya dengan koper yang berisikan barang-barang wanita itu.

"Angkat barang-barangnya..." perintah Zoya pada asisten di rumah itu, begitu Evan membuka pintu mobil, Zoya bahkan mengabaikan Amel dan langsung duduk di kursi samping kemudi tanpa peduli bahwa Amel menatapnya kesal.

"Kita berangkat sekarang?"

Evan bertanya pada Zoya yang di jawab dengan anggukan.

"Aku ikut ya, Van?" Amel berdiri di sisi pria itu, Evan memang belum memasuki mobilnya kembali dan membiarkan Zoya berada disana.

Pertanyaan itu mengalihkan perhatian Evan.

"Sebaiknya kamu di rumah saja, Mel... kasian anak kita. Nanti aku kabari. Aku usahakan pulang malam ini.. kamu percaya aku kan?"
Sekali lagi, Amel merasakan kecewa yang sama atas penolakan Evan.

Wanita itu bukan tidak percaya kepada Evan, hanya saja... membiarkan pria itu bersama Zoya sama saja membiarkan otaknya bekerja lebih keras memikirkan kemungkinan yang terjadi antara mereka berdua!

Apa dia terdengar seperti istri pencemburu?

Entahlah..

"Van, ayo buruan..." panggil Zoya ketika di lihatnya Evan tidak kunjung memasuki mobil.

Amel semakin kesal melihat Zoya yang memerintah suaminya seenak jidat. Wajahnya berubah masam.

Berbeda dengan Evan yang saat ini ingin menyakinkan Amel bahwa dia hanya pergi sebentar. "Percaya sama aku, Mel. Malam ini, aku akan pulang. Kamu tunggu ya..." sejenak Evan menangkup wajah Amel, kemudian memberikan kecupan ringan di kening wanita itu. Sementara di dalam mobil, dada Zoya bergemuruh menyaksikan keromantisan keduanya.

Kenapa... kenapa bukan dia saja? Pikir Zoya kesal.

Kecupan Evan memang tidak menghapus keraguan di hati Amel, tapi setidaknya pria itu sedikit membuatnya tenang. Alih-alih begitu, mau tidak mau harus membiarkan Evan pergi meninggalkannya.

***

Bab 35 - Ingkar Janji

Malam itu, Amel sama sekali tidak bisa memejamkan matanya barang sedikitpun. Bagaimana bisa dia tidur saat pikirannya berkelana jauh?

Bagaimana hatinya tidak gelisah saat Evan sama sekali belum pulang? Bahkan, pria itu sama sekali tidak mengabarinya! Seperti janji pria itu sebelumnya, Evan sama sekali tidak menepati ucapannya!

Amel merasa gelisah, cemas dan kecewa di saat yang sama. Dia marah... namun tidak bisa melampiaskannya! Menangispun percuma!

Apa yang harus dia lakukan sekarang? Apakah menghubungi Evan sama sekali tidak menganggu mereka?

Dan apa yang sedang mereka lakukan berdua disana?

Sekali lagi, Amel merutuki dirinya sendiri yang bodoh. Kenapa tadi dia tidak memaksa ikut saja daripada mencemaskan hal yang belum tentu terjadi?

Kali ini, Amel hanya mendesah pilu dan mencoba ikhlas. Dia menaruh harapan besar dengan memercayai Evan. Tapi, sekali lagi pria itu mengingkari janjinya.

Amel bangkit untuk duduk, tiba-tiba saja terlintas ide gila agar membuat Evan cepat pulang. Meraih ponsel yang tergeletak di nakas, Amel mulai menghubungi Evan. Tapi sayangnya, sampai lima kali panggilannya sama sekali tidak terjawab. Amel tidak putus asa meski hatinya kecewa, wanita itu mengirimi Evan pesan.

[Van... aku kangen...]

[Van, kapan pulang?]

[Van...]

Amel tahu ini gila, tapi setidaknya... Evan pasti membaca pesan-pesannya nanti kan?

Evan pasti akan segera pulang setelah membaca pesannya, bukan?

[Van.. kamu janji akan pulang malam ini. Tapi kenapa kamu nggak pulang?]

Amel terdiam sejenak, memikirkan pesan apa yang akan membuat Evan dengan cepat meresponnya?
Wanita itu nampak menggigit bibir bawahnya resah. Haruskah ia membuat drama? Haruskah Amel berbohong agar Evan berbalik arah mengkhawatirkannya?

Kalau cara itu ampuh untuk membuat Evan segera kembali dan pulang padanya, bukankah tidak ada salahnya untuk mencoba?

Pikiran gila itu tiba-tiba saja terlintas dalam benak Amel. Gegas perempuan itu mengetikan satu pesan yang pasti akan membuat Evan segera pulang untuk menemuinya.

[Van, perutku tiba-tiba sakit... kamu bisa pulang, kan?]

***

Zoya menyeringai saat melihat Evan tertidur di pundaknya karena pria itu terlalu banyak minum alkohol yang dia siapkan. Malam itu, bukan hanya mereka berdua saja di apartement Zoya, wanita itu sengaja mengundang sepasang kekasih yang dia kenal sebagai teman baiknya. Dulu, mereka berempat sering menghabiskan waktu bersama seperti malam ini. Tapi, semenjak Zoya menikah, Evan dan Zoya sudah tidak bisa lagi ikut bergabung. Apa kata Evran nantinya kalau Zoya mengajak Evan bertemu seperti ini?

"Dia mabuk?" Kata Sasa melihat Evan sudah tidak berdaya, pria itu tertidur di bahu Zoya. Matanya terpejam damai. Padahal sejak tadi, Evan ingin cepat-cepat pulang, tapi di cegah oleh Devan, kekasih Sasa.

Zoya menyeringai. "Dia sudah jarang mabuk. Kali ini kamu membuatnya kalah," Zoya menatap Devan yang terkekeh.

Pria bernama Devan tersebut mengulas senyum menang karena berhasil membuat Evan kalah.

"Semenjak menikah, dia sama sekali nggak bisa di ajak pergi. Apa karena istrinya posessif?" Devan bertanya dengan polos, terdengar nada mengejek dari suaranya.

Tawa renyah memenuhi ruangan tersebut. Tapi tawa itu tidak berlangsung lama ketika ponsel Evan berdering sangat nyaring. Pria itu sengaja meletakan ponselnya di atas meja.

"Amel?" Sasa membaca id call di ponsel Evan. "Istrinya, kan?" Tanya perempuan itu, tidak yakin.

Zoya meraih ponsel tersebut.

"Jangan angkat, biarkan saja. Lagipula Evan sedang tidur! Dia nggak mungkin pulang kan?"

Zoya meletakkan ponselnya kembali.

"Iya, benar. Biarkan saja..." Devan menimpali.

"Atau jangan-jangan istrinya berpikir kalau Evan hanya berdua saja sama kamu, ya?"

"Bisa jadi. Biarkan saja lah..." Zoya mengibaskan tangannya. Perempuan itu sama sekali tidak mabuk karena memang Zoya mengerti dengan kondisinya yang belum sepenuhnya pulih.

Kemudian dering ponsel Evan kembali menganggunya. Beberapa denting pesan pun masuk dalam ponsel pria itu. Zoya kembali meraih ponsel tersebut dan membaca pesan dari Amel meski tidak perlu membuka aplikasi yang ada, kemudian menyeringai ketika Amel nampak mencemaskan pria itu.

Padahal sebelum berangkat kesini, Zoya di buat cemburu karena perlakuan manis Evan pada wanita itu. Apa sekarang semuanya berbalik? Apa Amel sedang mencemaskan suaminya yang sedang bersamanya?

"Apa katanya?"

Zoya menggeleng, tidak ingin membagi pesan yang di tulis oleh istri Evan. Seulas senyum terbit di bibir wanita itu, setelah meletakan kembali ponsel Evan di tempat semula, Zoya meraih ponselnya untuk mengambil potret Evan yang tengah menyandarkan kepalanya di bahu Zoya.

Setelah menemukan foto yang menurutnya bagus, Zoya mengirimkan foto tersebut pada nomer Amel.

[Maaf, Mel... sepertinya Evan malam ini nggak pulang. Dia terlalu mabuk untuk menyetir!]

Klik

Pesan terkirim pada Amel. Dan Zoya melihat centang biru pada foto yang dikirimnya— pertanda bahwa Amel belum tidur dan langsung membuka pesannya.

Tidak ada balasan berarti, namun tiba-tiba saja hati Zoya merasa senang. Sekarang apa yang sedang di pikirkan oleh Amel tentangnya dan Evan?

"Kenapa lo senyum-senyum sendiri?" Sasa merasa aneh melihat Zoya yang tersenyum seperti orang gila.

Ya, Sasa merasa Zoya tidak waras. Selain memutuskan untuk berpisah dengan orang yang di cintainya, Zoya pasti mempunyai rencana di balik senyumnya itu.

"Nggak.. nggak apa-apa!"

"Lo yakin, kan? Lo nggak lagi berbuat hal curang kan?"

"Udah tenang aja. Cinta juga perlu ujian kan?"

"Maksud lo apa? Jangan bilang lo kirim foto tadi ke istri Evan?"

Zoya tersenyum lebar. "Kebaca ya pikiran gue sama lo?"

"Sial," Sasa mengumpat. "Gila ya lo? Cukup hubungan lo aja yang hancur. Kenapa juga lo ngancurin hubungan Evan?"

"Nggak akan sampai hancur kok. Ya, palingan cuma salah paham sedikit. Gue yakin, cinta mereka lebih kuat dari palu yang gue ketuk sekarang... percaya deh!"

Sasa geleng-geleng kepala melihat tingkah Zoya. Wanita itu pasti sudah sinting, lihat saja sekarang—Zoya sedang senyum-senyum sendiri sambil menatap Evan!

Sementara di tempat lain, jemari Amel bergetar kala melihat foto yang di kirim oleh Zoya.
Berarti apa yang dia pikirkan benarkan? Mereka bermesraaan? Mereka minum bersama sampai mabuk, lihat—Evan bahkan menyandarkan kepalanya di bahu Zoya dan tertidur di sana?

Mabuk?

Lalu setelah itu apa?

Apakah mereka akan pergi ke ranjang dan menghabiskan malam bersama?

Oh tidak... Zoya baru saja melakukan kuret, tapi bercumbu?

Amel tidak bisa membendung pikiran pikiran buruk yang hinggap dalam otaknya. Tiba-tiba saja ia meneteskan air mata membayangkan Evan mencumbu perempuan lain!

Sial, kenapa dia cengeng sekali?

Meski pandangannya kabur oleh air mata. Amel mengetikan pesan untuk Evan.

[AKU KECEWA SAMA KAMU, VAN!]

Amel menuliskan kalimat penuh kecewa itu sambil mengirimkan foto yang di kirim Zoya padanya.

Kekecewaan Amel begitu dalam. Bahkan ketika melihat foto tersebut hati Amel seperti di hancurkan, perasaan cemburu memenuhi dadanya. Bagaimana bisa mereka bertindak sejauh ini di belakangnya?

Dimana hati nurani mereka?

Malam itu, Amel menangis diam-diam. Orang yang menjadi sandaran di hidupnya kini telah mengkhianatinya!

***

Amel membuka pintu kamar karena pembantu di rumah itu memberitahunya bahwa seseorang mencari Amel. Segera wanita itu menuruni tangga untuk menemui orang yang katanya mencarinya. Padahal Amel ingin istirahat lebih lama lagi, paling tidak dia akan merajuk saat Evan pulang nanti dan berniat mendiamkan lelaki itu.

Kening wanita itu mengernyit heran saat dua orang laki-laki yang menggunakan seragam polisi berdiri dari duduknya ketika dia sampai di ruang tamu.
Perasaan Amel tiba-tiba saja tidak enak, apalagi melihat raut wajah orang-orang di rumahnya nampak tidak baik-baik saja. Terlihat jelas dari raut wajah mertua dan nenek Maria yang nampak gelisah ketika melihatnya turun.

"Apa Anda ibu Amel?" Seorang polisi maju selangkah untuk bicara dengan Amel.

"Iya, dia cucu menantu saya... istrinya Evan," jawab Maria sambil mendekati Amel, wanita itu berusaha menutupi kecemasan dalam suaranya.

Sejenak Amel menatap Maria. "Ada apa, Nek?" Amel bertanya lirih. Jantungnya berdegub sangat kencang saat ini. Untuk apa polisi datang ke rumah mereka?

Apa sesuatu terjadi pada Evan?

Apa semalam mereka melakukan hal yang di luar dugaannya? Seperti menggunakan narkoba?

Amel menggelengkan kepalanya, mencoba mengenyahkan pemikiran buruk tersebut.

Polisi yang ada di hadapannya nampak mempertimbangkan kondisi Amel yang sedang mengandung. Pria yang di taksir berusia 35 tahun tersebut berdeham keras. "Jadi begini, ibu Amel. Saya menemukan Pak Evan mengalami kecelakaan mobil di tol, dan nomer terakhir yang di hubungi adalah ibu Amel..."

Ucapan pria di depannya seperti petir yang menyambar tubuh Amel, seketika wanita itu limbung, beruntung Evran yang baru saja datang berhasil menangkap tubuh adik iparnya. Wajah Amel berubah pias dengan kepala yang tiba-tiba saja pusing. Kakinya lemas tak bertenaga, Evran menyangga tubuh adik iparnya saat itu juga.

"Mel... sadar, Mel..." Evran mengguncang tubuh Amel. Wanita itu nampak terpukul dengan kabar duka yang menimpa suaminya.

"Lalu bagaimana keadaannya, Pak?" Evran bertanya setelah menguasai dirinya atas kabar duka yang menimpa adiknya, Evan.

"Bapak bisa temui Pak Evan di rumah sakit Kencana, Pak. Beliau belum sadarkan diri..."

Amel merasa hidupnya terguncang saat itu juga. Tangisnya pecah sementara Evran berusaha menenangkan wanita itu.

Kabar ini pasti mengguncang semua keluarga.
"Terima kasih, Pak..." kata Evran ketika kedua pria itu berpamitan undur diri.

Amel menghirup udara di sekitarnya yang terasa sesak.

"Aku mau kesana, Kak..." bisik Amel lirih kepada Evran.

"Kita kesana sekarang..." jawab pria itu.

Pagi itu juga, semua anggota keluarga datang ke rumah sakit untuk menjenguk Evan.

***

Amel duduk di kursi yang ada di sisi ranjang Evan. Pria itu belum sadar karena benturan yang mengenai kepalanya. Dokter menjelaskan tidak ada luka yang serius yang menimpa Evan. Pria itu menyetir dalam keadaan mabuk dan kemungkinannya juga karena mengantuk.

Amel duduk dengan cemas berdoa untuk keselamatan pria itu.

Helaan nafasnya terdengar sangat berat. "Van... bangun, Van..." Amel berucap lirih di balik isak tangisnya.

Nenek, Evran berserta mertuanya sudah pulang setelah mengetahui rekam medis yang di jelaskan dokter padanya. Kemungkinannya benturan yang di alami oleh Evan bisa membuat pria itu gegar otak dan yang lebih parahnya lagi, Evan bisa saja kehilangan ingatannya.

Amel semakin terpukul, meski sakit di hatinya belum mereda karena foto yang di kirim Zoya—pagi itu hati Amel kembali di uji dengan kecelakaan ini.

"Van... bangun, Van.. aku mohon.. aku akan dengarkan penjelasanmu kalau saja kamu bangun. Van... aku butuh kamu!" Amel terisak pelan. Wajahnya sembab karena terlalu banyak menangis.

Selama di perjalanan menuju rumah sakit, Amel membaca pesan yang di kirim Evan padanya. Pria itu berkali-kali menghubunginya sebelum akhirnya mengalami kecelakaan tersebut. Sepanjang perjalanan di mobil, Evan pasti mencemaskannya. Pria itu pasti mengkhawatirkannya kan?

Tiba-tiba saja Amel merasa bersalah.

"Van... aku tahu kamu pasti bangun!" Kata-kata Amel tersendat oleh tangisnya. "Bangun, Van. Aku akan terima apapun penjelasanmu. Aku percaya sama kamu, Van..." suara Amel terdengar putus asa. Wanita itu membenamkan wajahnya di kasur sambil terisak. Perasaan bersalah merasuki benak wanita itu.

Membaca pesan-pesan Evan sebelumnya juga pesan suara pria itu, Amel yakin Evan tidak melakukan hal yang dia pikirkan sebelumnya.

Evan menghubunginya pukul 4 dini hari dan langsung pulang hingga mengalami kecelakaan tersebut. Beruntung saja, nyawanya tidak melayang karena kejadian ini. Bagaimana kalau terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan?
Isakan wanita itu membangunkan Evan, pria menolehkan kepalanya ke samping untuk melihat suara siapakah itu?!

Tangisan wanita itu terdengar lirih, sementara seulas senyum terukir di bibir Evan.

"Van... aku sayang sama kamu.. aku nggak mau kehilangan kamu, Van. Aku nggak punya siapa-siapa lagi selain kamu!" Amel putus asa, wanita itu terus saja meracau hal-hal yang tidak jelas. Sementara hati Evan melambung tinggi, seperti apa yang ia ketahui—Amel bukan tipe orang yang akan mengakui perasaannya. Apalagi dalam keadaan sadar...

Jemari Evan terangkat untuk menyentuh kepala Amel lantas mengusapnya, gerakan tersebut membuat wanita itu terlonjak kaget hingga mengangkat kepalanya untuk menatap pria itu dengan pandangan tidak percaya.

"Van.. kamu sadar, Van!" Amel meraih tangan Evan, mengecupnya berkali-kali. Pria itu hanya tersenyum.

"Kamu tahu aku kan? Van... ini aku, Amel. Istri kamu..." beritahu Amel. Takut-takut kalau Evan melupakannya seperti apa yang di katakan dokter. Benturan yang di alami Evan bisa saja membuat otaknya cedera hingga menyebabkan gegar otak atau hilangnya ingatan Evan.

Malihat Evan mengangguk, Amel bisa bernafas lega sekarang. Tangisnya lagi-lagi pecah...

"Aku takut.. aku takut kamu meninggalkanku.. aku takut kalau kamu melupakan aku!" Amel meluapkan perasaannya saat itu juga.

"Aku baik-baik saja..." Evan menjawab lirih. "Aku minta maaf, Mel. Aku juga takut kehilangan kamu... aku takut kalau kamu meninggalkan aku..."

"Dan soal foto itu...." Evan terdiam sejenak, sebelum Amel memotong ucapannya.
"Aku percaya sama kamu, Van..." sambar Amel cepat.
"Aku percaya sama kamu... aku... aku tahu kamu mencintaiku!" Kata Amel cepat. Dia lebih takut kehilangan Evan selama-lamanya.

***

Flashback di Apartement Zoya

Evan menggeliat ketika dirasa kalau ia ingin buang air. Bergegas pria itu pergi ke kamar mandi. Setelah menyelesaikan hajatnya, Evan cuci muka kemudian kembali ke ruang tamu, Devan dan Sasa terlelap di bawah—kedua pasangan itu mungkin mabuk juga sepertinya. Zoya sepertinya masuk ke dalam kamar untuk tidur. Evan duduk di sofa sambil mengusap wajahnya, pengaruh alkohol masih ada di tubuhnya. Matanya melirik

jam sudah pukul 3 lewat 20 menit, pria itu meraih ponselnya.

Ada banyak sekali panggilan tak terjawab dari Amel. Evan juga membaca pesan yang di kirim wanita itu... dan pesan terakhir sangat membuatnya terkejut.

"Apa-apaan ini?" Evan mengeram kesal! Zoya pasti sengaja mengirimkannya kan?

Sial

Amel pasti sedih dan kecewa. Seharusnya dia tidak menerima tawaran Devan untuk minum hingga berakhir mabuk disini!

Bergegas Evan berdiri setelah meraih jasnya. Meski jam masih menunjukan pukul 3 dini hari, Evan tidak peduli—pria itu pergi tanpa berpamitan pada pemilik rumah. Evan berjalan cepat meninggalkan apartement Zoya dengan ponsel di tangannya. Pria itu berusaha menghubungi Amel meski dia tahu bahwa panggilannya di abaikan—sesampainya di lift, usai menekan tombol menuju lantai bawah—selagi menunggu Evan mengetikan balasan atas pesan Amel.

[Kamu salah paham, sayang..]

[Aku pulang, Mel... Tunggu aku, ya?]

[Pokoknya kamu harus dengarkan penjelasanku!]

[Di apartement, nggak cuma kita berdua saja disana. Ada Sasa dan Devan, mereka teman Zoya...]

[Aku minta maaf karena mengingkari janjiku... Aku bersumpah, Mel. Kalau antara aku dan Zoya tidak seperti apa yang kamu pikirkan]

Pintu lift terbuka, Evan berlari menuju parkiran. Dan segera membuka mobilnya, ketika mobil melaju sekalipun Evan tidak berhenti menghubungi Amel. Bahkan pria itu mengirimi pesan suara pada istrinya.

"Aku pulang, Mel. Aku mohon.. nanti dengarkan penjelasanku, ya?"

"Aku sayang kamu, Mel. Aku mohon, percaya sama aku. Nggak ada apapun yang terjadi antara aku dan Zoya. Maaf kalau aku ketiduran..."

"Aku harap kamu percaya sama aku Mel, aku harap kamu memaafkanku..."

Evan menyetir dengan kecepatan maksimal, kemudian sambil menyetir pula Evan mengirimi pesan suara pada Zoya.

"Aku nggak tahu maksudmu apa, Zoya. Aku harap kamu meminta maaf pada Amel karena keisenganmu bisa menghancurkan hubunganku bersama Amel..."

"Kalau sampai Amel meninggalkanku karena foto itu, aku akan membencimu seumur hidupku, Zoya!"

Kemudian, tiba-tiba saja mobil Evan keluar dari jalur hingga sebuah mobil truk besar menyenggolnya sampai membuat Evan harus membanting setir dan menabrak pembatas jalan, kecelakaan itu membuat Evan tidak sadarkan diri karena benturan di kepalanya.

***

Bab 36 - Berakhir?

Zoya menghampiri Evran yang langsung berdiri begitu melihat kehadiran wanita itu.

"Gimana keadaaan Evan?" Zoya datang ke rumah sakit setelah di kabari oleh Evran sebelumnya.

Baik Maria atau Erlangga pun ikut berdiri dari duduknya untuk menyambut kedatangan Zoya.

"Dia ada di dalam..." Evran menjawab lirih, hatinya merasakan kecewa begitu melihat kekhawatiran tergambar jelas di mata wanita itu.

"Aku masuk sekarang..." Zoya maju untuk membuka pintu, alih-alih mengabaikan tatapan dari Maria dan Erlangga—Zoya melupakan fakta bahwa Amel berada di ruangan rawat inap Evan.

Evran tidak mungkin mencegah Zoya meski ingin, apapun yang terjadi antara Amel dan Zoya—sudah bukan lagi urusannya!

Amel menoleh saat pintu terbuka, wanita itu sedikit tercengang ketika mendapati Zoya bergerak mendekati bangsal yang di tempati Evan.

Amel berdiri dari duduknya sambil menatap tidak percaya ke arah Zoya yang membekap mulutnya melihat kondisi Evan. Perban melingkar di kepala Evan, apakah lukanya separah itu?

"Bagaimana keadaannya?" Zoya bertanya pada Amel. "Apa semuanya baik-baik saja?" Zoya tidak bisa menutupi kecemasan dalam nada suaranya. Jelas, dia mengkhawatirkan Evan.

"Dia belum sadar," jawab Amel lirih, wanita itu mencoba menahan gejolak amarah yang merambat di hatinya melihat wajah tanpa dosa dari Zoya! Sungguh, andai dia mau—Amel ingin memaki Zoya saat ini juga.

Zoya menghela nafasnya berat, sejenak wanita itu memusatkan perhatiannya kepada Amel. "Aku minta maaf, Mel..." Zoya berucap lirih, berharap Amel bisa mendengar penyesalan dari suaranya.

Amel balas menatap Zoya dalam. Wanita itu mencari celah agar bisa menemukan sebuah kebohongan atau apapun yang bisa membuatnya yakin bahwa Zoya hanya sebatas berpura-pura. Tapi, melihat sorot matanya yang

nampak sendu—Amel mengurungkan niatnya untuk menolak permintaan maaf Zoya.

"Dia takut kehilanganmu sampai mengancamku kalau dia akan membenciku seumur hidupnya kalau aku nggak minta maaf, Mel. Nggak ada yang terjadi pada kami berdua... sungguh, aku menyesal mengirim foto itu padamu. Aku hanya ingin kamu merasakan panasnya api cemburu yang membakar hati!"

"Murahan!" Desis Amel lirih. "Jadi kamu meminta maaf karena tidak mau Evan membencimu? Lalu setelah itu kamu bisa mempermaikan kami lagi?"

Zoya tersentak mendengar makian lirih dari Amel. Jelas, wanita itu nampak meluapkan emosinya.

"Kamu lihat dia sekarang? Kalau saja dia kehilangan nyawanya, bukan hanya kamu yang menderita. Tapi aku dan anakku?! Dia pergi meninggalkan apartementmu setelah aku mengiriminya sebuah pesan bahwa aku kecewa padanya. Aku memaki diriku sendiri, aku menyalahkan diriku sendiri. Tapi di balik semua ini, kamu dalang dari semuanya kan? Apa kamu berniat menghancurkan hubunganku bersama Evan?"

Zoya nampak menelan ludahnya kelu, dia tidak pernah mendengar Amel bicara sepanjang ini bahkan untuk

mengomelinya? Tapi lihat, wanita di depannya ini nampak meluapkan amarahnya saat ini.

"Kamu licik, Zoya. Kamu mencintai kakak dan adik secara bersamaan! Dan kamu berharap, perhatian mereka selalu tertuju padamu? Apa yang terjadi pada hidupmu nggak cukup membuatmu jera?"

Zoya menatap tidak percaya bahwa Amel sanggup mengatakan kalimat kasar itu padanya.

"Kamu mencintai Evan, kamu ingin memilikinya meski kamu menikahi kakaknya? Kamu serakah, Zoya. Kamu terlihat mencintai Evran, padahal kamu juga menginginkan adiknya! Lalu, kamu merasa cemburu jika perempuan lain memiliki Evan—sahabatmu sebagai suaminya! Kamu merasa bahwa kamu berhak mengklaim kalau sahabatmu adalah milikmu? Aku tahu, kalian saling mengenal sebelum aku dan Evan saling kenal! Tapi takdir mengikat kita berdua menjadi pasangan! Bukankah itu sudah cukup membuatmu paham bahwa dia adalah milikku! Seharusnya baik kamu dan Evan bisa menempatkan diri kalian masing-masing bahwa kalian telah hidup bersama pasangan yang telah di tentukan oleh Tuhan!"
Zoya menelan salivanya, ia tidak menyangka bahwa Amel mampu melakukan ini padanya. Setelah bisa menguasai diri, wanita itu nampak menyeringai. Bukan untuk

mengejek Amel tentang perasaan wanita itu, tapi Zoya lebih menertawakan dirinya sendiri!

"Sudah marah-marahnya? Bagus kamu meluapkannya sekarang..." Zoya mendesah keras kemudian berdecak.

Nafas Amel terengah-engah karena wanita itu berhasil meluapkan amarahnya. Kemudian menatap Zoya dengan pandangan sulit di percaya.

"Maaf, Mel... aku tulus melakukan ini. Iya, awalnya aku ingin menguji cinta kalian! Tapi kejadian ini di luar dugaanku..." Zoya menepuk bahu Amel yang sekarang mendelik kesal, menatap Zoya dengan tatapan seakan wanita itu siap menguliti Zoya yang kini mengulas senyum. "Aku tahu kalian saling mencintai... good job, kalian menang. Benar kata Sasa... Evan terlihat begitu mencintai istrinya, dia bahkan tidak takut kehilanganku di bandingkan harus kehilangan kamu. Itu sudah membuktikan kalau cintanya lebih besar untukmu!"

Amel berdecih kemudian menepis tangan Zoya. "Pergilah sebelum aku kembali memakimu lagi, Zoya!" Amel memalingkan wajahnya sambil menatap Evan yang terpejam damai. "Aku percaya suamiku, aku tahu dia tidak akan melewati batasnya..."

Zoya mendesah. "Baiklah.. aku pamit. Aku harap dia baik-baik saja..." sejenak Zoya menatap Evan untuk terakhir kalinya, tekad pria itu sangat besar untuk membuktikan bahwa dia adalah lelaki setia. Zoya tersenyum lantas berbalik meski dia tahu bahwa sudut hatinya terluka.

Sahabat yang tumbuh bersamanya telah menemukan seseorang yang tepat untuk dicintai.

***

"Kapan aku pulang?" Evan bertanya ketika Amel hendak menyuapkan bubur ke mulut pria itu.

"Besok... pulihkan dulu luka-lukanya?!"

"Aku cuma terbentur kok, Mel. Nggak sampai cacat kan?"

Amel mendelik kesal. "Tapi tetap saja kamu terluka kan... beruntung kalau kamu tidak sampai hilang ingatan. Bagaimana nasibku kalau kamu sampai begitu? Apa kamu akan membuangku? Melupakanku dan anakku?"

Evan mengulum senyum. "Aku akan berusaha mengingatmu, Mel... sungguh..."

Amel enggan menanggapi ucapan gombal yang keluar dari mulut Evan.

"Aaaa.." Amel meminta Evan membuka mulutnya sekarang.

Pria itu menggeleng. "Sudah, ah... aku kenyang..." tolak pria itu.

"Kamu baru makan sedikit, Van!" Omelnya kesal.

"Kenyang, Mel. Udah, ya.. kamu saja yang makan..."

Amel kesal, lantas meletakkan mangkuk buburnya di atas nakas. "Kalau begitu minum dulu..." Amel meraih gelas lantas memberikannya pada Evan.

Evan menurut kali ini, setelah Amel menyimpan gelasnya. Pria itu menyentuh tangan Amel.

"Terima kasih sudah memaafkanku..." ucap pria itu lirih. "Kalau saja aku nggak mabuk karena ajakan Devan, mungkin kita nggak akan bertengkar..."

"Sudahlah.. kenapa harus membahasnya lagi..." keluh Amel. "Semoga setelah ini nggak ada lagi masalah berat yang menimpa kita, Van. Aku harap... setelah ini, hidup kita bahagia..."

"Aku berharap juga begitu, Mel..." kata Evan.
"Kemarilah..." Evan menepuk ranjang di sebelahnya usai dia bergeser sedikit. Amel mengernyitkan alisnya.

"Mau apa?" Wanita itu bertanya bingung. Jelas, tidak mengerti dengan apa yang di inginkan oleh Evan.

"Kamu nggak kangen sama aku?" Kata Evan dengan nada menggoda. "Aku kangen lho karena kamu ngambek terus beberapa hari ini...."

Wajah Amel tiba-tiba saja memerah saat pikirannya berkelana jauh. Apakah Evan meminta untuk di layani?

Tunggu... ini rumah sakit! Yang benar saja!

Amel berdecak keras. "Ini di rumah sakit, Van!" Bisik Amel lirih.

"Memangnya kenapa?" Tanya pria itu polos. "Kita membayar ruangan ini kan?"

"Yang benar saja," sentak Amel. "Jangan berpikir kalau kamu mau—"

"Mau peluk aja.. apa salahnya?"

Amel melongo mendengar pernyataan Evan.

Apa kata pria itu?

Peluk?

Astaga. Amel bahkan sudah berpikir jauh! Wanita itu merutuki dirinya sendiri karena berpikir bahwa Evan ingin bercinta dengannya di ranjang itu.

Sial. Kenapa dia harus berpikir kesana sih? Apa sekarang dia terdengar mesum di mata Evan?!

Sementara itu, Evan terkekeh karena tahu apa yang di pikirkan oleh Amel. Tapi alih-alih menggodanya, Evan menepuk-nepuk ranjang setelah ia bergeser sedikit.

"Sudah sini... naik..." pinta pria itu.

Amel dengan malu-malu mendudukan tubuhnya di ranjang lantas menidurkan dirinya sendiri di samping suaminya. Sementara Evan langsung mendekap Amel saat itu juga.

Hmm.. hangat, batin Evan saat istrinya ia dekap dengan erat.

"Astaga... aku kangen sekali sama istriku..." ucap Evan sambil mengecupi puncak kepala istrinya. Sementara

Amel menghidu aroma tubuh pria yang beberapa hari ini dia rindukan.

"Aku juga," balas Amel lirih.

Amel bisa merasakan kehangatan dalam dekapan Evan. Bersyukur bahwa kecelakaan ini tidak merenggut apapun dari hidupnya. Ketakutan akan kehilangan Evan sempat menyergap perasaan Amel. Dan saat ini... Amel bersyukur bahwa suaminya kembali dalam pelukannya.

***

"Rumah sepi sekali," keluh Evan saat pria itu menginjakan kakinya di ruang tamu.

Tidak ada Namima dan bayinya, juga tidak ada Zoya. Evran pun memutuskan untuk tinggal terpisah karena tidak sanggup mengingat kenangan yang tercipta di kamar mereka.

Amel terdengar menghela nafasnya. Benar. Rumah ini terasa sepi. "Inilah akhirnya?" Tanya Amel sambil mengulas senyum getir.

Evan tidak menyahut, keduanya kembali berjalan menuju tangga yang berada di dekat ruang keluarga.

"Van.. sudah pulang?" Maria baru saja keluar dari kamarnya begitu melihat sang cucu sudah berada di dekat tangga.

Evan menoleh, lantas mengulas senyum. "Hai, Nek..."

"Makan dulu, yuk... kalian sudah makan siang?"

Evan dan Amel menggeleng secara bersamaan. "Belum, Nek..."

"Ayo makan.." ajak wanita tua itu. Sengaja Maria masak lebih awal karena Evan dan Amel katanya akan pulang siang ini.

"Tante Intan mana?"

"Ada di kamar.. dia nggak pergi kemanapun sejak Namima nggak disini." Beritahu nenek.

"Papa?" Ini hari libur, Erlangga biasanya berada di rumah karena pria itu akhir-akhir ini mudah sakit. Apalagi tahu bahwa di rumahnya, anak-anak banyak membuat masalah.

"Papamu sebentar lagi juga turun, Van. Sudah jangan mencemaskan mereka, sebaiknya kita makan dulu..."

"Kita tunggu mereka turun saja, Nek..." putus Evan sambil duduk di sofa. Jarak antara ruang keluarga dan dapur tidak begitu jauh. Mereka bisa kesana nanti sambil menunggu papanya.

Amel berlalu ke dapur untuk mengambil air minum. Ia merasa haus saat ini. Sementara itu, suara langkah kaki yang menuruni tangga membuat Evan mendongak. Intan tersenyum culas saat melihat Evan.

"Selamat datang, Van..."

Basa-basi tersebut tidak di tanggapi oleh pria itu. Kemudian tidak lama kemudian Erlangga turun, mengikuti langkah istrinya.

"Oiya, Bu... saya punya kejutan..." Intan bergerak mendekati Maria yang masih berdiri.

Sementara itu, Evan masih tidak tertarik dengan apapun yang di bawa oleh Intan di balik punggungnya. Ah, entah apa itu... yang pasti, Evan tidak begitu peduli.

"Apa itu, Intan?"

Wanita itu mengeluarkan sebuah kertas di balik punggungnya. Amel yang baru saja datang dari dapur mengernyitkan alisnya ketika melihat Intan mengangkat

kertas HVS yang di pegangnya sambil mengibas-ngibaskan benda tersebut dengan senyuman aneh.

"Kertas apa itu?" Maria bertanya dengan penasaran.

"Kira-kira apa, ya bu?" Intan bergerak mendekat. "Evan.. kamu pasti tahu kan? Dan bisakah kamu menjelaskannya?"

Evan dengan malas menatap Intan.

"Apalagi ini, Intan?" Erlangga mendekat. "Dan kertas apa itu?" Pria itu hendak meraih kertas di tangan istrinya, namun dengan cepat Intan menjauhkan benda tersebut.

"Sebaiknya kita tanyakan ini sama Amel dan Evan, Mas.. ini milik mereka!!"

Mendengar itu, Evan langsung menoleh sementara Amel menutup mulutnya.

Milik mereka katanya?

Apakah itu surat perjanjian mereka?

Amel dan Evan saling melempar pandang dengan tatapan bertanya-tanya.

Jika benar, tamat riwayat mereka!

"Lancang sekali kamu masuk ke kamarku!" Sentak Evan marah. Pria itu berdiri, menatap sengit ibu tirinya.

"Memangnya itu surat apa, Van!" Erlangga penasaran, tentu saja. Surat apakah itu? Kenapa Evan terlihat marah...

"Iya, surat apa, Van? Kamu tahu?" Maria masih dengan sabar menunggu.

Intan merasa senang karena semua ibu mertua dan suaminya nampak penasaran dengan apa yang telah dia temukan di kamar Evan dan Amel. "Saya akan bacakan ya, Bu...." Intan menyeringai. "Jadi, disini tertulis bahwa antara Amel dan Evan terikat pernikahan kontrak. Evan harus memberikan uang senilai dengan hutang yang harus di bayar Amel kepada rentenir, juga biaya perawatan ibu Amel di rumah sakit. Pernikahan mereka berdasarkan kesepakatan yang di tulis di kertas ini... itu artinya, Amel menjual dirinya untuk melunasi hutang biaya rumah sakit ibunya..."

Maria terlihat membekap mulutnya sambil menatap tidak percaya dengan apa yang di bacakan oleh Intan.

"Itu bohong kan, Van!" Tanya Maria, sulit di percaya untuknya bahwa cucunya terlibat pernikahan kontrak semacam ini?

Evan merampas kertas itu dari Intan sambil melempar tatapan tajam kepada wanita itu, lantas memberanikan diri untuk menatap neneknya dengan raut menyesal.

"Yang tertulis disini memang benar, Nek. Aku akui... pernikahan kita awalnya karena kontrak. Tapi itu berlaku jika kita tidak saling jatuh cinta. Dan disana tidak tertulis bahwa Amel akan siap di ceraikan bila hutangnya lunas. Ini hanya permainan saja kok, Nek. Amel tahu itu... dan surat ini sudah tidak berlaku lagi karena kami saling mencintai..." perlahan, Evan merobek kertas tersebut menjadi empat bagian.

"Selesai... kontraknya hangus. Karena sejak awal, aku mengikatnya untuk menjadi milikku. Kertas ini hanya alat saja. Dan Amel tahu itu..."

Maria terlihat mendesah lega mendengar penjelasan Evan.

Sementara di tempatnya berdiri, Intan merasa tercengang. Awalnya ia merasa senang karena menemukan alasan untuk membuat mereka di benci oleh ibu mertuanya. Tapi, sekarang lihatlah...

"Evan benar, Nek. Aku minta maaf... tapi..."

"Sudah.. sudah.. kenapa jadi seperti ini? Nenek percaya kalian saling mencintai... kalian sudah membuktikan itu..."

"Ibu nggak marah?" Protes Intan geram.

"Apanya yang harus marah, Intan? Mereka saling mencintai sekarang. Uang yang di berikan Evan untuk Amel adalah bentuk tanggung jawab setelah Evan menjadi suami Amel. Terserah mereka mau bagaimana awalnya, sebaiknya kita melihat sekarang saja. Amel hamil anak Evan, berarti mereka melakukannya atas dasar saling menyukai. Kita semua tahu bagaimana Evan mencintai Amel, begitupun sebaliknya... nggak usah mengusik hubungan mereka lagi. Oke.. sebaiknya kita makan siang. Dan jangan bahas apapun lagi.. aku merasa senang karena rumah ini tenang dari masalah. Kamu malah mencari-cari masalah lagi?" Decak Maria sambil meninggalkan ruang tengah menuju ruang makan.

Intan berdecak kesal karena merasa kalah. Dia pikir ibu mertuanya akan murka dan memarahi Evan dan Amel karena membuat perjanjian konyol tersebut, tapi responnya justru di luar dugaannya...

***

"Hallo anak papa..." Evan mengusap perut Amel, kemudian membuat gerakan mengetuk perut wanita itu dengan pelan, dan respon bayinya langsung di balas bersama gerakan dari sang janin.

Mata Evan tiba-tiba berbinar senang saat keduanya saling menatap.

"Dia merespon papanya..." kata Amel memberitahu.

"Iya," Evan kembali duduk dengan benar. Sebelumnya pria itu mendekatkan wajahnya untuk mengecup perut Amel berkali-kali hingga wanita itu merasa geli. Dan yang terakhir, Evan memang sengaja menggoda bayinya dengan cara mengetuk-ngetuk perut Amel demi melihat respon si jabang bayi. "Mel, sudah siapkan namanya?"

Amel menggeleng. "Mana sempat? Aku sibuk memikirkan masalah di rumah ini..."

"Benar..."

Evan mengangguk, kemudiang terdengar helaan nafasnya.

"Lain kali kita melihat referensi nama-nama yang indah..."

"Hmm..."

"Mel... aku sayang sama kamu..."

"Aku tahu..."

Evan membrengut mendengar jawaban tersebut. "Harusnya kamu jawab, aku juga..." beritahu Evan.

Amel mengulum senyum. "Kamu tahu juga perasaanku kan? Nggak perlu aku jelaskan juga..."

"Ya paling tidak, kamu mengatakannya sekali untuk membuatku senang..."

"Baiklah.. aku juga sayang kamu, Van. Sayang sekali... rasanya aku hampir mati saat tahu kamu kecelakaan! Rasanya aku ingin marah pada diriku sendiri karena membuatmu terburu-buru..."

"Hussssshh..." telunjuk Evan menghentikan pengakuan Amel. "Terima kasih sudah mengkhawatirkanku... aku lebih takut lagi kalau kamu meninggalkanku karena salah paham itu, Mel.. aku takut kamu membenciku dan menganggap aku mengkhianatimu... luka di dahiku nggak ada apa-apanya dengan lukamu!"

Sejenak Amel merass terharu mendengar pernyataan Evan. Sejenak, Amel ingat kata-kata ibunya. Amel ingat dengan pujian ibunya terhadap Evan.

"Benar kata ibu... aku beruntung memiliki kamu, Van..."

"Aku juga... semoga kita bisa saling menjaga hingga kita menua bersama..."

Ending